Prolog

Ara terbangun dari tidurnya. Ia merasakan seluruh badannya serasa remuk. Khususnya dibagian kemaluannya.

Ia mencoba memfokuskan kesadarannya, dan melirik kesekeliling ruangan yang nampak sangat asing baginya.

Aksi mencari tahu yang Ara lakukan harus terhenti karena sebuah pergerakan dari samping.

Dengan cepat, Ara melihatnya dan betapa terkejutnya ia saat mendapati seorang pria yang ia tahu bernama Bastian tengah tidur nyenyak tanpa atasan di sebelahnya.

Jantungnya bergemuruh cepat. Otaknya mendadak kacau. Ia memikirkan sebuah kejadian yang tak beberapa selang langsung terlintas bagaikan roll film di otaknya.

Mulai dari ia dihubungi oleh Bastian, pria itu mabuk, sampai terjadi sebuah...

Aawww.. Sakit Bas..

Sabar, aku akan pelan...

Aagghhh.. Bastian...

Kau nikmat Ara. Kau sungguh nikmat..

Lakukan terus, lagi Bas.. Lagi...

Ssshhh..aku keluar...

Aagghhh...

Ara langsung memucat. Dengan nafas sedikit sesak, ia meraih selimut yang menutupi tubuh atasnya dan membukanya secara perlahan.

Dan ketakutannya sungguh teradi. Ia tak mengenakan apapun di balik selimut dan dekat vaginanya, Ara bisa melihat ada bercak darah yang menempel di sprei berwarna biru langit itu.

AAAAAAAAAAAA....!!!!!!!

Ara berteriak kencang. Ia memekik tak tertahan membuat Bastian yang sedang tertidur pulas langsung terbangun.

"Apa? Apa? Ada apa?" tanya Bastian ikutan panik.

Ia belum sadar jika ada Ara di sampingnya. Sampai ia memfokuskan diri dan melihat ada seorang perempuan tengah terisak di sebelahnya.

Bastian kaget bukan main. Ia seperti tersambar petir di siang bolong. Otaknya mendadak kosong. Suaranya mendadak lenyap.

Ia langsung memeriksa bagian dalamnya dan seakan kehilangan nafas, ia bisa melihat Kejantanannya yang tak tertutup apapun di bawah sana.

Ia kembali menatap Ara, "A...Ara...Gue..."

Ara menatap Bastian dengan penuh emosi. Matanya merah dan basah oleh air mata.

Ia terisak kuat, hatinya hancur. Ia tak percaya Bastian mampu merusaknya, Bastian berani memperkosanya.

"Ara...gue..."

"Gue minta lo tanggung jawab.." lima kata yang Ara keluarkan berhasil membuat dunia Bastian menggelap.

Tanggung jawab? Itu artinya ia harus menikahi Ara.? Sungguh, menikah saat ini belum menjadi daftar hidupnya. Ia masih ingin bersenang-senang.

Tapi ia tak bisa lari dari kenyataan. Bagaimana jika Ara hamil? Ia tak cukup tega membuang anak sendiri hanya karena ego.

Bastian menatap mata Ara dengan penuh sesal, "Gue bakalan tanggung jawab. Kita akan menikah secepatnya.."

Ara memejamkan matanya. Ada jutaan pisau saat ini menghunus dadanya. Pernikahan tanpa cinta? Bisa apa dia sekarang? Jika tak menikah dengan Bastian, siapa lagi pria yang mau menerima perempuan kotor sepertinya. Ya Tuhan, maafkan hambamu ini.

"Kita menikah, lo ngerubah status gue menjadi suami, tapi tidak kehidupan gue." ucap Bastian dingin.

Ara mengusap air matanya, ia mencoba menenangkan diri. Ia mengangguk cepat dan menyibak selimutnya lalu mengumpulkan pakaian miliknya yang Bastian lempar ke sana ke mari dengan tubuh telanjang.

Ia tak peduli sekarang. Menutupnya dari Bastian? Bahkan pria itu sudah mengambil keperawanannya.

Setelah memungut semuanya, Ara berjalan menuju kamar mandi di kamar tersebut. Walaupun vaginanya masih sangat sakit, tapi ia mencoba tahan sampai pintu tertutup, di sana ia langsung merosot terduduk.

Sedangkan Bastian, pria itu tak tahu harus bagaimana. Otaknya kacau.

"Tian.." ucapnya.

Ia mengingat Tian dan dengan cepat ia mengenakan lagi pakaiannya lalu pergi begitu sana dari kamar apartemennya yang di sana masih ada Ara.

Ia harus menemui Tian. Tian pasti bisa memberinya solusi.

*****

Chapter 1

Pernikahan yang suci itu baru saja dilaksanakan. Tamu undangan menikmati acara tersebut dengan baik. Canda tawa selalu bersemi dan tak lepas dari mereka.

Namun berbeda dengan para undangan, kedua mempelai justru tak menampakkan sedikit pun wajah bahagia mereka. Khususnya Ara sang mempelai wanita.

Pernikahan secara terpaksa yang mereka lakukan lantaran Bastian ,pria yang baru saja menikahinya sudah merusak hidupnya dan mengambil kehormatan yang sudah ia jaga selama ini.

Menyesal?

Sungguh ia sangat menyesal, namun apa boleh buat. Jika tak menikahi Bastian, ia tak yakin akan ada pria lain yang mau menikahinya lantaran ia sudah tak perawan lagi.

Ingin menangis meratap, namun Ara tak mampu. Ingin berteriak kencang, suaranya seolah tertahan hanya sampai tenggorokannya. Dadanya sesak, cincin yang tersemat di jari manisnya, tak tahu fungsinya apa.

Ara menatap Bastian yang tengah berbincang dengan teman-teman kantor Bastian. Setelah kedatangan teman-temannya, barulah Bastian tertawa. Tawa pria itu begitu lepas, namun jika bersamanya, tawa Bastian tak pernah ada.

Apa pernikahannya akan baik-baik saja? Ara berharap semua akan baik.

Zahra melirik ke sudut kanan, di sana ia melihat ada Riani dan Tian yang tengah menyantap makanan dengan canda yang tak pernah hilang dari mereka berdua.

Oh satu lagi, jangan lupakan perut datar Riani yang kini nampak sedikit membesar.

Ya, wanita itu tengah hamil empat bulan setelah enam bulan menikah dengan Tian.

"Apa aku bisa sebahagia itu nantinya?" Ara menarik nafas dengan sesak. Dadanya serasa sempit hanya untuk sekedar menarik nafas.

Lagi-lagi wajah lesu yang hanya bisa Ara perlihatkan sampai acara selesai.

Dan kini ia sudah berada di kamar. Tepatnya kamarnya dengan Babas yang ada di rumah Babas.

Setelah resmi menikah, Ara langsung dibawa oleh Babas ke rumah milik pria itu dan tinggal bersama di sana.

Ara menyentuh sprei putih yang melapisi ranjang. Seharusnya sprei ini yang akan menjadi saksi pertama kali hilangnya keperawanannya, namun mimpi itu harus ia kubur dalam-dalam.

Bahkan untuk merasakan kembali dengan Babas saja ia ragu. Ragu jika Babas akan mau menyentuhnya, melihat bagaimana Babas menyambut pernikahan ini. Rasanya begitu mustahil dan hanya akan jadi mimpi belaka.

Ara tertunduk sedih. Ia melirik dari sudut matanya kamar mandi yang kini sedang dipakai Babas untuk membersihkan diri.

Setelah mereka masuk ke kamar, tanpa bicara, Babas langsung masuk ke kamar mandi dan sampai saat ini belum keluar juga.

Ara berdiri lesu, ia menghadap cermin rias yang ada di kamar mereka.

Hanya sebentar, setelahnya ia memilih berjalan menuju kopernya dan mengambil baju tidur lengan panjang dan keluar menuju kamar tamu.

Di sana Ara memilih membersihkan diri dan kembali lagi menuju kamarnya dan Babas.

Saat sampai di kamar, Ara sudah menemukan Babas tertidur pulas. Untuk kesekian kalinya, Ara menghembuskan nafas lesu.

Bayangan tentang indahnya dunia pengantin baru harus ia kubur dalam-dalam.

"Sabar Ara. Bagaimana pun juga, Babas sekarang suami mu. Sehebat apapun kamu bela diri, sepintar apapun kamu, sekarang Babas adalah suami yang harus kamu hormati." Ara bermonolog pelan bahkan nyaris berbisik.

Ia meletakkan pakaian gaunnya dengan rapi di dalam lemari dan berjalan mendekati ranjang.

Dengan hati-hati Ara naik ke atas. Ia berusaha untuk tak membangunkan Babas, yang akan membuat suaminya itu marah.

Dalam luka Ara pun tertidur. Entah apa yang akan terjadi hari esok, ia tak akan memikirkannya sekarang.

*****

Babas terbangun tepat saat matahari masuk ke dalam celah gorden kamarnya. Ia menggeliat dan langsung memutar tubuhnya untuk melihat ke sebelah kiri.

Kosong!

Haaahh. Pernikahan macam apa ini? Ini bukan pernikahan impian Babas. Ia tak menginginkan ini. Tapi mau bagaimana lagi, ia tak ingin jadi pria bajingan yang sudah menghancurkan masa depan seorang gadis, lalu ia tinggalkan.

Setidaknya dengan ia menikahi Ara, kehidupan Ara bisa sedikit terjamin, walaupun bukan untuk urusan cinta. Dan kalaupun nanti mereka bercerai, status janda yang Ara sandang tak akan membuat laki-laki lain memikirkan perawan atau tidak perawannya Ara.

Jahat memang, tapi ini yang bisa ia lakukan. Karena jika untuk urusan cinta, ia belum bisa memberikannya. Ia masih belum siap dengan cerita cinta.

Babas menyibak selimut tebal yang menutupi tubuhnya. Seharusnya sepasang pengantin baru pasti bangun saling berpelukan, di bawah selimut, tanpa sehelai baju pun yang menutupi tubuh mereka.

Tapi lihat ini?

Bastian melirik pakaian tidurnya yang masih lengkap.

Sudahlah, jangan dipikirkan lagi.

Setelah dirasa benar-benar bangun, Babas langsung berjalan menuju kamar mandi. Ia memutuskan membersihkan diri dan berencana ke rumah Tian.

Beruntung hari ini hari libur, jadi ia akan seharian berada di rumah Tian.

Sedangkan di bawah sana, Ara masih setia berkutat dengan penggorengan. Sudah berapa kali tangannya terciprat minyak panas, teriris saat memotong bawang dan tersenggol teflon panas.

Ia belum bisa memasak, namun tak mungkin selamanya ia tak masak. Sekarang statusnya adalah istri. Ia tak ingin berdosa karena selalu memberikan Babas makanan buatan orang lain.

Hampir dua setengah jam Ara menyiapkan sepiring nasi goreng dan ini sudah percobaan yang ke tiga. Dan syukurlah rasanya tak terlalu aneh. Masih bisa di makan.

Ia segera menghidangkan makanan tersebut di atas meja, lalu kembali lagi ke dapur untuk membuatkan secangkir kopi untuk Babas dan kembali meletakkannya di atas meja.

"Selesai.." Ucapnya cukup puas. Namun mendadak ia meringis saat lagi-lagi ia merasakan luka di tangannya. "Perih banget.." ringisnya.

Ara meniup tangannya yang luka secara perlahan. Beruntung di rumah Bastian ada persediaan obat dan plester luka.

Suara pintu kamar yang dibuka membuat Ara langsung menghilangkan ringisannya dan bersikap senormal mungkin.

Dari bawah ia bisa melihat Babas yang sudah sangat rapi keluar dari kamar.

Ara hendak menemuinya namun Bastian malah menghindari kontak mata dengan Ara, "Aku ingin ke rumah Tian. Mungkin akan kembali saat malam." hanya itu yang Babas katakan tanpa melihat Ara, tanpa bertanya apa yang Ara lakukan dan bagaimana tidur Ara? Apakah nyenyak.

"Baiklah, hati-hati.."

Babas tak merespon ucapan Ara, ia langsung berjalan menuju pintu keluar dan tak berapa lama, Ara bisa mendengar suara mobil yang menyala dan pergi.

Di dalam, Ara menatap lirih jari jemarinya. Ada kekecewaan yang amat besar yang Ara rasakan. Ia pikir Babas akan lembut sama seperti saat ia memergoki Tian dan Riani bercinta di taman rumah Tian, lalu setelahnya ia dan Babas yang saling berciuman. Namun tebakannya salah. Ia merasa, sebuah pernikahan sudah menghancurkan masa depan Babas.

Babas tak ingin menikah dengannya dan ia pikir pernikahan ini karena terpaksa.

Ara memukul kepalanya keras, "Kau bodoh Ra. Harusnya malam itu tak gak datang menemui Bastian." Ara terus memukul kepalanya. Hatinya sakit dan matanya mulai menitikkan air.

"Kau bodoh. Seharusnya kau tak terlalu peduli saat Bastian mengatakan bibirmu miliknya." Ara menangis tergugu.

"Sekarang apa yang kau tangiskan sialan. Tak ada yang perlu kau tangiskan dan sesali sekarang. Hidupmu sudah hancur, hidupmu sudah berada di neraka dunia."

Tangis Ara semakin kencang. Ia tak mau membendung lagi, ia tak mau menyimpan. Ini pagi pertama pernikahannya, namun hal romantis yang ia hayalkan justru hancur lebur.

"Wanita bodoh!" Ara menghapus air matanya.

Ia berbalik ke belakang dan kembali menatap miris makanan yang tak tersentuh di atas meja.

Ara juga kehilangan nafsu makan untuk menyantapnya.

Dengan lesu, Ara mengambil piring berisi nasi goreng tersebut dan membuang isinya ke dalam tempat sampah.

Makananmu tak pernah cocok di perut Bastian, Ra, batin Ara sesak.

Setelah merapikan semua kekacauan yang ia ciptakan tadi di dapur, Ara memutuskan untuk kembali membersihkan diri.

Hari ini ia ingin menemui Mas Raka pelatih karatenya.

Berkunpul bersama teman-teman yang lain ia harap bisa meredakan sesak di dadanya.

*****

Chapter 2

Bastian membelokkan mobilnya ke dalam pekarangan rumah Tian. Setelah cukup lama terhadang macet, akhirnya ia sampai juga di rumah super megah tersebut.

Sebelum ke sini, Babas sempat mampir ke toko kue dan membeli dua buah brownies kesukaan Riani.

Dengan senyum, ia menenteng kue tersebut dan masuk melangkah ke dalam.

"PAGIIIII..wuiihh romantis amat.."

Suara Bastian langsung membuyarkan canda tawa Tian dan Riani.

"Kau di sini? Mana Ara?" Riani melirik ke belakang Babas, dan menunggu Ara masuk, namun tak kunjung muncul.

"Dia di rumah." jawab Babas santai lalu berjalan menuju ruang keluarga.

"Di rumah? Kau tak mengajaknya ke sini?" tanya Riani lagi yang dijawab gelengan oleh Babas.

Riani dan Tian langsung saling tatap. Mereka paham situasinya. Ini akibat dari pernikahan terpaksa.

"Lalu apa yang kau lakukan di sini?"

"Menemui kalian.."

"Untuk?"

"Apa harus kusebutkan alasannya? Selama ini aku ke sini apa dengan alasan?" Babas berjalan menuju dapur dan meraih pisau roti lalu kembali lagi ke ruang keluarga.

"Tidak, maksudku kau tak mungkin di sini makan enak sementara Ara di rumah sendirian."

"Dia sudah makan.." jawab Bastian santai.

"Dari mana kau tahu?"

"Dia masak.."

"Dan kau di sini? Ya Tuhan Babas, otakmu terbuat dari apa? Dia pasti sudah membuatkan sarapan untukmu.." Ucap Riani geram.

Namun Babas tak peduli. Ia justru memilih memakan roti yang ia beli tadi.

"Sayang, siapkan ini ke dalam piring ya dan antar ke ruang kerjaku.!" pinta Tian lalu menyerahkan sekotak roti yang tadi sudah di potong oleh Babas pada Riani.

Riani meraihnya lalu membawa ke dapur.

"Kau ikut aku ke ruang kerja." kali ini giliran Babas yang diminta Tian.

Babas menurut dan tak membantah. Ia mengikuti Tian menuju ruang kerja. Sesampai di sana, Babas langsung mengambil posisi nyaman di sofa empuk di ruangan tersebut.

"Alasan utama kau ke sini apa?" Tian bertanya tegas.

Babas mendelik, ia tak suka Tian mengintrogasinya seperti ini.

"Tak ada. Au hanya berkunjung.."

"Lalu kenapa tak kau bawa Ara?"

Haaahh..

"Ayolah Tian. Kau tahu aku menikahi Ara bukan karena cinta.."

Tian menatap Babas tajam, "Lalu untuk apa? Kau mengatakan padaku dan Riani kalau kau ingin bertanggung jawab karena sudah merusaknya. Apa hanya untuk menutupi rasa bersalahmu?"

Kali ini giliran Babas yang menatal Tian tajam.

"Itu bukan urusanmu.." jawab Babas dingin.

"Aku tahu. Tapi setidaknya perlakukan dia sebagai istri. Bukan boneka.."

"Ck! Kenapa kau peduli pada Ara? Dia istriku bukan istrimu."

Tian mengepalkan tangannya erat, sampai kuku jemarinya memutih.

Ia tak suka Ara diperlakukan seperti ith oleh sahabatnya sendiri. Karena mau tak mau, suka tak suka, Aralah yang menyelamatkan nyawanya. Berkat Ara, ia selamat dari hantaman Ferdinan.

"Aku tak ingin kau menyesal nantinya.." ucapan Tian sudah melunak.

Namun tidak dengan Babas. Pria itu masih saja keras kepala, "Aku tak akan menyesal. Pernikahan ini hanya status, aku tak pernah ambil pusing."

Haaahh. Sifat Babas yang sebenarnya sudah muncul. Keras kepala dan tak mau mendengarkannya.

"Kau tak takut istrimu sakit?"

"Dia jago bela diri Tian, kau lupa?"

"Apa hubungannya?"

"Tentu saja ada. Fisik atlit itu berbeda dengan orang biasa.."

"Lalu kau berpikir Ara itu hebat?"

Babas mengangguk, "Membunuh Ferdinan saja ia sanggup. Aku tak ingin mati di tangannya.."

Tian kaget bukan main. Mati di tangan Ara? Siapa? Babas? Ia tak yakin. Ara lah yang akan mati di tangan Babas, mati karena luka.

Suara ketukan pintu pun terdengar, tak lama setelahnya, Riani masuk sembari membawa nampan yang di atasnya ada piring berisi kue dan dua cangkir kopi panas.

Ia meletakkan makanan dan minuman tersebut di atas meja.

"Bagaimana?" tanya Riani pada Tian.

"Ntahlah sayang. Dia terlalu keras kepala.."

Riani menatap Babas, "Jika seperti ini, kenapa kau nikahi Ara?"

Babas diam, ia menatap Riani dengan tatapan yang sulit diartikan.

Babas ingin menjawab, namun lidahnya mendadak kelu. Jujur, paksaan dan amukan Riani lah yang membuat Babas memutuskan menikahi Ara. Babas tak ingin hubungannya dengan Riani serta Tian hancur hanya karena satu kesalahan yang memang jika diingat kembali, kesalahan itu begitu fatal.

"Aku hanya ingin bertanggung jawab.". Ucap Bastian melunak.

"Dengan menyakiti perasaan Ara?"

"Oh ayolah Ri, aku tak menyakiti siapapun. Ara baik-baik saja dan aku yakin dia juga bersikap sama sepertiku.."

"Kau tahu dari mana?"

Haaahh.. Babas menghela nafas berat. Riani jauh lebih keras kepala darinya dan juga Tian.

"Kita nikah tanpa cinta jika kau lupa."

Kali ini Riani yang terdiam. Ia tak habis pikir dengan Babas. Apa tak bisa setelah menikah Babas berusaha mencintai Ara? Kenapa pria di depannya ini penuh egois.

"Kau tak mencintai Ara sedikitpun?" tanya Riani yang mulai melunak.

Babas diam sejenak lalu menggeleng, "Aku tak menyukai Ara. Sedikitpun. Sama sekali."

Riani memejamkan matanya, mencoba menarik nafas dalam dan menghembuskannya kuat. Ia tak tahu harus bicara seperti apa lagi untuk membujuk Babas.

Ara perempuan yang baik. Bahkan Ara yang sudah menyelamatkan Tian dan dirinya.

Jika bukan karena Ara, mungkin ia dan Tian sudah mati.

"Tian, aku ingin mengunjungi Ara. Apa boleh?" Riani menatap Tian memohon.

Tian tersenyum lalu mengangguk.

"Dengan sopir ya.."

"Iya.."

Tian memberi izin. Riani pun keluar dari ruangan kerja Tian meninggalkan Babas beserta Tian di dalam.

"Sekarang, apa yang akan kau lakukan?" tanya Tian to the point.

Babas nampak berpikir, "Aku? Mungkin menghitung hari. Jika nanti waktunya tiba, dan cinta itu juga belum datang, aku dan Ara mungkin akan bercerai.." ucap Babas santai.

Sedangkan Tian yang mendengar itu langsung menghembuskan nafas kasar. Ingin ia menghajar Babas saat ini juga, namun ia urungkan. Ia sadar jika kehidupan Babas sekarang tak bisa ia ikut campurkan.

Tapi jika terus melihat Babas yang keras kepala seperti ini, ia takut yang hancur nantinya bukan hanya Ara, tapi juga pria di depannya ini. Ia takut Bastian menyesal sudah memperlakukaan Ara seperti ini.

"Aku ikut inginmu saja. Tapi aku harap tak ada penyesalan di akhir Bas.." ucap Tian pasrah.

Babas mengangguk, "Tak akan ada Tian. Aku pastikan itu. Kau tenang saja. Aku bisa mengatur semuanya.."

Pembicaraan itupun terhenti. Kesunyian langsung menyelimuti dengan Tian dan Babas yang bermain dengan pikiran mereka masing-masing.

Pikiran campur aduk antara yakin dan tidak yakin, terutama untuk Tian. Ia takut semua berubah di akhir. Saat Ara menyerah, dan Babas mulai mencintai. Ia takut Babas akan terpuruk nantinya.

Tapi dia ingin melihat sejauh mana ini berjalan, sejauh mana ini melaju..

*****

"Kau yakin Ra?" Raka melirik Ara dengan raut tak percaya dan terkejut.

"Aku yakin.."

"Tapi lawan yang akan kau hadapi bukan kaleng-kaleng."

"Tak apa Senpai, aku bisa.."

"Ra, Kenya bisa saja membunuhmu di lantai pertandingan.."

Itu yang kumau...Ara menjawab dalam hatinya.

"Masih ada waktu setarus hari lagi kan untuk berlatih. Jadi aku ingin mengikuti pertandingan tersebut."

"Ra.. "

Ara meraih pena dan menandatangani formulir dari kementrian olahraga tersebut.

"Ra, pikirin lagi.." Raka masih terus membuju Ara, namun sepertinya akan sulit. "Apa kau tak sedih jika nanti kenapa-napa, suami mu akan terpuruk?"

Dia tak akan terpuruk Raka.. Dia tak akan menangis kalau aku mati..

Ara tersenyum pada Raka, ia menunduk sebentar lalu pamit dari ruangan tersebut.

Keputusan Ara sudah bulat. Ia tak ingin bercerai dengan Babas. Ia ingin pernikahannya ini satu sampai ia mati.

Dan ia akan menghitung hari tersebut dari sekarang. 100 hari untuk hidupnya. Apa nanti akan berakhir dengan dia mati di tangan Kenya atau bahagia bersama Babas. Jika nanti ia selamat dari Kenya, Ia berjanji akan berjuang mendapatkan hati Bastian, namun jika ia mati di tangan Kenya, ia akan tersenyum bahagia sebelum menutup mata karena sudah melepaskan Babas dari kekangan wanita sepertinya.

"100 hari untuk Cintamu Ara.." gumam Ara. Ia tersenyum manis lalu keluar dari gedung dan berlari menuju basecame tempat ia biasa latihan.

*****

Chapter 3

Bastian memijit pundaknya pertanda ia sudah lelah. menyibukkan diri di tempat kerja dan cafe membuat waktu Babas tersita sangat banyak. namun sebenarnya ia sengaja melakukan itu semua agar tak terlalu mono dan diam.

Hari ini ia juga sudah menemui Tian untuk membicarakan kontrak kerja pembukaan cabang ke perusahaan Tian yang ada di Padang.

ia meminta Tian untuk memberinya izin kalau biar saja cabang itu dia yang mengurus, setidaknya selama sebulan ia tak ada di Jakarta, namun keinginannya ditolak mentah-mentah oleh Tian. jadilah ia memilih lanjut ke Cafe.

sekarang Babas sudah menginjakkan kaki lagi di rumahnya, rumah dimana di dalamnya ada Ara, wanita yang baru ia nikahi tiga hari yang lalu.

entah kenapa ia tak bisa menerima Ara ada dalam hidupnya. ia tahu kejadian malam itu adalah sebuah insiden yang tak ia harapkan terjadi, tapi mau bagaimana lagi.

Ara juga salah menurutnya, karena wanita itu mau saja diminta datang dan saat itu hanya dirinya saja yang mabuk, jadi bisa saja Ara menolaknya, tapi wanita itu justru mau melakukan hal itu dengannya.

Bastian berhenti melangkah saat ia memasuki rumah dan mendapati Ara tengah tertidur di sofa. Bastian juga melihat ada makanan yang terhidang di meja makan.

Bastian menatap sinis istrinya itu.

istri?

tentu itu hanya sebuah status bagi Bastian. ia tak sungguh-sungguh memerankan dirinya sebagai suami bagi Ara.

apa dirinya bisa dikatakan jahat? jika ia, terserah kalian saja.

Bastian melirik Ara sebentar lalu berjalan menuju kamar. ia membersihkan tubuhnya lalu memutuskan untuk tidur.

******

Pagi ini Ara terbangun dengan tubuh yang sedikit sakit. leher dan pinggangnga terasa kram karena sofa yang ia pakai untuk tidur tak cukup panjang menampung tinggi badannya.

menggeliat sebentar, Ara langsung kaget karena jika sekarang sudah subuh, itu artinya ia tidur semalaman di sini?

"Bastian?"

Ara langsung bangkit dari tidurnya dan langsung berlari ke atas menuju kamarnya. ia membuka pintu dengan hati-hati dan cukup terhenyak melihat Bastian tidur nyenyak di bawah selimut tebal.

kenapa Bastian tak membangunkannya?, Batin Ara lirih.

Ara masuk ke dalam dan menutup pintu secara perlahan.

ia berjalan mendekati Bastian dan berjongkok, sejenak ia menatap wajah Bastian yang tenang dalam tidur.

"Jika aku tak diizinkan untuk masuk ke sini, katakan Bas, aku tak akan masuk lagi ke sini.." Ara berucap pelan.

ia berdiri lalu berjalan menuju kopernya. beruntung semua pakaiannya belum ia keluarkan dari koper.

Ara menarik kopernya secara perlahan dan menutup kembali pintu kamar dengan tenang lalu berjalan menuju kamar tamu yang ada di bawah.

Ara membersihkan tubuhnya di kamar tersebut. Setelah bersih dan mengenakan oakaian santainya, Ara langsung berjalan menuju dapur.

Ia melirik jam yang terpajang di ruang keluarga yang bisa terlihat dari dapur.

"Jam setengah tujuh.." Ia melirik bahan makanan yang ada di atas meja yang ia keluarkan tadi subuh.

Jujur ia sudah malas masak. Untuk Bastian apalagi. Karena setiap ia masak tak akan dimakan oleh pria itu.

Padahal di luar sana banyak yang belum makan, tapi pria itu seperti orang kaya yang tak mempedulikan soal makanan.

"Ya Tuhan, apa aku harus patuh sebagai istri saat suamiku seperti itu?" tanya Ara sembari menatap ke atas.

Ara menarik nafas dalam dan menghembuskannya pelan. Dadanya terasa sesak mendadak jika harus mengingat nasib percintaanya.

Ara berjalan menuju bahan masakan tersebut dan mulai mengolahnya.

Ia mengambil teflon dan baru saja ia ingin meletakkannya di atas kompor, Aktivias Ara seketika dihentikan oleh suara bel rumahnya yang berbunyi.

Ara melirik jam di dinding, masih pukul tujuh kurang, siapa yang datang pagi-pagi begini.. Pikirnya.

Ara berjalan menuju pintu dan membukanya.

Sama dengan ekspresinya, ekspresi gadis muda di depan Ara juga sama yaitu bingung.

"Cari siapa?" tanya Ara sopan.

"Apa benar ini rumahnya Babas? Atau saya salah rumah ya? Tapi bener kok ini..atau Babas salah kasih alamat?" gadis muda itu bermonolog sendiri.

"Iya ini rumahnya Babas..." jawab Ara singkat.

Gadis tersebut menatap Ara dengan tatapan bingung, "Lalu kamu siapa?" tanya gadis tersebut.

"Saya istrinya Babas.." jawab Ara tegas, namum dalam hitungan detik, gadis yang di depan Ara langsung tertawa keras. Seolah mengejak ucapan Ara barusan.

"Anda siapa? Istrinya Bastian? Oh heloooo..udah pagi mbak, jangan lupa bangun.."

Mendengar ucapan gadis di depannya, Ara mendadak emosi. Namun segera ia tahan. Berkelahi di pagi hari itu bukan dirinya.

"Panggilkan Babas..!!" perintah gadis tersebut.

"Cih! Kalau boleh saya tahu, anda siapa?" tanya Ara dengan nada yang tidak sopan.

"Gue? Mama gue Naima, pacarnya Bastian. Lo panggilin Bastian sana.." jawab gadis bernama Naima itu.

Ara semakin dibuat panas. Sudah cara bicaranya tak baik, gadis ini juga mengaku pacarnya Bastian.

"Panggilin Bastian deh. Lelet banget sih lo.."

Jika bukan karena aturan main karate, sudah dipastikan ia akan memecahkan mulut gadis ini.

Ara menghembuskan nafasnya kasar, ia berbalik masuk ke dalam dan naik ke lantai atas menuju kamarnya dan Babas.

Ara membuka pintu tanpa mengetuk, dan sedetik kemudian, Ara terpekik keras.

Dengan jelas di depan matanya ia melihat Bastian tengah memakai pakaian.

Dan saat ia masuk tadi, Bastian baru saja selesai mengenakan celana dalamnya.

Ya Tuhan. Apa itu.. Ara melirik bagian bawah Bastian. Seketika kejadian dimana keperawanannya di ambil membuat Ara merinding ngeri.

Apa benda sebesar itu yang merusak keperawanannya dulu? Oh Tuhan, pantas saja sakitnya sampai empat hari.

"Ada apa? Kau bisa mengetuk dulu pintunya.." ucap Bastian dingin.

"Oh i..itu.. Di bawah ada gadis bernama Naima.."

Bastian yang tengah mengenakan bajunya langsung terhenti.

"Siapa?" ulang Babas.

"Naima. Namanya Naima, dia..."

Tanpa mendengarkan ucapan Ara lebih lengkap, Bastiam langsung berlari ke bawah. Ara yang penasaran langsung ikut berlari namun langkahnya segera terhenti saat netranya melihat Bastian memeluk gadis itu erat.

Ara merasakan hatinya dicubit. Dengan hati yang tak terima, Ara langsung turun ke bawah dan dengan cepat menarik Bastian untuk melepaskan pelukan menjijikkan itu.

"Kalian apa-apaan!" teriak Ara kesal.

Naima melirik Ara tak suka, sedangkan Bastian menatap Ara tajam.

"Apa-apaan lo!" ucap Bastian sinis.

"Kamu yang apa-apaan. Kenapa peluk-peluk perempuan lain.."

"Itu hak gue..." Ara terrtegun dengan kata Gue yang bastian pakai padanya.

"Bas, aku istri kamu lho.."

"Nggak peduli gue asal lo tahu.." jawan Bastian santai.

"Kita ke kamar yuk sayang.."

Bastian menarik jemari Naima dan membawa gadis itu menaiki tangga dan masuk ke kamar.

Ara tak habis pikir dengan yang Bastian lakukan. Apa? Kamar? Ia mengajak gadis itu ke kamar mereka? Yang benar saja..

"Bastian!" Ara menatap Bastian lirih. Apa benar Ara tak ada lagi hak di sana.

Tapi ia yang lebih hak atas diri Bastian karena dirinya lah istri sah.

Ara mengikuti kedua anak adam tersebut.

Ia membuka paksa pintu kamar dan menemukan Naima tengah duduk di atas ranjang. Sepertinya Bastian sedang di kamar mandi, Batin Ara.

Dengan emosi yang memuncak, Ara berjalan mendekati Naima dan langsung menarik rambut gadis tersebut kuat membuat Naima terpekik.

Pekikan Naima ternyata terdengar oleh Babas membuat Babas yang tengah berada di kamar mandi langsung keluar.

"ARA!!" bentak Babas keras namun tak di dengarkan oleh Ara.

Sungguh miris pernikahannya, belum genap seminggu namun sudah seperti ini.

"Bastian tolong. Kepala aku sakit..!!" Naima memekik meminta bantuan namun Ara tak kunjung melepaskan sampai satu tarikan dari Babas mampu membuat Ara oleng dan nyaris jatuh.

"Kau tak apa?" tanya Babas khawatir pada Naima.

Ara melihat dengan jelas bagaimana Bastian memanjakan gadis itu. Semua nampak jelas di mata Ara.

"Kau!" tunjuk Babas pada istrinya itu. "Jangan pernah sentuhkan tangan kotormu itu padanya lagi.." ucap Bastian sinis.

Ara berdecih, "Kotor? Kau mengatakan aku kotor? Lalu apa dirimu?" ucap Ara tajam.

Bastian melirik tepat di mata Ara, ia mendekat sampai jarak mereka hanya tinggal sejengkal. "Jangan kau pikir kau bisa bebas di sini."

"Dan aku menyesal menangis saat tahu kau merebut perawanku. Harusnya kau ku hajar sampai mati saat itu.." Balas Ara dengan sangat tajam. Tak peduli lagi dengan statusnya sebagai istri.

100 hari untuk cinta?

Bulshit!

Ara melirik ke arah Naima, ia menyingkir dari tubuh Bastian dan berjalan mendekati Naima.

"Dan kau pelacur kecil,"

"Jaga bicaramu!" sinis Naima.

"Hoh? Kau bilang jaga bicaraku? Aku berhak mengataimu pelacur, karena tak akan ada perempuan baik-baik masuk ke dalam kamar pria beristri.."

"Ara!!"

"Aku belum selesai bicara Bas. Dan biarkan aku memberikan sedikit kata mutiara untuk si pelacur kecil ini.."

PLAAKKK!

*****

Chapter 4

Aku melirik cermin di kamar tamu yang kini aku tempati. "Sialan, jejak tangannya benar-benar membuatku kesal.." gumamku sambil menyentuh pipiku yang memerah akibat tamparan dari Naima.

Walaupun Ara membalasnya kembali, namun sikap Babas yang lebih membela Naima membuat Ara kesal. Ia tak habis pikir, siapa sebenarnya yang berhak atas Babas.

BAAAMM..

Suara keras bantingan pintu membuat Ara terkejut.

Ara segera melirik ke arah pintu, di sana ia menemukan Bastian dengan wajah murka dan sekarang Babas tengah mendekatinya.

"Minta maaf pada Naima!" perintah Babas dingin.

Cih! Tak akan sudi, batin Ara membalas.

"Kau dengan aku? Minta maaf pada Naima!"

"Harusnya dia yang melakukan itu.." balas Ara dingin.

"Apa?"

"Harusnya dia yang minta maaf padaku karena secara hukum dan agama aku, adalah istrimu.." lanjut Ara sambil menatap mata Nanas lirih.

"Cih! Istri? Kau pikir aku menganggapmu istri?"

Ara merasakan perih di ulu hatinya. Ia tak menyangka Bastian akan mengatakan hal seperti itu.

"Jika tidak istri, lalu sekarang kau anggap aku apa?" tanya Ara tertunduk.

"Angin.."

Ara tersenyum sinis, "Kau tahu? Angin bisa menghancurkan apapun. Dan aku, bisa menghancurkan bocah itu.."

Suasana langsung menegang seketika saat Ara mengeluarkan ancamannya.

Bahkan Babas pun tak bisa bicara lagi. Ia mendadak kelu dengan yang Ara ucapkan dan ancamkan padanya.

"Sekarang kau bisa keluar? Atau karena kau menganggap ini rumahmu jadi kau bebas? Kau harus ingat Bastian, Aku, Istrimu.." Ara menekan kata istri pada Babas.

Setelah mengakhiri ucapannya, Ara langsung berjalan menuju kamar mandi.

Dan siapa yang tahu, sekuat-kuatnya Ara, Di dalam sana ia luruh juga. Saat pintu tertutup, Ara langsung merosot terduduk. Nafasnya sesak, air matanya seketika keluar menandakan hatinya terluka.

Namun dalam setiap tetes air mata yang muncul, ada satu kekuatannya yang ikut bangkit. Ia tak mau di tindas begitu saja. Ia berhak atas Bastian dan ia berhak mempertahankan nasib pernikahannya.

*****

Siang ini Ara memiliki jadwal latihan untuk pertandingan karate tiga bulan lagi. Dan ia harus segera pergi.

Setelah mengambil tas sandangnya, Ara langsung keluar dari kamar tamu.

Ara tersenyum sinis saat pemandangan tak layak kini ia lihat di depan matanya.

Gadis sialan itu tengah memakai dapur untuk membuatkan Bastian makanan dan kalian tahu? Pria sialan itu memeluknya dari belakang.

BAAMM..

suara bantingan pintu yang keras membuat keduanya terkejut.

Bastian melirik ke arah Ara yang juga menatapnya tajam.

Mau kemana dia? Tanya Babas dalam hatinya.

Ara berhenti dari langkahnya, "Aku pergi sebentar." ucap Ara dingin, "kau jangan ge er. Aku meminta izin karena kau suamiku. Dan aku istri SAH mu.." lanjut Ara sambil menekan kata SAH.

Naima yang tengah mengaduk spatula langsung terhenti. Ia memutar tubuhnya menghadap Ara dan berjalan secara perlahan mendekati wanita itu.

"Cih? Apa kau bilang? Istri SAH? Bastian sudah menceritakan semuanya padaku kenapa dia menikahimu. Cih! Dasar murahan.." ejek Naima tak terhindarkan.

Ara menatap tajam Babas dan Naima bergantian.

"Aku pikir di sini aku yang penggoda, ternyata kau lebih gila dariku. Kau manfaatkan kondisi Bastian yang tengah mabuk untuk mencari keuntungan. Apa kau miskin? Kau

kurang belaian di tubuhmu? Atau kau memang haus akan bercinta? Jika ia, kenapa harus Bastian yang kau jadikan sasaranmu? Apa karena dia kaya raya? Cih! Pelacur.."

Tes...

Satu tetes air mata terjatuh dari pipi Ara, dan itu tak luput dari penglihatan Bastian.

Pria itu menatap Ara dalam dan tatapan itu begitu sulit untuk di ungkapkan maupun ditebak.

"Terserah kau ingin mengatakan apa, Bastian sekarang suami ku. Kau harus mengingat itu.."

Ara menatap Bastian dengan tatapan kecewa sebelum ia benar-benar pergi.

*****

Ara kini tengah berada di rumah Riani. Ia butuh ketenangan dan beruntung Riani ada di rumah begitupun Tian.

"Ada masalah lagi?" tanya Riani penasaran. Pasalnya ia bisa melihat dari wajah Ara jika wanita itu sedang tak baik-baik saja.

"Kau kenal Naima?" Ara menanyai Riani tentang gadis yang kini ada di rumahnya.

Riani mengkerutkan keningnya, di sana Ara bisa menebak jika Riani tak mengetahuinya.

Ara tertunduk lesu, "Siapa Naima?" tanya Riani yang juga kebingungan.

Ara menggeleng, "Dia bilang, dia adalah kekasih Bastian.."

Mendengar jawaban Ara, Riani langsung terdiam. Ia tak tahu menahu soal kekasih Bastian karena selama ini yang ia tahu Bastian itu single dan tak punya pacar.

"Kau tahu dia dari siapa?" tanya Riani penasaran.

"Dia ada di rumahku sekarang. Dan dia datang pagi-pagi buta. Aku bertengkar dengannya dan dia menamparku. Kau tahu Ri, Bastian menceritakan pada Naima kenapa pria itu menikahiku. Setelahnya, Naima benar-benar mencaciku." cerita Ara Lirih.

Mendengarnya Riani langsung emosi. Ia segera memanggil Tian keluar kamar. Ia ingin menanyakan pada suaminya itu siapa Naima dan apa sebenarnya hubungan Naima dengan Babas. Ia yakin Tian pasti mengetahui tentang Naima. Karena Tian bisa dikatakan sahabat terdekat Babas.

"Sayang, apa bisa keluar sebentar?" Riani mengintip dari balik pintu kamar dan mendapati Tian tengah sibuk dengan laptopnya.

Tian segera menutup laptop tersebut dan berjalan mendekati Riani, "Ada apa sayang? Apa ada yang gawat?" ucapnya sembari bertanya.

Riani mengangguk yang seketika membuat Tian cemas. "Kenapa? Kau sakit? Apa ada yang menyakitimu? Anak kita kesakitan? Kau kenapa sayang?" wajah panik Tian membuat Riani ingin tertawa, namun segera ia urungkan.

"Ada Ara di bawah dan dia ingin bertanya padamu.."

Jawaban Riani membuat Tian mengernyit. "Ara?" ulang Tian. Riani mengangguk. "Ada apa?"

"Ada yang penting. Ayuk ikut aku ke bawah.." ajak Riani.

Tian mengangguk. Ia berjalan keluar mengikuti Riani dan benar saja, di sofa tengah duduk Ara dengan wajah yang memperlihatkan banyak masalah.

"Ara?" Ara yang dipanggil langsung melirik ke depan.

"Oh, Tian. Maaf aku mengganggu istirahatmu.." ucap Ara dengan wajah menyesal.

"Tak apa." jawab Tian sambil tersenyum.

Tian mengambil posisi duduk di sofa yang ada di depan Ara, sedangkan Riani duduk di sebelah Ara.

"Tian, ada yang ingin aku tanyakan padamu." ucap Ara membuka kata.

Tian menatap Riani sekilas lalu kembali menatap Ara, "Bertanya tentang apa?"

Ara diam sejenak. Agak berat baginya menanyakan ini pada Tian, pasalnya ini urusan keluarganya, namun jika tak bertanya, Ia tak akan tahu jawabannya.

"Kau mengenal Naima?"

Mendengar nama Naima, Tian langsung terkejut, "Kau tahu Naima?" tanta Tian balik.

Ara menggeleng, "Pagi ini ada seorang gadis bernama Naima datang ke rumahku. Dia menanyakan Bastian dan gadis itu mengatakan jika dia adalah kekasih Bastian." Ara tertunduk sedih setelah menceritakannya.

Sedangkan Tian terdiam. Ia tak percaya Naima balik dan menemui Bastian.

"Bisa kau ceritakan padaku siapa Naima, Tian?" Ara menatap Tian penuh harap.

Tian lagi-lagi melirik Riani. Ia meminta persetujuan dari istrinya tersebut. Melihat Riani mengangguk, Tian langsung menarik nafas dalam dan mengeluarkannya secara perlahan.

"Naima memang kekasih Bastian.."

Ara dan Riani langsung membeku terdiam saat Tian membenarkan apa yang dikatakan Naima padanya tadi pagi.

"Tapi..."

"Tapi?"

"Tapi mereka sudah hampir tak bertemu selama dua tahun karena Naima menyelesaikan kuliahnya di luar negeri."

"Apa ada kata putus dari keduanya?"

"Setahuku tidak.." ucap Tian.

"Jadi apa di sini aku yang merebut Babas?"

Riani langsung menggeleng spontan. "Tak ada yang merebut di sini Ra.."

"Tapi..."

"Lupakan itu. Sekarang kau berstatus sebagai istri Bastian..."

Tapi Bastian tak menganggap itu Ri..

"Jadi jangan pernah berpikir yang macam-macam. Statusmu jauh lebih kuat sekarang dari pada Naima.."

Ara diam sambil menatap Tian. Ia menatap Tian yang tak menatapnya.

"Tiga bulan lagi aku akan ikut pertandingan karate internasional..." Tian seketika menatap Ara begitupun Riani.

"Ra..."

"Dan itu kujadikan penentu nasib pernikahanku dengan Bastian.."

"Ra.." Riani tak bisa menghentikan Ara berbicara.

"Jika aku kalah, saat itu akan menjadi akhir pernikahanku, tapi jika aku menang, aku tak akan lepaskan Bastian pada siapapun.."

Riani menatap Tian, ia mencoba meminta bantuan suaminya itu. Namun Tian sendiri tak bisa apa-apa. Yang akan ia lakukan nanti yaitu bicara dengan Babas, itu saja.

"Kau di sini dulu. Aku akan menemui Bastian sebentar. Apa saat kau pergi dari rumah Naima masih ada?"

Ara mengangguk. "Baiklah." Tian menatap Riani, "Sayang, biarkan Ara di sini dulu. Aku akan menemui mereka.."

Riani mengangguk. Ia memeluk Ara hangat. Bagaimana pun, ia sudah berhutang nyawa dengan Ara, jadi ia tak akan rela Bastian melukai Ara seperti ini. Pernikahan mereka pun baru seumur jagung, tapi sudah ada ujian seperti ini.

"Aku yakin semua akan baik-baik saja Ara.." ucap Riani berbisik di telinga Ara.

*****

Chapter 5

Seperti yang diperintahkan Tian, Selama Tian belum kembali, Ara diminta untuk tetap berada di rumahnya bersama Riani. Sebenarnya tujuan Tian membiarkan Ara di sana juga ada, yaitu menjaga Riani sampai ia kembali.

"Hei...udah mendingan?" Riani memukul pelan pundak Ara yang saat itu tengah bermenung di kursi lipat yang ada di pinggiran kolam berenang Rumah Riani.

Ara tersenyum, ia meraih minuman dingin yang Riani sodorkan padanya.

"Aku tak apa Ri.." jawab Ara singkat dan masih sama yaitu tersenyum.

"Kamu nggak bisa bohong dari aku. Kamu bisa jujur. Sebenarnya kamu suka sama Bastian kan?" tebak Riani namun masih dalam memancing Ara dengan sebuah pertanyaan.

Ara menundukkan wajahnya lesu lalu menggeleng. Ia tak menjawab 'iya' ataupun 'tidak'. Hanya saja hembusan nafas Ara meyakinkan Riani jika Ara sudah menyukai Bastian bahkan sebelum mereka menikah.

Mungkin karena intensitas pertemuan keduanya yang sering. Apalagi Bastian yang memang sering menggoda Ara

Tapi satu yang Riani herankan saat ini.

Kenapa saat Ara dan Bastian belum menikah, Bastian selalu menjadi sosok yang hangat dan suka bercanda, namun setelah menikah semua berubah drastis. Bahkan Riani sendiri tak menyangka Bastian akan menjadi pria sekejam ini. Lebih memilih kekasihnya dari pada istri sah pria itu sendiri.

Kalian tahu? Dulu Riani sempat ingin mencoba berdekatan dengan Bastian, tapi ia urungkan karena Tian yang selalu berubah-ubah. Dan sekarang ia bersyukur, Ia tak melakukan aksinya tersebut. Jika iya, mungkin nasibnya akan sama seperti Ara saat ini, diasingkan dan tak dihargai.

Ara meremas gelas yang Riani berikan padanya tadi di atas pangkuannya.

"Apa Bastian akan membuangku?" tanya Ara dengan nada lesu.

"Tidak. Aku tak yakin dengan itu Ra, tapi aku yakin, sejahat-jahatnya Bastian, ia tak akan sanggup melakukan itu. Percayalah."

Ara seketika menatap bola mata Riani, "kenapa kau seyakin itu?"

"Karena aku mengenal sahabatnya. Tian pernah bercerita padaku tentang bagaimana ia dan Babas bisa dekat. Dan aku yakin, Babas bukan pria jahat seperti yang ada di pikiranmu.." Riani mengucapkannya dengan sedikit ragu. Itu hanya sesuai pengalamannya sendiri.

"Satu lagi. Aku mengenal Babas lebih dulu darimu. Jadi aku kurang lebihnya tahu bagaimana Babas dari pada dirimu. Jadi percayakan pada Tian."

Ara menghembuskan nafas pelan, lalu menatap lurus pada kolam berenang, "Entahlah Ri. Aku tak yakin.."

"Jangan begitu. Bagaimana pum Bastian itu suamimu. Dan kalian sah melakukan apapun. Dan kamu jauh lebih berhak atas Bastian."

"Tapi dia lebih memilih gadis itu.."

"Itu karena Bastian belum mengenalmu terlalu jauh. Coba dekati dia secara perlahan. Aku yakin, saat kamu mendekatinya secara hati-hati dan penuh kelembutan, Pria itu pasti akan memiliki rasa padamu, setidaknya rasa ingin memiliki dan tak mau kehilangan."

Ara menatap Riani yang bicara begitu bijak padanya. Sebenarnya yang Riani katakan itu benar. Sejahat-jahatnya seseorang, cinta dan kasih sayang akan meluluhkannya juga.

Begitupun Bastian.

Bastian belum mengenalnya saja. Mungkin kehidupan keras dirinya yang seorang ahli bela dirilah yang membuat Bastian sedikit merasa tak biasa.

Jika ia bersikap lembut layaknya wanita anggun dengan pakaian yang selalu menggoda Bastian saat di rumah, mungkin Bastian akan melunak dan mulai meliriknya.

"Ri..."

Riani yang tadi bermenung langsung melirik Ara.

"Temani aku ke toko baju.." pinta Ara. Riani menyipitkan matanya, Untuk apa?" tanya Riani bingung.

"Kau lihat ini? Pakaianku sama sekali tak cantik dan menggoda."

Riani mencerna ucapan Ara, dan sedetik kemudian ia tersenyum.

"Kau ingin mencoba menggoda Bastian dengan penampilan?" goda Riani membuat Ara tertunduk.

"Aku ingin mencoba. Setidaknya sampai tiga bulan ke depan. Jika Babas tak juga melirikku, aku akan menyerah Ri.."

Riani melenyapkan senyum dari bibirnya.

"Apa aku boleh bertanya?"

Ara mengangguk.

"Pertandingan apa yang ingin kau ikuti?" wajah Riani sungguh penasaran.

"Seminggu yang lalu, aku berkunjung ke tempatku biasa latihan bersama teman-teman. Dan aku menemukan selembaran informasi lomba. Sebenarnya tak ada niat untukku ikut serta Ri. Karena yang kutahu, lawan ku nanti jika aku ikut, kemampuannya jauh di atasku. Bahkan teman satu tim dan 'sempai' yang melatihku tak mengizinkan." Ara menghentikan ucapannya sejenak, sedangkan Riani masih setia menanti apa kelanjutan dari cerita Ara.

"Tapi dua hari yang lalu, aku berpikir untuk memberi batasan pada diriku sendiri tentang Bastian. Aku pikir, cinta akan meluluhkan Bastian, jadi otakku seketika memikirkan ide gila itu. Seratus hari menuju perjalanan cinta. Dan keputusanku semakin mantap saat tadi aku melihat kekasih suamiku sendiri datang kerumah dan Bastian memasukkan Naima ke dalam kamar kami."

Riani beringsut mendekati Ara lalu memeluk wanita itu beberapa detik lalu melepaskannya lagi, "Tapi, apa yang terjadi jika kamu kalah?"

"Besar kemungkinan aku masuk rumah sakit, mungkin akan koma. Dan kabar terburuknya, mungkin aku akan mati.."

Deg!

Riani tertegun tak percaya. Begitu mudahnya Ara mengucapkan kalian sialan itu.

"Ra... Kamu lepasin itu ya. Jangan ikut-ikut pertandingan gila itu. Kamu..."

"Hanya itu cara satu-satunya Ri.."

Riani menggeleng kuat, "Masih ada cara lain.." ucapnya.

Ara tersenyum, "Aku melakukan ini juga untuk diriku sendiri." ucapnya.

"Maksudmu?"

"Selama ini hidupku monoton Ri. Tak ada yang bisa aku banggakan dari diriku sendiri. Kau ingat? Saat aku menampar Bastian pertama kali di cafenya? Aku mengatakan jika aku mau, Ayahku bisa membeli cafe milik Bastian." Riani mengangguk. Ia mengingat kejadian itu. Kejadian dimana Bastian mencium Ara.

"Aku berbohong tentang itu. Hari dimana Bastian menikahiku, itulah hari dimana aku bertemu ayahku yang sudah sekian lama tak aku temui. Aku memiliki orang tua tapi tak seperti memilikinya. Ayahku bercerai dengan ibu saat usiaku masih dua tahun. Saat aku tak paham apa itu perpisahan. Dan sekarang aku sadar, perpisahan itu menghancurkan semuanya. Tawa dan jandaku, kebahagiaanku, hidup tenangku."

"Lalu kenapa kau ambil keputusan 100 hari itu?"

"Karena aku yakin, Bastian tak akan mau menyentuhku. Ia tak akan mau meniduriku dan menitipkan anaknya di rahimku. Dan kesempatan itu bisa kugunakan Ri. Saat hidupku masih sendiri tanpa adanya seorang anak, perpisahan tak akan menyakitkan karena tak ada malaikat kecil yang akan terluka seperti aku terluka dulu ketika melihat ayah dan ibuku bercerai." Ara merasakan ngilu di hatinya saat kejadian itu terulang kembali di kepalanya.

Riani tak bisa berkata-kata lagi. Ia tak tahu harus berkata apa pada Ara. Karena posisi Ara sungguh berat dan kehidupan Ara tak sebaik dirinya.

Dulu ia hanya dijual orangtuanya pada Tian, tapi Ara? Ia mencoba mencari kebahagiaannya sendiri sejak wanita di depannya ini berusia dua tahun.

Riani yang tak tahan dengan gejolak hatinya, langsung memeluk Ara erat. Bukan Ara yang butuh ditenangkan, namun Riani. Ia terlalu sedih mendengar kisah Ara yang begitu memilukan.

"Kenapa jadi kamu yang sedih Ri?" tanya Ara dengan tawa yang ia buat-buat.

Riani menggeleng, "Apa aku diizinkan membunuh Bastian? Aku membencinya sekarang. Pria bodoh yang memilih orang lain dan membuang perempuan sebaik dirimu."

Mendengar pernyataan Riani, Ara seketika tertawa keras, "Jangan. Dia itu suamiku. Kalau aku bunuh Tian kau mau?"

"Tentu saja tidak!!" teriak Riani tak suka.

"Begitupun aku. Seburuk apapun Bastian, dia tetap suamiku, sampai nanti 100 hari yang menentukan aku masih istrinya atau tidak.."

"Ara..."

"Itu sudah keputusanku Ri. Jika nanti saat pertandingan aku kalah, aku akan kalah dengan tenang. Mati pun tak apa bagiku, karena aku sudah mencoba memenuhi hak dan kewajiban suamiku selama sisa-sisa kehadiranku di sisinya."

Riani terisak. Ia mendadak langsung cengeng dan menangis membuat Ara tertawa gemas.

"Aku benci Bastian.." teriak Riani keras.

"Dia suamiku.."

"Tapi aku membencinya.."

Ara tak menjawab, ia hanya melihat Riani yang terus menangis dengan tatapan lucu.

Seketika Ara iri dengan kehidupan Riani. Walaupun berawal dari kenyataan pahit karena Riani dijual orang tuanya sendiri pada Tian, namun Riani memiliki akhir kisah yang indah.

Sedangkan dirinya?

Memang saat ini usia pernikahannya dengan Bastian masih muda, tapi ia sendiri tak bisa melihat masa depan bahagia. Ia hanya melihat kelumpuhan pada hidupnya.

Ide untuk menggoda Bastian di rumah itu cara terakhir yang bisa ia pakai. Melepaskan jati dirinya yang tomboi, selalu memakai celana dan baju kaos, lalu menggantinya dengan serba feminim, ia harapkan bisa menarik perhatian Bastian.

Tapi jika tetap tak berhasil, disanalah akhir kisahnya dengan Bastian. Ia akan rela melepaskan Babas dengan orang pilihan Bastian sendiri.

Ia bukan wanita yang baperan dengan mengambil keputusan ini. Namun ia hanya belajar dari kehidupan masa lalunya.

Yaitu saat orangtuanya bercerai, ia ada di tengah-tengah mereka dan rasa sakitnya begitu hebat.

Saat melihat sikap Babas, Ara yakin bisa melakukan itu. Perpisahan yang tak akan menyakiti siapapun karena ia yakin, Bastian tak akan mau menyentuhnya. Bastian tak akan mau anaknya ada di rahimnya.

Bastian pasti ingin seorang anak yang dilahirkan dari rahim perempuan yang pria itu cintai.

Dan Ara yakin, perempuan itu adalah Naima.

Karena itu, tiga bulan kedepan, jika Ia berhasil menggoda Bastian sampai membuat Bastian menidurinya dan ia dinyatakan hamil sebelum pertandingan, ia akan mengundurkan diri dan jika dirinya gagal, ia akan tetap bertanding walaupun setelah itu nyawanya menjadi taruhannya.

*****

Chapter 6

Tian baru saja sampai di rumah Babas. Saat masuk gerbang, pria itu melihat mobil Damian dan mobil yang tak ia kenal terparkir di sana.

Tian berjalan menuju pintu masuk lalu menekan bel. Tak lama kemudian, pintu terbuka dan memunculkan sosok gadis yang ia kenal. Gadis yang sebenarnya tak diharapkan muncul di kehidupan Babas lagi, namun harapannya tak dikabulkan.

Naima.

Gadis yang tak ingin ia temui itu kini ada di hadapannya.

"Tian?? Ya Ampuuunn, aku kangen banget.." Naima berhamburan masuk ke dalam pelukan Tian. Namun sebisa mungkin Tian berusaha melepaskannya.

Dari belakang Naima, Tian bisa melihat Babas. Ia menatap Bastian tajam.

Dengan sedikit kasar, Tian menghentakkan lengan Naima membuat Naima terkejut.

"Tian.. Kok kasar banget.." rajuk Naima.

"Sorry, gue punya istri.." ucap Tian sambil menatap Babas.

Babas yang mendengar pernyataan Tian itu sadar sangat sadar jika dirinya tengah disindir Tian.

"Gue boleh masuk?" Tanya Tian menatap Naima dan Babas bergantian.

Babas mengangguk. Setelah mendapat izin, Tian masuk ke dalam dan melihat ke arah meja makan, "Lagi makan?" tanya Tian santai.

"Iya. Aku bikinin Bastian nasi goreng cumi. Kebetulan ada cumi di kulkas. Kamu mau juga? Aku bisa buatin.." tawar Naima yang langsung mendapat gelengan dari Tian.

"Nggak usah. Gue kenyang. Gue lebih suka makan makanan buatan istri.." jawab Tian dengan nada sedikit menyindir.

Mendengar jawaban Tian, Naima langsung melirik ke arah Babas. Tatapan Babas sungguh tajam pada Tian.

Babas tak suka dengan sindiran Tian padanya. Apa mau Tian sebenarnya datang ke rumahnya? Apa memang untuk menyindir seperti ini?

Suasana mendadak canggung. Bahkan Naima bingung harus bergerak ke arah mana. Alhasil ia memutuskan pamit untuk membersihkan sisa makanan yang berserakan dan membersihkannya.

Babas menatap Tian tajam. Ia membawa Tian menuju taman rumahnya yang ada di dekat kolam berenang lalu duduk di sana.

"Apa tujuan lo ke sini?"

Ini cara mereka bicara jika ada sesuatu yang tak mengenakkan, lo dan gue menjadi panggilan.

"Ngapain Naima ke sini? Lo nggak mikir perasaan Ara? Dia istri lo Bas.."

Babas berdecak kesal. Sudah ia tebak. Pasti kedatangan Tian ke sini untuk menyanyakan perihal rumah tangganya.

"Itu bukan urusan lo.. Apa wanita itu yang udah ngadu?"

"Ck! Tak ada yang ngadu atau apapun itu, gue tanya sama lo, kenapa gadis itu ada di sini..?"

"Naima pacar gue.."

"Yakin? Berapa lama kalian nggak ketemu.."

"Tapi tak ada kata putus dari kami.."

"Tapi statusnya sekarang lo sudah beristri..!!" tekan Tian.

Haahh..

"Gue nggak pernah nganggap Ara istri gue.."

Tian menatap tajam Babas, "kalau begitu, ceraikan Ara. Setidaknya status jandanya bisa menyelamatkan dirinya yang susah tak perawan karena seorang bajingan brengsek yang tak bertanggung jawab.." ucap Tian sinis. "Gue pulang. Nggak betah gue di sini. Sahabat gue sendiri kumpul kebo.." sinis Tian semakin menjadi.

"BRENGSEK!" Babas berteriak keras, ia mengejar Tian dan menghantam rahang Tian dengan satu pukulan. "Lo nggak ada urusannya sama rumah tangga gue. Itu hak gue mau lakuin apa sama wanita itu. Cukup lo yang berhutang budi sama dia dan jangan bawa-bawa gue.." ucap Babas sinis sambil menarik krah baju Tian erat.

Naima yang melihat pertengkaran itu langsung menghampiri dan memisahkan keduanya.

"Kalian apa-apaan sih! Tian! Kamu baru datang udah bikin rusuh.." teriak Naima.

Tian menatap tajam Naima, "Sedangkan lo! Baru datang langsung menjadi pelakor. Murahan sekali anda.." sinis Tian.

Naima terkejut bukan main. Hatinya mendadak nyeri saat Tian mengatainya pelakor dan murahan.

Namun hanya sebentar, Naima langsung terkekeh sinis, "Pelakor? Murahan? Siapa di sini yang pelakor? Dan siapa yang murahan?" sinis Naima. Gadis itu menatap tajam Tian.

"Kalau aku pelakor, lalu wanita itu apa? Dia merebut Babas dariku.."

"Cih! Apa lo bilang? Rebut Babas dari lo? SELAMA INI LO KEMANA AJA..!! Dan sekarang bisa seenak bacot lo, lo bilang Ara rebut Babas dari lo? Cih! Murahan.."

Plaaakk!

Naima menampar Tian kuat, "Jangan pernah panggil aku murahan. Tian kamu kenapa sih? Kenapa cuma karena wanita sialan itu, kamu musuhin aku..?" Naima bertanya heran. Ia tak habis pikir, apa yang dilakukan Ara sampai-sampai Tian kasar padanya.

"Kalau tak murahan, lalu apa? Apa gue mesti panggil lo pelacur?"

"TIAN!!" Naima memekik keras. Ia menutup telinganya karena tak ingin mendengar cacian Tian padanya.

"Cuih! Gadis baik-baik tak akan merebut suami orang.."

"Dan gadis baik-baik, tak akan mau datang menemui pria di bar dan menyerahkan keperawanannya pada pria tersebut padahal ia bisa menolaknya karena saat itu wanita yang kau bela masih sadar." Jawab Naima sinis.

Tian menatap Babas tajam. Seberapa jauh Babas menceritakan tentang Ara pada gadis di depannya ini.?

"Pikirkan baik-baik ucapan gue Bas. Dalam waktu tiga bulan, kalau lo nggak bisa terima Ara jadi istri lo, ceraikan dia. Atau gue bisa buat Ara ajukan perceraian ke pengadilan. Setelah itj Gue bisa carikan Ara pria yang lebih baik dari lo dan yang pantas dengannya."

Tian menatap tajam Naima dan Babas bergantian. Setelahnya ia pergi dari sana tanpa pamit sedikit pun.

Kecanggungan kembali terjadi, kali ini Naima yang ingin mendekati Babas namun tak dihiraukan pria itu.

Babas memilih berjalan menuju kamarnya dan meninggalkan Naima sendirian di kolam berenang.

*****

"BRENGSEEKKK!" Bastian berteriak kasar saat ia sudah masuk ke kamarnya dan mengunci pintu.

Kenapa perkataan Tian tadi mengganggu pikirannya. Ia tak terima dengan apa yang Tian ucapkan tentang perceraian.

Kenapa harus Tian yang marah?

Harusnya ia yang kecewa karena menikah dengan seseorang yang tak ia cintai.

Cerai?

Kenapa kata itu mengganggu otaknya..

Aku bisa mengenalkan Ara pada temanku.

Kalimat tersebut yang membuat emosi Bastian meninggi.

Ia memilih menenangkan dirinya sejenak di kamar tersebut. Berbaring dan mencoba memejamkan mata yang membuat Babas tanpa sadar tertidur.

Langit sudah mulai menggelap saat Babas terbangun. Ia melirik sekitarnya dan ia baru sadar jika dirinya tadi mengurung diri di kamar.

"Naima?" Bastian langsung meloncat dari ranjang dan berlari menuju pintu kamarnya. Ia membuka kunci kamar tersebut dan turun ke bawah.

Ia mencari Naima ke setiap sudut di rumahnya, bahkan sampai keluar rumah ia mencari namun tak menemukan Naima dimana-mana.

Bahkan tas gadis itu juga menghilang.

*****

Aku masih di sini, di rumah Tian. Keinginanku untuk pulang seketika lenyap saat melihat Tian pulang dalam keadaan rahang sedikit membiru. Bahkan Riani langsung emosi dan ingin mengejar Babas jika tak dihalangi Tian.

Aku bahkan selalu meminta maaf pada Riani dan Tian karena Babas suaminya, Tian jadi seperti itu. Aku jadi tak enak hati pada Tian.

"Bagaimana Tian?" tanyaku pada Riani yang baru keluar dari kamarnya.

"Masih emosi, tapi aku minta istirahat, semoga besok udah mendingan emosinya.. " ucap Riani menjelaskan.

"Ri.." Aku menyentuh jemari Riani, "Aku minta maaf. Sekali lagi aku minta maaf. Karena masalahku Babas dan Tian jadi seperti itu.."

Riani menggeleng, "Nggak apa. Ini bukan salah kamu. Babasnya aja yang sok kegantengan. Udah punga bini juga, masiiih aja mau perempuan..iiiiiihh, kok aku kesel ya. Pengen aku hajar dia.."

Ara tersenyum geli melihat Riani yang penuh emosi. Apalagi pipi chubbynya yang memerah karena marah.

Semenjak hamil, Riani terlihat begitu lucu. Tubuhnya bulat dan pipinya juga ikut-ikutan bulat. Tapi perubahan itu yang membuat Tian semakin gemas dengan istrinya itu.

"Kamu tidur di sini?" Riani bertanya.

Ara menggeleng, "Aku pulang ya. Walaupun Babas begitu, dia tetap suamiku.."

Riani menatap Ara lembut. Ia mengangguk dan menawarkan supir Tian yang mengantar Ara pulang.

Karena memang sudah larut, Ara pun tak menolak tawaran Riani..

******

Chapter 7

Sudah setengah jam Ara berdiri di luar rumahnya dan masih belum ada keinginan untuk masuk ke dalam.

Bahkan supir Tian yang mengantarnya tadi sudah kembali.

Ia masih ragu untuk masuk ke dalam. Walaupun jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam dan di luar juga terasa begitu dingin.

Ara menarik nafas dalam. Ia menatap langit yang tak berbintang. Sepertinya malam ini hujan akan turun.

Tak mungkin berlama di luar,Ara pun mulai melangkah masuk. Dengan hati-hati ia membuka pintu rumah. Beruntung pintunya tak di kunci.

Ia mengendap masuk dan menutup pintu kembali tanpa mengeluarkan suara sedikit pun.

Ia segera menuju ke kamar tamu, namun langkah Ara terhenti saat melihat televisi masih menyala.

Ara heran kenapa layar besar tersebut masih hidup padahal sudah malam begini. Jika Babas? Ia tak yakin Bastian betah di luar jika dirinya ada.

Dengan penasaran, Ara mendekat ke arah sofa dan betapa terkejutnya ia saat mendapati Babas masih terbangun. Pria itu duduk menyandar di sofa sambil memeluk sekaleng popcorn.

Ara ingin menyapa namun ia masih ragu. Jika ia menyapa, apa Babas akan marah lagi? Atau apa Babas merasa terganggu?

Tapi, ngomong-ngomong, Naima mana?

Apa sudah tidur di kamar Babas?

Ara melirik sekitar dan tak menemukan tanda-tanda adanya kehidupan lain selain dirinya dan Bastian.

Ara kembali menatap Bastian. Ia sedikit ragu tentang sadar atau tidaknya Bastian jika dirinya kini berada di belakang Babas.

Ara menjulurkan tangannya, dan secara perlahan menyentuh pundak Bastian yang berhasil mengejutkan pria tersebut bahkan membuat popcorn yang Bastian peluk langsung terlempar ke depan dan berserakan ke lantai.

Babas yang kaget, langsung melirik ke belakang dan menemukan Ara ada di belakangnya.

"Ara?" panggilnya sedikit kesal.

Ara yang juga ikut terkejut dengan situasi kagetnya Babas, hanya bisa melongo dan terdiam.

"Ma..maaf..aku.." Ara mendadak gugup. Ia merasa bersalah karena sudah mengagetkan Bastian.

"Dari mana saja?" Babas memotong kalimat Ara dengan sebuah pertanyan.

Ara mendadak gugup, namun sebisa mungkin ia tak memperlihatkan kegugupannya.

"Aku dari rumah Riani. Disana.."

"Pantas. Tian datang padaku dan marah-marah. Kenapa tak menikah dengan Tian saja?"

"Ha?"

"Ck!" Babas berdecih lalu berjalan menuju kamar tidurnya. Ia membanting pintu cukup keras membuat Ara terlonjak kaget.

Ara melirik layar TV yang masih menyala dan kamar Babas secara bergantian. "Kenapa pria itu marah?" tanya Ara kesal.

Ara berjalan menuju meja sofa dan meraih remot TV yang ada di atasnya.

Menekan tombol 'off', TV tersebut langsung mati dan membuat ruangan sedikit gelap.

Ara berjalan menuju kamar tamu dimana tempat ia tidur sekarang. Ia meletakkan kantong belanjaan yang ia bawa dari rumah Riani. Hari ini sesuai apa yang ia minta pada Riani, wanita itu menemaninya berbelanja pakaian di mall, selama Tian ada di rumah ini untuk berbicara dengan Babas.

Ara ingin menjadi istri yang nakal selama tiga bulan ini. Dengan jantung yang tak karuan, Ara melirik satu demi satu pakaian yang ia beli tadi, dan alhasil, ia seketika merinding ngeri.

"Aku tak yakin bisa menjadi apa yang ada dalam benakku. Menggunakan pakaian ini di pagi hari lalu memasak di dapur? Saat Babas terjaga ia akan melihatku dengan pakaian seperti ini? Oh nooo.." Ara merinding ngeri saat ia bermonolog sendiri.

Namun rasa penasaran Ara meningkat, ia melirik dengan jelas pakaian tersebut. Ini akan memperlihatkan lekuk tubuhnya, ia yakin.

Walaupun bahan pakaian ini satin, namun tetap saja ini akan terlihat seksi.

Ara memegang dua tali kecil di lengan pakaian dan mensejajarkannya dengan bahunya.

Ia lalu berjalan menuju cermin besar yang ada di kamar.

Oh tidak, baju ini hanya bisa menutup sedikit dari bokongnya.

"Kau gila Ara jika harus mengenakan baju seperti ini.." gumam Ara lagi.

Namun entahlah, mungkin Ara yang tak pernah memakai ini sebelumnya, membuat rasa penasarannya meningkat. Membayangkan pakaian ini melekat di tubuhnya semakin membuat Ara penasaran untuk benar-benar mencobanya.

Dengan yakin, Ara melepas pakain yang sebelumnya ia pakai dan hanya menyisakan pakaian dalamnya saja.

Menghembuskan nafas pelan, Ara mulai memakaikan gaun tidur itu di tubuhnya dan benar dugaannya, gaun tersebut hanya bisa menutupi sebagian dari bokongnya. Dan satu lagi, apa ini? Tali bra yang ia kenakan terlihat jelas membuat tali tipis yang menjadi penahan baju tersebut di pundaknya kini tak terlihat indah lagi.

Ara melepaskan bra yang ia kenakan dan di sana baru ia bisa melihat sosok dirinya yang anggun dan tentu saja, mmm seksi.

Udara kamar yang dingin karena pendingin ruangan yang aktif membuat bulu kuduknya merinding dan saat ia menatao cermin, bisa dengan jelas Ara melihat puncak dada nya menonjol keluar.

"Ya Tuhan, aku tak yakin bisa mengenakan pakaian ini di luar nanti, apalagi mengenakannya saat siang. Aku tak yakin.." ucapnya dengan wajah yang sungguh tak sanggup.

Ara berputar di depan cermin. Bokong sintalnya bisa terlihat jelas setengah karena gaun seksi ini tak bisa menutupinya.

Sebenarnya gaun ini punya celana yang jika dipakai, akan menutupi bokong Ara dan hanya berlebih sekitar lima senti saja di bawah bokongnya.

Ara meraih celana tersebut dan juga mengenakannya di tubuhnya.

Dan sempurna. Jika seperti ini, rasa percaya diri Ara, sedikit muncul.

Ia menggerai rambut ikalnya yang sepinggang dan sungguh, ia sudah terlihat seperti gadis-gadis korea yang tengah melakukan iklan gaun tidur seksi.

"Kau cantik juga Ra.." ucapnya memuji diri sendiri.

Ara merona malu melihat dirinya sendiri. Ia tak bia membayangkan bagaimana reaksi Babas saat melihatnya nanti dengan pakaian yang seperti ini.

Apa Bastian akan tergoda? Atau hanya dilihat saja? Haaahh. Sudahlah Ara, jangan terlalu banyam berhayal dulu. Karena jika apa yang kau hayalkan tak sesuai, kau bisa jauh lebih kecewa dari tadi pagi.

Ara menguap, ia sungguh lelah hari ini.

Setelah melepaskan kembali pakaian tersebut dan menyimpannya di dalam lemari, Ara langsung menuju kamar mandi dan berniat membersihkan diri terlebih dahulu sebelum benar-bemar tertidur pulas di atas ranjang.

Walaupun ranjang ini hanya akan dititiduri olehnya saja, tak apa. Yang jelas ia harus tidur. Karena persiapan esok jauh lebih hebat.

Ara meraih handuk yang ada di gantungan handuk di depan pintu kamar mandi, dan langsung masuk ke dalam.

*****

Sedangkan di atas sana, Babas sungguh tak bisa tidur. Entah kenapa matanya tak mau ia pejamkan. Ia merasa begitu banyak yang menghantam kepalanya. Mulai dari hubungannya yang renggang dengan Tian karena wanita yang ia nikahi seminggu yang lalu, sampai dengan Naima yang tak bisa dihubungi.

"Aaaahh.. Ini semua gara-gara Ara. Wanita itu menghancurkan semuanya." geram Bastian.

Kebencian kembali masuk ke dalam dada Babas ketika mengingat satu persatu kejadian yang terjadi hari ini.

Mulai dari Naima yang direndahkan olehnya, sampai Tian yang datang kerumahnya hanya untuk menghina dirinya dan Naima. Bahkan ia emosi dan memukul Tian karena seorang Ara.

Sungguh emosi Babas sekaranglah yang membuat dirinya susah untuk memejamkan mata.

Bastian menendang selimutnya jauh, ia turun dari ranjangnya dan meraih rokok yang ada di atas nakas.

Mengambil satu batang, ia menyulut api di ujungnya dan tak lama sekepulan asap keluar dari mulut Babas.

Babas berjalan menuju balkon kamarnya. Sambil terus menghisap rokok yang tadi Babas hisap, ia pun melirik pemandangan komplek yang tampak sunyi dan memandang langit malam yang tak berbintang.

Otaknya tak bisa tidur dan itu mempengaruhi tubuh dan matanya yang tak juga mau tenang.

Babas duduk di atas kursi yang memang ia sediakan di sana.

Otaknya kini tengah memikirkan bagaimans cara ia nanti bertemu Naima lagi dan untuk besok, bagaimana cara dirinya untuk tak emosi jika melihat wajah Ara.

*****

Chapter 8

Sinar mentari masuk melalui celah gorden kamar Ara yang tak tertutup rapat. Ia menggeliat meregangkan tubuhnya untuk sedikit mencari kesegaran.

Cuaca sudah tak sedingin semalam, bahkan pagi ini mentari pagi terasa hangat mengganti udara di kamarnya.

Ara menyibakkan selimut tebal yang hanya menutupi tubuhnya setengah saja.

Ia meraba pinggiran bantalnya guna mencari ponsel yang semalam ia letakkan di sana.

Setelah mendapatkannya, Ara segera mengaktifkan layar dan melihat jam di sana.

"Haaahh..masih jam tujuh.." gumamnya.

Namun ia harus segera bangun. Karena perutnya juga tengah keroncongan. Dengan sedikit malas, Ara turun dari ranjang dan berjalan menuju kamar mandi.

Ia ingin mandi air dingin pagi ini biar rasa segar semakin menyejukkan perasaannya.

Setelah mandi, Ara langsung berjalan menuju lemari pakaian dan meraih gaun tidur yang ia beli kemaren. Sebenarnya gaun itu bisa di pakai di rumah dan tak harus untuk tidur.

Ara meraih gaun itu dengan gugup. Apa ia sungguh punya keberanian keluar dengan pakaian seperti ini? Sungguh jantungnya kini bergemuruh hebat. Namun dengan satu tarikan nafas, ia meraih gaun tidur itu dan segera mengenakannya.

Setelah terpasang semua, Ara melihat penampilannya di cermin. Jika pria normal, melihat Rambut perempuan yang setengah kering dengan pakaian seperti ini, pasti akan membuatnya tak bisa menahan hasrat. Tapi apa Babas bisa seperti itu juga? Secara Babas begitu membencinya.

Huufff.. Semangat Ara, kau pasti bisa.. Batin Ara berteriak.

Ara berjalan perlahan menuju pintu kamar tersebut. Membukanya sedikit lalu mengintip sekitar. Ia menghembuskan nafasnya lega karena tak melihat siapapun ada di luar. Mungkin Babas sudah pergi bekerja atau ia pergi mengunjungi kekasihnya.

Kekasihnya?

Haaahh, kata yang satu itu berhasil membuat Ara lemas kembali. Kenapa harus ingat gadis itu sih.

Ara berjalan keluar kamar dan menutup pintu pelan. Ia berjalan santai karena ia yakin ta ada orang di rumah.

Ara melangkah menuju dapur. Ia berniat membuat sarapan untuknya. Jika untuk Babas, ia tak mau lagi membuatkan Babas makanan, karena ujung-ujungnya pasti tak dimakan. Jadi dari pada buang-buang makanan, mending untuk dirinya saja ia membuatnya.

Ingin marah tapi ia bisa apa?

Ara meraih teflon dan meletakkannya di atas kompor elektrik tersebut. Ia membuka lemari yang ada di atas kepalanya dan meraih sebungkus Mie instan lalu dilanjutkan mengambil telur serta cabe giling di dalam lemari pendingin.

Ara mulai meracik satu per satu mie instan yang tadi ia sediakan. Sembari memunggu mie nya lunak, Ara memilih bersenandung kecil sembari menopang tubuhnya dengan tangan di atas meja bar dapur.

Asik bersenandung, Ara teringat akan roti bakar dan sepertinya ia juga ingin memakan makanan tersebut.

Lagi lagi Ara berjalan menuju lemari pendingin dan mengeluarkan dua lembar roti tawar dari dalam sana dan memasukkannya ke dalam pemanggang roti yang memang sudah tersedia di dapur tersebut.

Sebenarnya kalau boleh ia jujur, ia sangat menyukai dapur di rumah ini. Dapurnya begitu lengkap dan tatanan nya sangat apik. Ini dapur impiannya selama ini dann ia dapatkan setelah menikahi seorang Bastian.

Sambil menunggu rotinya masak, Ara melanjutkan memasak mie instan yang sebentar lagi selesai dan siap dihidangkan.

Ara mengambil mangkuk dan menyalinkan semua mie itu ke dalam mangkok.

"Selesai.." gumamnya. Ia langsung memutar tubuhnya ke belakang dan betapa kagetnya Ara saat ia melihat Babas berdiri mematung di depannya.

Mendadak tangan Ara bergetar dan tak ia sadari, jemarinya melepaskan mangkok yang ia pegang sampai mangkok tersebut jatuh berderai ke bawah.

Kejadian itu membuat Ara terpekik karena panasnya kuah mie instan yang mengenai kakinya dari paha sampai ujung kaki.

"Ara!" Bastian mengejar Ara cepat dan dengan hati-hati ia menggendong Ara dan membawa wanita itu menuju sofa yang ada di ruang keluarga.

"Sakiittt.." isak Ara. Benar, pahanya memerah dan ada bagian yang melepuh.

"Ya Tuhan, kenapa kau begitu teledor.!!" bentak Bastian. Pria itu meraih handuk kecil yang ada di dekat dapur, handuk yang sengaja disiapkan untuk tamu yang datang.

Membasahkannya dengan air, Bastian kembali berlari menuju Ara yang sudah kesakitan.

Bastian menutupi bagian merah di paha Ara dengan kain basah tersebut.

Ara sedikit tenang karena dingin yang dirasakannya.

Sadar dengan situasi yang terjadi, Ara seketika menatap Babas dalam. Ia melihat bagaimana Babas telaten menghapus sisa air di pahanya dan mengoleskan obat luka bakar.

"Aww..." kaget Ara.

"Oh, maaf maaf..." Bastian meniupnya lembut. Sungguh jantung Ara mendadak langsung konser. Detaknya seperti ia berdiri di tengah konser dan bass yang dihasilkan speker keras itu membuat jantungnya ikut berdetak keras.

Ara menatap Bastian tanpa berkedip sampai Bastian sadar kediaman Ara. Dengan spontan Babas menengadahkan wajahnya dan kedua mata mereka langsung beradu pandang.

Kecanggungan langsung terjadi. Bastian yang merasa gugup langsung berdiri dan menyerahkan obat tersebut pada Ara.

"Pakai sendiri!" perintahnya mencoba bersikap dingin, "Lain kali hati-hati dan jangan ceroboh.."

Setelahnya Babas berjalan menuju kamar. Padahal tujuan awalnya ke bawah tadi ingin mengambil minuman, namun pemandangan di dapur yang ia lihat berhasil memecahkan fokusnya.

Suara bantingan pintu kamar Bastian mrmbuat Ara langsung tersadar. Walaupun hatinya gugup, namun Ara tak bisa menghilangkan senyum yang seketika itu langsung muncul.

Di sini ia sadar jika suaminya itu sebenarnya baik, namun karena salah cara bersama lah yang membuat mereka jadi sering tak akur. Ia yakin Bastian bisa ia dapatkan sebelum tiga bulan ke depan.

Ara kembali menatap pintu kamar Bastian dengan senyum manis yang tak lepas dari bibirnya.

Namun detik berikutnya ia kembali meringis karena denyutan di kakinya yang tadi tersiram kuah mie.

Ara segera membuka tutup obat dan mengoleskan kembali ke area sekitar kakinya yang memerah sambil terus tersenyum dan sesekali meringis.

Sedangkan di kamarnya, Babas gemas sendiri dan mengacak rambutnya kesal. Kenapa ia bisa melakukan hal seperti tadi.?

Apa? Menggendong Ara dan mengobatinya? Mati saja kau Bas. Apa kata wanita itu nanti jika kau mendadak baik.

Aaaaa... Teriak Babas yang tak terlalu terdengar karena ia tutup dengan bantal.

Bastian kembali terdiam. Otaknya menjarah pada ingatan di mana ia terkejut saat melihat seorang perempuan dengan pakaian seksi berdiri di pantri dapur.

Jujur, ia tadi terkejut dan tak menyangka jika perempuan itu adalah Ara. Wanita yang ia nikahi seminggu yang lalu. Selama ini ia melihat Ara selalu memakai celana panjang dan baju kaos, kadang wanita itu mengenakan sweater.. Tapi tadi pakaian yang Ara kenakan sangat seksi bahkan paha dan kaki jenjang Ara berhasil merusak kinerja otaknya yang sudah seminggu ini ia doktrin untuk membenci Ara.

Ara juga sangat terlihat cantik saat ia melihatnya tadi dapur.

Rambut yang tak kering sempurna, wajah putih bersih alami tanpa bedak tebal dan bibir yang tanpa dipolesi lipstik merah seperti yang ia lihat dari Naima selama ini.

Dan tadi Ara sungguh menggoda imannya. Menggoda pertahanannya.

Aaaaahh, sialan kau Bastian. Kenapa otak dan hati tak seiring.. Batinnya kesal.

Ia melihat pintu kamarnya nanar. Ia ingin tahu bagaimana Ara di bawah. Wanita itu pasti kesakitan, tapi kalau ia ke bawah, Ara pasti akan merasa menang karena melihat dirinya yang begitu perhatian.

Bastian meraih rokok yang ada di nakas samping ranjangnya dan mematik api untuk membakar rokok tersebut.

Ia butuh ketenangan. Dan ini salah satu cara dirinya untuk mendapatkan ketenangan, yaitu merokok.

Tentang Ara, nanti ia akan melihatnya atau ia akan memanggil dokter pribadinya untuk datang ke rumah dan mengobati Ara.

*****

Chapter 9

Ara baru saja selesai latihan untuk hari ini. Hari ke sembilan dari seratus hari yang ia tetapkan sebelum ia bertanding.

Ara duduk di sudut dinding untuk beristriahat sejenak. Ia sungguh kelelahan karena nyaris tiga jam nonstop ia latihan. Bahkan pelatihnya pun dibuat geleng-geleng kepala.

"Hai Ra.." sapa seseorang padanya.

Ara yang tengah minum langsung menghentikan kegiatannya dan melihat siapa yang menyapa.

Lelaki itu ternyata Raka, rekan satu tim nya dan juga satu warna sabuk.

"Oh Ka? Sejak kapan di sini?" Tanya Ara sedikit basa basi.

"Barusan.." jawabnya. Raka melihat Ara yang nampak kelelahan.

Sebenarnya Raka penasaran apa asalan Ara mengambil perlombaan ini. Bukannya Ara baru saja menikah dan juga perlombaan ini sangat berbahaya. Apa tak ada larangan dari suaminya?

"Ra...gue boleh tanya nggak? Tapi agak pribadi.." Ucap Raka yang sudah duduk di sebelah Ara.

Ara melirik Raka sejenak lalu mengangguk, "Tanya apa?"

Ara melihat raut wajah Raka yang agak meragu.

"Gini.. Pernikahan lo sama suami lo baik-baik aja kan?"

Ara terkejut mendengar pertanyaan dari Raka. Ia tak menyangka Raka akan menanyakan pertanyaan yang seperti itu padanya.

"Kenapa nanyanya gitu?"

Raka menggeleng, "Gue heran aja. Pertandingan ini bisa dikatakan bahaya, lo baru nikah otomatis masih pengantin baru. Tapi kenapa suami lo bisa ngasih izin gitu.."

Lidah Ara mendadak kelu. Ia tak tahu harus menjawab apa.

"Kalian baik-baik aja kan?" tanya Raka yang mendadak jadi kepo.

Ara belum bisa menjawab. Ia hanya memilih untuk tersenyum menanggapi pertanyaan Raka.

"Haaah.. Gue rasa lo lagi ada masalah.."

"Ih sok tahu.."

"Gue kenal lo Ra. Kita di sini sama-sama udah nggak hitungan minggu atau bulan lagi, tapi tahunan. Dari sama-sama sabuk putih yang bareng sampai dapatkan Dan3 juga sama."

Ara kembali diam. Ia menatap Raka penuh, dan tatapan tersebut begitu bisa Raka artikan, kalau Ara sedang tak baik-baik saja.

"Lo bisa cerita ke gue.." tawar Raka.

Jika boleh jujur, Raka sudah menyukai Ara sejak dua tahun yang lalu, hanya saja ia tak berani menyatakannya sampai sebuah penyesalan menghantam hatinya. Kenapa ia tak katakan ia mencintai Ara, sekarang Ara sudah menjadi milik orang lain dan mau tidak mau ia harus merelakan hatinya.

Kekecewaan kembali Raka rasakan karena Ara kembali membalasnya dengan senyum saja tanpa tahu ada jawaban.

"Gue pulang dulu ya...." ucap Ara pamit.

Raka ingin mencegah namun ia tak punya keberanian. Alhasil ia membiarkan Ara pergi begitu saya tanpa meninggalkan jawaban yang semakin membuat Raka penasaran.

*****

Aku melangkah keluar dari aula tempat latihan. Jujur sebenarnya aku risih diintrogasi oleh Raka. Aku tahu Raka punya hati padaku dan jujur dulu aku juga menyukainya. Tapi tak ada iktikat mengutarakan rasa dari Raka membuatku lebih memilih diam.

Sampai aku dertemu dengan Babas yang membuatku selalu melirik dan mengikutinya. Boleh dikatakan aku sudah mencintai Babas sejak ia menciumku di apartemen saat ia mengantarku pulang karena tak sengaja memergoki Riani dan Tian bercinta.

Ciuman Bastian membuatku terlena. Karena itu aku bisa dengan mudahnya datang menemui pria itu di diskotik dan berakhir dengan hilangnya keperawananku.

Sejak saat iti, aku tak tahu harus marah atau tidak pada Babas, aku harus membencinya atau tetap mencintainya, aku tak tahu.

Tapi setelah kami menikah, aku mengikrarkan tak bisa meninggalkannya. Aku ingin mempunyai anak dari Bastian dan aku ingin dia kembali menyentuhku.

Tapi sepertinya harapan itu harus lenyap karena Babas yang bersikap dingin padaku. Apalagi Babas berani mengenalkan dan memasukkan gadis yang mengaku kekasih Babas ke kamar kami. Kamar yang seharusnya selalu menjadi saksi panas percintaan aku dan Babas.

Aku menaiki motor matikku dan memilih pulang dan membersihkan diri di rumah saja.

*****

Sebelum kembali ke rumahnya, Ara mampir terlebih dahulu ke sebuah mini market untuk membeli cemilan yang akan ia santap nanti di rumah.

Setelah mendapatkan apa yang ia mau, Ara segera pulang dan saat ia sampai, rumah terlihat sepi namun mobil Bastian ada di garasi.

Dengan perlahan dan meninjit, Ara berjalan menuju lantai atas. Ia berniat mengintip Bastian apa ada di kamar atau tidak.

Saat ia meraih gagang pintu dan mengayunnya turun secara perlahan, pintu kamar itupun terbuka.

Namun betapa terkejutnya Ara saat ia mendengar suara desahan dari dalam kamar. Desahan yang ia paham itu apa.

Jantung Ara semakin berdegup kencang. Ia merasakan sesak di hatinya saat desahan itu semakin lama semakin terasa nikmat.

Suara hentakan dua kulit membuat Ara tak tahu harus lakukan apa. Ara semakin membuka lebar pintu kamar, namun ia langsung heran karena tak menemukan siapa-siapa di kamar. Padahal suara decitan ranjang juga ia dengar saat ini.

Ara melirik ke arah ranjang dan ia menemukan sebuah laptop yang terbuka.

Ara semakin melangkah ke dalam dan menutup pintu lalu berjalan mendekati laptop tersebut.

Semakin Ara mendekati benda itu semakin keras suara yang Ara dengar. Sampai ia terkejut saat melihat layar laptop yang ia tahu milik Bastian itu tengah memutar adegan panas antara laki-laki bertubuh kekar dengan seorang wanita seksi.

"Sedang apa kau di sini?"

Ara terkejut ketika mendengar suara Bastian mengintrupsi dirinya. Ia segera menatap Bastian dan lagi-lagi ia terkejut karena Bastian hanya mengenakan handuk yang melilit tubuhnya.

Babas sama sekali tak mengenakan atasan. Dan itu sangat terlihat seksi. Kakian tahu? Darah Ara seketika mendesir ingin menyentuh dada bidang tersebut. Dada bidang yang dipenuhi rambut halus dan rambut tersebut terus terhubung ke bawah, diputus oleh handuk Babas yang menutupi bagian bawah suaminya itu.

"Ba..Bastian..kau..." Ara gugup bukan main. Ia tak bisa berkata-kata karena kosa katanya lenyap ulah matanya yang tak bisa fokus dengan tubuh atletis Bastian.

Bentuknya sungguh sama dengan yang baru saja ia lihat di layar laptop tadi.

"Kenapa kau terkejut seperti itu? Kau ingin melihat yang di layar secara nyata?" tantang Babas sambil tersenyum sinis.

"Oh? Itu..nggak..sama sekali nggak.." tolak Ara yang tentu saja bohong. Jika diizinkan, ia ingin melihat tubuh Bastian yang tertutup handuk itu. Apa juga sebesar yang ada di laptop saat ini.

"Cih..dasar munafik.." ucap Babas ketus. Tapi entah apa tujuan Babas, ia dengan bebasnya membuka kain penutup satu-satunya tubuhnya dan tentu saja hal itu seketika membuat Ara terpekik dan langsung menutup matanya dengan tangan.

Apa itu? Terkulai ke bawah? Tapi kenapa sudah sebesar itu? Padahal masih lunak..Ara bermonolog mesum dalam hatinya.

Otak dewasanya langsung bekerja. Ia seketika membayangkan adegan di layar laptop Bastian tadi, tapi modelnya diganti. Dirinya yang menjadi model wanitanya dan Bastian yang menjadi model prianya. Keduanya tengah saling menghentak kuat tanpa jeda.

Oh ya ampun, sepertinya kau akan gila Ra...

Ara menggeleng kuat. Ia mencoba melenyapkan bayangan mesum yang tadi ia hayalkan. Bisa-bisanya ia menghayalkan yang seperti itu saat ini.

"Apa kau sedang menghayalkan kejantananku memasukimu hingga kau lemas? Jika iya, buang jauh-jauh hayalanmu itu."

Ara langsung mencibir saat mendengar perkataan Babas. Ia berjalan mendekati Bastian yang tengah memasang bajunya.

"Aku tak mau jika harus membayangkan itu. Karena yang aku bayangkan adalah aku denganmu. Kita bercinta panas.." Ara menyelesaikan ucapannya dan langsung berbalik arah keluar dari kamar.

Namun belum ia sempat keluar, gerak Ara langsung ditahan oleh Babas. Pria itu menarik Ara Masuk kembali dan mengurung Ara di tembok dengan kedua lengannya.

"Ba..babas?.."

"Kau ingin mendesahkan namaku?"

Agghhh...

Chapter 10

"Kau ingin aku membuatmu medesah?"

Aagghh...

Bastian mencubit ujung dada Ara membuat istrinya itu memekik.

"Babas?" teriak Ara berang.

"Kenapa? Bukannya tak ada halangan lagi untuk kita bercinta?"

Deg!

Ara tediam. Ia tak bisa bereaksi apapun. Apa maksud ucapan Bastian barusan? Apa suaminya ini sudah menerimanya?

"Ba..Babas?" Ara mendadak gugup. Jantungnya serasa tengah berdebuh kencang.

Ara melirik tepat di pupil mata Babas. Namun ia hanya melihat tatapan kosong di sana. Kosong dan hanya diisi oleh gairah semata.

"Ba..Babas aku.."

"Kau ingin ini kan? Kita lakukan.." Bastian langsung melumat bibir Ara, ia tak membiarkan Ara menjawab ucapannya sedikitpun.

Jemari Bastian dengan aktif bergerak mengurai rambut Ara yang hitam panjang, menyisirkan jemarinya di sana dan menahan kepala Ara untuk tak dielakkan oleh wanita itu.

Ciuman itu semakin lama semakin panas. Ara bahkan sampai kewalahan dan kehabisan oksigen di paru ya.

Ia memukul-mukul pundak Babas dan mencoba mendorong wajah Babas menjauh. Cukup kuat ia mendorong sampai akhirnya ciuman Bastian terlepas.

Bastian menatap bibir Ara yang memerah karenanya. Bibir itu basah dan sedikit bengkak.

Melihat hasil yang ia ciptakan membuat Babas bangga dan ia sendiri tak tahu kenapa dirinya bisa sebangga itu.

"Ba..."

"Sssttt.. Aku tahu apa tujuanmu mengenakan pakaian itu. Pakaian yang membuat siapa saja akan bergairah melihatnya..." bisik Babas sambil mengusap bibir Ara membuat jantung Ara semakin tak terkontrol.

"Kau ingin menggodaku kan?" lanjut Babas membuat Ara terdiam.

Kenapa pria ini bisa menebaknya? Batin Ara bertanya.

"Kau punya otak super mesum.." ucap Ara tiba-tiba. Babas yang mendengarnga langsung tertawa.

"Semua pria seperti itu, jangan munafik, aku yakin kau pun tahu.." ucap Bastian dengan senyum sinisnya.

Ara tak menjawab, ia justru menatap Bastian kesal. Ia tak percaya pria seperti Babas bisa menjadi suaminya. Apa ini takdir baik dari Tuhan untuknya. Itu tak mungkin.

Ara yang kesal langsung menginjak kaki Babas kuat membuat pria itu mengaduh dan langsung menjauh dari Ara. Ia seketika menyentuh kakinya yang tadi Ara injak.

"Ck! Tak semua pria itu mesum. Otakmu saja yang kebablasan.." ejek Ara. Wanita itu langsung berbalik meninggalkan Babas.

Kesal dengan pernyataan Ara, Babas kembali menarik Ara mendekatinya dan kali ini semakin membuat Ara tersudut dengan menghempaskan Ara ke ranjang dan mengurung istrinya itu dengan kedua lengannya.

Bastian memperpendek jarak mereka dengan bertumpu menggunakan siku.

Kini Ara sungguh dibuat mematung. Dengan setengah tubuhnya bagian atas yang berada di ranjang dan setengahnya lagi berjuntaian ke bawah membuatnya sulit bergerak untuk menghindar, apalagi lutut Ara yang ditahan oleh lutut Babas.

"Kau ingin melihat seberapa kebablasannya otakku? Aku tak pernah takut Ara, apalagi statusku sekarang yang menjadi suamimu.." ucap Babas sinis.

Babas menundukkan wajahnya semakin dekat sampai jarak mereka hanya sebatas satu jari kelingking.

"Kau ingin dimulai dari mana?" bisik Babas.

Ara tak menjawan, ia justru melirik tepat di mata Babas. Ia tak yakin Babas bisa melakukan itu padanya. Babas bukan tipe lelaki yang mau menyentuh dirinya. Apalagi respon Babas padanya selama pernikahan mereka.

"Kenapa kau diam?" tanya Babas yang sudah mulai kesal.

Ara tak langsung menjawab. Ia justru berdecih melihat wajah menyebalkan dari Babas.

"Kau pikir aku akan yakin kau akan melakukannya?" ucap Ara meremehkan. Sebenarnya tujuan Ara bukan untuk meremehkan, tapi mencoba memancing emosi Babas sampai nanti Babas yang terpancing seutuhnya.

Kraaakkk...

Ara melotot kaget.

Krraakk..

Lagi-lagi suara itu terdengar. Suars itu berasal dari bajunya yang disobek oleh Babas.

"BABAS!!" pekik Ara.

Ara sempat emosi bahkan berniat memutar pergelangan tangan Babas, namun ia langsung sadar jika Babas suaminya.

"Bajumu penuh keringat. Apa kau tak gerah? Harusnya kau bersyukur aku membantu untuk melepaskannya dari tubuhmu.."

Sraakkk..

Kinis baju kaos yang Ara pakai untuk latihan tadi sudah terlepas semua dari tubuh Ara dan tergeletak miris di lantai kamar.

Ara tak terbiasa mengenakan singlet atau tenktop, alhasil saat bajunya tadi terlepas, Babas bisa langsung melibat gundukan dadanya yang tertutup bra.

Ara terdiam membeku. Dinginnya udara di kamar tersebut langsung terasa di kulitnya.

Sedangkan Babas, pria itu kesusahan dalam menahan dirinya untuk tak menyentuh Ara terlalu jauh.

Tujuan awalnya tadi hanya ingin mengerjai Ara, dan jangan sampai karena ulahnya, ia justru yang terjebak.

Ara mencoba menutupi tubuhnya dengan meraih selimut tebal yang terlipat di bagian bawah ranjang namun dengan cepat ditahan oleh Babas.

"Mau apa?" tanya Babas meledek.

"Babas. Lepasin. Aku mau.."

"Mau apa? Kita belum selesai Ra. Masih panjang waktunya untuk selesai, jadi jangan terburu-buru. Kita bisa nikmati bersama..." ucap Babas dengan nada suara yang sangat menggoda.

"Ba...bAbas..aku..."

"Kau apa? Ingin yang lebih?"

Ara menggeleng kuat. Jika seperti ini ia pun juga tak mau. Untuk apa ia akhirnya bisa merasakan dimasuki Babas, namun tanpa cinta dan hanya karena sebuah rasa saling meledek.

Ini tak bisa dijadikan ajang untuk saling membuktikan.

Ara menatap mata Babas nanar. Namun Babas justru tersenyum sinis padanya.

"Kenapa? Bukannya kau tadi yang memancing? Saat aku sudah mau menuruti maumu, kenapa kau malah bersikap lugu?" ledek Babas.

"Apa yang kau mau dariku sebenarnya?" Ara bertanya sambil menatap Bastian sinis.

Ia ingin mencari kebenaran dan isi hati Babas yang sebenarnya padanya.

"Ck! Jangan menjawab pertanyaanku dengan pertanyaan," ucap Bastian.

"Apa maumu sebenarnya..."ulang Ara, "Kau menikahiku hanya untuk menutupi rasa bersalahmu? Apa aku terlihat seperti wanita yang patut dikasihani. Jika ia, ceraikan aku.."

Bastian mendadak terdiam. Rasa inginnya yang tinggi untuk menjahili Ara tadi seketika lenyap.

Bahkan Babas tak bisa berkata-kata lagi saat ia melihat air mata Ara menetes di sudut mata Ara.

Bastian melihat tatapan kesakitan dari Ara. Namun hal itu justru membuat Bastian marah. Bukan marah pada Ara, namun marah pada dirinya sendiri.

"Kenapa kau menangis?" tanya Bastian dingin.

Ara tak menjawab, ia justru semakin terisak. Dengan kasar Ara menghapus air matanya.

"Bisa kau minggir dari tubuhku?" tanya Ara lirih.

Babas tak mendengarkan, ia justru kembali bertanya, "kenapa kau menangis?"

"Minggir!!"

"AKU TANYA KENAPA KAU MENANGIS!!?" kali ini suara Babas meninggi. Namun suasana langsung mendadak sunyi. Yang terdengar hanya tangisan Ara.

"Kau pikir aku wanita murahan? Kau anggap aku wanita pelacur?" ucap Ara lirih. Ara mengelakkan pandangan matanya dari mata Babas. Hatinya sungguh terluka.

"Apa kau mendengar aku mengatakan itu?"

"Tapi kekasihmu mengatakannya..."

"Itu urusanmu dengannya..."

"Cih!" Ara berdecih membuat emosi Babas kembali naik.

Babas menahan wajah Ara dan mengarahkannya padanya agar Ara melihatnya.

"Jangan berdecih padaku.." ucap Babas dingin.

Ara sedikit meringis karena genggaman tangan Babas di pipinya cukup kuat.

Ara hendak kembali berbicara namun entah setan apa yang merasuki Babas, pria itu langsung melumat bibir Ara kuat. Bahkan ia tak memberikan Ara ruang untuk mengelak. Ia menghimpit tubuh Ara dengan kedua sikunya menjepit kepala Ara agar tak bergeram.

Ruang gerak Ara yang hilang, membuat wanita itu sulit memberontak bahkan kedua tangannya pun ikiu dikurung oleh Babas.

Ciuman itu semakin lama berubah menjadi semakin panas.

Ara yang awalnya selalu memberontak akhirnya memilih pasrah dan mengikuti alur ciuman Babas.

"Aawww..." ringis Ara saat bibir bawahnya digigit Babas dan ditarik oleh pria itu.

Ara menatap Babas dalam, sedangkan Babas menatap Ara dengan tatapan penuh gairah. Ia seperti dirasuki setan dan ingin menuntaskan semuanya dengan Ara.

Bahkan dalam benak Babas saat ini hanya ada cara-cara untuk membuat Ara bertekuk lutut padanya dan mendesahkan namanya di atas ranjang ini. Ranjang yang sebenarnya adalah milik mereka berdua. Jadi tak ada masalah jika ranjang ini yang akan menjadi saksi bisu betapa kuatnya nanti ia menghentak Ara dan membuat Ara berteriak nikmat.

Ara melihat mata Babas yang berkabut.

Bastian kembali ingin melumat bibir Ara, namun dengan cepat ditahan oleh Ara.

"Kau...jawab dulu pertanyaanku.." ucap Ara yang seketika membuat Babas mengeram kesal.

"Pertanyaan apa? Bisa kau percepat?" ucap Babas tak sabaran.

"Apa kau melakukan ini hanya karena nafsumu saja?"

Chapter 11

Ciuman itu masih saja panas. Dan tak ada yang tahu sudah berapa lama ciuman itu terjadi. Jika bisa Ara menebak, ini sudah lebih dari lima menit. Kenapa mereka ciuman selama ini, dan seperti ia melihat Babas candu dengan bibirnya.

Ara yang mulai kesal, seketika langsung memukul Babas kuat membuat Babas mengaduh.

"Apa-apaan kamu..?" tanya Babas kesal.

"Lima menit berlalu dan kita hanya ciuman?" geram Ara.

Ara langsung mendorong Babas menjauh dan langsung berjalan keluar dari kamar. Saat langkah Ara baru mencapai setengah anak tangga, ia ditarik oleh Babas yang membuatnya langsung terduduk di pijakan anak tangga tersebut.

"Kalau kau ke sini hanya untuk menciumku, maaf ini sudah perih.." ucap Ara kesal. Ia menepis dan sedikit mendoro Babas untuk menjauh.

Sampai di bawah Babas lagi-lagi menahan gerak Ara. Namun tidak di dudukkan di lantai lagi, ia membawa Ara menuju pantri dapur dan mendudukkan Ara di sana.

Babas mengangkat kaki Ara dan melipatnya, membuat pijakan Ara bertumpu pada dudukan pantri yang seketika membuat paha Ara terbuka.

Ini berbeda dengan yang sebelum ciuman terjadi.

Sebelum ciuman Ara masih mengenakan celana training dan sekarang, celana itu sudah lenyap entah kemana. Ara hanya mengenakan celana dalamnya saat ini.

Jadi mau tak mau, Babas bisa menjangkau dengan leluasa bagian bawah Ara.

Babas kembali mendekatkan wajahnya pada Ara, namun detik berikutnya ia terkejut karena suara ponsel miliknya yang ada di lemari TV berbunyi cukup keras.

Babas mengumpat kasar dan Ara bisa mendengar umpatan itu dengan jelas.

Babas menatap Ara sejenak lalu menjauhkan tubuhnya dari tubuh Ara. Sembari mengumpat pelan, ia berlari menuju ponselnya.

Ara bisa melihat dengan jelas Babas tersenyum sumringah saat pria itu menatap layar ponselnya.

Mendadak perasaan Ara menjadi tak nyaman. Dengan cepat Ara turun dan baru saja ia keluar dari dapur, Ia bisa mendengar Babas berkata sayang pada orang yang ada di balik sana.

Ara mendadak suram. Ia memilih berlari masuk ke kamar Bastian dan mengambil pakaiannya yang tadi dilepas Babas dan belari turun ke bawah dan masuk ke kamar tamu.

Suara bantingan pintu membuat Babas terkejut. Ia langsung melirik ke arah kamar tamu dan langsung menatap dapur.

Tak ada Ara di sana.

Sepertinya ia baru saja membuat Ara marah, batinnya.

Babas berjalan mendekati pintu kamar tamu dan hendak mengetuknya namun segera ia urungkan.

Tapi baru saja Babas menurunkan tangannya, pintu kembali terbuka membuat Bastian salah tingkah.

"Kau sudah selesai menelpon?" tanya Ara tenang.

Babas belum menjawab, ia justru dibuat terperangah dengan pakaian Ara yang sungguh diluar dugaannya.

Puncak dada Ara yang terlihat, bahkan sampai belahan bagian bawahnya terlihay dengan jelas.

"Pa..pakaian apa ini yang..."

"Apa kau sudah selesai?" bukannya menjawab Babas, Ara justru bertanya kembali.

Babas menjauhkan ponsel dari telinganya dan melihat layar, "Belum.." ucap Babas.

Dengan cepat Ara merebut ponsel tersebut dan melihat ada nama Naima tertera di sana.

"Maaf, bisa kau tutup dulu? Aku sedang bercinta panas dengan Babas dan kau mengganggu hentakan kerasnya di bawahku.."

Setelah mengucapkan kalimat tersebut, ia kembali menyerahkan ponsel tersebut pada Babas.

Dan selanjutnya ia bisa melihat Babas kewalahan menjelaskan maksud dari ucapan Ara tadi di telpon pada Naima.

"Nggak sayang, Ara bercanda.." ucap Babas panik.

"Kok bercanda? Kita tadi sedang bercinta panas suamiku, tapi dia mengganggu kita. Padahal sedikit lagi kau akan keluar. Kau sendiri yang tadi bergerak cepat di bawahku dan mengatakan akan keluar...awwww..." Ara mengaduh meringis saat jemari Babas menggenggam pergelangan tangannya kuat.

"Kau bisa diam?"

Ara langsung kesal melihat reaksi Bastian. Dalam hatinya Ara mengumpat tentang keberuntungan Bastian yang jadi suaminya, karena kalau belum menjadi suami, ia bisa pastikan lantai kramik ini akan berciuman dengan tubuh Babas.

Bastian melepaskan remasan tangannya di pergelangan tangan Ara dan hendak berjalan menuju lantai atas.

Ara melihat punggung Babas yang semakin menjauh.

"Bastian!!" Babas menghentikan langkahnya saat mendengar Ara memanggilnya. Ia menatap Ara sinis.

Ara mendekat pada Babas, seharusnya itu menjadi hal yang wajar, namun kali ini tak wajar sama sekali.

Sambil berjalan, Ara melepaskan satu persatu pakaiannya yang tadi sudah ia kenakan di kamar. Sampai tepat ia berdiri di hadapan Bastian, Ara sudah tak mengenakan apapun lagi. Ia rela menghilangkan rasa malunya hanya untuk menarik perhatian Bastian sang suami.

"Perhatikan aku selama dua menit saja. Perhatikan tubuhku selama dua menit. Jika tak ada respon bagi tubuhmu, aku tak akan mengganggumu dan Naima lagi. Kalian bebas berduaan." Jujur, Ara merasa kesakitan tepat di hatinya saat ia mengatakan hal itu.

"Semua dihitung dari sekarang.." Ara menekan tombol waktu mundur melalui ponselnya dan ia langsung menatap Bastian dalam dan tenang.

Satu menit berlalu namun tak ada respon apapun dari Bastian, Ara melirik layar ponselnya, waktu yang tersisa tinggal lima belas detik lagi.

Tiiitt tiiitt tiiittt..

Suara peringatan tanda dua menit sudah berlalu pun terdengar.

Ara tersenyum manis sembari menatap mata Bastian.

Ia meraih ponsel yang dipegang oleh Bastian dan ponsel tersebut masih terhubung pada Naima.

"Hai Naima.." Ara menyapa kekasih suaminya itu.

Tak ada jawaban apapun dari Naima, namun Ara tak ambil pusing.

"Kau tak datang ke sini? Babas merindukanmu. Dia mengatakan itu padaku tadi.." Ara melirik Bastian yang juga masih meliriknya.

"Haaahh.. Sepertinya Babas sungguh mencintaimu.." Setelah mengucapkan kalimat tersebut, Ara langsung menyerahkan ponsel tersebut kembali pada Bastian lalu memungut pakaian yang ia buka tadi dan masuk menuju kamar tamu.

Di dalam Ara seketika terduduk. Air matanya mengalir menandakan hatinya terasa remuk.

Sebegitu hinanya ia dimata suaminya, sampai bugil pun ia di depan Babas , pria itu tetap tak terangsang juga dan tak merespon.

Ara putus asa dengan semua rencana yang ia susun. Tentang menggoda Bastian. Sudah bugil saja di depan Babas, pria itu tak tertarik sama sekali. Apalagi hanya mengenakan lingerie. Sudah bisa di tebak ia akan diejek Bastian.

Ara berdiri lalu berjalan menuju lemari pakaiannya. Ia mengeluarkan semua pakaian seksi yang ia beli bersama Riani dan memasukkannya ke dalam koper.

"Dasar tubuh tak berguna.." Rutuknya sambil terus menangis.

"Seseksi apa sih Naima itu jika bugil di depanmu Bas? Kenapa tubuh telanjangku tak membuatmu tergoda, justru kau memilih gadis itu."

Ara terus mengumpat kesal tanpa ia sadari Bastian sudah berdiri di belakangnya.

Ia hendak berdiri namun suara ponsel mengganggu pendengarannya. Masih belum menyadari keberadaan Babas, Ara berjalan menuju ponselnya yang berada tak jauh darinya.

"Raka?" Gumamnya dan itu terdengar jelas oleh Bastian.

Ara menggesek layar ponselnya ke samping, "Ada apa?" Tanya Ara tanpa basa basi.

"Tidak, aku sedang tidak sibuk.."

"Bisa kita bertemu?"

"Bertemu? Dimana? Dan untuk..." Ucapan Ara terhenti karena ada seseorang yang menarik ponselnya. Dengan cepat Ara melirik ke belakang dan mendapati Bastian tengah mematikan ponselnya.

"Apa-apaan kau?" Tanya Ara sinis.

"Mau kemana?"

"Bukan urusanmu. Dan kenapa kau di sini? Bukannya kau ingin bersama kekasihmu itu.?"

Bastian menatap nyalang, "Kau ingin kemana?" Tanya Bastian lagi.

Ara tak menjawab. Ia sudah lelah. Ia hanya menatap Bastian kesal.

"Aku tak melarangmu bersama Naima, dan kau jangan melarangku dengan pria manapun, mulai hari ini..."

*****

Chapter 12

Ara merealisasikan ucapannya. Ia tak ingin dipermainkan Babas lagi. Walaupun pernikahsnnya baru hitungan minggu, tapi Babas tak pernah menghargainya. Jadi sekarang, biarkan ia mencari cinta sendiri diluar sana.

Malam ini ia ada janji makan malam dengan Raka. Sepertinya mulai membuka hati pada Raka bukan hal buruk. Dan Ara akan memulainya hari ini.

Ara sudah siap dengan penampilannya malam ini. Ia yakin Raka akan semakin tertarik padanya.

Memperhatikan dirinya sejenak di cermin, Ara pun bergumam kata 'sempurna' lalu keluar dari kamar.

Saat keluar, ia mendapati Babas tengah berdua dengan Naima. Mereka tampak begitu mesra. Naima yang tengah menyuapi Babas makanan buatan gadis itu.

Kehadiram Ara membuat aktivitas keduanya terganggu.

Babas seketika menatap Ara dari atas sampai bawah, "Kau mau kemana malam-malam begini?" tanya Babas sambil terus memperhatikan penampilan Ara yang memang terlihat cantik.

"Aku pergi makan malam dengan temanku.. Kebetulan temanku mengajakku makan malam dan saat ini aku juga sedang lapar." jawab Ara santai.

"Kau bisa makan di rumah.."

"Tapi aku sedang malas masak. Seseorang juga sedang makan malam di sini, jadi lebih baik aku di luar.." Ara melirik Naima, "Aku pergi. Temanku sudah menunggu.." Aara hanya berucap sekenanya. Pada kenyataannya ia tak tahu Raka di mana sekarang.

Tanpa menunggu jawaban dari Babas, Ara langsung keluar rumah. Ia mendadak kesal melihat kemesraan Bastian dan Naima. Tapi ia yakin, jika dirinya nanti juga bisa seromantis itu dengan Raka..

Saat Ara membuka pintu depan, ia sungguh dikagetkan dengan keberadaan Raka yang sudah duduk menunggu di kursi depan yang disediakan.

"Raka?" ucap Ara dengan nada suara yang tanpa sadar mengeras. Membuat Babas dan Naima melirik ke arahnya.

"Hi.. Udah siap?" tanya Raka yang juga sudah sangat tampan.

Ara mengangguk. Ia melirik Babas sekilas. Ternyata pria itu tengah menatapnya, namun sebisa mungkin ia tak peduli.

"Pulang jangan terlalu malam!" teriak Bastian saat Ara mulai melangkah keluar yang membuat langkah Ara langsung terhenti.

Ara menatap Bastian kesal, "tergantung..." balas Ara.

"Maksudmu?"

"Tergantung kekasihmu itu masih ada di sini atau tidak..BYE..!!" Ara melenggang keluar dan menutup pintu dengan kasar.

Bastian melirik Naima. Mendadak ia gusar dan entah kenapa keinginan menyuruh Naima pulang terasa begitu besar saat ini.

"Kenapa? Kau tak berencana mengusirku kan?" ucap Naima bertanya dengan nada manjanya.

Bastian tak langsung menjawab, pria itu malah melirik Naima tepat di mata gadis itu.

Naima yang ditatap seketika menjadi salah tingkah.

Bagaimana tidak, hanya berduaan dengan Babas di rumah sebesar ini, tanpa ada yang mengawas apalagi mereka yang statusnya pacaran.

Di luar negeri, ia sengaja menahan apapun agar tak kebablasan, seperti pergi ke diskotik dan berusaha untuk tak mabuk agar tak diapa-apakan oleh teman-temannya.

Apa sekarang ia bisa melakukannya dengan Babas?.

Bastian melihat Naima yang berdiri dari duduknya dan melangkah manja ke arahnya.

Naima yang saat itu mengenakan blazzer, langsung membuka blazzernya yang seketika memperlihatkan tenktop tali halus yang ketat. Tenktop itu terlalu kekecilan sehingga tak bisa memuat bongkahan dada Naima yang menonjol.

Bastian bukannya tak tahu apa yang tengah Naima lakukan di depannya ini. Ia tahu bahkan sangat tahu, tapi ia tak mau gegabah duluan. Ia ingin melihat sejauh mana Naima bisa menggodanya. Ia sangat ingin tahu bagaimana reaksi tubuhnya jika melihat Naima bersikap erotis di depannya.

Apalagi dalam keadaan suasana sudah malam seperti ini dan tentu saja malam yang dingin.

Naima sudah berdiri di hadapan Babas, ia meletakkan kedua lengannya di bahu Babas.

"Kau tak ingin malam ini?" goda Naima dengan sebuah pertanyaan.

"Apa yang bisa kau suguhkan padaku?" tantang Babas yang masih belum ingin memulai.

Naima menjauhkan tubuhnya dari Babas. Ia berdiri di depan Bastian lalu memegang ujung bawah tenktopnya untuk ia angkat sedikit ke atas.

Naima menaikkan kain itu secara perlahan hingga terhenti di batas dada bagian bawahnya.

"Bagaimana?" tanya Naima menantang Babas.

Babas tersenyum dengan sedikit mengangkat bibirnya sebelah ke atas.

"Angkat!" perintah Babas.

"Sampai segini aja.." goda Naima.

"Angkat Naima!"

Naima kembali menggeleng, "kain ini menunggu tanganmu untuk membukanya.."

Mendengar ucapan Naima, Babas langsung tersenyum sinis.

Ia segera berdiri dan melangkah mendekati Naima.

Babas melingkarkan lengannya di pinggang Naima dan menarik Naima untuk semakin merapat ke dadanya.

"Kau ingin menggodaku?" tanya Babas saat wajah mereka hanya berjarak satu jengkal.

"Apa kau tergoda?" pancing Naima semakin menjadi.

Babas tak menjawab dengan ucapan, pria itu justru membalas dengan lumatan.

Ia melumat bibir Naima tanpa ampun. Tak memberikan Naima kesempatan untuk bernafas.

Ciuman panas yang berhasil membuat Babas lupa diri.

*****

Sementara itu, musik yang dihasilkan dari piano yang dimainkan oleh seorang musisi cafe tempat dimana Raka mengajak Ara makan malam berhasil menciptakan suasana romantis. Membuat Ara berdecak kagum.

"Kau memilih tempat ini?" tanya Ara dengan wajah bahagianya.

Raka mengangguk, "Kau suka?" tanya Raka dengan senyum manis.

Ara mengangguk antusias, "Suka banget. Ini romantis banget."

"Syukurlah kalau kau suka..kalau.."

"Selamat pagi tuan, nyonya, ini makanan pesanan anda.."

Ucapan Raka terhenti karena seorang pelayan datang mengantarkan makanan yang sudah Raka pesan.

Makanan tersebut terlihat sangat menggugah selera. Bahkan ada daging panggang kesukaan Ara.

"Sepertinya enak..." ucap Ara tak sabaran.

"Aku yakin kau akan tertarik ddan suka melihatnya.. Kau ingin makan dulu?" Ara mengangguk. "

"Terima kasih mbak.." seru Ara pad pelayan yang dijawab dengan ramah oleh sang pelayan.

Saat pelayan sudah pergi, Raka mengambil satu piring daging bakar dan menyerahkannya pada Ara, "Makanlah! Sepertinya kau sudah tak sabar.." ucap Raka gemas.

Ara tersenyum manis lalu mengambil sepotong daging dan melahapnya dengan nikmat.

Bahkan Raka sampai tersenyum saat melihat saus yang menempel di sudut bibir Ara.

Tanpa pikir panjang, Raka membersihkan saus tersebut dengan jemarinya membuat Ara terdiam membeku.

"Ada sausnya.." ucap Raka lalu menjilat saus yang menempel di tangannya.

Kecanggungan langsung menghantui Ara. Ia berdehem. Hatinya mendadak berdetak cepat. Bukan karena ia suka Raka, hanya saja diperlakukan seperti ini, baru pertama kali baginya.

"Makanlah!" ucap Raka, "Aku tak ingin membawamu terlalu malam. Hehehe.." lanjutnya sambil bercanda membuat Ara tersenyum simpul.

Mereka melanjutkan makan malam dengan santai dan penuh canda.

*****

Suara jeritan kenikmatan bercampur rintihan perih masih menjadi lantunan penyemangat bagi Babas. Desahan Naima yang saat ini ia masuki membuat nafsunya tak pernah hilang.

Entah dari mana Naima belajar, yang jelas untuk kebiasaan, sepertinya belum tentu karena bercak darah perawan Naima masih menempel di sprai yang kini menjadi saksi bisu percintaan panas mereka.

Naima berhasil menggoda Bastian yang membuat mereka berakhir di ranjang.

Aggghjh... Baasss...

Desah itu semakin kencang saat hentakan Babas juga semakin menggila.

Sempitnya Naima membuat kenikmatan itu semakin menjadi.

Babas tak pernah berhenti menggerakkan pusat tubuhnya untuk terus bertubrukan dengan pusat tubuh Naima.

Naima menjerit meneriakkan jika dirinya akan segera sampai.

Babas meraih kedua pergelangan tangan Naima, menariknya kuat sambil terus menghentak kuat.

Tarikan tersebut membuat inti mereka semakin menyatu dalam dan teriakan kenikmatan bercampur perih Naima semakin menggila sampai Naima menggeleng tak kuat dan menjerit panjang tanda pelepasan pertamanya semenjak dimasuki Babas sudah datang.

Tubuhnya bergetar hebat bahkan Babas tak memberinya sedikit ruang untuk membiarkan surga kenikmatannya kosong sejenak, karena Babas terus menancapkan keperkasaannya semakin dalam.

"Aaagghh..Babas lepas duluuu...ssshhh.." desah Naima tak karuan. Namun Babas tak mendengarkan. Ia tetap menanamkan pusat intinya paada Naima.

Pelepasan yang Naima alami membuat Kejantanan Babas serasa dipijit nikmat, karena itu Babas tak ingin melepaskannya. Ia tetap menanam kuat intinya di kenikmatan Naima.

Sampai getaran tubuh Naima berkurang dan yang terdengar hanya desahan nikmat campur lelah dari gadis yang sudah berganti status menjadi wanita itu.

"Enak banget Bas.." desahnya..

Babas tersenyum puas, "Kita belum selesai sayang.."

Naima kembali memekik saat Babas memutar tubuhnya mengganti posisi menjadi menungging.

*****

Chapter 13

Ara terpaku di depan pintu kamar Bastian. Suara desahan dan hentakan kelamin yang sangat Ara kenal membuat hatinya remuk bukan main.

Air matanya sudah terjatuh sejak tadi, tepatnya setengah jam yang lalu sejak ia pulang dan menemukan kenyataan pahit tersebut.

"Brengsek.." gumam Ara penuh emosi."kau memang brengsek Bastian. Kesialan bagiku mempunyai suami sepertimu.."

Ara memejamkan matanya saat mendengar desahan panjang keduanya tanda pasangan brengsek di dalam sudah mendapatkan kenikmatannya.

******

Kelamin keduanya masih menyatu saat suara dobrakan pintu mengejutkan Babas dan Naima.

Babas langsung melepaskan penyatuan mereka dan segera mengambil pakaian yang berserakan di lantai lalu memakainya.

"Apa senikmat itu?" tanya Ara sinis pada lelaki yang sangat ia benci saat ini. "APA ISTRIMU TAK MENARIK DI MATAMU SAMPAI KAU BERMAIN DENGAN PELACUR ITU?!!?" teriak Ara yang sudah tak tahan.

Bastian sebenarnya terkejut dengan teriakan Ara, namun sebisa mungkin ia bersikap santai. Tetap dengan pelan memasang satu persatu pakaian yang tadi ia pungut di lantai.

Sedangkan Naima, wanita itu justru menatap Ara dengan tatapan meremehkan, seolah memberi pesaan pada Ara jika Babas lebih tertarik dengan tubuhnya ketimbang tubuh Ara.

"Menjijikkan..." geram Ara. Ia menatap Bastian tajam. Pria itu sudah selesai mengenakan pakaiannya lengkap.

Ara mendekat, "Kalian sungguh pasangan menjijikkan yang membuatku muak. Kau memiliki istri tapi lebih memilih intim dengan perempuan lain. Hah! Sekali brengsek tetap saja brengsek. Bajingan busuk yang tak tahu diri. Sepertinya aku salah menilaimu. Tian jauh lebih baik darimu, Tian jauh lebih punya harga diri darimu dan Tian jauh lebih dari segalanya. Kesialanku sudah mengenalmu bajingan sialan.."

Ara menatap jijik pada Babas lalu pada Naima, "Kau juga pelacur. Hanya pelacur yang mau merebut suami orang. Apa kau kurang belaian? Apa aku harus mencarikan gigolo untukmu agar lubangmu dipuaskan oleh mereka? Kau tahu? Aku pastikan

mereka tak akan minta bayaran padamu, karena aku yang akan membayar mereka. Bagaimana? Kau tertarik? Kau butuh berapa gigolo untuk memuaskan gatal di lubangmu?"

Naima menyumpah keras, ia tak terima Ara merendahkannya sampai seperti itu. Ia hanya bermain dengan satu pria tapi kenapa seolah-olah dirinya seperti pelacur kelas kakap.

"Wanita pelacur dan pria bajingan itu memang cocok.." Ara mengakhiri ucapannya lalu berjalan menuju pintu.

belum tangannya sampai pada gagang pintu yang tadi sedikit tertutup, Ara merasakan punggungnya terbentur dinding secara cepat.

Ia meringis karena merasakan perih di belakangnya.

"Cabut kembali ucapanmu..!" sinis Bastian.

Ara menatap Bastian sinis penuh jijik, "Aku tak perlu mencabut ucapanku karena memang itulah kenyataannya. Pria menjijik..." ucapan Ara terhenti karena Bastian melumat bibir Ara kasar.

Ara yang tak terima, langsung mendorong Bastian kuat dan menampar pipi suaminya itu keras.

"Jangan menyentuhku dengan tubuhmu yang penuh dengan lendir wanita sialan itu!!" Ancam Ara tajam. "Kau bercinta dengannya? Kau pikir aku juga tak bisa? Kau lihat saja, akan kucari seribu pria lebih baik darimu untuk memuaskan tubuhku. Tinggalku buka semua bajuku di depan mereka, dan kupastikan kejantanan mereka akan memuaskanmu.." ucap Ara sekenanya. Ia bahkan tak sadar sudah mengucapkan kalimat sialan itu.

Ia bukan pelacur yang menerima kejantanan siapa saja memasuki tubuhnya.

Ara menghapus dengan tangannya jejak bibir Babas di bibirnya lalu berjalan keluar dari kamar yang akan ia benci seumur hidupnya dan tak akan ia masuki lagi.

Sepeninggalan Ara, Babas terdiam. Baru kali ini ia melihat Ara semarah itu dengannya, bahkan tatapan Ara padanya tadi bukan tatapan marah, namun tatapan jijik.

"Kau bisa pulang!" Bastian berucap dingin. Naima yang mendengar itu langsung berdiri. Tubuh wanita itu masih tak ditutupi apapun.

"Bas..."

"Kau bisa pulang Naima. Maaf aku tak bisa mengantarmu pulang. Kau bisa naik taksi."

"Bastian!!"

"AKU BILANG PULANGLAH!" Naima terlonjak kaget saat Bastian membentaknya keras.

Naima terdiam. Ia menatap Bastian yang kini terlihat aneh baginya.

"Ck! Kau memikirkan ucapan wanita sialan itu?" ucap Naima dengan santainya pada Bastian.

Bastian menatap Naima tajam. Namun ia tak pedulikan hal tersebut. Ia memungut pakaiannya dan mengenakan pakaian tersebut satu per satu.

Setelah selesai, Naima berjalan mendekati Babas, "Kau harus ingat satu hal Bas, kau tak bisa lupakan begitu saja apa yang kita lakukan tadi. Keperawananku, benihmu yang kau buang di rahimku dan pergulatan panas kita. Kau, tak bisa melupakan itu.." setelah mengucapkannya, Naima langsung keluar kamar dan pergi dari rumah Bastian.

*****

Sunyi..

Itulah yang Bastian rasakan. Tamparan Ara masih terasa di pipinya. Tak perih memang, namun perasaan itu membekas.

Ia terlihat brengsek saat satu persatu penilaian Ara padanya hinggap di telinganya.

Bastian memukul kepalanya sendiri. Kenapa ia bisa tergoda dengan Naima. Padahal awalnya ia hanya ingin melihat sejauh mana Naima bisa menggodanya, namun kenyataannya ia tergoda sampai sejauh itu. Sampai ia merenggut keperawanan Naima.

"Bodoh! Sialan! Brengsek!!" teriak Bastian frustasi.

Ia merasa kehilangan muka untuk bertemu Ara. Walaupun Ara masih istri sah nya, tapi apa bisa itu bisa dijadikan alasan lagi untuk dirinya berbicara pada Ara.

Cekklekk..

Suara pintu yang terbuka membuyarkan segala keresahan dalam kepala Bastian.

Ia melirik ke arah pintu dan mendapati ada Ara di sana.

"Ara..." gumamnya pelan.

Walaupun lampu kamar mati dan hanya diterangi cahaya bulan yang masuk dari jendela kaca kamar, ia bisa pastikan jika itu Ara.

Sosok wanita itu berjalan mendekati saklar lampu dan menghidupkannya.

Benar tebakan Bastian jika itu Ara. Bastian langsung berdiri dan berjalan mendekati istrinya itu.

"Aku tak ingin basa-basi di sini.." ucap Ara dengan wajah serius.

Ara menyerahkan selembar kertas pada Bastian. "Kau bisa membacanya dan aku ingin kau segera tanda-tangani."

Bastian mengambil kertas tersebut dari tangan Ara dan membacanya perlahan.

"PERJANJIAN PERNIKAHAN SEBELUM BERCERAI?" ucap Babas penuh penekanan.

"Ya. Perjanjian pernikahan sebelum bercerai. Aku tak ingin muluk-muluk sekarang. Aku ingin kau baca dan tanda-tangani.."

Bastian menatap Ara tajam lalu melirik kertas yang ia pegang.

"Pernikahan hanya akan berlangsung selama tiga bulan. Tepat akhir bulan April, perceraian harus dilakukan." Bastian menatap Ara tajam, "Apa ini?"

"Perjanjian pernikahan. Kau tak lihat?"

"Aku tahu ini perjanjian pernikahan tapi apa maksudnya? Tiga bulan? Perceraian?"

"Ya! Perceraian. Setidaknya status jandaku bisa menyelamatkan aku nantinyaa. Pasanganku kelak tak akan mempermasalahkan keperawananku jika mereka tahu aku seoang janda."

Bastian semakin menatap Ara tajam. Ia berjalan semakin dekat pada Ara, membuat Ara spontan mengambil langkah mundur.

"Mau apa kau?!" bentak Ara.

"Kau pikir itu mudah?" sinis Bastian.

"A..apa maksudmu?" Ara terpekik saat dirinya tersandung tepian ranjang dan terjatuh di atasnya.

"Tiga bulan?! Cih! Tak semudah itu jika aku bisa membuatmu hamil.."

Ara membeku di tempatnya. Bastian menyentuh pipi Ara yang tak berkutik karena ucapannya tadi.

"Kau tak akan semudah itu untuk lepas.." bisik Bastian kembali.

Ara yang tersadar langsung menatap Bastian tajam. "Menyingkir dari tubuhku." geram Ara namun Babas justru tersenyum sinis.

"Kau pikir perjanjian bodoh itu bisa terjadi? Aku bisa merobeknya atau membakarnya di depanmu." ucap Bastian, membuat Ara langsung mengumpat marah.

Ara mencoba mendorong tubuh Bastian namun sulit. Apalagi sekarang Bastian menahan kedua tangannya.

"MINGGIR!!" bentak Ara marah.

"Tak akan sebelum kau tenang.."

"Cih! Kau tak berhak mengaturku lagi!" ucap Ara sinis. Namun perkataan Ara tersebut langsung membuat Babas tertawa.

"Kau lupa kau masih berstatus istriku.."

"Persetan dengan itu.. Jika kau ingat aku istrimu, kau tak akan berhubungan sex dengan rubah kecil sialan itu.."

Babas kehabisan jawaban. Ia diam tak membalas ucapan Ara lagi.

Ara terus memberontak namun genggaman erat Bastian tak bisa ia lepaskan dari tangannya.

Sambil menahan tubuh Ara, Bastian meraih laci nakas dan menarik satu dasi kerjanya di sana.

Ara yang sadar dasi itu untuk apa, langsung memberontak kesal.

Namun sekuat apapun tenaga perempuan, saat terjepit, tetap saja ia akan kalah.

Kedua tangan Ara yang sudah terikat dengan dasi. Ia kesusahan dalam bergerak setelahnya.

Babas meraih satu dasi lagi lalu mengikat kaki Ara.

Ia menggendong Ara di pundaknya dan membawa istrinya itu keluar dari kamar menuju kamar tamu.

Sesampainya di sana, Babas menjatuhkan tubuh Ara di ranjang lalu melepaskan ikatan tangan Ara.

Ara siap memberontak kembalu, namun wanita itu salah besar. Babas melepaskan ikatan di kedua tangannya tenyata untuk mengikatkan kembali pada kepala ranjang.

Dan di sini Ara sadar ia tak akan bisa kemana-mana. Teriakpun tak akan ada gunanya.

"Lepaskan brengsek!" geram Ara marah.

Bastian hanya tersenyum puas, "Tak akan semudah itu istriku.." ucap Babas.

Bastian mencari sesuatu di dalam nakas ranjang kamar tamu. Di sana ia menemukan lakban.

Bastian menarik lakban tersebut cukup panjang dan dengan cepat ia membuka ikatan di kaki Ara, membawa sebelah kaki Ara mendekati kaki ranjang dan mengikatnya dengan lakban di sana. Dan yang satu lagi ia ikat dengan dasi miliknya tadi.

"Brengsek!!" teriak Ara mencoba melepaskan ikatan tersebut. Namun bukannya lepas, justru ikatannya semakin menjadi kuat.

"Katakanlah sekarang aku brengsek. Tapi apa perjanjian itu masih berlaku jika kau hamil?"

*****

Chapter 14

Tian baru saja selesai membersihkan taman belakang rumahnya karena permintaan Riani sang istri.

Saat beristirahat, Tian didatangi oleh Riani sambil membawa sepiring cemilan dan segelas kopi hangat untuk dinikmati oleh sang suami.

Riani melirik Tian dalam, Tian yang sadar tengah diperhatikan istrinya, langsung menatap Riani heran, "Kenapa sayang?" tanya Tian yang langsung meletakkan kembali cangkir tersebut ke atas meja.

"Yank, Babas itu gimana sih sebenarnya? Kenapa bisa berubah drastis seperti itu?"

Tian mengernyitkan matanya, "Maksudnya?"

"Bastian tak seperti itu dulu. Dia baik dan lembut padaku. Tapi kenapa setelah menikahi Ara dia jadi pria kurang ajar.." ucap Riani bertanya dengan nada yang sedikit kesal.

Tian memutar posisi duduknya mengarah sang istri. "Arah aku sini..!" perintah Tian yang langsung di laksanakan oleh Riani.

Kini mereka saling duduk berhadapan.

"Kau ingin mendengarkannya? Tapi buang dulu amarahmu pada Babas.." pinta Tian. Riani tak mengangguk, tak juga menggeleng membuat Tian mau tak mau menghembuskan nafasnya dalam.

"Bastian itu tak pernah mau mengikrarkan dirinya untuk menikah.." mendengar pernyataan Tian ,Riani seketika melotot kaget. Ia tak percaya dengan apa yang ia dengar.

"Maksudnya? Trus Ara gimana? Mereka..."

"Babas menikahi Ara, hanya untuk menyelamatkan Ara. Jujur itu memang brengsek, tapi itu cara yang bisa Bastian lakukan.." jawab Tian mencoba dengan baik dan santai agar Riani tak tersulut emosi.

"Dan bagiku, dia lebih dari sekedar brengsek. Bajingan lebih tepatnya.." geram Riani. Tian menatap istrinya itu lirih. Separah itu Bastian dimata Riani sekarang..

"Bastian itu hanya belum menemukan orang yang bisa meluluhkan dan mematahkan prinsipnya.." ucap Tian.

"Memang apa prinsip yang pria itu pegang?"

"Kau yakin sayang ingin mendengarnya?"

Riani mengangguk, "apa?" tanya Riani penasaran.

"Menikah itu tidak penting. Jika urusan nafsu bisa diselesaikan dengan wanita bayaran.."

Riani terdiam membeku. Ia tak percaya Babas menganut paham seperti itu.

"Kau yakin sayang?"

Tian mengangguk. "Kita sudah bersama sejak lama. Jadi aku paham karakter Babas."

Riani tak tahu harus berkata apa. Jika itu yang sebenarnya terjadi, itu artinya pernikahan Babas dan Ara bisa jadi untuk mengelabui orang-orang tentang sifat Bastian. Pria brengsek itu memanfaatkan Ara agar orang-orang tak menertawainya sebagai perjaka tua.

"Lalu, apa kabar dengan Naima?"

'Ternyata belum selesai juga', batin Tian gemas.

"Naima itu kekasih Bastian. Hanya sebatas itu."

"Ha? Hanya kekasih tapi Babas lebih memilih Naima dari pada Ara?"

"Karena Babas belum mengenal Ara."

"Cuma itu?"

Tian mengangguk, "ada hal yang harus Ara lakukan jika kehidupan rumah tangganya menjadi bahagia.."

Riani menatap Tian dalam,"Apa itu?" tanya Riani.

"Buat Babas jadi ketergantungan dengan Ara. Termasuk urusan ranjang. Jika Babas sudah merasa Ara miliknya, aku yakin, melirik sedikit saja Ara pada pria lain, Babas akan menjadi orang pertama yang akan menghajar pria tersebut."

Riani melongo tak percaya.

Maksudnya? Bastian jadi bucin? Bucinnya Ara? Gilaaa...

"Jika kau tak percaya, buktikan saja. Minta Ara lakukan apapun agar Babas menjadi pria yang membutuhkan Ara. Mungkin perjuangan Ara akan sulit karena Babas punya hati batu yang tak paham perasaan wanita. Ara mungkin diminta bersabar dalam

menghadapi Bastian. Jika Ara tak sabar, Bastian akan tetap jadi Bastian yang sekarang. Tak paham perasaan wanita dan punya hati batu."

Tian mengakhiri ucapannya dengan menyentuh pipi Riani dan mengusapnya lembut, "Mintalah pada Ara untuk bertahan dan buat Babas bertekuk lulut padanya. Jangan menyerah sekarang. Jujur, aku sangat ingin menghajar Bastian karena sudah memperlakukan Ara seperti itu. Bagaimanapun, Ara sudah menyelamatkan kita. Tapi pukulan tak akan membuat Babas sadar, percayalah, Jika Ara bertahan, menjadikan Babas budaknya pun Ara akan mampu. Lihatlah nanti.."

Riani diam. Ia pikir selama ini ia tahu Babas, namun ia salah. Lembut hanya kedok Babas, dibalik kerasnya hati Babas, harus ada seseorang yang melembutkannya. Jika tidak, Babas tak akan mau berubah dan akan tetap menganggap menikah itu tidak penting.

*****

Ara masih terpejam dibalik selimut tebal kamarnya. Tepatnya kamar tamu di rumah

Bastian.

Ia sebenarnya sudah terjaga, namun masih enggan membuka mata hanya untuk sekedar melihat cahaya mentari yang masuk ke celah jendela kamar.

Pikiran Ara menerawang pada kejadian tadi malam. Dimana Bastian mengikatnya erat di ranjang ini.

Flash back On

"Apa jadinya jika kau kubuat hamil?" gertak Babas dengan wajah marahnya.

Ara menatap nyalang, tak kalah nyalang dari tatapan Bastian padanya.

"Cih! Kau pikir aku akan takut? Aku bisa melenyapkan anak ini jika ku mau.." ucap Ara tanpa pikir dua kali.

Jujur, perkataan itu ia ucapkan hanya untuk menggertak Bastian. Ia tak akan setega itu membunuh darah dagingnya sendiri hanya demi egois semata.

Bastian semakin kesal pada Ara. Jangan tanyakan bagaimana marahnya pria itu saat ini.

"Kita buktikan, kau sanggup membunuh janin itu jika dia benar-benar ada atau tidak.." gertak Bastian membuat Ara diam.

Bastian menatap Ara tepat di mata wanita itu. Tatapan yang tajam namun penuh godaan. Namun tidak untuk Ara, ia tak tergoda dengan hal itu, justru ia jadi jijik karena tubuh Babas baru saja menyentuh wanita murahan itu.

Bastian menundukkan wajahnya untuk mencium Ara, namun dengan cepat Ara mengelak, membuat suaminya itu mengeram kesal.

"Kau berani main-main denganku?" tanya Bastian geram.

"Aku tak pernah ingin mempermainkan siapapun. Tapi jika harga diriku di injak, jangan harap aku akan menerimanya.." balas Ara. Namun untuk kali ini tatapan Ara tak tajam lagi, namun menatap Bastian lirih.

"Aku istrimu tapi kau memilih meniduri orang lain. Aku istrimu tapi kau memilih memuaskan diri dengan orang lain. Lalu apa fungsi aku kau nikahi? Jika memang hanya untuk menyelamatkan statusku yang sudah tak perawan karena kebodohanku yang datang padamu malam itu, aku minta kau bisa ceraikan aku sekarang. Aku tak akan menuntut ini itu. Aku hanya minta surat cerai resmi yang menyatakan aku seorang janda.." Ara menahan sesak di dadanya dan sakit di ulu hatinya saat ia mengatakan kalimat tersebut. Sampai yang ia tahu, hanya air mata yang membantunya untuk memberitahukan pada dunia jika dirinya sedang terluka.

Bastian terpaku melihat air mata Ara yang mengalir. "Aagggg Brengsek. Gue benci air mata.." teriak Bastian lalu beranjak dari tubuh Ara. Ia duduk di tepian ranjang, diam dan tak melakukan apapun sampai dirinya kembali berbalik menatap Ara dan melepaskan ikatan Ara satu persatu lalu keluar dari kamar itu.

flashback off

Ara membuka matanya, menatap keluar jendela yang masih ditutup gorden.

Satu tarikan nafas dan hembusan pelan terdengar darinya pertanda ia tengah gusar.

Ia ingin bercerai dari Babas, namun ada bagian dihati kecilnya yang melarang untuk itu. Bodoh memang namun apa yang bisa ia perbuat saat ini.

Bertahan? Tentu saja tak mungkin. Ia tak mau terluka jauh dari ini. Ia ingin bahagia dan apa ia akan bisa mendapatkan kebahagiaan itu jika ia bercerai dengan Bastian.

Tiingg...

Suara denting ponselnya pertanda ada notifikasi masuk membuyarkan lamunan Ara. Ia meraih ponselnya yang ada di atas nakas lalu mengusap layar ponsel tersebut.

Ternyata pesan masuk datang dari Riani. Ara membukanya lalu membaca dengan teliti.

Kau dimana? Apa baik- baik saja? Hari ini kau ada waktu? Aku ingin bertemu..

Itulah isi pesan yang Riani kirimkan padanya. Ara membalas cepat. Ia mengokekan ajakan Riani dan mereka sudah berjanji akan bertemu di cafe yang ada di dekat Mall Unicorn.

Setelah membalas pesannya, Ara meletakkan ponselnya kembali lalu menyibak selimut yang sedari tadi menutupi tubuhnya.

Ia berjalan menuju kamar mandi dan berniat membersihkan diri. Ia butuh berendam pagi ini dengan air hangat yang dicampur aroma terapi untuk merelaks-kan tubuhnya sebelum ia pergi memenuhi janjinya pada Riani.

*****

Chapter 15

Ara tak habis pikir kenapa ada pelakor di dunia ini? Apa dunia kehabisan stok laki-laki sehingga suami orang pun boleh diambil?

Bahkan pernikahannya yang juga baru seumur jagung juga diganggu oleh pelakor kecil berwajah manis bernama Naima.

Malahan rubah sialan itu Masih betah bertengger di rumahnya walaupun ia mengatakan jika Bastian tak mau bertemu dengannya.

"Kau pikir dengan duduk manis di sini, Bastian akan keluar dan menemuimu?" tanya Ara yang mulai jengah melihat keberadaan Naima di rumahnya.

"Setidaknya aku tahu jika kau dan kekasihku tak melakukan seperti yang kau katakan tadi padaku.." balas Naima dengan gertakan Dan wajah menyebalkannya.

"Cih! Kau sungguh tak tahu diri."

"Jaga ucapanmu.."

"Ucapa yang mana? Apa ada yang salah dengan ucapanku? Kau memang rumah licik yang.."

Sraakk..

Naima seketika berdiri dari duduknya. Ia tak tahan selalu dikatakan buruk. Dengan pelan ia berjalan mendekati Ara hingga jaraknga dengan Ara tinggal beberapa senti saja.

"Kau salah prediksi sayang. Kau llihat siapa yang rubah sialan di sini? Kau atau aku." Mereka saling beradu tatap dalam emosi yang sama-sama tinggi. "Kau lupa? Siapa yang lebih dulu mengenal Bastian dan siapa aku di mata Bastian.? Bahkan aku tak ragukan lagi jika sebenarnya kau yang sudah mengambil kesempatan dalam kesempitan. Memanfaatkan kondisi Bastian yang saat itu sedang mabuk untuk kau goda agar Bastian menidurimu lalu setelahnya kau merengek pada Bastian untuk mau menikahimu, Cih! Permainan lama.." Naima semakin keterlaluan.

Ara merasakan sesak di dadanya. Ia sungguh merasa seperti pelacur.

Namun sebisa mungkin Ara membuang pikiran itu dari dirinya. Ia mencoba memasang wajah tenang kembali lalu menatap mata Naima lekat.

"Kau yakin?" tantang Ara.

"Cih! Kau pikir aku akan percaya Bastian akan menidurimu? Kau salah prediksi tentang Bastian. Aku tahu tabiat kekasihku itu." ucap Naima dengan percaya dirinya, "Perawan yang baru Babas tiduri dengan sadar dan penuh nafsu serta gairah, baru aku. Jadi kau jangan bangga ketika Bastian mengambil keperawananmu saat ia sedang mabuk."

Naima semakin kurang ajar. Tanpa pikir panjang, Ara langsung melayangkan tamparan pada Naima.

Tanpa ba bi bu, Ara menarik tangan Naima untuk berdiri dan membawa wanita itu keluar dari rumahnya.

"Apa-apaan kau!!" bentak Naima.

"Kau yang apa-apaan! Ini rumahku dengan Babas, jadi kau tak berhak ada di rumah ini.." Ara terus menarik Naima.

Naima terus memberontak, namun wanita itu tak bisa menandingi tenaga Ara. Alhasil sekali dorong, Naima langsung tiba di luar rumah.

Dengan cepat Ara membanting pintu dan menguncinya.

Walaupun Naima belum menyerah dengan terus menggedor-gedor pintu tersebut, namun Ara tak peduli. Ia memilih masuk ke dalam kamarnya.

Rasa lelahnya setelah bertemu Riani jauh lebih ia pikirkan. Urusan Naima, ia yakin rubah kecil itu akan pergi sendiri nantinya.

Ara berbaring di ranjangnya. Ia teringat ucapan Riani padanya.

Apa ia batalkan saja ikut pertandingaannya? Dan lebih fokus pada menyadarkan Babas jika dirinya ada di sisi Babas? Tapi apa ia bisa? Apa ia akan sanggup? Secara Babas termasuk pria keras kepala yang susah sekali ditebak.

Sekarang mungkin Babas bisa lembut, tapi satu jam kemudian Babas bisa berubah menjadi pria kejam tak punya hati. Itulah yang membuat Ara ragu.

Asik berpikir sendiri, otak Ara seketika memutar balik pada memo yang ia temukan di pintu kulkas.

Sejak kapan Babas kemana-mana pamit padanya dulu atau sekedar menulis memo? Biasanya ia tak peduli ada Ara di rumah atau tidak.

Ara bangkit berdiri dari tidurnya dan berjalan menuju dapur. Ia mengorek kembali tempat sampah dimana ia melempar memo yang Babas kirimkan padanya pagi tadi.

"Dapat.." serunya lalu merapikan kembali kertas memo yang sungguh terlihat lecek itu.

Sambil berinjit-injit kecil Sembari bersenandung, Ara berjalan menuju kamarnya dan menyimpan memo tersebut di laci nakas yang ada di sebelah tempat tidurnya.

saat hendak berdiri, ia teringat sesuatu. Ara kembali membuka laci nakas tersebut, lalu mengeluarkan pena dan memo milik Babas tadi.

"Senin, dua dua september 2020." ucapnya sembari mencatat apa yang ia ucapkan di bagian bawah sudut kertas memo tersebut.

Setelah selesai, ia menatap memo tersebut sejenak lalu kembali menyimpannya di dalam nakas.

*****

Seperti pagi-pagi beberapa hari yang lalu, kali ini Ara juga terbangun dan keluar kamar tanpa melihat Babas ada di rumah.

Sebenarnya hari ini ia ada latihan untuk pertandingannya, namun setelah membicarakan kembali dengan pelatihnya dan juga Riani, Ara menutuskan untuk mundur.

Alasan Riani yang membuatnya yakin untuk mundur.

Ia bahkan masih teringat perkataan Riani dua hari yang lalu saat ia berkunjung ke rumah wanita itu.

Jangan korbankan dirimu untuk cinta. Kalau saat pertandingan kau mati? Lalu apa? Babas bebas dan ia bahagia dengan si rubah itu? Atau jika kau selamat, paling tidak akan ada lecet di tubuhmu. Kau tak kasihan dengan tubuh cantikmu?

Kalimat itu yang membuat Ara sadar. Bukan dengan mencelakakan dirinya ia bisa mendapatkan cinta sejatinyaa, tapi dengan perhatian, kelembutan dan rasa. Itu yang akan mampu meluluhkan Babas.

Ara baru saja selesai membersihkan dirinya. Hari ini ia berencana membuat kentang crispi yang akan ia santap nanti saat ia menonton film yang kemaren ia beli di Mall.

Ia melirik ke arah jam dinding, "jam tujuh.." ucapnya dengan bergumam.

Sedikit melihat penampilannya di cermin, Ara pun keluar dari kamar dan berjalan menuju dapur.

Sesampainya di dapur, Ara membuka lemari pendingin dan mengeluarkan beberapa bahan yang ia perlukan.

"Kupas kentang dulu.." ucapnya bermonolog sendiri.

Asik mengupas kentang yang akan ia jadikan bahan utama, Ara dikejutkan dengan kehadiran seseorang saat ia hendak mengambil sesuatu di lemari pendingin.

Ia membeku seketika di tempatnya. Lidahnya kelu, langkahnya membeku. "Kenapa?" tanya Babas yang heran melihat Ara terhenti.

"Se...sejak kapan kau pulang?" tanya Ara gugup.

"Semalam." jawab Babas singkat lalu berdiri menuju lemari pendingin, mengeluarkan air mineral lalu meneguknya langsung tanpa gelas.

"Tap..tapi...."

"Aku baru sampai semalam tepat pukul satu malam saat kau sudah tidur.." jelas Babas panjang.

Babas berjalan mendekati Ara, "Bagaimana seminggu tanpa kehadiranku di rumah?" tanya Babas dengan jarak yang berhasil membuat Ara menahan nafas.

Ara hanya menggeleng menjawab pertanyaan Babas, membuat pria itu berdecih.

"Apa ada yang mencariku?" Babas memasukkan kembali minuman botol itu ke dalam lemari pendingin. Ia tak melihat saat Ara mengangguk, "Naima.." jawab Ara santai.

Babas menghentikan aktifitasnya secara mendadak lalu berdehem.

"Apa yang dia lakukan di sini?" tanya Babas sedikit ragu. Wajah Babas tanpa tak santai.

"Dia mencarimu. Dan tentu saja mengataiku pelacur lagi karena aku mengatakan padanya jika kau tak mau menemuinya karena tengah lelah..."

Babas menyipit, "Lelah? Aku tak di rumah.." ucap Babas menyanggah.

"Aku tahu, tapi rubah kecilmu itu harus diberi pelajaran.."

"Kau katakan apa padanya?" tanya Babas penasaran.

"Aku bercinta berjam-jam denganmu dan kau kelelahan.."

Mendengar ucapan Ara, Babas langsung tersedak ludahnya sendiri. Babas mendadak kelu, ia kehilangan kata-katanya untuk membalas ucapan Ara.

Melihat Babas yang batuk-batuk, Ara langsung mengambil air di dalam lemari pendingin, menyalinkannya ke dalam gelas lalu menyerahkannya pada Babas.

"Kenapa kau tersedak? Aku berkata bohong tapi kau tersedak.." ucap Ara heran.

Babas berdehem menetralkan kerongkongannya.

"Ka..kau mengatakan itu?"

Ara mengangguk.

"La..lalu apa yang Naima katakan?"

"Dia mengatakan, perawan pertama yang membuat Bastian bergairah itu diriku, bukan kau pelacur sialan. Kau hanya memanfaatkan Babas yang saat itu tengah mabuk."

Ara mengulang ucapan Naima dengan intonasi dan ekspresi yang sama.

Setelah meniru ucapan Naima, Ara langsung memutar tubuhnya dan berjalan menuju kompor. Ia ingin menyelesaikan aktivitas memasaknya biar ia cepat-cepat masuk ke kamar.

Sementara Babas, ia masih terdiam sambil menatap punggung Ara.

Dalam benak Babas, ia menebak-nebak, berapa kali Naima datang ke sini selama ia pergi, dan apa saja yang terjadi selama ia tak ada di rumah.

*****

Chapter 16

Taman Terang Bulan. Mungkin akan menjadi taman favorit sekarang bagi Ara. Ia baru saja menemukan taman ini saat ia berjalan-jalan di sekitar komplek rumah Bastian sore ini.

Entah kenapa berada di rumah ia sangat suntuk. Apalagi Bastian juga tak ada. Tepat pukul sepuluh pagi tadi Bastian meminta izin untuk ke kantor Tian. Ada hal yang harus dia urus.

Jujur, kenapa Bastian selalu meminta izin padanya akhir-akhir ini? Saat pergi dinas ke luar kota bersama Tian, ia juga meninggalkan memo, tadi juga saat ingin ke kantor, Babas juga meminta izin pada dirinya. Apa Babas sudah berubah dan mau membuka hati? Entahlah, yang jelas Ara masih belum mau menerka-nerka bagaimana perasaan Bastian padanya saat ini. Bisa jadi itu hanya cara Bastian agar mereka tak ribut di rumah.

Ara menghidup udara sore dari pepohonan rimbun yang berjejer di taman tersebut.

Entah karena ini sudah sore atau karena memang taman ini berada di tempat yang cukup terpencil, jadi orang-orang tak terlalu suka ke sini.

Pasalnya sudah seperempat jam Ara di sini, ia masih tak menemukan satupun batang hidung manusia berkeliaran di sekitarnya. Yang ada hanya dirinya saja yang tengah menyendiri menghabiskan hari karena kesuntukan yang hakiki.

Haaahh...

Ara melepaskan nanfas gusarnya. Ia masih mengingat bagaimana hidupnya sejak awal bertemu Bastian sampai mereka menikah. Ia tak menyangka jika lertemuannya di cafe itu membuat mereka harus diikat dalam sebuah tali suci pernikahan namun tanpa cinta.

Jika melihat bagaimana Bastian menyelesaikan masalah saat mereka bertemu di cafe pertamma kali, harusnya ia sudah sadar jika Babas bukanlah pria yang baik.

Bagaimana tidak, saat persoalan harus di selesaikan dengan cara yang aman, Babas justru menyelesaikan dengan cara yang vulgar yaitu mencium bibirnya di depan umum.

Jujur saat itu dirinya sangat malu, karena itu ia tak merespon lagi dan langsung pergi.

Kedua saat ciuman panas itu terjadi, saat ia tak sengaja mengintip Riani bercinta panas dengan Tian di taman. Sungguh, apartemennya menjadi panas karena ulah Babas. Dan harusnya juga ia menolak untuk diantarkan Bastian. Hanya karena alasan sudah sore dan tak bisa membiarkan dirinya pulang sendiri, ia justru menerima ajakan Babas.

Dan terakhir saat Babas mabuk. Kenapa hari itu bisa ada. Kenapa pria gila itu harus mabuk. Jika Babas tak mabuk, mungkin ia masih bahagia dengan status gadis perawannya sekarang.

Tapi kenapa ia juga bisa tergoda dengsn permintaan Bastian. Kenapa ia cemas saat tahu Bastian mabuk di Cafe, dan kenapa ia mau mau saja saat Bastian mengecupnya malam itu sampai terjadinya adegan ranjang yang jujur mungkin bagi Bastian, ia tak menikmatinya karena tengah mabuk, namun jujur, Ara sangat menikmati malam itu, malam yang ingin Ara ulang kembali dengan Babas. Tapi sepertinya itu sangat mustahil.

Melihat bagaimana kehidupan mereka setelah mereka menikah, Babas yang diam dan dingin serta kasar, meyakinkan Ara jika sebenarnya Babas sudah memberikan kode akan sifat dirinya, namun entah kenapa Ara tak bisa mengelakkan itu. Apa karena Babas punya pesona sendiri?.

Asik bermenung, Ara dikejutkan dengan suara seseorang dari arah belakangnya.

"Sendirian saja?" tanya nya pada Ara.

Ara langsung memutar tubuhnya ke belakang dan mendapati seorang pria gagah ada di sana.

"Oh iya.. Mumpung adem, jadi duduk-duduk di sini.." jawab Ara sopan. Ia tak mengenal pria tersebut dan juga baru pertama kali melihatnya.

Pria itu berjalan mendekati Ara, jika dilihat-lihat, umur pria tersebut sama persis dengan Babas atau Tian.

"Boleh ikutan duduk?" izin pria itu pada Ara. Dengan cepat Ara mengangguk, "Tak ada hak ku melarangmu untuk duduk di tempat umum.." jawab Ara dengan senyuman manis di bibirnya.

"Hehehe.. Terima kasih." pria itu duduk di sebelah Ara, kebetulan bangku yang Ara duduki bisa dibuat untuk dua orang. "Aku Vino. Kau?" pria yang menyebut dirinya Vino itu mengulurkan jemarinya pada Ara.

"Aku Ara.." jawab Ara singkat.

Vino mengangguk paham, "Apa kau sering ke sini?"

Ara menggeleng, "Ini baru pertama kalinya aku ke sini. Di rumah suntuk.." jawab Ara jujur.

"Haaa.. Ku pikir kau sering ke sini. Aku hampir setiap hari ke sini. Itu rumahku.." Vino menunjuk salah satu rumah besar yang ada di dekat taman.

Ara seketika melirik kemana arah tunjuk Vino dan mengangguk.

"Aku baru menemukan tempat ini. Dan juga aku baru tinggal di sini.." jawab Ara.

"Oh ya?"

Ara mengangguk.. "Kau tinggal di mana?"

"Di komplek permai. Aku ikut suamiku ke sini.."

Mendengar ucapan terakhir Ara, Vino melotot kaget, "Kau sudah menikah?" tanya Vino tak percaya.

Ara mengangguk lalu terkekeh, "Kenapa? Apa aku jelek hingga kau kaget begitu saat tahu aku sudah menikah.."

"Oh! Maaf. Aku tak bermaksud dengan reaksiku. Ku pikir kau masih lajang..karena wajah mu yang masih terlihat seperti anak kuliahan.."

Ara tertunduk malu mendengar pujian Vino padanya. "Kau memuju berlebihan.."

"Tidak. Aku serius Ara. Aku pikir kau masih sendiri tadi. Apalagi kau duduk di sini juga sendirian.."

"Memangnya kenapa kalau aku sendirian?"

Vino terkekeh malu, "Aku akan mengajakmu berkenalan lalu kita berkencan.."

Mendengar perkataan Vino, Ara langsung tergelak cukup keras. Ia tak habis pikir ada pria yang berpikir seperti itu terhadapnya. Langsung ingin mengajak berkencan.

"Kenapa kau tertawa? Aku serius.."

"Hehehe.. Maaf.. Tapi aku sudah punya suami.." Kali ini Ara mencoba menjawab dengan sopan. Ia tak mau mencari masalah dengan seorang pria lagi. Terakhir ia mencari gara-gara dengan Bastian, mereka berakhir dengan pernikahan. Apa jadinya jima dirinya merespon ucapan Vino, mungkin Vino bisa nekat mendekatinya.

Tapi ngomong-ngomong, soal Vino yang ingin mendekatinya, apa ia terima saja ya? Hitung-hitung untuk melihat reaksi Babas. Selama ini sejak ia menikah dengan Babas, Naima si rubah kecil kekasih suaminya itu selalu datang, membuat mood nya langsung hancur berkeping-keping dan Babas tak peduli tentang mood nya yang hilang.

Apa jadinya jika ia mencoba merespon Vino dan mengajak Vino ke rumah. Setidaknya ia tak terlalu kalah dengan Bastian yang selalu mengizinkan Naima ke rumah mereka.

"Hmmm, tapi, kita bisa kok berteman. Kebetulan aku juga baru di sini. Jadi tak terlalu tahu banyak orang.." ucap Ara yang mulai membuka kata pancingan.

Vino menatap Ara sambil menyipitkan matanya, "Apa suamimu tak marah?" tanya Vino heran.

Ara diam sejenak lalu mengangkat bahunya, "aku tak tahu, tapi aku rasa tidak. Dia terlalu sibuk, dengan kekasihnya.." jawab Ara. Dan tentu saja kata 'dengan kekasihnya' hanya bisa ia ucapkan dalam hati saja.

Wajah Ara berubah sedih. Dan perubahan tersebut bisa tampak jelas di mata Vino.

"Ada yang ingin kau ceritakan? Aku bisa mendengarkannya.." Vino menatap Ara tanpa henti. Ia melihat ada gurat yang sangat sedih terpancar dari raut cantik wajah Ara.

Ara memejamkan matanya sejenak, lalu kembali membukanya dan menatap Vino. Ia menggeleng dengam senyuman manis si wajahnya.

"Aku tak apa dan tak ada masalah apa-apa.." jawab Ara.

Namun Vino tak yakin dengan hal itu. Mungkin ia akan bisa tahu jika ia mengunjungi rumah Ara.

"Baiklah. Kita berteman. Dan jika ada waktu, aku akan pergi berkunjung ke rumahmu.." ucap Vino yang disambut dengan suka cita oleh Ara.

"Oke. Aku juga akan sering berkunjung ke taman ini.." balas Ara.

Setelah memutuskan berteman, mereka melanjutkan pembicaraan dengan begitu akrab seolah mereka sudah berteman sejak lama.

*****

Sementara itu, di tempat lain, Bastian tengah memijit kepalanya yang sakit akibat Naima yang kesal karena tak percaya dengan dirinya yang dinas ke Riau bersama Tian.

Apalagi Naima juga meributkan tentang ucapan Ara tentang dirinya dan Ara yang sibuk bercinta panas seminggu belakangan.

"Aku sudah katakan aku ke Riau.." tegas Babas meyakinkan, namun Naima tetap tak percaya.

"Kata wanita sialan itu kau bercinta panas dengannya..."

"Ya Tuhan Naima, aku tak melakukan itu dengannya. Kau bisa tanya Tian tentang kepergianku ke Riau..."

"Dan kau pikir Tian akan menjawab pertanyaanku?" balas Naima tajam.

Babas sudah kehabisan kata-kata. Ia tak tahu harus menjawab apa lagi. Jujur bagaimana lagi yang harus ia lakukan.

"Kau ingin aku percaya?" tanya Naima. Babas melirik Naima tepat di mata wanita itu, "Ceraikan Ara.." lanjut Ara tanpa dosa.

"Kau Gila? Aku tak akan melakukannya..."

"Bas.."

"Aku.. Tak akan menceraikan Ara.." ucap Babas tegas.

"Kenapa? Bukannya dia pengganggu untuk hubungan kita?"

Mendengar pertanyaan Naima, Babas seketika menatap Naima tajam.

"Pengganggu? Hubungan kita? Bahkan aku tak yakin dengan hubungan kita.."

"BABAS..!!"

"Kemana kau selama ini?"

"Aku melanjutkan sekolahku ke luar, kau tahu itu.."

"Kenapa tak memberiku kabar?"

"Babas.."

Suasana berubah menjadi tegang. Babas yang penuh emosi memilih membuang muka dari Naima.

"Aku tak ingin bertengkar denganmu Bas, tapi kau harus ingat, kau sudah mengambil keperawananku dan tidak menutup kemungkinan aku akan hamil.."

Babas menatap tajam Naima, "Kau mengancamku?" tanya Babas sinis.

"Tidak. Aku hanya mengingatkan.."

Bastian berjalan mendekati Naima, "Dan kau juga harus ingat! Aku tak akan menceraikan Ara.."

******

Chapter 17

Ara baru saja sampai di rumah dari kunjungannya ke taman yang baru saja ia temukan. Pertemuannya dengan Vino juga ia momentkan pada hari yang membahagiakan di hidupnya.

Ara melangkah bahagia memasuki pintu lalu menutupnya kembali tanpa ia sadari Bastian sudah berdiri di dekatnya.

"Dari mana saja?" ucap Bastian tanpa komando membuat Ara yang tengah bahagia seketika lansung terkejut.

"Isshh.. Kau mengagetkanku saja.." bentak Ara kesal.

Babas berdecak, ia seketika kesal mendengar jawaban Ara. "Aku tanya kau dari mana saja?" ulang Babas.

Ara melirik Babas curiga, "Apa urusanmu? Tumben kau peduli.."

"Aku serius Ara..."

"Aku juga serius. Sejak kapan kau peduli aku akan ke mana dan dari mana?"

Babas diam mendengar jawaban Ara. "Kenapa kau diam?" tantang Ara kesal.

Babas menatap Ara tajam, "Aku berhak bertanya.." ucap Babas sinis.

"Ck! Atas dasar apa?"

"Atas dasar kau istriku.."

Mendengar kalimat yang keluar dari mulut Babas, Ara seketikaa tertawa keras. "Istri? Sejak kapan kau menganggap aku istrimu?" ucap Ara tajam.

"Kau lupa? Kau memang istriku.."

"Ck!..." Ara hanya berdecak lalu berjalan meninggalkan Babas. Namun belum langkahnya melewati Babas terlalu jauh, lengannya segera ditarik pria itu.

"Aku masih belum mendapatkan jawabanmu Ara. Kau dari mana?"

"Untuk apa kau tahu?"

"Karena aku perlu tahu. "

"Atas dasar apa?" tanya Ara dengan nada bicara yang mulai naik.

Babas lagi-lagi hanya menatap Ara dalam, "Kau berkencan?"

Tebakan Babas membuat Ara tersenyum mengejek, "Jika ia kenapa? Aku tak pernah mengganggu kau pacaran dengan rubah kecil itu. Bahkan kalian sampai bercinta. Tapi kenapa sekarang kau melarangku?"

Ucapan Ara membuat Babas kali ini benar-benar terbungkam. Ia kehabisan kata-kata seketika.

"Kau tak bisa menjawab kan? Jadi jangan pernah mengaturku lagi. Terserah aku berkencan atau tidak. Itu juga tak ada urusan denganmu.." setelah selesai berbicara, Ara kembali melanjutkan langkahnya menuju kamar tamu yang kini sudah menjadi kamarnya sendiri sejak ia memisahkan diri dari Babas.

Melihat pintu kamar yang tertutup keras, Babas hanya bisa menatapnya diam. Ia tak suka dengan sikap Ara yang membangkang padanya. Ia tak mau Ara tak patuh padanya.

Babas mengusap wajahnya kasar lalu berjalan masuk menuju kamarnya yang ada di lantai atas.

*****

Jam sudah menunjukkan pukul tujuh pagi, namun matahari masih enggan keluar dari balik awan. Seolah takut akan awan hitam yang datang bergerombolan.

Babas menyibak selimut tebalnya. Ia melangkah berjalan menuju jendela kamar, menarik gorden agar terpinggir ke samping.

Di luar sedang turun hujan deras. Seolah bumi memang membutuhkan pasokan air yang banyak saat itu.

Babas menatap rintik hujan dengan tatapan gusar, padahal hari ini ia berencana akan berziarah ke makam ibunya di Bandung, namun apalah daya, hujan lebat seperti ini cukup berbahaya jika berkendara, walaupun dirinya pergi dengan mobil, tetap saja cukup rawan dan juga akan ada kemacetan panjang.

Babas mengacak rambutnya kesal. Ia kembali menutup tirai kamar tersebut dan berjalan menuju kamar mandi. Pagi ini ia begitu malas untuk mengguyur tubuhnya dengan air. Jadilah ia hanya memutuskan untuk menggosok gigi dan cuci muka saja.

Setelah lima menit di kamar mandi, Babas pun memutuskan untuk keluar kamar.

Di luar, ia bisa mencium aroma makanan yang sungguh mangaduk cacing diperutnya untuk berbuat gaduh karena saking nikmatnya.

Babas melangkah turun ke bawah dan mendapati Ara yang tengah berkutat di dapur. Ada beberapa makanan menggugah selera terletak di atas meja.

Babas yang penasaran langsung menghampiri wanita itu, "Kau kerasukan?" tanya Babas pada Ara.

Babas mencomot satu goreng ayam crispi yang sudah selesai Ara goreng.

"Kenapa kau comot! Itu milikku.." teriak Ara tak terima.

"Dih! Ini doang pake di protes segala.."

Ara mencebik kesal. Ia kembali menatap masakannya di dalam teflon penggorengan.

"Ada tamu ya?" tanya Babas yang masih belum menyerah.

"Bukan urusanmu.."

Mendengar jawaban Ara, Babas langsung mengeraskan rahangnya.

"Kenapa dari semalam, itu terus yang ksu jawab..!" geram Babas.

"Ya karena memang bukan urusanmu."

"Aku suamimu jika kau lupa.."

"Dan aku juga istrimu jika kau lupa. Tapi kenapa kau lebih ingin meniduri rubah kecil itu yang jelas haram bagimu."

Praaakkk..

Babas meremas erat gelas yang ada ditangannya hingga pecah membuat Ara terpekik.

"Ya Tuhan, Babas? Kau apa-apaan.." teriak Ara cemas.

Ara seketika mengejar Bastian dan ingin meraih jemari pria itu yang berdarah. Namun dengan cepat dielakkan oleh pria itu.

"Kau terluka.."

"Bukan urusanmu.." ucap Babas sinis lalu memutar tubuhnya menuju kotak obat yang ada di dalam kotak kayu yanh terpasang di dinding dapur.

Melihat kepergian Babas, Ara hanya bisa menatap pria itu sedih.

Apa dirinya salah lagi?

Saat ia peduli, Babas seolah menjauhinya, namun saat ia menjauh, kenapa Babas jadi bersikap seperti ini.

Apa dia salah sudah memperlakukan Babas seperti tadi?

Ara bermonolog sendiri dalam hatinya.

Mencoba tak peduli, akhirnya Ara memutuskan untuk melanjutkan masak memasaknya karena nanti ada tamu yang akan berkunjung.

*****

Jam sudah menunjukkan pukul satu siang. Ara pun juga baru selesai mandi. Berdandan sedikit, iapun keluar dari kamar.

Betapa terkejutnya Ara karena melihat Babas ada di depan TV.

"Kau tak ada acara?" tanya Ara bingung.

Babas tak menjawab. Ia masih sibuk mengunyah makanann yang ia pesan tadi.

Ara kembali ingin bertanya namun suara bel yang berbunyi seketika menghentikam ucapannya.

Melihat Babas sejenak, Ara langsung berjalan menuju pintu luar dan membukanya.

"Hai.." sapa tamu tersebut sembari membawa seikat bunga yang cantik. "Untukmu wanita cantik.." ucapnya membuat Ara tersipu.

"Makasi ya Vino.." ucap Ara dengan senyum manis di wajahnya.

Vino mengangguk.

"Silahkan ma.."

Egheemm egheemm..

Ucapan Ara terhenti seketika saat mendengar suara deheman dari dalam. Ara melirik ke arah samping dan mendapati Babas berdiri sambil berkacak pinggang menatap tajam ke arah mereka.

"Kalau boleh tahu, lo siapa?" tanya Babas dengan nada sinis.

Ara melototkan matanya pada Babas, namun tak direspon pria tersebut. Babas masih terus menatap Vino dan menunggu jawaban dari pertanyaannya.

"A..aku..."

"Dia temanku. Apa urusanmu?" tegas Ara.

"Oh! Teman ya? Ada teman berkunjung bawa bunga. Kau itu sudah BER.SU.A.MI.." ucap Bastian dengan menekan kata bersuami.

Ara mendelik jengah. "Dia hanya berkunjung.."

"Hoooo.. Ada ya berkunjung dengan sambutan sebanyak itu.." Bastian menunjuk meja makan.

Perdebatan antara Ara dan Babas sungguh membuat Vino bingung. Ia tak tahu harus bersikap seperti apa. Apalagi di sini memang dirinya hanya tamu dan lebih tingginya, ia hanya teman Ara.

Pertarungan suami istri memang berbahaya...

*****

Chapter 18

Babas melirik ke arah meja makan. Di mana di sana ada Ara dan teman prianya. Tatapan Babas begitu tajam bahkan membuat Vino salah tingkah.

"Apa tak apa?" tanya Vino bingung.

Ara mengernyitkan keningnya, "Apanya yang tak apa?" tanya Ara balik.

Vino melirik ke arah Babas yang tengah menatapnya tajam. Ara mengikuti arah pandang mana Vino lalu berdecih kesal.

"Ada masalah apa?" tanya Ara pada Babas membuat Babas semakin kesal.

"Apa teman priamu tak bisa makan di rumahnya? Apa di rumahnya sedang kehabisan beras? Aku akan berikan satu ton untuknya, jadi aku harap dia pulang...!" ucap Babas dengan maksud mengusir.

Ara menatap Babas kesal. Ia berjalan mendekati Babas. "Memangnya kenapa?" tanya Ara lagi, "Rubah kecilmu datang ke sini dan kalian bercinta, tak masalah bagiku. Vino hanya aku jamu dengan makanan kenapa kau marah? Apa aku harus menjamu Vino dengan tubuhku juga seperti kau menjamu rubah itu di sini?" ucap Ara mengejek membuat Bastian menyumpah kesal.

"Cih! Jadi kau ingin tubuhmu dijamah olehnya?" bisik Babas.

Ara menatap Babas tajam dan kali ini sungguh ucapan Babas sangat menyakiti hatinya. Apa sebegitu rendahnya ia dimata Babas?.

Ehheeemm...

Deheman Vino menghentikan pertengkaran mereka.

"Maaf sebelumnya, tapi saya ke sini hanya untuk menemui Ara sebagai teman. Anda tak perlu marah pada Ara.." ucap Vino tegas.

Babas menatap Vino dingin, "Menemui istri orang lain? Apa menemui istri orang lain itu hal yang baik?"

"Lalu apa bercinta dengan wanita lain di depan istri sendiri itu baik?" Ara tak bisa sabar lagi. Ia kehilangan akal sehatnya. Seharusnya ia tak menyebutkan tentang itu sementara di dekatnyaa ada Vino.

Mendengar ucapan Ara, Vino melotot kaget. Ia tak percaya jika suami Ara tega melakukan itu pada Ara. Padahal menurutnya Ara sangat baik sebagai wanita.

Babas mengertakkan rahangnya. Ia menatap tajam pada Ara. Dengan penuh emosi, Babas menarik Ara mendekat padanya dan langsung melumaat Bibir Ara tanpa ampun. Pria itu tak peduli dengan keberadaan Vino di sekitar mereka.

Ara kaget bukan main. Ia memberontak sekuat tenaga agar Bastian melepaskaannya.

Bastian meringis kesakitan saat Ara meninju perutnya membuat ciuman itu terlepas.

"Apa-apaan kau!!" teriak Ara pada pria dihadapannya ini.

Bastian tersenyum mengejek. Ia mengusap bibirnya yang tadi melumat bibir Ara lalu menatap Vino.

"Apa kau masih belum ingin pulang? Kau ingin melihat kami bercinta panas di sini?"

"BASTIAN!!" Ara berteriak keras.

Babas menatap Ara tenang, "Kenapa? Kau mengatakan pada Naima jika kita bercinta panas padahal saat itu aku tengah berada di Riau, urusan bisnis dengan Tian." kali ini Ara terdiam. "Kau mengatakan aku tak bisa menemui Naima karena masih lelah dengan pergulatan kita di ranjang....."

Bastian menatap ke arah Vino yang juga masih terkejut dengan pernyataan pasangan di depannya ini.

"Dan apa kau sekarang ingin merealisasikan ucapanmu?" Babas melirik Ara lalu tersenyum mengejek,"hm?? Bagaimana?" tawar Babas dengan aura dinginnya.

Suasana menjadi begitu menegangkan. Vino yang kebingungan, Ara yang tengah malu dan Babas dengan tatapan tajam serta emosinya membuat suasana menjadi begitu tak terkontrol.

Vino yang akhirnya sadar situasi langsung memutuskan untuk mengundurkan diri dari hadapan keduanya.

"Ara..." panggil Vino.

Ara yang saat itu tengah menatap tajam Babas, langsung melirik Vino dan tatapan Ara langsung kembali melunak.

"Sebaiknya aku pulang. Selesaikan dulu masalah dengan suamimu. Aku akan kembali atau kita bisa membuat janji di taman.." ucap Vino santai.

Ara yang kalut hanya bisa mengangguk. Ia mengantarkan Vino ke depan pintu rumahnya lalu kembali menutup pintu tersebut setelah Vino pergi dari rumahnya.

"Apa kau bahagia setelah membawa pacarmu di hadapan suamimu?" tanya Babas tajam.

Ara menatap sinis pada suaminya itu. Ia tak habis pikir dengan Bastian. Saat pria itu membawa rubah kecilnya ke rumah ini dan mereka bercinta, Ara tak melarang tapi kenapa saat Vino datang hanya untuk sebuah jamuan makan, Babas bisa semarah itu.

"Kalau aku bahagia kenapa? Kalau perlu aku juga bercinta dengan Vino di depanmu.." ucap Ara tanpa pikir terlebih dahulu.

Mendengar ucapan Ara, Babas mengetatkan Rahangnya.

Ia berjalan mendekati Ara sambil menatap Ara tajam.

Ara tak takut. Ia tak boleh lagi gentar karena sikap Babas yang keterlaluan. "Apa kau sudah merasa hebat?" tanya Bastian ambigu.

Ara mengernyit bingung, "Apa maksudmu?"

"Cih! Apa kau sudah hebat bisa becinta dengan pria lain di depanku?"

Ara diam, sejujurnya ia ketakutan, namun ia tak mau salah lagi dalam mengambil keputusan.

"Jika aku bisa melakukan itu apa salahnya, toh kau juga leluasa melakukannya tanpa mempedulikan staatusmu sebagai seorang suami." jawab Ara dengan berani.

Mendengar jawaban Ara, Babas mendadak gelap mata. Ia melangkah mendekati Ara dengan tatapan yang Ara tak bisa mengartikannya.

Ara yang panik, langsung melangkah mundur. Ia berusaha menghindari Babas.

Saat ia hendak berlari menuju kamarnya, dengam cepat Bastian menangkap pergelangan tangannya lalu menarik Ara masuk ke alam pelukannya.

"Apa-apaan kau.." teriak Ara yang mencoba memberontak.

"Kau ingin mengujiku? Kau ingin menguji suamimu?" tanya Babas penuh penekanan.

Ara berdecih, "sejak kapan kau mengikrarkan diri menjadi suamiku.." jawab Ara. Ara kembali memberontak, namun dengan cepat Babas mengunci pergerakannya. Dalam keadaan ia menggendong Ara di depan tubuhnya, ia menghimpitkan tubuh Ara ke dinding yang ada di dekat tangga.

"Aku tak perlu mengikrarkan diri asal kau tahu. Kau tak mengenalku Ara. Jadi jangan asal bicara.." Ara terpaku. Wajah Babas begitu dekat dengan wajahnya. Bahkan jarak nya tak sampai satu jengkal.

"Ba...babas..." panggil Ara yang mulai gugup. Detak jantung Ara mulai menggila. Apalagi tatapan mata Babas yang begitu menggoda dan menggairahkan, membuat Ara ingin sekali mengecup bibir Babas.

Namun Ara tak segila itu. Ia bukan wanita yang mau berburu mangsa terlebih dahulu.

"Kenapa? Kau tergoda dengan bibirku?" ejek Babas.

"Dan kau pikir kau juga tak tergoda dengan aku.." Ara membalas kembali ucapan Babas.

Babas menatap Ara tepat di mata Ara. Tak ada tatapan tajam, tak ada tatapan benci. Yang ada hany tatapan tenang.

Tenangnya suasana membuat mereka akhirnya saling tatap.

Babas melirik bibir Ara, dan detik berikutnya, Babas mulai mendekatkan wajahnya pada wajah Ara.

Jantung yang dulunya tenang, jantung yang dulunya normal, kini berdetak tak karuan. Bahkan Ara merasakan detakan itu semakin gila saat bibirnya dan bibir Babas hanya berjarak beberapa inci saja.

Sedikit berharap, Ara seketika memejamkan matanya. Ia ingin meresapi setiap hisapan yang akan ia terima dari Babas.

Sampai dentuman detak jantung itu semakin hebat saat daging kenyal tersebut sudah saling menempel.

Babas hening sejenak, dan detik berikutnya, ia mulai menggerakkan bibirnya. Melumat bibir Ara lembut.

Mata mereka masih sama-sama terpejam. Detak jantung pun masih saling bertabuh kencang.

Lembutnya bibir Ara sungguh terasa nikmat oleh pria itu saat ini.

Lumatan bibir atas dan bawah yang Babas lakukan berhasil membuat Ara terbuai. Sampai Ara tanpa sadar membalas lumatan yang Babas lakukan padanya.

Ara mengalungkan lengannya di leher Babas.

Lumatan panas, gaairah yang hebat dan nafsu yang tak terelakkan menjadi teman mereka saat itu.

Bahkan suara ketukan pintu menjadi samar bari mereka berdua...

*****

Chapter 19

Hujan deras mengguyur sekitaran Jakarta siang itu. Suara petir yang menggelegar juga memekakkan terlinga. Langit seolah enggan untuk bersabar menunggu sore atau nanti malam dalam menumpahkan semua sesak pada awan.

Dibalik suasana alam, Ara juga merasakan hal yang sama. Hatinya terluka, sakit dan menyesal. Ia menganggap dirinya terlalu murahan. Hati dan pikirannya sungguh tak sejalan.

Ke mana Ara yang dulu? Bahkan di dekati pria saja ia tak mau. Tapi sekarang? Kenapa tubuhnya seolah mampu dihipnotis oleh seorang Babas.

Kenapa ia tak bisa kasar pada Babas? Padahal dulu saat pertama kali mereka bertemu, Dirinya justru berani menampar Babas di depan umum. Kenapa saat statusnya sudah menikah, ia menjadi sangat lemah. Padahal perlakuan Babas jauh lebih menyakitkan sekarang dari pada yang dulu.

Ara menatap kabur jendela kamarnya yang basah karena rimbasan air hujan. Sudah nyaris setengah jam ia duduk di lantai kamarnya bersandarkan tepian ranjang.

Matanya sudah lelah menangis. Kini hanya isak yang ada serta sisa air mata yang membuat pandangan matanya kabur karena tertutupi air mata.

Ia sudah menikah. Namun kenapa seperti dirinya yang menjadi sosok lajang yang akan merebut suami orang.

Disakiti tiap saat oleh suaminya sendiri kenapa ia bisa menerima begitu saja.

Ara menundukkan kepalanya. Menyurukkan kepala.teraebut dibalik lutut yang ia tekukkan, "Kau bodoh Ara. Cobalah untuk melawan.." ucapnya kembali terisak.

Ia mengingat kejadian satu jam yang lalu saat ia nyaris menjadi santapan nafsu Babas lagi. Walaupun itu semua halal tapi hatinya tak menerima.

Flashback On

"Apa ini karena cinta?" pertanyaan Ara menghentikan gerakan tangan Babas yang ingin membuka pengait bra nya.

Babas yang tadi sedang menciumi leher Ara langsung mengangkat kepalanya dan menatap Ara bingung.

Tatapan Babas dibalas oleh Ara. Ia melayangkan tatapan sedih pada suaminya itu.

"Apa ini karena cinta?" ulangnya.

Babas diam tak menjawab membuat Ara kembali merasakan kemirisan dalam hidupnya.

"Jika bukan karena cinta, apa ini karena nafsu belaka?"

Posisi tangan Babas yang tadi ada di dalam pakaian Ara keluar secara perlahan.

Tanpa komando, Babas langsung duduk dan beranjak dari tubuh Ara yang ia himpit di atas sofa.

Ara menatap Babas yang duduk di sampingnya. Tatapan mata Babas begitu kosong.

"Kita perlu bicara lagi setelah ini. Nanti malam kita bicara di sini. Aku tak ingin diperlakukan seperti ini terus olehmu. Aku punya masa depan dan kita harus menyelesaikan semua yang sudah kita buat." setelah mengungkapkan apa yang ia inginkan, Ara langsung beranjak dari duduknya dan pergi menuju kamar meninggalkan Babas yang masih dengan tatapan kosongnya.

"Oya satu lagi. Sepertinya sedari tadi ada tamu. Karena aku tak berhenti mendengar suara bel dan juga suara wanita teristimewa olehmu di luar sana." Ara meraih gagang pintu kamarnya, "Buka dulu pintunya. Jangan sampai kekasihmu marah-marah lagi dan kau kembali menyalahkanku.."

Setelah menyelesaikan ucapannya, Ara menarik turun gagang pintu tersebut, membuka dan ia masuk ke dalam.

Flashback off

Ara masih diam menatap jendela kamarnya. Namun kali ini tidak dengan air mata. Walaupun tatapan mata itu masih kosong.

Ara berdiri dari duduknya dan berjalan menuju nakas ranjang. Ia menarik selembar kertas dan pena di sana lalu berjalan menuju meja rias.

Dengan yakin, ia memulai menulis setiap kata yang ingin ia tulis.

Perjanjian masa depan.

1. Aku tahu bagaimana perasaanmu padaku. Walaupun kita sudah menikah. Aku yakin itu sebuah paksaan. Karena itu, jangan sia-siakan semua. Jangan hancurkan semua dengan rasa tak enak hati lalu mengambil keputusan sekilas. AYO KITA BERI WAKTU UNTUK KITA MENYELESAIKAN SEMUANYA. ENAM BULAN LAGI, KITA AKAN BERCERAI.

2. Aku bukan pelacurmu wahai suamiku. Aku istrimu yang kau ambil dari keluarganya untuk kau jaga dan kau sayangi. Itu pun jika kau serius mengucapkan janji itu di hadapan Tuhan. Jika tidak, sudah bisa dijawab jika semua hanya karena sebuah paksaan karena kejadian masa lalu. JADI AKU INGIN MENGATAKAN, KAU BEBAS MELAKUKAN APAPUN YANG KAU MAU. TERMASUK BERCINTA

DENGAN KEKASIHMU, BERKENCAN DENGAN KEKASIHMU DAN MEMBAWA KEKASIHMU TIDUR DI RUMAH. TAPI!!! JANGAN LARANG AKU DEKAT DENGAN PRIA MANAPUN TERMASUK VINO ATAUPUN RAKA. ATAU JIKA NANTI ADA PRIA LAIN YANG BISA MENERIMA KEADAANKU, AKU HARAP SAAT ITU JUGA, KITA BERPISAH.

3.aku tahu kau tak suka urusanmu aku campuri. Karena itu, MULAI SAAT INI, SAAT PERJANJIAN INI DITANDA-TANGANI, AKU MINTA JANGAN CAMPURI LAGI URUSAN KU. AKU JUGA TAK AKAN CAMPURI URUSANMU.

4. Perjanjian ini harus direalisasikan. Karena kita hanya punya waktu enam bulan lagi untuk bersama. Setelah itu, AKU SIAP TANDA-TANGANI SURAT PERCERAIAN KITA.

aku sadar membuat tulisan ini. Karena itu jangan main-main lagi dan manfaatkan waktu enam bulan kita untuk bersama. Walaupun bersama hanya sebagai teman.

*NB: Oya, setelah kita bercerai, dan kau akan menikahi Naima, jangan lupa mengundangku. Oke..^^*

Dari temanmu : Ara.

*****

Ara menatap dan membaca ulang lagi tulisan yang sudah ia buat. Tulisan yang sudah ia pikirkan. Dan ia yakin ia bisa menjalankannya tanpa dipatahkan lagi oleh Babas.

Dengan kemantapan hati, ia siap memberikan surat yang ia tulis pada Babas nanti malam.

Ara melirik jam dinding di kamarnya, jarum pendeknya sudah menunjukkan pukul enam sore. Menatap keluar jendela, Ara melihat langit masih menangis walaupun tak sederas tadi siang.

Ia meletakkan kertas tersebut dia atas ranjangnya lalu pergi ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

******

Ara membuka pintu kamarnya. Saat pintu itu sudah terbuka, suara tawa langsung menyambut gendang telinganya.

Ara mengenal suara tersebut, sangat kenal.

Setelah memantapkan hati, ia menghembuskan nafas kuat lalu melangkah keluar kamar.

Ara sengaja menghantam sedikit keras saat menutup pintu agar dua anak manusia yang tengah asik menonton film itu langsung terganggu.

Dan benar saja, baik Babas maupun Naima langsung melirik ke belakang.

Kehadiran Ara berhasil membuat Babas kembali dirundung rasa aneh. Ingin rasanya ia meminta Naima duduk dari tidur wanita itu dipangkuannya, namun ia merasakan lidahnya kelu.

Egheemm..

Deheman Ara semakin membuat Babas kebingungan.

"Seperti janji kita tadi siang, malam ini ayo kita bicara.!" ucap Ara dengan nada suara yang sangat yakin dan tak ada rasa takut sedikitpun. "Dan kau.." Ara mengarahkan pandangannya pada Naima, "Aku tak akan mengusirmu pulang. Tapi selagi aku bicara dengan suamiku, bisakah kau menyingkir dulu? Terserah kau mau dimana. Bahkan jika kau ingin berdiam di kamar Babas, aku tak akan masalahkan. Asalkan kau bisa tinggalkan kami berdua dulu..sampai aku selesai bicara..." pinta Ara secara baik-baik.

Namun tampaknya Naima memang tipe manusia bebal. Ia bahkan tak merespon ucapan Ara. Buktinya sekarang, Naima semakin bermanja di paha Babas.

"Kau dengar aku?" tanya Ara mulai emosi.

"Ck! Aku sedang nonton TV. Jadi jangan mengangguk.." tolak Naima yang berhasil menaikkan emosi Ara.

Ara melirik Babas yang kini menatap Naima. Mendadak Ara mulai jengah, "Aku tak ingin kasar dengan kekasihmu, jadi bisakah kau meminta dia menghilang dulu dari sini?" kali ini Ara meminta pada Bastian.

Bastian langsung menyentuh pundak Naima, "Pergilah ke kamar dulu..!"

"Tapi..."

"Nanti kita bicara lagi. Sekarang kau ke kamar dulu.."

Naima menatap Ara tajam lalu mengalihkan pandangannya pada Babas. Dari tatapan tajamnya langsung berubah jadi tatapan lembut namun menggoda, membuat Naima jengah.

"Setelah itu kita bercinta ya.." bisik Naima pelan namun tak terlalu pelan untuk bisa Ara dengar.

"Naima..."

"Iya in dulu.." rengek Naima. "Aku merindukan batang perkasamu.."

Haaaahh..

"Kau ingin membuatku kesal? Kau tenang saja. Bahkan jika kau bercinta di sini dan aku melihatmu, aku tak akan melarang lagi. Jadi untuk sekarang, enyahlah dulu dari sini atau kupatahkan lehermu.."

******

Chapter 20

Ketegangan terjadi di ruang keluarga rumah tersebut. Baik Babas maupun Naima sama-sama terdiam. Apalagi mendengar ancaman Ara pada Naima. Babas melirik Naima dan kembali mengode kekasihnya itu untuk masuk ke kamar.

Naima yang kesal langsung berdiri dan berjalan menghentak-hentak di depan Ara.

Ara mendelik jengah.

Naima yang sudah mendekat pada Ara, dengan kurang ajarnya ia mencoba menjambak rambut Ara namun dengan cepat Ara mengelak lalu menarik tangan Ara kebelakang sebagai respon perlindungan diri.

"Aaawww..sakiiitt.." teriak Naima meronta.

Ara memiting lengan Naima ke belakang dan menempelkan tubuh depan Naima pada sandaran belakang sofa.

"Gue udah bilang sama lo! Jangan macam-macam sama gue, atau gue patahin tangan lo!" gertak Ara. Sedangkan Naima terus saja berteriak kesakitan dan memanggil Babas dengan sebutan sayang.

"Lepasin gue! Sakit brengsek!" teriak Naima, "Sayaaang.. Bantuin.." Naima merengek manja, membuat Ara semakin jijik.

"Sudah Ara. Bisa kau lepaskan dia?" perintah Babas. Ara melirik suaminya itu lalu menarik Naima untuk berdiri dan mendorong Naima kuat membuat wanita itu nyaris tersungkur.

"Lo masuk kamar, atau gue tendang lo keluar dari rumah ini!!" lagi-lagi ancaman keluar dari bibir Ara.

Naima masih meringis sambil memegang pergelangan tangannya. Jangan tanyakan betapa sakitnya pitingan tersebut. Sedangkan Ara hanya mengeluarkan senyumnya melihat pergelangan tangan Naima yang memerah karena ulahnya.

Naima yang semakin kesal, akhirnya memutuskan untuk naik ke atas dan masuk ke kamar Bastian, yang seharusnya itu juga menjad kamarnya Ara. Namun entah kenapa Ara tak sudi menginjakkan kaki di kamar itu lagi. Kecuali karena hal darurat.

Sepeninggalan Naima, Ara melirik Babas yang juga tengah menatapnya.

"Kau tenang saja. Aku hanya sebentar. Setelah itu kau bisa berduaan lagi dengan kekasihmu." ucap Ara yang merespon tatapan Babas padanya. "Bahkan jika setelah ini kalian bercinta dengan panas di sini, aku tak akan peduli.." lanjut Ara.

Ara mengambil posisi duduk di sofa yang ada di depan Bastian lalu meletakkan kertas perjanjian yang ia bawa tadi di atas meja.

"Kau bisa membacanya dulu. Dan ini pena untuk menandatanganinya.." ucap Ara sambil meletakkan pena di atas meja.

Babas mengernyitkan dahinya. Ia mengambil kertas tersebut. Kertas yang diisi dengan tulisan tangan.

Babas mulai membacanya, semakin ke bawah ia membaca, tingkat emosinya semakin naik. Ia bahkan bergetar membaca poin dimana Ara bebas jalan dengan siapapun.

"Kau mengujiku?"tanya Babas dingin.

"Tidak sama sekali. Aku hanya menuruti maumu.." jawab Ara tak kalah dingin.

Mereka saling tatap. Pandangan Babas yang begitu tajam disambut dengan tatapan Ara yang melunak walaupun omongan Ara terdengar sangat dingin.

"Cih! Kau mulai memperlihatkan taringmu ternyata.."

Ara menatap Babas tajam. Apa maksud Babas tentang memperlihatkan taring?.

"Aku tak pernah memperlihatkan taringku padamu asal kau tahu.. Aku sudah bersabar selama ini. Hampir satu bulan kita menikah tapi kau tak pernah menganggapku sebagai istrimu. Malah kau membawa kekasihmu ke rumah. Lalu..."

"Kau berharap aku mengakuimu?"

"Sekarang tidak.!" jawab Ara tegas. "Aku tak akan mengemis lagi untuk perhatian palsu. Kau tahu? Aku sudah muak." sinis wanita itu.

Babas menatap tajam pada Ara, lalu melirik kertas yang ia pegang, "Tak melarang saat kau jalan dengan yang lain?" sinis Babas, "Apa kau pelacur?"

Ara tergelak keras saat kata sialan itu meluncur lagi dari mulut Babas. Lalu tawanya terhenti dan berganti dengan senyuman sinis, "Apa hanya itu gelar yang bisa kau berikan padaku? PE.LA.CUR..."

Babas terdiam. Ia kadang menyesal mengatakan hal itu. Namun entah kenapa gengsinya lebih besar dari pada rasa maafnya.

"Sudahlah. Aku tak mau memperpanjang kata denganmu. Kau tanda-tangani saja itu, dan aku pastikan kau tak akan kuganggu lagi.." ucap Ara yang mulai bosan.

Babas terlihat seperti menunda-nunda. Dan itu membuat dirinya jengah.

Sraakk!

Ara melototkan matanya saat kertas yang tadi ia bawa, terbelah dua di tangan Babas.

"KAU!!" teriak Ara tak percaya.

"Sekarang, kertas itu sudah tak ada. Jadi jangan membuatku melakukan hal yang lebih kejam dari ini.." ancam Babas yang berhasil membuat emosi Ara naik sampai ke puncaknya.

"Baiklah. Kau tak ingin direpotkan dengan kertas itu kan?" ucap Ara sinis. Bahkan Ara terlihat sangat menahan diri untuk tak menghajar Babas. "Mulai detik ini, kau lakukan apa yang kau mau, dan aku akan lakukan apa yang aku mau. Kau dengar itu? SU.A.MI.KU." ucap Ara penuh penekanan di akhir katanya.

Dengan emosi yang naik, Ara meraih kertas tersebut dari tangan Babas dan langsung berjalan menuju lantai atas.

Dengan kasar Ara menggedor pintu tersebut dan tanpa aba-aba langsung menarik rambut Naima saat wanita itu membuka pintu kamar.

"ARA!" teriak Babas murka.

Namun Ara tak mendengarnya. Ia terus menarik rambut Naima dan membawa wanita itu menuruni tangga. Ara tetap mencengkramnya walaupun Naima sudah mmberontak minta dilepaskan.

Setelah langkah Ara sampai di depan Babas, tanpa belas kasihan, Ara melemparkan Naima ke depan Babas.

"Kau camkan ini baik-baik tuan Bastian yang terhormat. Mulai detik ini... Jangan campuri urusanku..." Ancam Ara dengan gertakan gigi yang terdengar mengerikan. "Aku tak menjamin sabuk hitamku akan menguburmu jika kau masih main-main denganku.." lanjutnya.

Setelah mengucapkan itu, Ara langsung berbalik arah dan berjalan menuju kamarnya.

Namun diluar dugaan Ara, ia pikir Babas akan ketakutan dengan ancamannya, ternyata ia salah. Tak ada rasa takut di hati Babas walaupun Naima sudah memucat.

Baru saja Ara akan membuka pintu, dengan cepat Babas mendorong dirinya juga ikut masuk ke dalam dan mengunci kamar tersebut.

"Brengsek! Apa-apaan kau!!" teriak Ara marah.

"Kau pikir aku akan menangis setelah kau ancam dengan sabuk hitammu?" ucap Bastian pelan.

"Lalu apa maumu?"

"Kau masih sah istriku.. Kau pikir aku akan memberi izin kau mendekati pria lain?"

Mendengar ucapan Babas, Ara langsung tertawa keras. Ia menghempaskan tangan Babas yang menyentuhnya.

"Kau pria menjijikkan yang pernah kukenal. Bahkan aku baru menyadari duniaku sudah menjadi neraka karena menikah denganmu." ucap Ara. "Aku pikir kau baik seperti Tian. Tapi ternyata kau pria brengsek sialan yang berhati iblis, bahkan Tian..awwww..." Ara meringis saat Bastian mendorongnya sampai punggungnya menghempas dinding.

Babas menahan gerak Ara di sana, "kau tahu apa yang paling kubenci?" ucap Babas sedikit mendesis tajam, "Dibandingkan dengan yang lain, jadi..." Babas menghentikan ucapannya dan mendekatkan wajahnya pada wajah Ara, "Berhenti membandingkan diriku jika kau ingin tenang."

Ara menajamkan matanya pada Babas, "Dan satu lagi, aku tak takut dengan sabuk hitammu. Ayolah, kau istriku dan keahlianku adalah membaca karakter. Kau tak akan tega membunuhku apalagi dengan ilmu bela dirimu itu yang sudah disumpah untuk tak sembarangan kecuali dalam membela diri.. Jadi jangan kau pikir aku akan berteriak ketakutan.."

Setelah menyelesaikan ucapannya, Babas langsung berjalan meninggalkan Ara yang masih emosi sangat sangat emosi di kamarnya.

"Kau pikir aku akan kalah? Cih! Tenang saja. Kau yang akan kubuat bertekuk lutut padaku suamiku.." ucap Ara sinis saat pintu kamarnya sudah ditutup Babas dari luar.

"Kau yang akan kubuat meratap. Lihat saja nanti.."

Ara menatap pintu kamarnya tajam penuh emosi. Ia menarik nafas dalam lalu menghembuskannya pelan.

Sebisa mungkin ia mencoba untuk tak semakin terbawa emosi. Sungguh, Babas sangat pintar memainkan emosinya. Dan sekarang ia pastikan ia tak akan kalah lagi.

Ara berjalan menuju ranjangnya lalu meraih ponsel miliknya yang tadi ada di sana.

Ia mengusap layar ponsel tersebut lalu mencari kontak nama Raka di sana dan menekan tombol panggil.

Tak terlalu lama Ara menunggu, panggilan itupun langsung terangkat, "Halo Raka. Kamu bisa ke rumah sekarang? Aku tunggu dan tak ada penolakan."

*****

Chapter 21

Setelah memutuskan panggilan telponnya dengan Raka, Ara langsung berlari menuju lemari pakaiannya. Ia menarik satu tengtop dan satu celana pendek yang hanya menutupi bokongnya saja sedikit.

Ia segera menanggalkan semua pakaiannya dan menggantinya dengan yang ia ambil di lemari tadi.

Ara juga melepaskan bra nya membuat puncak dadanya terlihat jelas.

Melihat penampilannya di cermin, Ara seketika tersenyum puas.

Jangan tanyakan bagaimana gugupnya Ara saat ini. Walaupun hatinya puas. Ia hendak berencana menyambut Raka dengan pakaian seperti itu. Setidaknya memberikan sedikit hantaman pada Babas.

Setelah terpasang semua, Rena mengikat rambutnya berbentuk sanggul membuat leher jenjangnya terpampang dengan indah.

"Sempurna." ucap Rena bangga.

Ia lalu menarik nafas dalam lalu membuangnya kembali. Dan Ara melakukan hal itu sampai tiga kali. Setelah tenang, Ara langsung berjalan keluar pintu kamarnya. Ia membuka pintu tersebut secara perlahan.

Ara seketika mendengus saat ia melihat Babas dan rubah kecil itu tengah kembali bermanja di ruang keluarga. Dengan Naima yang kembali berbaring di paha Babas. Mereka tertawa melihat adegan lucu yang ada di layar TV.

Ara menutup pintu kamarnya dengan sedikit membanting. Tujuannya tak lain dan tak bukan hanya untuk membuat kedua sejoli itu terkejut.

Dan dugaannya benar, baik Babas maupun Naima langsung melirik ke arahnya.

Babas terlihat paling memperhatikan Ara. Ia melihat penampilan Ara dari atas sampai bawah.

"Apa kau kepanasan?" tanya Babas bingung.

"Tidak. Aku tengah menunggu temanku. Dia akan datang.." jawab Ara santai.

"Dengan pakaian seperti itu?"

Ara mengangguk mengiyakan, "Apa salahnya? Apa ada yang salah dengan penampilanku?" tanya Ara sinis.

Babas menajamkan rahangnya, "Salah jika temanmu itu laki-laki.."

Mendengar jawaban Babas, Ara pun berdecih kesal.

"Kau tak berhak melarangku..!" ucap Ara geram.

"Aku berhak karena aku suamimu.."

"Aku ingin mengusir wanita gila itu dari sini. Aku juga berhak bukan? karena aku istrimu.." balas Ara membuat suasana menjadi begitu semakin tegang.

Baik Ara dan Babas berakhir saling tatap. Ara tahu diposisi seperti ini ia juga salah karena menjawab ucapan Babas. Tapi jika suaminya sendiri tak memikirkan perasaannya, kenapa ia harus memikirkan perasaan suaminya?

Saat hati dipermainkan, di sana harga diri diletakkan. Dan aku tak ingin menjadi wanita 'pengemis'.

Ara memutus kontak mata lebih dulu. Ia berjalan menuju dapur dan membuka lemari pendingin. Ia mengambil minuman kaleng yang tersedia di sana dan mengeluarkan dua kaleng dari dalam sana.

Setelah menutup kembali lemari pendinginnya, Ara kembali berjalan menuju ruang TV.

Kemunculan Ara tak pernah luput dari tatapan Babas. Pria itu masih menatap tajam Ara. Ia tak suka dengan pakaian Ara yang begitu terbuka. Apalagi Ara tak mengenakan bra.

Ting tong ting tong

Suara bel dari luar mengalihkan perhatian Ara.

Dengan senyum merekah, Ara berlari menuju pintu luar dan langsung membukanya.

"Hai..!" teriak Ara sambil tersenyum lalu tanpa aba-aba ia langsung memeluk Raka.

Raka yang dipeluk secara mendadak hanya bisa mematung. Tubuhnya mendadak beku di depan pintu.

"Masuk yuk!" ajak Ara yang langsung menarik tangan Raka agar pria itu masuk ke dalam rumahnya.

"Duduk di sini dulu ya. Aku bikinin minuman hangat.." lagi-lagi Raka dibuat melongo.

Dalam benaknya kini terlintas pemikiran *ini Ara kesambet setan apa? Kenapa wanita itu jadi aneh seperti ini? Ini bukan Ara yang ia kenal. Ara tak ganjen seperti ini.*

Raka melirik ke belakang. Di sana ada Bastian suami Ara yang tengah menatap tajam ke arahnya. Namun yang membuat Raka heran, kenapa di samping Bastian ada seorang gadis?

Raka menyipitkan matanya melihat gadis di sebelah Bastian. Lalu melirik Ara yang tengah membuat minuman hangat di dapur.

Apa karena ini Ara memanggilnya ke sini. Karena suaminya juga memperlakukan hatinya dengan tak manusiawi seperti itu.

Raka berdiri dari duduknya lalu berjalan menuju Bastian. Entah kenapa ia marah melihat gadis di samping Bastian memeluk pria itu dengan manja.

"Pacarnya mas?" tanya Raka nekat.

Ara menghentikan mengaduk minumannya lalu memutar tubuhnya ke belakang.

Ara melihat Raka sudah ada di depan Babas. Dengan rasa penasaran, Ara menghentikan kegiatannya dan fokus melihat ke arah Babas dan Raka.

"Cantik ya pacarnya.." lanjut Raka membuat wajah Babas memerah seketika.

"Bukan urusan lo!" jawab Babas sinis.

Raka ber'oh' ria. "Iya sih Mas. Bukan urusan saya. Tapi bukannya anda punya istri? Kenapa bermesraan dengan perempun lain?"

Sungguh. Ara dibuat melongo tak percaya mendengar ucapan Raka. Seolah Raka tengah menyindir telak suaminya itu. Dan jujur ia akui, Raka sangat berani.

Ara memusatkan penglihatannya pada Babas. Ia melihat rona merah padam sudah mewarnai seluruh wajah Babas. Ia yakin sekarang Babas tengah menahan emosinya.

Ia tahu, ucapan Raka pada suaminya itu akan merusak harga diri Babas, namun mau bagaimana lagi. Itulah kenyataannya. Dan jika bukan pun itu Raka yang bicara, pasti tetap juga jatuhnya akan sama. Harga diri Babas serasa diinjak.

Tapi memang dasar Bastian mempunyai ego yang melebihi puncak gunung Everest, mau bagaimanapun kalahnya dia, pria itu tetap akan membela diri.

"Kau bisa diam?" ucap Babas dingin.

"Ma..."

"Egheemm.."

Suara deheman Ara menghentikan ucapan Raka. Ia yakin jika ini dilanjutkan, rumah semegah ini akan berubah menjadi gudang.

"Kalian kenapa?" tanya Ara pura-pura penasaran, padahal ia sudah tahu apa yang terjadi sebenarnya.

Raka menggeleng pada Ara sambil tersenyum, "Tidak. Aku hanya menyapa suamimu dan kekasihnya.." jawab Raka dengan nada sedikit menyindir.

Ara langsung melirik Babas setelah Raka selesai bicara. Tatapan Babas begitu tajam. Seperti tersirat keinginan untuk menghabisi Raka.

Ara mendadak bingung. Ia tak tahu harus melakukan apa. Dengan cepat ia meletakkan minuman itu di atas meja ruang tamu lalu kembali mendekati Raka dan menarik pria itu untuk menjauh.

"Kau kenapa?" tanya Ara berbisik dengan nada sedikit kesal.

Raka menggeleng, "Aku hanya ingin bermain dengan suamimu. Dan sepertinya aku tahu apa alasanmu menyuruhku datang ke sini.."

Ara tertunduk lesu mendengar ucapan Raka. Sepertinya ia ketahuan.

"Tebakanku benar kan?" tanya Raka lagi yang masih berbisik.

Dengan lesu Ara mengangguk. Raka juga membalas anggukan Ara dengan sebuah anggukan. Ia paham kondisi Ara saat ini.

"Jadi kau ingin aku memanas-manasi suamimu?"

Ara langsung mengangkat kepalanya dan menggeleng, "Tidak. Sama sekali tidak. Aku tak ingin memanfaatkanmu.." ucap Ara dengan sedikit rasa bersalah.

Mendengar jawaban Ara, Raka langsung terkekeh. Dengan spontan ia mengusap puncak kepala Ara. "Kau jadikan pancingan untuk membuat suamimu kesal pun tak apa olehku. Aku juga kesal melihat suamimu seperti itu." ucap Raka gemas.

Ara melirik Raka dengan intesn. "Jadi kau tak marah?" tanya Ara dengan wajah polos.

Raka menggeleng, "Tidak. Sama sekali. Aku juga sedang bosan. Jadi mengikuti alur permainanmu sepertinya menarik." Raka memutuskan sejenak ucapannya, ia mendekatkan wajahnya pada Ara, "Lalu, sekarang kita mulai dari mana? Apa dari sini?"

Cup!

Ara melotot kaget saat kecupan singkat yang lembut dihadiahi Raka di pipinya.

Ara mematung sejenak, lalu melirik Raka dengan wajah yang masih terkejut.

"Kau manis sekali..." Raka menoel hidung Ara gemas.

Raka memutar kepalanya ke belakang. Ia melirik tepat di mata Babas yang kini tengah menatapnya marah.

Dengan tak pedulinya, Raka tersenyum sinis pada Bastian.

Sedangkan di sana, Bastian sudah merasakan panas di tubuhnya. Seolah ia begitu ingin menhancurkan makhluk bernama Raka yang ada di depannya itu sehancur-hancurnya.

Apalagi saat bibir sialan Raka dengan santainya mengecup pipi istrinya.

Bastian yang tengah menggenggam jemari Naima, tanpa sadar meremasnya kuat membuat Naima terpekik keras dan suara pekikan tersebut membuat Ara tersadar dari lamunannya.

Perang besar dimulai. Dan mereka tak tahu siapa yang nanti akan menang dan siapa yang akan mengangkat bendera putih.

*****

Chapter 22

Haaaahh...
Ara menghembuskan nafasnya gusar. Ia melirik ke arah Bastian yang tengah menarik koper besar keluar dari kamarnya. Entah mau kemana pria itu sekarang. Yang jelas saat ia bertanya, Bastian tak memberi tahu sedikitpun.

Sudah dua hari ini Bastian tak menyapanya sama sekali. Semenjak insiden ia membawa Raka ke rumahnya dan bertemu dengan Bastian, apalagi insiden Raka mengecup pipinya, Bastian berubah sangat drastis. Pria itu diam sediam-diamnya. Bahkan saat Ara bertanya pun Bastian tak menjawab sama sekali.

"Kau mau kemana lagi sekarang?" tanya Ara kembali. Namun masih dengan respon yang sama, Babas diam seribu bahasa.

Kalian paham seberapa kesalnya Ara sekarang? Saat ia bertanya tapi tak di jawab sama sekali. Kau hanya dianggap seperti patung dan angin lalu.

"Apa kau ingin pergi dari rumah ini? Dan menyerahkan rumah ini padaku? Oooo, bagus sekali. Aku akan amat sangat senang menerima semua itu." ucap Ara antusias. "Tapi sebelum kau pergi, panggil dulu pengacaramu.! Kau harus membalikkan nama pemiliknya menjadi milikku agar nanti kau tak bisa menuntutku ini itu lagi setelah kita bercerai.." Ara bicara panjang lebar. Ia tak peduli jika Bastian akan kesal dengan ucapannya.

Bastian tengah memasang sepatu sneakersnya, namun pria itu segera menghentikannya dan menatap Ara tajam.

"Kau bia diam?" gertak Babas.

"Oh! Ternyata kau bisa bicara. Aku pikir kau bisu.."

Babas tak mempedulikan ucapan Ara. Ia kembali melanjutkan mengikat tali sepatunya.

"Ya sudah jika kau tak mau menjawabnya. Hati-hati saja perginya, dan oh ya, selama kau pergi, aku akan minta ditemani Raka di sini. Karena kau tahulah, wanita sepertiku akan sangat bahaya jika di rumah sendirian." ucap Ara yang kembali berhasil memancing emosi Babas.

Tapi sepertinya kali ini Babas akan berpikir dua kali untuk meluapkan emosinya. Setelah selesai mengikat tali sepatunya, ia berdiri lalu berjalan mendekati Ara.

Merapatkan langkahnya pada istrinya tersebut sampai jarak mereka kurang lebih sejengkal.

"Tak masalah jika itu yang kau mau. Silahkan kau bawa pria mu itu. Karena aku juga ingin pergi bersenang-senang dengan kekasihku, dan kami akan bercinta panas di tempat kami liburan. Jadi jaga rumah." perintah Babas dingin, "Oh iya, jangan lupa kunci semua pintu dan pelankan desahanmu agar tak didengar tetangga saat kemaluanmu diaduk pria itu."

Setelah puas mengeluarkan kata-kata murahannya, Bastian langsung berbalik arah mengambil kopernya lalu melangkah keluar.

Sedangkan Ara, wanita itu hanya bisa mematung membeku. Hatinya sakit, sangat sakit saat Babas mengatakan kalimat seperti itu padanya.

Ia menatap punggung Babas yang semakin lama semakin menjauh. "Baik! Baik! Jika itu maumu." teriak Ara yang langsung menghentikan langkah Babas. "Pergi sana! Aku akan senang jika kau pergi. Semua tempat dan sudut di rumah ini akan aku jadikan tempatku mendesah saat Raka menggerayangi tubuhku dengan nikmatnya." teriak Ara penuh emosi.

Mendengar ucapan Ara, Babas langsung tertawa sinis, "Silahkan! Apa aku harus meminta seseorang memasang CCTV di sini? Biar kau bisa melihat kembali cuplikan desahan panasmu?"

Deg!

Sungguh, kali ini Babas sangat keterlaluan. Ia tak membutuhkan jawaban itu dari Babas. Ia pikir Bastian akan melarangnya, namun ia salah. Sangat salah. Kenapa justru jawaban seperti ini yang ia terima dari suaminya tersebut.

"Baik. Jika itu maumu."

Ara beranjak dari tempatnya berdiri dan berjalan menuju kamarnya. Sedangkan Babas, ia masih terdiam di ambang pintu.

Babas memejamkan matanya kesal. Ia mengacak rambutnya kasar. Sungguh bukan kalimat itu yang harusnya keluar, namun kenapa justru kalimat sialan itu yang keluar dari mulutnya.

Bastian berjalan sedikit ke dalam. Ia memandang kamar Ara yang tadi pintunya ditutup keras oleh Ara.

Hembusan nafas kasar Bastian terdengar semakin gusar. Kegusaran Bastian teralihkan seketika saat ponselnya berdering.

Ia melihat si penelpon yang ternyata adalah Tian. Dengan cepat Bastian mengangkatnya.

"Hallo.." jawab Babas.

"Kau dimana? Apa masih lama?"

Bastian diam sejenak. Ia masih belum mau menjawab. Sampai otak cerdasnya mendatangkan satu ide.

"Kau bisa menjemputku?" tanya Bastian cepat.

"Hah? Mobilmu kemana?"

"Mobilku baik-baik saja. Namun aku ingin selama kita pergi, Maukah Riani menemani Ara? Atau Ara yang ke rumahmu." ucap Babas dengan nada yang antusias.

Entah kenapa ide gila ini terlintas di benaknya. Melibatkan keluarga kecil Tian. Seketika Babas merasa bersalah dengan sahabatnya itu, namun hanya dengan cara ini ia bisa keluar kota dengan tenang.

Ia tak mau rumahnya kembali dimasuki pria bernama Raka itu.

"Bagaimana?" tanya Babas kembali.

Tak cukup lama ia menunggu jawaban, ia akhirnya bisa bernafas lega karena Tian menyetujui permintaan Babas.

Lagian Riani bisa sedikit aman dengan Ara.

"Oke. Aku tunggu kau di sini boss besar. Jangan lupa bawa Riani juga.."

Setelah mengakhiri percakapannya di telpon, Babas kembali melirik pintu kamar Ara dan tersenyum.

Setidaknya ia akan lega.

*****

Ara keluar dari kamarnya dengan mata yang sedikit bengkak. Sejak masuk ke kamar tadi, ia langsung menangis sejadi-jadinya dan baru berhenti lima belas menit setelahnya. Karena itu, kini mata Ara menjadi bengkak dan menyipit.

Saat ia sudah melangkah melewati ruang TV, Ara langsung dikejutkan dengan keberadaan Babas yang tengah minum di dapur.

"Babas??" teriak Ara panik. Dengan cepat Ara menutupi matanya yang bengkak dan hanya melihat sedikit dari celah jari telunjuk dan tengahnya. "Ka..kau belum pergi?" tanya Ara gugup.

Bastian melirik Ara yang terlihat aneh. "Apa kau baru saja melihat hantu?" tanya Babas tanpa rasa bersalah.

"Kenapa kau malah balik bertanya?! Kau tak jadi pergi?"

Babas menurunkan gelas dari mulutnya, lalu berjalan menuju ruang TV, "Aku menunggu seseorang.." jawabnya santai.

Ara yang mendengar arah suara Babas ada dibelakangnya, langsung meminggirkan telapak tangannya dari mata.

Ia memejamkan matanya gemas. Kenapa Babas belum pergi?, ucapnya bertanya dalam hati.

Ara menoleh sedikit ke belakang. Ia melihat Babas tengah melihat ponselnya.

"Dimana?" tanya Babas yang sedang menelpon.

Ara memperhatikan Babas. Ia melihat Babas dari belakang tengah berbicara dengan seseorang.

Apa orang itu yang sedang Babas tunggu?, tanya Ara dalam hatinya.

Ara terkejut lagi saat ia melihat Babas melirik ke arahnya. "Kau baru selesai bertengkar dengan setan?" tanya Babas membingungkan.

"Maksudmu?"

"Matamu mengerikan.."

Ara terkejut. Dengan cepat ia kembali menutup wajahnya dan langsung berlari menuju dapur.

Babas hanya geleng-geleng kepala. Ia paham kenapa Ara menangis. Pasti karena ucapannya tadi. Ia juga sadar ia salah bicara, tapi jika dengan Ara, ia sulit bersikap lembut. Entah kenapa dan apa pengebabnya.

Suara bel mengejutkan Ara. Ia melihat Babas langsung berdiri dan berjalan menuju pintu dan membukanya.

Ara yang penasaran langsung menfokuskan matanya menghadap ke benda yang terbuat dari kayu tersebut.

Dan betapa terkejutnya Ara saat ia melihat Riani masuk ke dalam, disusul oleh Tian di belakangnya.

"Araaaa..." teriak wanita hamil itu.

"Riani?" seru Ara yang langsung berlari mendekati Riani yang tengah mendekatinya. Sejujurnya Ara hanya ngeri melihat perut Riani yang sudah membesar. "Kenapa kau bisa di sini?" tanya Ara antusias.

"Tian bilang kau butuh teman..kebetulan aku bosan di rumah.." Ara seketika melirik Tian yang tengah berbicara dengan suaminya.

"Kenapa mereka berdua terlihat rapi?" tanya Ara penasaran.

"Kau tak tahu?"

Ara menggeleng.
"Tian dan Bastian harus terbang ke Jepang selama seminggu. Ada sedikit masalah di perusahaan Tian di sana." jelas Riani yang membuat Ara langsung melirik ke arah Bastian.

Kenapa Babas tak bilang jujur saja padanya. Kenapa tadi suaminya itu mengatakan jika ia akan jalan-jalan dengan Naima dan akan bercinta panas. Padahal kenyataannya ia akan pergi dinas dengan Tian ke Jepang,. Ara bermonolog sendiri dalam hatinya.

"Memangnya kenapa?" pertanyaan Riani membuyarkan lamunan Ara.

Ara melirik Riani sekilas lalu menggeleng sambil tersenyum, "Tak ada apa-apa. Jadi berapa lama kau akan di sini?" Ara bertanya sembari mengalihkan percakapan.

Riani tampak berpikir, "Sampai Tian dan Babas kembali. Kau tahu? Setidaknya saat kedua pria itu pergi dan rubah kecil itu muncul di sini, aku bisa memiliki pelampiasan untuk menjambak seseorang.." bisik Riani yang membuat Ara tertawa cukup keras.

Semoga saja itu terjadi, setidaknya Ara memiliki hiburan tersendiri dengan melihat pertarungan sengit Riani dan rubah kecil tersebut.

*****

Chapter 23

Babas dan Tian baru saja berangkat. dan selama kedua pria itu pergi ke Jepang, Riani akan menginap di rumah Babas bersama Ara.

langit sudah berubah gelap. Riani dan Ara pun baru saja selesai makan malam. mereka sengaja membuat sendiri makanan dan tak ingin memesan dari luar.

berada di rumah dengan Riani membuat hidup Ara sedikit lebih baik. setidaknya ia tak bertemu Babas dengan rubah kecilnya di rumah ini.

Ara baru saja keluar dari kamarnya. ia membawa beberapa cemilan dari dalam sana lalu berjalan menuju ruang TV tempat Riani menunggu. dari belakang, Ara bisa melihat Riani mengusap perut buncit wanita itu dengan lembut lalu bercaka-cakap sendirian. sungguh, Ara sangat merindukan hal seperti itu terjadi padanya. ia sangat menginginkan dalam rahimnya ada janin yang tumbuh.

namun sepertinya ia masih harus bersabar dengan itu. entah dengan Babas nanti ia akan memiliki anak atau dengan pria lain. tentu saja setelah ia bercerai dengan Bastian.

jika bicara soal perceraian, jujur ia tak tertarik. ia hanya ingin memiliki suami sekali seumur hidupnya. tapi apa boleh buat, jika yang ia dapatkan sekarang tak baik untuknya. mungkin takdir Tuhan akan lebih baik untuknya dimasa depan kelak.

Dan ia akan bersabar sampai kebahagiaan dan cinta itu datang.

Ara sebenarnya tak enak hati mengganggu Riani, tapi jika tak diganggu, mungkin Riani akan berteriak memanggilnya ke kamar.

Egheemm...

Ara berdehem menyentak Riani yang tengah berbicara dengan janin yang ada dalam perutnya.

"Apa dia akan mendengarmu?" tanya Ara antusias. wanita itu sudah duduk di sebelah Riani dan mengusap perut buncit Riani.

dengan senyum merekah, Riani menjawab, "Tentu. kata dokter, umurnya sudah mencukupi untuk bisa mendengar suara-suara dari luar." balas Riani membuat Ara takjub.

"Kau selalu berbicara dengan bayimu?" tanya Ara lagi.

"iya. bahkan Tian nyaris setiap hari mengajak anaknya berbicara. kadang baby nya merespon dengan menendang-nendang perutku saat Tian mengusapnya." jawab Riani yang sungguh membuat Ara sangat iri.

Ara mencoba mengusap perut Riani, "Hai. ini tante Ara. jika sudah lahir dan sudah bisa bicara, kau bisa memanggilku tante Ara." Ara tersenyum geli ke arah Riani. ia tak menyangka bisa melakukan hal konyol seperti ini.

"Kau merasa geli?" tanya Riani yang lucu melihat wajah Ara.

"Hahahaha. ini baru pertama kalinya aku melakukannya. dan ini hal konyol dalam hidupku, yaitu berbicara dengan Janin yang masih ada di dalam rahim.." jawab Ara geli.

Riani menatap Ara sembari tersenyum, "Kau pasti juga mau seperti ini kan?"

usapan Ara di perut terhenti mendadak. ia terdiam sambil melirik perut besar Riani, "Kau pasti menginginkan ini kan?" tanya Riani lagi.

bukannya menjawab, Ara justru tertunduk dalam. ada raut kesedihan yang langsung muncul saat pertanyaan seperti itu keluar dari mulut Riani.

"Wanita mana yang tak ingin ada janin yang berkembang dirahimnya. apalagi janin itu ia dapatkan dengan cara yang halal. pasti sangat membahagiakan.." Jawab Ara lalu menatap Riani dalam.

Riani meraih jemari Ara lalu mengusapnya, "Bersabarlah. aku yakin Babas akan paham dengan semua ini dan kalian akan bahagia." hibur Riani, "Aku percaya, suatu saat nanti, Cinta akan bersemi di hati Babas untukmu.." lanjutnya.

Ara tersenyum pada Riani, senyuman yang memiliki dua arti. pertama senyuman luka, luka yang entah kapan akan sembuh dan luka yang entah kapan akan berubah menjadi bahagia. kedua senyum terima kasih, karena Riani sudah menghiburnya, sebuah hiburan yang entah kapan akan ia rasakan dengan nyata.

"Aku tak terlalu memikirkan itu lagi Ri. Babas sampai saat ini takk juga berubah. sulit bagiku untuk merubahnya, bahkan tadi saat ia hendak pergi, ia tak memberitahuku ia akan kemana walaupun aku sudah bertanya.."

"Kau tahu, bahkan aku mengancamnya akan membawa teman laki-lakiku ke sini dan kami akan bercinta panas, namun kau tahu apa jawabannya? ia justru menawarkan CCTV padaku agar aku bisa menonton ulang kegiatan gila itu jika aku rindu."

Mendengar cerita Ara, Riani terkejut bukan main. kenapa Babas bisa setega itu. "Tapi, jika Babas tak peduli, kenapa pria gila itu memintaku untuk menemanimu di sini?"

Ara menyipit bingung, "Memintamu menemaniku?" ulang Ara.

Riani mengangguk. "Dia menghubungi Tian, dan mengatakan jika kau hanya sendirian di rumah dan butuh teman. jadilah aku di sini menemanimu dan Tian berangkat ke Jepang dari sini." cerita Riani yang membuat jantung Ara bergemuruh.

Jika memang kehadiran Riani di sini adalah permintaan Babas, apa mungkin Babas tak ingin ia membawa Raka lagi ke rumah ini? apa Babas sudah mulai peduli padanya? apa memang seperti itukah kenyataannya.?

"Apa kau sedang berpikir jika Babas sudah ada rasa denganmu?" goda Riani yang berhasil membuat Ara bersemu malu.

Ara menggeleng pelan, "Aku tak terlalu berharap. Tapi jika itu kenyataan sebenarnya, aku akan sangat bersyukur.." ucapnya malu-malu.

"Aku akan menjadi orang pertama yang akan melakukan selebrasi jika Adikku ini sekaligus sahabatku ini menemukan cintanya di hati Si brengsek Babas.." ucap Riani dengan antusias.

"Hahaha.. Kau mengatai Babas brengsek di depan istrinya Ri.."

"Ck! Biar. Aku tak peduli. Dia membuatku jengkel. Kau tahu? Dia sangat dan sangat membuatku jengkel." gerutunya geram.

Ara hanya geleng-geleng kepala mendengar jawaban Riani.

Ara sangat ingat betapa marahnya Riani saat ia bercerita tentang Babas yang bercinta dengan Naima si rubah betina. Bahkan Riani sangat ingin mencari kekasih suaminya itu dan menjambaknya sangat keras.

Mungkin jika Rubah betina itu datang hari ini, Ara tak yakin rambut Naima akan selamat dari jambakan ibu hamil yang tengah mencari pelampiasan.

******

Ponsel Babas terus berbunyi. Bahkan Tian bisa melihat dengan jelas nama Naima tertera di sana.

Tian melirik Babas yang masih betah menatap layar ponselnya tanpa berniat mengangkat sedikitpun.

"Kau tak mau mengangkat telpon dari kekasihmu?" tanya Tian dengan nada sedikit mengejek.

Babas menghembuskan nafasnya gusar. Ia tahu pertanyaan Tian itu tengah menyindirnya, tapi ia tak mau meladeni.

Karena jika diladeni, ia yakin akan berujung perkelahian. Jadi biarkan saja Tian berkoar seperti apa.

"Dia kembali menelpon.." ucap Tian saat melihat ada panggilan masuk lagi.

Namun bukannya menjawabnya, Babas justru mematikan ponselnya. Lagian sebentar lagi mereka akan naik pesawat. Sebenarnya jadwal keberangkatan mereka ke Jepang adalah malam. Sebelum itu Tian dan Babas ada pertemuan terlebih dahulu dengan salah satu klien di kantor Tian.

"Apa aku boleh bertanya?"

Babas melirik Tian yang duduk di sebelahnya, "Soal apa?"

"Perasaan lo sama Ara yang sebenarnya."

Babas menyipit menatap Tian. "Kenapa perasaan gue?"

Tian berdecak kesal, "Lo masih egois juga.."

"Maksud lo?"

"Yakin lo nggak punya rasa dengan Ara?"

Babas terdiam. Ia seperti dihantam sesuatu dengan pertanyaan Ara.

"gue mempunyai Naima.." jawab Babas tegas.

"Lo punya Naima, tapi hati li buat Ara..."

"Jangan sok tahu lo.."

"Oke. Lo jawab satu pertanyaan gue." tantang Tian, "Kenapa lo minta Riani menemai Ara?"

*****

Chapter 24

Babas melirik ke sebelahnya. Sudah setengah jam yang lalu Tian tertidur di kursi penumpang. Sedangkan dirinya masih saja terjaga. Padahal jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam.

Perjalanan menuju Jepang masih jauh. Dari Indonesia menuju Jepang membutuhkan waktu 7-8 jam. Dan ini baru memasuki jam ke dua ia duduk di dalam burung besi ini.

Ia masih teringat pertanyaan Tian yang sampai saat ini belum bisa ia jawab.

Jujur, ia pun bingung, kenapa ia bisa meminta Tian untuk mengajak Riani menemani Ara. Toh Ara jauh lebih kuat dari Riani jika seandainya ada maling memasuki rumah mereka. Tapi ini sangat aneh. Justru ia meminta Riani yang tengah hamil untuk menemani Ara.

Jika nanti terjadi apa-apa, tentu sudah bisa ditebak, Ara lah yang akan melindungi Riani.

Babas menggaruk kepala belakangnya yang tak gatal sama sekali lalu melanjutkan dengan mengusap wajahnya kasar.

"Berpikir Babas, berpikir. Kenapa pertanyaan semudah itu tak bisa kau jawab.." rutuk Babas pelan.

Bahkan otak cerdasnya langsung bodoh. Hanya menjawab pertanyaan konyol dari Tian saja ia tak bisa. Apa salahnya menjawab saja? Toh tinggal jawab. Tapi baginya semua itu sangat sulit.

Kenapa kau meminta Riani menemani Ara?

Untuk kesekian kalinya, pertanyaan Tian kembali terngiang olehnya. Enam kata yang berhasil membuat dirinya membeku.

Haaahhh..
Hembusan nafas gusar kembali terdengar dari mulut Babas. Ia melirik bayangan dirinya dari pantulan kaca jendela pesawat.

Ia melihat dirinya yang begitu brengsek ada di sana. Sudah mempunyai istri, namun masih bermain dengan yang lain. Jika ia pikirkan ulang, untuk ranjangnya, Ara saja sudah cukup untuk memuaskannya, namun entah kenapa, ia tak mau menyentuh Ara. padahal Ara halal baginya.

bicara tentang Ara kembali, Babas masih belum percaya jika dirinya sudah menjadi suami dari gadis yang ia renggut kehormatannya. sungguh ia menyesal. kenapa dulu ia

menghubungi Ara, kenapa dulu dirinya meladeni sifat Ara yang begitu selengekan saat di cafe miliknya. jika dulu ia diam, mungkin kejadiannya tak akan seperti ini.

kini nasi sudah menjadi bubur. ia sudah kalah karena dirinya sendiri. tapi kenapa egonya masih belum juga mau mengalah. ia bahkan sudah menyakiti Ara sampai ke akar-akar hati wanita itu.

Entah bagaimana takdir berkata nantinya. Entah bagaimana nasib akan membawa masa depannya dan entah bagaimana cara hati mencari keberadaan cinta. Semua akan berjalan dengan sendirinya. Ia yakin itu.

*****

Pagi sudah tiba. Sinar matahari juga begitu terang menampakkan diri.

Seorang wanita dengan perut buncitnya tengah sibuk di dapur untuk menyiapkan sarapan pagi, sedangkan Yang satunya lagi tengah mandi.

Dengan sedikit kesusahan karena perutnya yang besar, Riani masih berusaha menyiapkan nasi goreng untuk dua orang.

"Selesai.." serunya yang merasa puas melihat hasil masakannya.

Riani menata dua piring berisi nasi goreng tersebut di atas meja kecil yang ada di ruang TV. Ia tak berencana untuk sarapan di meja makan dengan Ara, melainkan di ruang santai yaitu ruang TV.

Setelah kedua piring nasi goreng itu tertata di sana, Riani kembali berjalan ke dapur dengan hati-hati. Ia membuka lemari pendingin lalu mengambil sekotak susu siap minum dan memindahkannya ke dalam gelas anti panas lalu memanaskannya di microwave.

"Pagi Ri.." sapa Ara yang baru keluar dari kamar. Wanita itu sudah terlihat sangat segar.

"Eh, pagi Ara. Cantik banget.. Heran gue sama Babas. Kenapa wanita secantik lo di cuekin..ckckck.."

Mendengar celotehan Riani, Ara hanya tertawa kecil.

"Waaahh..enak nih!" Ara berlari menuju meja kecil tersebut dan menghirup aroma nasi goreng buatan Riani.

"Iya dong. Kalau nggak enak, nggak mungkin Tian minta bikinin ini tiap pagi.." bangga Riani membuat Ara mencibir.

"Gue serius Ara, nasi goreng ini tu nasi goreng terenak.."

"Hahaha.. Iya iya. Tahuuu... Jadi nggak sabar pengen coba.."

Tiingg!

Suara dentingan memberi kode jika pemanas sudah berhenti. "Ara yang ambil ya.." pinta Riani.

Ara mengangguk lalu berjalan menuju susu panas tersebut dan mengeluarkannya dari microwave.

Setelah selesai dan tertata semuanya, Ara langsung duduk di lantai beralaskan karpet beludru diikuti oleh Riani. Namun bedanya, Riani memilih duduk di atas karena terhalang perut besarnya.

Melihat Riani yang kewalahan untuk mencari posisi duduk yang nyamsn, Ara pun dibuat meringis.

"Apa sesusah itu mencari kenyamanan untuk duduk?" tanya Ara khawatir.

Riani tertawa lalu mengangguk. "Begitulah.." jawab Riani. Ia masih sibuk mencari posisi ternyaman agar tak merasakan sesak.

Setelah ia mendapatkannya, ia segera menarik nafas dalam dan membuangnya pelan.

Ringisan dari wajah Ara membuat Riani nyaris tertawa, "Wajahmu lucu Ara.." ucap Riani gemas.

"Aku khawatir melihatmu Ri. Apa sebegitu susahkah.."

Lagi-lagi Riani mengangguk, "Tapi rasa susah itu terbayarkan saat bayiku menendang di dalam sini.." ucap Riani terharu sambil mengusap perutnya

"Menendang?" tanya Ara.

"Iya..menendang.. Saat usianya sudah memasuki 6 bulanan, kau akan merasakan bayimu bergerak bahkan sampai menendang." cerita Riani dengan berbinar.

Melihat binar mata bahagia di bola mata Riani, Ara seketika tetegun. Ia mengusap perutnya yang masih belum ada apa-apanya.

Riani yang awalnya masih asik menyentuh perutnya langsung terhenti saat ia melihat Ara yang duduk di depannya tengah menyentuh perut juga. Namun perut yang Ara sentuh masih datar dan kosong tanpa janin.

"Hai.." ucap Riani sembari mengode Ara dengan menyentuh pundaknya. "Ada apa?"

Ara melihat Riani sejenak lalu kembali menatap perutnya, "Apa aku bisa hamil juga?" ucapnya lirih.

Riani menatap Ara berkaca-kaca. "Aku dan Tian tak tahu cara meyakinkan Babas.." ucap Riani dengan raut wajah menyesalnya.

Ara menggeleng, "Aku ingin bercerai dengan Babas dan menikahi pria lain yang lebih menerima keadaanku.

*****

"Kita di sini tak lama, jadi aku hanya menyewa satu kamar dengan dua ranjang." ucap Tian sembari meletakkan kopernya di sudut ruangan lalu berbaring di salah satu ranjang.

"Tak apa. Aku juga tak mau berlama-lama di sini..." Babas mengikuti apa yang Tian lakukan. Ia juga ikut berbaring di ranjang yang ada di sebelah ranjang Tian.

Kedua ranjang itu di pisah satu lemari nakas kecil.

"Kenapa? Apa kau merindukan kekasihmu?" sindir Tian membuat Babas berdecih kesal. "Atau merindukan Ara?"

Kali ini Babas tak berdecih. Ia justru menatap Tian lama. Entah kenapa ada bagian hatinya yang ingin menyetujui ucapan Tian yang paling terakhir tadi.

"Jangan ucapkan hal seperti itu. Kau tahu bagaimana aku jika hatiku sudah terpaut.." ucap Babas datar.

"Justru itu yang aku inginkan. Kau mulai menganggap keberadaan istrimu dan mulai menyayanginya. Apa susahnya menerima Ara. Ara cantik, dia juga baik. Kau hanya tak mau menerima kenyataan jika dirimu sudah menikah, Bas.." Babas masih diam mendengarkan.

"Kau masih membantah kenyataan jika sekarang kau sudah menjadi seorang kepala rumah tangga dan kau sudah mempunyai istri. Cobalah untuk tak menentang takdir lagi. Terima Ara dan sayangi dia.."

Babas mendengarkan nasehat Tian, namun sungguh, nasehat itu justru membuatnya semakin frustasi.

"Ah sudahlah. Aku tak ingin memikirkan itu dulu.."

"Tapi kau harus memikirkannya.. Sampai kapan rumah tangga kalian seperti itu..."

"Ck! Jangan ikut campur la..."

"Aku hanya takut Ara akan menyukai pria lain.."

Mendengar kalimat terakhir Tian, Babas terdiam.

*****

Chapter 25

Babas tak bisa tidur dengan nyenyak ketika otaknya masih saja memikirkan apa yang Tian katakan padanya.

Ia bingung dengan dirinya sendiri. Selama ini ia tak pernah gelisah seperti ini, bahkan saat Naima tak ada kabar pun ia tak gelisah sama sekali.

Tapi kenapa sekarang ia dibuat kacau begini. Semua tentang Ara membuatnya gelisah.

Babas mengusap wajahnya kasar, ia meraih ponselnya yang ada di dekat bantal lalu membuka kontak chat. Ia mencari nomor Ara lalu menekannya untuk masuk ke ruang Chat.

Ara tengah online saat Babas membuka Bar chat tersebut.

"Dia online dengan siapa?" gumam Babas.

Kegelisahan Babas semakin menjadi. Walaupun saat ini Riani ada bersama Ara, tak mungkin Riani melihat Ara sampai ke chat istrinya itu.

Ingin rasanya Babas bertanya, hanya untuk sekedar mengatakan 'kau chat dengan siapa?' namun gengsi yang ada di diri Babas langsung menghalangi.

Babas mendesah saat ia melihat Ara sudah tak online lagi.

Berpikir sejenak, Babas mulai mengetik beberapa kata lalu dengan cepat ia menghapusnya kembali.

Seketika Babas mendadak panik dan gusar.

Hai..sedang apa?

"Mati saja kau Bas.." ucapnya sambil menghapus kembali pesan tersebut.

"*Ara! Kau chat dengan siapa?*"

"Oh noooo.. Jangan sampai kau mengirim kalimat seperti ini Bas. Ara bisa menertawakanmu.

Ya Tuhan, sejak kapan dirinya bisa bersikap semenjijikkan ini. Apalagi pada Ara yang sudah ia ikrarkan untuk tak akan pernah ia cintai.

Tapi jika ia sudah berikrar, kenapa ia masih mempertahankan Ara sampai sekarang? Padahal wanita itu sudah meminta cerai darinya.

Haaaahh... Sudahlah. Ia tak tahu jawabannya. Sungguh ia muak..

*****

"Woi..cieee senyum-senyum.. Chat sama siapa sih?" Riani yang penasaran langsung mencoba mencuri lihat ponsel yang ada di tangan Ara.

Namun dengan cepat pula Ara menyembunyikannya, "Ini temanku. Hehehe..."

Mendengar jawaban Ara, Riani seketika menyipitkan matanya. Ia tak yakin itu hanya teman, karena senyum Ara begitu merekah.

"Kau menyembunyikan sesuatu dariku.." ucap Riani penuh curiga.

"Tidak. Aku tak menyembunyikan apapun. Ini sungguh temanku."

"Coba lihat?" tantang Riani membuat Ara langsung gugup.

Pasalnya itu pesan chat dari Raka, dan isi pesannya juga tentang Raka yang ingin melanjutkan permainan untuk mengerjai Babas.

Ia tak ingin Riani tahu. Cukup dirinya saja dan Raka yang tahu tentang rencana ini.

"Ya sudah jika kau tak mau memberitahuku. Tapi ingat, jika temanmu itu laki-laki, jangan sampai baper kebablasan. Karena kamu sudah menikah Ra.." ucap Riani sambil menyelipkan sedikit wejangan.

"Buat apa menikah jika merasa sendiri Ri. Aku juga ingin bahagia.."Ara menjawa ucapan Riani dengan sedikit tegas.

"Aku tahu, tapi statusmu dengan Babas masih suami istri. Apa jadinya nanti jika Babas melihat isi pesan itu.."

"Dia saja bisa semudah itu bercinta dengan si rubah betina tepat di depan mataku. Kenapa hanya dengan isi chat ia bisa marah?"

Riani terdiam mendengar perkataan Ara. Sepertinya Ara memang ingin terlepas dari bayang-bayang Bastian.

Tapi jika seperti itu, rencananya untuk menyatukan rumah tangga Ara dan Babas akan berantakan.

"Apa teman Chat mu itu laki-laki?"

Ara terdiam mendengar tebakan Riani. Namun Riani cukup paham dengan kediaman Ara. Ia tak bisa melarang Ara lagi. Ara juga sudah mengatakan padanya jika ia ingin bercerai dengan Bastian.

"Aku tak akan memaksamu lagi. Kau berhak bahagia Ra, tapi untuk bercerai dengan Bastian, aku harap kau berpikir ulang."

Ara melihat Riani lirih, "Aku harus berpikir seperti apa lagi? Apa sampai aku mati dan tak bisa menemukan kebahagiaan lagi? Apa sampai hatiku buta dan membenci cinta? Babas tak peduli perasaanku Ri, ia bahkan dengan mudahnya membawa kekasihnya ke rumah sementara di sini ada aku.."

Tanpa sadar Ara menitikkan air matanya. Sebagai perempuan, Riani merasa iba melihat Ara diperlakukan seperti itu oleh Babas.

Riani mengusap pundak Ara, "kau berhak bahagia. Urusan Babas, kau bebas mengambil keputusan..."

Ara tertunduk lemah. "Aku hanya ingin bahagia Ri.."

Riani mengangguk, "Kau akan bahagia, dan kau berhak bahagia.."

Ara menatap Riani lirih, ia lalu mengangguk dan tersenyum. "Aku pasti bisa bahagia."

"Sudah jangan sedih-sedihan. Mending kita masak. Masak apaaa gitu.." ajak Riani yang berusaha menghibur Ara.

Dan sepertinya Riani harus bersyukur, karena ajakannya seketika diiyakan oleh Ara.

Riani berdiri dengan sedikit kesusahan, membuat Ara meringis dan langsung membantunya.

"Kau tak apa?"

Riani mengangguk lalu tertawa, "aku tak apa..hahahah.. Maklumlah, perutku sudah besar.."

Mendengar celoteh Riani, Ara langsung tersenyum geli.

"Aku membayangkan diriku gendut seperti itu. Pasti sangat lucu.." ucap Ara geli.

Keduanya saling tatap lalu tertawa dengan kerasnya.

Kegelian omongan mereka terhenti saat suara bel terdengar.

Keduanya saling melirik. "Biar aku yang buka.." ucap Ara menawarkan diri.

Riani mengangguk. Ara mulai melangkah ke luar, sedangkan Riani memilih berjalan menuju dapur.

Ia membuka lemari penyimpanan teflon. Namun baru saja lemari itu ia buka, geraknya langsung terhenti karena teriakan seseorang.

Dengan cepat Riani memutar tubuhnya ke belakang. Seketika ia melotot kaget saat melihat seorang wanita yang menggila berteriak memanggil nama Bastian.

"Bastian!!" teriak wanita tersebut dengan kerasnya.

Riani melirik Ara yang terdiam di pintu. Lalu kembali melirik wanita itu yang masih berteriak seperti kesetanan.

"Hey! Apa kau pikir di sini hutan?" tanya Riani dengan kesal.

Wanita yang tak lain adalah Naima itu langsung melirik ke arah Riani.

"Kau bukannya istri Tian?" tanya Naima dengan wajah sedikit pongah.

"Apa kita saling mengenal?"

"Dia Naima..!" teriakn Ara terdengar dari belakang.

Dengan cepat Riani melirik ke arah Naima. Jujur, ini kali pertamanya ia melihat wajah Naima dan jujur, itu langsung membuat Riani emosi.

"Cih! Kau pelacur kecil itu?" tanya Riani dengan santai membuat Ara maupun Naima terkejut.

"Apa kau bilang?" tanya Naima dengan wajah tak percaya.

"Ternyata kau memang seperti rubah. Aku pikit rubah perusak rumah tangga orang hanya ada di film film. Ternyata di dunia nyata itu ada. Dan kau, salah satunya..." ejek Riani dengan berani.

Wajah Naima memerah kesal. Ia yang sudah tersulut emosi, langsung mendekati Riani.

Ara yang melihag itu seketika berlari cepat karena wanita itu punya perasaan jika Naima akan nerbuat kasar. Dan benar dugaannya, Naima yang sudah melayangkan tangannya ke udara, langsung dengan cepat ditahan oleh Ara.

"Kau apa-apaan?" teriak Ara geram.

"Cih! Kalian berdua sama saja.."

"Kau seorang pelacur kecil yang beruntung sayang.." Riani bicara dengan nada sinis. Ia berjalan mendekati Naima.

"Hahahaha..." Naima tertawa sinis, "Jaga bicaramu." Ucapnya tajam. " Kau pikir aku tak tahu bagaimana kau dan Tian bertemu. Kau jauh lebih pelacur dari pelacur yang hina."

PLAAKK!

Sebuah tamparan keras mendarat indah di pipi Naima. Siapa lagi pelakunya kalau bukan Riani.

"Setidaknya aku tak merusak rumah tangga orang..kau pelakor murahan.." sinis Riani.

Naima menatap Riani penuh emosi. Ia kesal setengah mati. Dengan gerakan cepat tanpa Riani bisa mengelak dan juga Ara yang tak sempat menghalangi, Naima menarik tangan Riani keras ke depan, membuat Riani tertarik keras dan langsung kehilangan keseimbangan.

Riani yang tak punya pegangan, langsung terjatuh tertelungkup dengan perutnya menghempas lantai terlebih dahulu.

"RIANI!!" pekik Ara yang langsung cemas.

Ara mengejar Riani yang tengah meringis kesakitan. Karena pakaian Riani yang pendek, benturan tersebut membuat darah terlihat dengan cepat.

"Awwww... Sakiittt..." ringis Riani.

Wajah Riani langsung memucat, perutnya sangat sakit bahkan begitu sakit.

"Bayiku.." isaknya. Ia mengkhawatirkan anak yang ada dalam perutnya.

Ara juga memucat. Ia panik bukan main. Dengan cepat ia berlari menuju meja ruang TV untuk mengambil ponselnya dan menghubungi ambulan.

*****

Chapter 26

Ambulan yang membawa Riani baru saja sampai di rumah sakit. Tim medis juga sudah bersiaga di depan menunggu kedagangan Riani. Bahkan tempat tidur dorong pun sudah terletak di sana.

Setelah Riani di turunkan dari ambulan, tempat tidur awal yang menjadi alas Riani di ambulan, beralih menjadi ranjang yang sudah disediakan untuk Riani.

Wajah wanita itu memucat bukan main. Membuat Ara cemas. Ia berusaha terus membangunkan Riani namun tak ada respon.

"Mbak tunggu di luar ya. Kami periksa pasien nya dulu.." jawab salah seorang perawat.

"Baik suster, tolong selamatkan teman saya dan bayinya." pinta Ara memohon. Wanita itu sudah menangis. Ia tak habis pikir, nasib Riani yang akan menjadi seperti saat menemani dirinya.

Setelah pintu tertutup, Riani berjalan lesu menuju kursi tunggu.

Ia khawatir akan terjadi sesuatu dengan anaknya Riani. Apa kata Tian.

Tian?
Ya, suami Riani itu harus tahu bagaimana keadaan saat ini.

Ara meraih ponselnya yang ada di kantong jaketnya lalu mencari kontak Tian.

Namun seketika ia lupa jika Tian ada di Jepang. Ia langsung mencari kontak pada bar cHat.

Ia menekan tombol panggil dan langsung menghubungi Tian.

Sekarang masih pukul sepuluhan, dan tentu di Jepang masih pagi. Tapi ia yakin Tian sudah bangun.

Panggilan tersebut terputus sekali.

Ara kembali mencoba menghubungi Tian. Dan bersyukur tak lama setelah berdering, panggilan itu terjawab,

"Kenapa Ra?" tanya Tian tenang di seberang sana.

"Tian.. Tian, Riani... Aku..." Tian langsung membeku saat mendengar suara Ara bergetar. Apalagi wanita itu menyebutkan nama Riani, istrinya.

"Riani? Riani kenapa?"

"Riani Tian. Riani masuk rumah sakit. Ia di dorong oleh Naima sampai jatuh..aku... Tolong Tian.. Aku.."

Mendengar penjelasan Ara, Tian langsung panik dan cemas.

"Aku akan kembali ke Indonesia sekarang." ucap Tian tegas, "Ara.. Ara dengarkan aku..aku akan kembali ke Indonesia sekarang juga. Aku titipkan Riani padamu sampai aku tiba di sana. Aku percaya padamu Ra.." ucap Tian penuh ketulusan. Dan rasa tulus itu bisa dirasakan oleh Ara di seberang sana.

Ara mengangguk, walaupun ia tahu anggukannya tak akan bisa dilihat oleh Tian, "Aku akan jaga Riani di sini.." jawab Ara sambil terisak.

Setelahnya panggilan terputus.

Tian yang cemas, langsung menyusun semua barang-barangnya dan memasukkan semuanya ke dalam koper. Padahal sebenarnya ia ada rapat dengan timnya di Jepang pagi ini. Ia tak peduli dengan hal itu. Yang jelas keselamatan istrinya yang harus ia nomor satukan.

Ia tak mau lagi kehilangan bayinya dan juga Riani. Ia tak ingin kejadian Riani diculik yang membuat Riani keguguran terulang kembali.

Saat tengah berkemas, Bastian keluar dari kamar mandi dengan pakaian kantor yang sudah rapi. Namun seketika ia terkejut saat melihat Tian tengah memasukkan semua pakaian dan barang-barang ke dalam koper.

"Tian? Kau mau ke mana?" tanya Babas bingung.

Melihat sosok Babas di depannya, Tian langsung emosi. Ia menatap tajam sahabatnya itu lalu berjalan mendekati Babas.

"Ka..kau kenapa? Ada apa?" tanya Babas yang mendadak heran dengan sedikit takut.

Pasalnya ekspresi Tian yang seperti ini tak pernah lagi Babas lihat semenjak sahabatnya itu menikah dengan Riani. Terakhir ia melihatnya saat Riani di culik.

"Kekasihmu melukai Riani. Ara menghubungiku dan mengatakan kekasih sialan mu itu mendorong Riani dan sekarang Riani masuk rumah sakit. Jika terjadi sesuatu dengan istriku, Kau, dan pelacur kecil sialanmu itu akan mati ditanganku." ancam Tian yang tentu saja ancaman itu bukan ancaman biasa. Tian tak pernah mengancam jika itu hanya gertakan. Pasti ancaman itu akan terlaksana.

"Na..Naima melukai Riani?"

"Kau ikut pulang denganku. Aku tak bisa biarkan kau dan kekasih sialanmu itu bebas jika terjadi sesuatu dengan istriku.."

Tian kembali melangkah menuju kopernya. Setelah menyelesaikan semua, Tian langsung menarik koper tersebut keluar.

"Kita akan berangkat satu jam dr sekarang. Kau ikut denganku.."

Setelah selesai bicara, Tian langsung keluar dari kamar membawa serta kopernya. Sedangkan Babas yang masih shock, langsung berusaha mencerna lalu dengan terburu-buru ia merapikan semua pakaiannya dan memasukkan ke dalam koper.

Ia juga butuh penjelasan nanti saat sampai di Indonesia.

Jam menunjukkan pukul sembilan. Tian dan Babas baru saja sampai di bandara Narita. Beruntung pesawat langsung ke Indonesia untuk keberangkatan pagi masih ada kursinya yang kosong, jadilah Tian mengambil itu walaupun ia harus merogok kocek yang tak murah.

Tapi ia tak peduli. Uangnya tak ada artinga jika ini berurusan dengan Riani.

Setelah check in, Tian langsung masuk ke dalam pesawat yang memang sudah mengizinkan penumpangnya untuk menunggu di dalam.

"Bagaimana bisa?" tanya Babas saat mereka sudah duduk di kursi penumpang.

"Kau bertanya padaku? Sedangkan posisiku sama-sama berada di sini denganmu." ucap Tian dingin, "Sebaiknya kau tanya kekasihmu itu."

Babas masih bingung, "Tak mungkin Naima seperti itu.. Atau apa mungkin ini hanya bualan Ara?" ucap Babas yang langsung memancing emosi Tian.

"Apa kau gila? Kau pikir Ara akan melakukan itu setelah ia pernah membahayakan nyawanya menyelamatkan aku dan Riani saat Riani diculik?"geram Tian menatap Babas tajam. "Keterangan Riani akan menjawab semua. Dan aku pastikan, kekasih tercintamu itu tak akan selamat dariku.. Dia salah mencari mangsa.."

Babas terdiam membisu. Ia tak tahu lagi harus menjawab ucapan Tian seperti apa. Yang jelas ia sungguh dibuat penasaran dengan cerita sebenarnya.

Dalam hatinya, ia masih belum bisa percaya Naima akan melakukan hal jahat dan gila seperti itu. Ia tak yakin Naima mampu melakukannya. Apalagi mendorong Riani yang tengah hamil. Tapi Ia memasang CCTV di ruang tengah rumahnya. Mungkin dari rekaman CCtV tersebut, ia bisa melihat semuanya dengan jelas jika memang Naimalah yang melakukannya seperti yang Ara dan Tian tuduhkan pada kekasihnya itu.

Selama perjalanan, Tian tak bisa berpikir jernih dan duduk dengan tenang. Otaknya masih memikirkan bagaimana istrinya saat ini. Apalagi kondisi janinnya. Ia tak tahu bagaimana kondisi dua orang yang paling berharga dalam hidupnya itu setelah mendapat kabar dari Ara.

Delapan jam pun berlalu. Pesawat yang Tian naiki sudah mendarat. Tanpa perlu berjalan berlama-lama, Tian langsung memutuskan untuk berlari dan meminta salah satu karyawannya di perusahaan untuk mengambil kopernya.

Sedangkan Tian sudah mengambil alih mobil yang tadi dibawa karyawannya untuk ia lajukan dengan cepat menuju rumah sakit.

Sedangkan Babas, pria itu masih belum diizinkan lepas oleh Tian sampai Tian mendapati Riani baik-baik saja.

"Hubungi kekasihmu dan minta dia menemuiku di rumah sakit. Aku tak peduli apapun alasannya, dia harus ada dihadapanku setengah jam dari sekarang." ucap Tian saat ia sudah memasuki perkarangan rumah sakit dan memberhentikan mobilnya.

Tian berlari masuk ke dalam. Menanyakan bagian reseptionis kamar sang istri.

Setelah mendapatkan informasi, Tian langsung berlari masuk ke dalam.

"Ara?" panggil Tian saat ia sudah memasuki ruangan VVIP tempat ruang rawat Riani.

"Tian!" Ara berdiri saat melihat Tian sudah sampai.

"Bagaimana Riani?" tanya Tian cemas.

"Belum sadarkan diri juga." jawab Ara lesu. "Tapi syukurlah, dokter mengatakan jika Riani dan bayinya baik-baik saja. Walaupun benturan itu sangat kuat, karena Riani terjatuh dengan perut lebih dulu menghempas lantai."

Tian memejamkan matanya penuh amarah saat mendengar penjelasan Ara.

"Bagaimana bisa Naima melukai Riani?" tanya Tian dingin.

"Aku juga terkejut. Tadi pagi saat aku dan Riani ingin masak, tiba-tiba bel berbunyi. Riani langsung menuju dapur dan aku membuka pintu." ucap Ara mulai bercerita. Sedangkan Tian mendengarkan dengan seksama.

"Aku terkejut karena tamu yang datang adalah Naima. Dan Riani yang mengetahui jika yang datang itu Naima, langsung kesal. Namun setelahnya Naima mengatakan jika ia tahu bagaimana kau dan Riani bertemu dan mengatakan perkataan buruk pada Naima membuat Riani langsung menampar wanita itu."

Naima yang emosi tak terima Riani menamparnya. Wanita itu lalu menarik tangan Riani ke depan dengan kuat sampai Riani tertarik dan langsung terjatuh dengan posisi perut yang terhempas lantai lebih dulu."

Ara menatap Tian. Rahang pria itu menajam dan suara gertakan gigi Tian terdengar mengerikan.

"Maafkan aku Tian. Harusnya aku yang menjadi sasaran Naima. Tapi Riani yang terluka."

Ara tertunduk lirih. Hatinya terluka melihat Riani yang terbaring.

Tian yang sadar kecemasan Ara, langsung menghampiri Ara dan memukul pelan pundak wanita itu. "Tak apa Ra. Terima kasih Kau sudah menjaga Riani. Selebihnya tentang Naima, Serahkan padaku.."

****

Chapter 27

Aku menengadah langit yang sedari tadi gelap. Bukan karena matahari yang tenggelam, namun karena awan hitam yang menutupi dan berkuasa atas matahari siang ini.

Aku menatap lurus ke depan. Gedung-gedung menjulang tinggu terlihat berjejer mencakar langit. Dari puncak rumah sakit ini, aku sekaali lagi menghembuskan nafas gusar.

Ada hal yang berkecamuk di hatiku. Dan semua hal itu ada pada satu titik, yaitu Naima.

Entah kenapa aku bisa begitu gila karena seorang Naima.

Perkenalanku dengan Naima dimulai sejak aku menginjak bangku sekolah menengah pertama. Saat itu Naima menjadi siswi paling cantik dan populer di sekolahku tersebut.

Jujur, dulu aku tak menyukai dia sama sekali. Namun banyak yang memintaku untuk mendekati Naima sampai akhirnya aku menyetujui permintaan teman-temanku tersebut.

Singkat cerita, aku dekat dengan Naima dan memutuskan pacaran setelah tiga bulan kami melakukan pendekatan.

Hubunganku dan Naima berlanjut. Cara pacaranku dengan Naima pun masih batas wajar. Paling jaauh kami hanya berciuman pipi.

Sampai kami lulus SMA, dan Naima harus pindah ke luar negeri.

Aku yang jatuh cinta setengah mati dengan kekasihku itu tak bisa menerima kenyataan kepindahannya walaupun kukatakan pada Naima jika aku kuat dan akan bertahan menunggunya. Bisa dikatakan level BuCin ada padaku. Dan aku mengakui semua itu..

Tapi kekecewaan menghantamku saat setelah Naima pergi, aku benar-benar kehilangan kontak dengannya.

Aku frustasi bukan main..bahkan Tian saja tak bisa membujukku walaupun kuakui aku mengenal Tian lebih dulu dari Naima.

Aku yang patah hati memilih mengalihkan diriku pada dunia malam. Seperti diskotik dan sex bebas.

Karena Naima lah aku mengenal yang namanya wanita malam. Sebenarnya Naima tak salah, hanya saja aku yang tak bisa mencari pelampiasan lebih baik.

Sampa akhirnya insiden gila dengan Ara terjadi.

Bicara soal Ara, entahlah. Aku sendiri bingung dengan diriku. Entah kenapa mabuk malam itu aku menghubungi Ara. Kenapa bukan Tian yang aku hubungi.

Jika yang aku hubungi Tian, sahabatku itu pasti bisa mengatasi semuanya. Tapi kenapa saat itu aku memanggil Ara, seorang gadis yang sudah masuk ke dalam hidupku tanpa aku sangka-sangka.

Hanya dari kunjungan Ara ke cafe ku, dan pertemuan kami di mall membuat aku, Ara, Tian dan Riani menjadi dekat. Walaupun yang benar-benar dekat dengan Ara itu hanya Riani.

Tapi tetap saja, aku sudah gila karena berani mengambil keperawanan Ara malam itu.

Aku tak sadar sama sekali, bahkan tak tahu apa yang terjadi. Yang aku tahu paginya semua berubah menjadi berantakan yang mengakhirkan aku menjadi suami dari seorang perempuan bernama Ara.

Kenyataan itu masih membuatku shock. Apalagi setelah aku menikah, Naima kembali.

Aku kaget saat Naima muncul di rumahku. Rasa rindu dan benci yang sudah menganak sungai pada Naima membuatku kalap. Entah rasa apa itu.

Aku melihatnya semakin bertambah cantik dan seksi, membuat rasa ingin mencicipiku begitu besar.

Otakku mengatakan ini hanya balas dendam. Balas dendam yang aku lakukan karena Naima sudah mengecewakanku.

Mulutku mengatakan pada Ara aku mencintai Naima dan Naima masih kekasihku, tapi otakku mengatakan lain. Otakku justru mengatakan bukan seperti itu.

Ini hanya sebuah balas dendam. Sampai balas dendam itu terbalaskan dan terbayar, barulah otak dan hatiku kan singkron dan hanya akan melirik satu wanita yaitu Ara, istriku.

Melihat Ara membawa seorang pria ke rumah beberapa hari yang lalu membuatku nyaris gila. Apalagi pria itu dengan santainya mengecup pipi Ara yang berhasil membuatku ingin mematahkan kepala pria tersebut.

Tapi lagi-lagi ego ku menguasai. Aku hanya bisa memendam rasa emosiku di dalam hati tanpa bisa melampiaskannya pada siapapun.

Oh tidah. Aku melampiaskannya. Pada Naima.

Naima menerima efek kemarahanku. Aku bahkan nyaris menghancurkan jemarinya.

Aku sendiri bingung kenapa aku seperti itu. Seperti orang yang sedang cemburu.

Cemburu?

Yang benar saja...

Sejak kapan aku menyukai Ara.

Itu sangat mustahil.

Haaaaaahh..

Lagi-lagi helaan nafasku terdengar sangat panjang dan gusar. Hari ini aku akan menemui Naima terlebih dahulu. Menanyakan semua padanya.

Apa benar, wanita itu yang menjadi penyeban Riani masuk rumah sakit. Jika benar kabar tersebut, Naima akan menerima bayarannya.

Tes tes...

Aku menatap langit, Air sudah mulai turun satu persatu membasahi bumi. Semakin lama semakin deras membuatku mau tak mau harus berlari kembali masuk ke dalam karena di atas sana tak ada tempat berteduh sedikitpun.

"Sial.." rutukku sambil membersihkan sisa-sisa air yang sempat membasahi pakaianku.

Tak ada kerjaan lagi di atas, aku memutuskan untuk turun ke bawah untuk mengecek kondisi Riani.

Aku menuruni tangga. Sebenarya lift untuk turun ada, hanya saja aku malas menggunakannya.

Langkahku sampai pada lantai dimana ruangan Riani berada. Saat hendak berbelok dan kembali melangkah lagi, netraku menatap sosok Ara yang duduk tertunduk di kursi tunggu yang ada di depan kamar rawat Riani.

Jika Ara di luar, berarti ada Tian di dalam. Batinku.

Aku melangkah pelan mendekat pada istriku itu.

Semakin lama langkahku semakin dekat sampai aku terhenti tepat di depan Ara.

Aku mengernyit karena Ara tak kunjung mendongakkan kepalanya padahal aku sudah ada tepat di depannya.

Aku hendak menunduk, namun seketika aku dikejutkan dengan tubuh Ara yang nyaris jatuh ke depan.

Dengan sigap aku berjongkok dan langsung menahan tubuh wanita itu.

Wajah Ara terlihat damai. Wajah dari tubuh yang selama ini aku sakiti hatinya, kini tengah tertidur tenang.

Seolah waktu berjalan pelan. Seperti terkurung dalam ruangan putih yang kosong tak ada apa-apa, hanya ada aku dan Ara, Aku bisa melihat dengan jelas raut lelah di wajahnya.

Wajahnya begitu manis dan lucu. Aku belum pernah secara langsung dan teliti melihat wajah sepolos ini sebelumnya. Padahal Ara sudah menjadi istriku.

Kenapa aku begitu bodoh bisa menyakiti wanita sebaik ini. Aku sendiri bingung dengan kenyataan yang aku hadapi.

Di saat ada Ara mengisi hari-hariku, justru kebencian yang aku berikan padanya. Padahal dalam semua hal yang terjadi, akulah penyebab utamanya.

Sebagai seorang wanita yang kehormatannya aku ambil, dia berhak meminta pertanggung jawaban dan itu wajar.

Tian benar. Alasan utama aku menyakiti Ara itu tidak ada. Aku tak punya alasan kuat dan khusus untuk menyakiti wanita yang tengah terlelap di depanku ini.

"Aku tahu ini belum saatnya. Tapi maukah kau membantuku untuk melenyapkan iblis dalam diriku? Iblis yang begitu betah menyakitimu. Bisakah kau dan aku bahagia?" aku berucap pelan padanya, sepelan mungkin agar aku tak membangunkannya.

"Tapi bisakah kau menunggu sebentar lagi. Biarkan aku menyelesaikan apa yang sudah kumulai. Setelah itu, rangkul diriku."

Aku menatap wajah Ara yang masih tenang. Tapi seperti tersangka kejahatan yang terciduk, aku dibuat mematung saat mata Ara tiba-tiba terbuka.

Mata jernih itu, aku memandangnya dengan jantung yang berpacu cepat.

"Babas?"

*****

Chapter 28

Apa aku bermimpi?

Aku seperti melihat Babas tengah duduk di hadapanku. Tapi kenapa dia hanya diam?.

Aku melirik ke sekeliling, dimana hanya ada putih tanpa dinding. Walaupun begitu, aku tak ketakutan. Justru yang kurasakan adalah sebuah kenyamanan.

Sekali lagi aku melirik Babas ada di hadapanku. Kutatap mata itu penuh minat. Jantung yang awalnya berdetak normal, lambat laun berdetak cepat dan semakin tak karuan.

Ruangan putih yang tadi menutupi sekelilingku, langsung berubah menjadi lorong rumah sakit tempat aku duduk setelah lelah menemani Riani.

Walaupun lorong itu berubah, ada satu yang tak berubah. Yaitu Babas yang duduk di depanku. Apa aku bermimpi?

Tapi wajah Bastian terlihat nyata. Aku tak yakin ini mimpi, tapi tak mungkin juga ada Babas di depanku. Apa yang dia lakukan di hadapanku dengan kondisi berjongkok seperti ini.

"Babas?" ucapku meyakinkan diri.

Babas yang ada di depanku langsung tersenyum, "Kau lelah?" tanyanya.

Sungguh, apa ini mimpi? Apa suara Babas yang kudengar ini sungguh nyata?

Aku mengangguk, Ya Tuhan, apa ini mimpi?.

Aku merasakan jemari Babas meremas jemariku. Kupandangi tangan itu dengan seksama. Jika ini mimpi, kenapa genggaman ini terasa nyata?.

"I...ini sungguh kau Babas?" tanyaku lagi. Apa aku boleh menganggap ini nyata?.

Kulihat Babas mengangguk, "Ini aku. Aku lelah. Kita pulang dulu, besok kita kembali lagi ke sini.." ucap Babas lalu tersenyum manis padaku.

Oke. Fix. Untuk saat ini aku akan menganggap aku sedang bermimpi. Bermimpi Babas lembut padaku dan aku menyukainya.

Aku mengangguk.

*****

Babas berdiri dari duduknya, "Tunggu di sini. Aku akan masuk sebentar melihat kondisi Riani, setelah itu kita pulang.." ucap Babas yang lagi-lagi Ara hanya bisa mengangguk kebingungan.

Setelahnya Babas masuk ke dalam meninggalkan Ara yang masih bingung dengan situasi saat ini. Apa ini efek dia tertidur? Apa ini karena dia kelelahan?.

Tak lama Babas ke dalam, ia kembali keluar, "ayo! Aku juga sudah mengatakan pada Tian kau ikut denganku."

Dengan wajah kebingungannya, Ara mengangguk. Babas berjalan lebih dulu.

Selama perjalanan menuju mobil Babas, Ara tak bicara sepatah katapun, ia hanya terus melihat punggung Bastian dari belakang. Sesekali Ara mencubit pipinya sendiri untuk memastikan jika dirinya sungguh tak sedang mimpi.

Sesampai di parkiran, Babas membukakan pintu untuk Ara. Setelah ia masuk, Babas berlari menuju pintu kemudi dan juga masuk ke dalamnya.

"Di luar sana tengah hujan deras." ucap Babas membuka kata. Kalimat yang sungguh zong sebenarnya, namun jika tak bicara, kecanggungan akan semakin besar.

"Oh..i..iya.." jawab Ara yang masih gugup dan bingung.

Babas mengangguk sekali lalu mulai menyalakan mobilnya dan keluar dari basement rumah sakit.

Beruntung setelah pulang dari Jepang tadi, Ia juga sempat pulang sebentar untuk mengambil mobilnya dan balik lagi ke rumah sakit.

Jadi mobil Tian bisa stand by jika ada apa-apa.

Ara melirik ke luar jendela. Benar apa yang Babas katakan tadi, kalau hujan tengah turun lebat. Dan ternyata hujan lebat berimbas pada macet yang harus mereka tempuh dan tunggu.

"Kau sudah makan?" tanya Bastian saat mereka terjebak di lampu merah sekaligus kemacetan.

"Eh? A..aku.."

"Kenapa? Kau takut denganku? Kenapa kau gugup begitu.?"

Ara menggeleng cepat, "Aku tak apa-apa." jawabnya, "Aku sudah makan." lanjut Ara.

Babas mengangguk pertanda paham. Suasana kembali diam dan tak ada lagi pembicaraan. Yang terdengar hanya suara musik yang keluar dari sound mobil Babas.

Perjalanan dari rumah sakit menuju rumah mereka sebenarnya bisa ditempuh lebih cepat, namun karena hujan deras dan juga macet, Perjalanan tersebut harus ditempuh selama satu setengah jam. Sungguh hari yang melelahkan.

Sesampainya di rumah, hujan sudah tak sederas sebelumnya. Ara keluar mobil lebih dulu dan masuk ke dalam. Ara yang kabur hanya bisa dilihat dari jauh oleh Bastian. Ia melihat di sudut matanya Ara yang berlari masuk ke dalam.

Helaan nafas gusar terdengar jelas dari mulut Babas. Entah bagaimana nanti ia akan menghadapi semuanya. Yang jelas ia ingin mencoba mengubah ini semua. Mengubah yang awalnya sebuah keributan dan kekecewaan, lambat laun akan menjadi sebuah titik kebahagiaan.

Setelah mengunci pagar rumahnya, Babas langsung masuk ke dalam dan tak menemukan siapa-siapa di sana.

Babas melirik pintu kamar Ara lalu melirik pintu kamarnya yang ada di lantai atas.

"Kamu akan kembali ke sana Ra. Tapi aku harap untuk bersabar sejenak." gumam Babas.

Merasa sangat lelah, Babas memijit tengkuknya dan berjalan menuju kamarnya. Istirahat sejenak mungkin akan lebih baik. Setelah itu ia akan pergi sebentar menemui Naima.

*****

Ara meregangkan tubuhnya yang merasa kelelahan. Sudah hampir lima jam ia tertidur. Kini langit sudah berubah gelap.

Ara menyibakkan selimutnya lalu turun dari ranjang dan berjalan menuju kamar mandi.

Ia memutuskan untuk bersih-bersih sebelum keluar dar kamar.

Menemani Riani semalaman di rumah sakit tanpa tidur sedikitpun sampai Tian tiba membuat tubuhnya sangat sakit. Khususnya di area punggung dan tulang leher belakangnya.

Ara memutuskan berendam air hangat selama lima belas menit dan dilanjutkan bersih-bersih sampai tubuhnya kembali segar.

Setelah rapi, Ara keluar dari kamarnya dan berjalan menuju dapur. Ia membuka lemari pendingin, namun saat meraih gagang pintu lemari pendingin tersebut, netranya menatap memo tertempel di sana.

Ara mencabut dan membacanya. Pesan itu jelas dari Babas, namun kenapa Babas menempelkan memo untuknya?

Aku memesan makanan tadi, dan karena kau masih tidur, aku menyimpannya di dalam lemari pendingin. Kau bisa memanaskannya. Aku ada urusan keluar sebentar. Kunci pintu dan jangan buka siapapun yang datang. Aku membawa kunci cadangan.

Itulah isi memo yang tertera di sana.

Ara mengernyitkan matanya saat ia melihat ada amplop kecil yang juga tertempel di pintu lemari pendingin tersebut.

Ara yang penasaran, langsung mencabutnya dan membuka amplop tersebut, "Kartu kredit?" gumamnya heran.

Ara membaca pesan yang ada dalam amplop tersebut.

Aku sudah buatkan kartu kredit atas namamu. Kau bisa pakai kartu ini untuk membeli apapun. Kartu ini tanpa limit, jadi pakailah sesukamu.

Ara sungguh dibuat bingung. Kenapa ini? Babas kenapa? Kesurupan? Kepalanya bermasalah?

Ara membaca ulang pesan di kedua memo tersebut. Lalu melirik kartu kredit yang ia pegang lalu membolak-baliknya.

"Apa Babas kesurupan? Kenapa sikapnya sangat aneh sejak dari rumah sakit tadi?" gumam Ara bertanya pada dirinya sendiri.

Walaupun bingung, Ara tetap mengambil kartu yang sudah Babas buatkan untuknya itu. Setidaknya ini bisa ia jadikan pegangan jika nanti ia mendadak memerlukan uang dan juga dalam keadaan darurat.

Ara menyimpan memo tersebut lalu membuka pintu lemari pendingin. Di dalam sana ia menemukan sekotak makanan yang Babas maksudkan tadi.

Ara mengambilnya lalu membawanya keluar. "Waaahh.. Pasta. Sepertinya enak.." seru Ara yang langsung merasa lapar.

Ia membawa pasta tersebut menuju microwave dan memanaskannya.

Selagi menunggu panas, Ara menyeduh segelas susu hangat karena udara juga terasa dingin karena efek hujan.

Suara dentingan memberi pertanda jika makanan yang Ara panaskan tadi sudah siap dihidangkan.

Setelah menyiapkan semuanya, Ara membawa makanan dan susu hangat menuju ruang TV.

Ia begitu menyukai pasta, apalagi spagetti. Entah kenapa makanan asal italia itu menjadi makanan favoritnya. Ia begitu menyukai pasta mie tersebut.

Suapan Ara terhenti saat ia mendengar pintu rumah terbuka. Dengan cepat ia melirik ke arah pintu masuk dan menemukan Babas dengan wajah lelahnya.

Ara langsung berdiri, "Kau baik-baik saja?" tanya Ara yang meringis melihat wajah kelelahan Babas.

Babas tersenyum manis, "Aku tak apa. Hanya sedikit lelah." jawab Babas, "Kau sudah makan?"lanjutnya.

Ara menunjuk makanan yang Babas belikan yang ada di atas meja, "Baru akan makan. Kau bagaimana?" tanya Ara sedikit basa-basi.

"Aku mandi dulu. Setelah itu, bisakah kau buatkan minuman jahe hangat?" Babas meminta dengan lembut, membuat Ara kaget bukan main. Sejak kapan Babas memohon seperti ini padanya?

Ya Tuhan, apa Babas sungguh kesurupan?

*****

Chapter 29

Ara mengangguk lucu sebagai tanda ia mengiyakan apa yang Babas minta. Setelahnya, Babas tak banyak bicara lagi. Pria itu langsung berjalan menuju lantai atas dan masuk ke dalam kamar.

Ara semakin dibuat bingung. Sebenarnya suaminya itu kenapa? Apa ada yang salah dengan suaminya? Kenapa bisa jadi seperti ini? Babas yang mendadak lembut dan tak kasar lagi, apalagi kartu kredit itu..

Ara merogok saku celananya dan menatap kembali kartu kredit yang tadi Babas berikan padanya melalui amplop yang tertempel di pintu lemari pendingin.

Menatap kartu tersebut lalu menatap pintu kamar Babas secara bergantian, itulah yang Ara lakukan selama beberapa detik sebelum akhirnya ia tersadar dengan tingkah bodohnya.

Ara berjalan menuju dapur. Ia meraih cangkir dan meletakkannya di atas meja pantri lalu berjalan ke arah lemari pendingin, membukanya lalu mengeluarkan jahe dari dalam sana.

Setelah membersih jahe tersebut, Ara memotongnya menjadi bagian kecil lalu memasukkannya ke dalam teflon dan mengisinya dengan air lalu memanaskannya.

Ara menunggu sejenak sampai air tersebut mendidih lalu memasukkan teh ke dalam sana dan memberinya sedikit gula.

Aroma jahe begitu kentara. Namun yang Ara tahu, ini memang obat.

Setelah selesai, Ara menyaringnya dan memindahkan ke dalam cangkir.

Ara melirik ke arah tangga saat telinganya mendengar suara pintu yang terbuka.

Di sana ia bisa melihat Babas dengan pakaian santai dengan wajah segar.

Sepertinya ia harus mendudukkan ini dengan Bastian. Sungguh Ara dibuat bingung dengan sikap Babas hari ini. Entah kesurupan setan dari mana sampai Babas bisa lembut padanya.

Karena jujur, ia tak ingin nanti saat ia memafkan Babas, kejadian dulu terulang kembali yang membuatnya lagi-lagi akan sakit hati.

Babas turun ke bawah dan berjalan mendekati Ara, "Minumanku?" tanya Babas sambil menunjuk minuman yang Ara pegang.

Ara mengangguk lalu menyerahkannya pada Babas.

"Apa ada yang ingin kau bicarakan denganku?" tanya Ara memancing Babas.

Babas mengernyitkan keningnya sembari melirik Ara, lalu ia berjalan menuju ruang TV.

"Maksudmu?" tanya Babas saat ekornya sudah menyentuh bantalan sofa.

Ara mengikuti dari belakang, "Maksudku, kau terlihat sangat aneh sejak pulang dari Jepang. Apa terjadi sesuatu? Atau ada yang ingin kau bicarakan denganku?"

Ara ikut duduk di sofa namun agak jauh dari tempat Bastian duduk, ia menarik pastanya mendekat padanya.

Babas memperhatikan Ara dengan seksama. Wanita itu tengah menyantap spageti yang tadi ia belikan untuknya.

"Apa kau suka spageti?" Bastian memulai basa basinya, namun bukan itu yang Ara inginkan. Ia ingin Babas bercerita satu hal padanya tentang perubahan yang terjadi pada dirinya hari ini.

Ara hanya mengangguk.

"Kau tak mau jawab yang aku tanyakan tadi?" Ara kembali mengungkit pertanyaannya membuat Babas mau tak mau harus bercerita.

Haaahhh..
Babas meletakkan cangkir teh yang ia pegang tadi lalu bersandar pada sandaran sofa sembari melipat tangannya ke dada.

"Kau ingin tahu?"

Ara mengangguk.

Babas melirik Ara dalam diam, lalu sedetik kemudian ia menggeleng. "Aku sudah mengatakannya padamu."ucap Babas yang langsung membuat Ara terdiam.

"Katakan padaku?" ulang Ara dengan sebuah pertanyaan.

Babas mengangguk. "Kapan?"

"Saat di rumah sakit.."

"Rumah sakit?"

Lagi-lagi Babas mengangguk. "Kapan?" tanya Ara dengan wajah penasarannya. "Kapan kau mengatakannya padaku?" lanjutnya.

Babas berdecih, "Saat tadi di rumah sakit.." ulang Babas yang kali ini membuat Ara kesal.

"Aku tak mendengarnya. Bisa kau katakan lagi?"

Babas langsung menggeleng cepat. Ia tak akan mengulangnya karena nanti Ara akan tahu sendiri.

"Tak ada siaran ulang." jawab Babas.

Ara menatap Babas kesal. "Ya sudah jika tak ada siaran ulang." Ara merogok saku celananya lalu mengeluarkan kartu kredit yang Babas berikan tadi padanya lalu menyerahkan kartu tersebut pada Baatian. "Kau ambil lagi ini.."

Babas melirik kartu kredit tersebut lalu menatap Ara dengan tatapan bertanya.

"Aku tak mau nanti jika aku dikejar depkolektor karena kartu kredit ini.." ucap Ara santai.

"Ha? Kau... Aku memberikannya padamu secara cuma-cuma dan sudah kukatakan jika kartu itu bebas limit. Kau bisa pakai sesukamu..kau berpikir aku berbohong?"

Babas tak percaya Ara akan menuduh yang aneh-aneh.

"Siapa tahu saja. Kan nanti tak ada yang tahu. Secara sekarang kau bermain rahasia-rahasiaan denganku.."

Babas melirik kartu tersebut lalu kembali melirik Ara, "Kau yakin tak mau menerimanya?" tanya Babas mencoba menggoyahkan pendirian Ara.

Ara melirik Babas lalu tertawa kecil, "Kau mengancamku?" tanya Ara sinis.

Babas menggeleng, "Sama sekali tidak. Aku cuma menawarkan saja padamu. Kau yakin tak ingin menerima kartu ini? Kau bisa memakainya untuk apapun.."

"Termasuk membeli sebuah pulau?"

"Aku tak yakin kau akan menghabiskan uang dengan cara seperti itu. Walaupun hanya sebentar, tapi aku mengenal siapa dirimu Ara. Kau bukan tipe wanita yang boros."

Ara berdecih. Ia merasa kalah dengan Babas.

"Jadi bagaimana? Kau yakin ingin menolak kartu ini?"

Ara tampak berpikir, "Aku takut ditipu.."

"Ya Tuhan Ara. Ditipu soal apa..?"

"Kartu ini kau buat atas namaku. Siapa tahu kau memang sedang mengerjakan sesuatu.."

"Kau..." Babas memejamkan matanya. Ia mencoba menahan emosinya agar tak meledak. Ia yakin, mencoba memperbaiki semuanya dengan Ara itu sangatlah sulit.

Babas menghembuskan nafasnya tenang, "Oke. Jika kau takut. Sebenarnya kartu ini atas namaku.."

"BENAR KAN? Belum sehari kau sudah menipuku.."

"Kapan aku menipumu?"

"Baru saja. Kau bilang di surat kartu ini atas namaku, tapi tadi kau katakan kartu ini atas namamu.."

"Lalu apa kau akan menerima kartu ini jika aku membuatnya dengan namaku?" jawab Babas dengan nada yang begitu kesal.

"Tentu saja aku akan menerimanya. Dengan senang hati malahan." Ara merebut kartu tersebut dan kembali menyimpannya. "Setidaknya jika kau terlilit hutang karena kartu ini, yang dicari orang-orang adalah dirimu, bukan aku."

Sabar Bas. Kau tengah dihadapkan dengan kondisi dimana kesabaranmu tengah diuji, Babas membatin.

Ia menghirup nafas dalam lalu menghembuskannya cukup kasar.

Babas kembali meraih cangkir minumnya berisi teh jahe hangat buatan Ara. Menyeruputnya dua teguk lalu meletakkannya kembali.

Hari ini sungguh melelahkan baginya. Setelah tadi tertidur satu jam, ia memutuskan untuk menemui Naima dan meminta penjelasan pada wanita itu tentang apa yang terjadi pada Riani.

Babas termenung saat ia mengingat apa yang terjadi tadi di rumah Naima.

Flashback On

Babas melangkah masuk setelah ia membuka pintu apartemen Naima. Dan tentu saja, melihat dirinya datang Babas langsung mendapatkan pelukan hangat.

Sungguh ia tak ingin menerima pelukan itu sekarang. Bukan ini tujuannya ke sini.

Dengan sedikit jengah, Babas mencoba melepaskan pelukan Naima di tubuhnya membuat Naima terkejut dan menatap Babas bingung.

"Ada apa?" tanya Naima heran.

Babas belum menjawab, ia memilih masuk ke dalam dan duduk di sofa ruang keluarga yang ada di apartemen Naima.

Melihat keanehan Babas, Naima langsung melangkah mendekati kekasihnya itu lalu berjongkok di depan Babas.

"Ada apa?" tanya Naima lagi.

Babas melirik Naima dengan hatinya yang tengah menahan emosi, "Apa yang kau lakukan pada Riani?"

Deg!

Naima terdiam. Tangannya yang tadi ia letakkan di paha Babas langsung ia tarik mundur.

"Ri..Riani?" tanya Naima ulang dengan wajjah gugup.

"Kenapa? Kenapa kau gugup?" tanya Babas lagi dengan nada dingin. "Kau penyebab Riani terluka?"

"Sayang aku..."

"AKU TANYA APA KAU PELAKU YANG MENYEBABKAN RIANI TERLUKA?"

Naima terpekik mendengar teriakan menggelegar Babas.

"Bas.. Aku.."

"Ternyata kau jauh lebih gila dari yang aku bayangkan.."

"Apa?"

"Kau.. Aku pikir kau masih Naima yang dulu. Naima yang aku cintai tapi ternyata.."

Babas mulai jengah. Ia tak mau berlama-lama di apartemen tersebut. Ia langsung berdiri dan berjalan keluar, namun dengan cepat Naima mencegahnya.

"Apa ini karena dua wanita itu?"

Langkah Babas langsung terhenti. Ia berbalik menghadap Naima.

"Dua wanita?"

"Apa kau mulai melirik pelacur itu?" Naima berdecih lalu melangkah mendekati Babas, "Apa karena pelacur itu?" ulangnya.

Babas berusaha sekeras mungkin menahan hatinya saat Naima mengatakan Ara pelacur.

"Kau akan menerima bayarannya. Percaya atau tidak, Tian mampu membunuh seseorang saat istrinya disakiti. Dan kau akan dapatkan bagianmu.."

Babas mengakhiri ucapannya dengan menepuk pelan pundak Naima, lalu ia melangkah keluar dari apartemen tersebut.

Flashback off.

*****

Chapter 30

Dalam kamar yang ada di sebuah apartemen, Naima tengah duduk bermenung di atas ranjangnya. Bagian bawah mata yang hitam, rambut acak-acakan dan tanpa busana. Sungguh Naima nampak seperti wanita yang tengah dipenuhi emosi dan frustasi.

Semenjak Babas pergi dari rumahnya semalam, ia sungguh tak tak bisa menghubungi Bastian lagi. Bahkan Naima nyaris depresi karena kehilangan kontak tentang Babas. Ia merasa dunianya hancur.

Kenapa Babas jadi nerubah seperti ini.? Bantinnya bertanya.

"Lihat saja Bas, istri sialan mu itu tak akan bisa hidup tenang." ucap Naima sembari tersenyum menakutkan.

Naima kembali meraih botol yang berisi minuman berakohol itu. Selama di luar negeri, Ia sudah biasa menikmati dan meneguk minuman memabukkan tersebut, jadi tubuhnya sangat sudsh terbiasa.

Sementara itu di kediaman Babas, pria itu baru saja bangun. Tubuhnya terasa segar. Mungkin karena minuma jahe yang Ara buatkan semalam untuknya.

Bicara soal Ara, pembicaraan mereka tadi malam berakhir dengan Ara yang kesal karena terus memaksa dirinya untuk mengatakan apa ucapan yang ia katakan pada Ara saat di rumah sakit namun ia tetap diam.

Mengingat kejadian semalam, Babas tiba-tiba tertawa kecil. Ara sungguh menggemaskan.

Marah-marah namun kartu kredit yang ia berikan tetap diambil juga.

Jika menjalin hubungan baik dengan Ara sepertinya tak akan membuatnya rugi. Ia bisa memulai dari awal, dimulai saat ia bertemu Ara pertama kali di cafe miliknya.

Babas menyibakkan selimut tebal dsri tubuhnya lalu turun dari ranjang dan berjalan menuju kamar mandi. Ia hanya akan menggosok giginya dan mencuci muka saja pagi ini karena ia akan bermaksud untuk nge gym.

Setelah selesai, Babas langsung berganti pakaian menjadi pakaian olah raga yang biasa ia kenakan dan langsung berjalan keluar kamarnya.

Baru saja ia hendak menutup pintu kamarnya, suara pintu kamar Ara yang tertutup langsung menarik perhatian Babas.

Babas menyipitkan matanya saat ia melihat Ara sudah rapi dengan pakaian perginya. Di pundak Ara ada tas sandang yang cukup besar dan cukup padat isinya.

"Kau mau kemana?" tanya Babas cepat.

"Oh, kau sudah bangun?. Aku akan pergi hari ini dengan teman-teman.." jawabnya sambil membenarkan tali sepatu. "Sebenarnya aku ingin memberikan memo, tapi karena kau sudah bangun, aku katakan saja langsung. Hari ini anggota karate ku dan pelatih akan pergi berlibur. Jadi dari pada suntuk di rumah, aku memilih pergi bersama mereka.." jelas Ara yang tak mendapat jawaban dari Babas.

Babas melihat gerak gerik Ara, mulai dari Ara yang berjalan menuju meja makan untuk mengambil beberapa buah kotak besar yang sudah disatukan menjadi empat tingkatan sampai Ara yang meneguk minuman di lemari pendingin.

"Apa lelaki itu juga ikut?"

Ara menghentikan kegiatannya lalu melirik Babas yang sudah turun ke bawah.

"Lelaki yang mana?"

"Ck! Kau pura-pura lupa?"

"Maksudmu? Aku tak paham lelaki mana yang kau maksudkan.."

"Lelaki sialan yang mengecup pipimu.." jawab Babas cepat.

Ara nampak berpikir, namun setelahnya ia paham. Maksud Babas di sini adalah Raka.

"Tentu saja. Dia juga anggota. Jadi..."

"Kau tak kuizinkan pergi...!"

He?
Ara melotot kaget.

Apa-apaan itu...

"Kau tak berhak melarangku.. Aku tak butuh izinmu juga.." jawab Ara tegas.

"Kau istriku.. Jadi jika aku tak memberimu izin, kau tak boleh pergi.."

Ara mendelikkan matanya jengah. Ia kesal dengan sikap Babas. Sejak kapan pria di depannya ini peduli tentang status.

"Apa kau seperti ini karrna memberiku kartu kredit?" ucap Ara bertanya dengan nada menjengkelkan.

Mendengar itu, Bastian langsung emosi. Ia berdesis dan menggertakkan giginya namun hal itu tak mempengaruhi Ara sedikitpun.

"Aku tak peduli. Jika kau mengikatku dengan kartu itu, aku bisa kembalikan. Jadi kau tak ada hak untuk..."

"Aku berhak karena aku suamimu."desis Babas geram.

"Sejak kapan kau peduli aku istrimu?"

"Ara!"

"Apa? Aku benar kan? Aku tak salah bicara kan? Sejak kapan kau peduli..?"

Ara benar-benar menjawab ucapan Babas dengan ketus.

"Apa aku tak kau izinkan memperbaiki semua?"

Ara terdiam saat kalimat pertanyaan itu keluar dari mulut Babas.

"A..apa maksudmu memperbaiki?"

Babas menghela nafas panjang, "Kau tahu? Setiap orang bisa berbuat salah. Dan aku mengakui itu. Tapi setiap orang yang salah juga berhak atas kesempatan kedua.."

Ara lagi-lagi terdiam. Ia ingin mempercayai ucapan Babas namun dirinya masih takut. Banyak hal yang harus Ara pertimbangkan.

Apa ini alasan kenapa Babas baik ladannya sejak kemaren.

"Kau berkelahi dengan Naima?"

"Aku tak ada hubungan lagi dengannya.." jawab Babas singkat membuat Ara terkejut bukan main.

"Apa maksudmu? Kau mencampakkannya setelah keperawanannya kau ambil?"

"Ara...?"

"Kau ingin menjadikan nasibnya sama sepertiku? Mungkin beruntung bagiku kau mau menikahiku. Karena jika nanti kita bercerai, aku punya alasan untuk menjelaskan kenapa aku sudah tak perawan..tapi dia?"

"Ara..."

"Kau egois Bas. Buang rasa ego mu itu. Kenapa kau selalu berbuat sesukamu? Kau meniduriku, lalu kita menikah dan kau tak memperbaiki hubungan kita dari awal. Kau justru bermesraan dengan kekasihmu di depanku sampai-sampai kalian bercinta dan Naima kehilangan kegadisannya."

"Ara..."

"Tapi sekarang? Kau ingin mengulang semua yang terjadi padaku pada wanita itu? Kau ingin ia bernasib sama sepertiku?"

Ara tak bisa lagi menahan emosinya. Ia murka dengan tingkah laku Babas.

"Kau berbeda dengannya.." geram Bastian.

Ara berdecih, "beda dari mana? Aku dan Naima sama. Sama-sama kegadisannya direnggut olehmu. Jadi apa yang.."

"KUBILANG KALIAN BERBEDA!!" teriakan menggelegar Bastian terdengar menggema.

Ara menggeleng tak percaya, "Kau egois Bas. Kau belum berubah.."

Ara membalikkan tubuhnya lalu berjalan menuju pintu depan dan keluar dari rumah tersebut. Meninggalkan Babas dengan kediaman yang belum selesai. Masih banyak hal yang ingin Babas bicarakan, namun Ara lebih dulu pergi.

Babas yang emosi langsung membanting handuk kecil yang ia sampirkan di pundaknya ke lantai.

Mood nya yang ingin pergi fitnes langsung lenyap selenyap lenyapnya. Babas duduk di anak tangga pertama. Ia menyentuh kepalanya yang mendadak nyeri.

Ia pikir ini akan mudah, namun ia salah. Ini sedikit sulit, tidak! Ini sangat sulit. Ia tahu ini semua karena kesalahannya. Kesalahannya karena sudah menyakiti Ara sampai ke akar-akar hati wanita itu dan ia juga paham tak semudah itu untuk membuat kepercayaan tersebut kembali.

Apalagi ia paham jika Ara orangnya cukup keras kepala dan tak mudah dilunakkan.

Ditambah lagi semua yang ia berikan pada Ara tak ada yang berbentuk kebahagiaan. Semuanya berbentuk rasa sakit dan kekecewaan.

"Aku hanya ingin membayar semua salahku Ra. Tapi bagaimana caranya jika kau saja tak mau mencobanya. Aku tahu semua yang kuperbuaat sudah sangat fatal dan sudah pasti akan membuatmu sangat marah dan kecewa. Bahkan kata cerai selalu terlontar dari bibirmu." bisik Babas bermonolog sendiri.

"Tapi aku pastikan tak akan ada perceraian. Kau akan kupertahankan sampai akhir. Tak akan kubiarkan lelaki manapun mendekatimu dan merebutmu dariku. Jadi tunggu saja Ra." lanjutnya.

Babas berdiri dari duduknyaa dan berjalan naik menuju kamarnya. Ia memilih untuk nmelanjutkan tidurnya. Hari ini ia hanya akan bermalas-malasan. Tapi mungkin nanti sore ia akan melihat kembali kondisi Riani.

Tentu saja ia harus rela pergi sendiri dan tak bersama Ara.

*****

Chapter 31

Bersulaaaaang!!

Teriakan tersebut terdengar memekakkan di dalam sebuah kedai minuman yang ada di tepi pantai. Kedai tersebut terletak di Sebuah resort yang menampilkan pemandangan laut yang bersih dan luas.

Tempat mereka semua berlibur sengaja dipilihkan Raka di daerah pantai. Jadi jika penat, bisa berjalan-jalan melihat pemandangan laut. Apalagi matahari saat terbenam.

"Kalian tahu? Radit itu sangat payah.." ucap Leoni salah seorang rekan tim Ara.

Radit itu pacar baru Leoni. Ia mengatakan itu tentang kekasihnya karena Radit sangat culun dan tak bisa apa-apa.

"Kalau payah kenapa kau pacari?" tanya Ara yang langsung meneguk minumannya.

Oh iya, jangan kalian berpikir jika mereka semua mengkonsumsi alkohol. Tidak sama sekali.

Jika berkumpul bersama, mereka semua menghindari yang namanya alkohol, berbeda jika mereka sendirian.

Ara masih melirik Leoni yang tampak berpikir.

"Dia tak bisa berciuman.."

Pffffff...buahahaahha.. Tawa Raka meledak seketika. Begitupun tawa beberapa pria lainnya yang juga ikut jalan-jalan bersama mereka.

"Kau mencari kekasih apa mencari pelampiasan nafsu?" ejek Enggar.

"Dua-duanya. Kenapa? Kau mau memperlihatkan hebat ciumanmu jika yang kucari adalah nafsu?" ucap Leoni bertanya dengan sinis.

Enggar yang mendengar tawaran Leoni langsung berlagak seperti orang yang ingin muntah. "Mimpi kau!"

"Ck! Dasar pria." Leoni melirik Ara, "Di sini yang menikah hanya kau Ara dan kak Didit. Nggak mungkin kan aku nanya sama kak Didit?" ucap Leoni dengan senyuman yang mencurigakan.

"Nanya apa?"

"Nah, kamu kan udah nikah nih. Gimana rasanya begituan.."

Plaakk!

Leoni meringis saat kepala nya ditepuk dari belakang oleh Raka. "Pertanyaan lo Ni. Ada pertanyaan lebih berbobot nggak sih..!" ucap Raka kesal.

"Isshh.. Kak Raka nih. Apa salahnya sih nanya..."

"Nanya fungsinya buat apa?"

"Ya buat sesuatu lah.."

"Bilang aja lo mau indehoian juga kan sama pacar culun lo!" tebak Enggar yang langsung ditatap sinis oleh Leoni.

"Apaan sih lo Gar. Nyosoooor aja lo ucapan gue. Nggak ada kerjaan lain ya lo!"

"Dih! Biarin. Mulut mulut gue..repot amat sih lo!"

Perdebatan antara Enggar dan Leoni masih terus terjadi. Bahkan Leoni sampai lupa jika dirinya bertanya pada Ara.

Di kursinya, Ara masih terdiam ia tak tahu kenapa pertanyaan Leoni terasa begitu mengganggunya. Kediaman Ara dilihat oleh Raka membuat pria itu langsung menyikut lengannya.

"Hei.. Kenapa?" tanya Raka dengan suara pelan.

Ara yang ditanya hanya menggeleng sambil tersenyum. Bukam Raka namanya jika tak penasaran.

Raka lagi-lagi mendekatkan waajahnya pada Ara, "kau kenapa? Apa karena suamimu lagi?" tebak Raka. "Apa yang aku lakukan kemaren itu membuat semuanya kacau?" Raka akan sangat merasa bersalah jika karena ulahnya, Ara jadi bahan amukan Babas.

Namun lagi-lagi Ara menggeleng, "aku hanya bingung.." jawab Ara singkat membuat Raka mengernyit.

"Bingung kenapa? Kau baik-baik saja?"

Ara menggeleng lalu menunduk sejenak sebelum kembali ia mengangkat kepalanya.

"Dari kemaren, Bastian terlihat aneh. Entahlah, tapi dia begitu lembut padaku." jelas Ara yang semakin membuat Raka bingung.

"Lembut maksudmu? Bukannya dia membencimu?"

Ara mengangkat bahunya pertanda ia juga tak paham dengan situasi seperti ini.

Ia ingin bercerita pada Raka, tapi takut nanti ada yang mendengarnya dan semua tahu jika hubungan dirinya dan Babas suaminya sedang tak baik-baik saja.

Namun seolah paham, Raka menawarkan dirinya mengantar Ara nanti sampai ke rumah. Berharap Ara mau bercerita jika mereka sedang berdua saja.

Ara mengangguk menerima tawaran Raka. Ia memang membutuhkan teman untuk bercerita.

Sedangkan di kediamannya, Babas terus saja melirik jam di dinding rumahnya dan sesekali melirik ke arah pintu masuk.

Ia sudah dari tadi menunggu kehadiran Ara, namun istrinya itu belum juga terlihat batang hidungnya.

Sekali lagi Babas kembali melihat jam di dinding.

"Udah mau sore kenapa belum pulang? Dihubungi juga nggak di angkat.." gumam Babas bermonolog untuk dirinya sendiri.

Babas mencoba fokus pada layar datar di depannya. Namun ia begitu sulit untuk berkonsentrasi. Otaknya selalu menjalar pada Ara. Di mana Ara sekarang? Apa perlu ia jemput atau tidak. Tapi bagaimana caranya agar dia tahu semua jawabannya jika Ara saja tak mengangkat panggilannya.

Babas menajamkan pendengarannya saat ia mendengar suara mobil yang masuk ke dalam pagar rumahnya. Dengan cepat ia berlari keluar dan membuka pintu.

Namun bukannya Ara yang ia temukan, justru Naima lah yang kini berdiri dengan senyum manis di bibirnya.

Babas berdecih jijik seketika, "Ada perlu apa kau kesini?" tanya Babas sedikit sinis.

Naima sudab yakin respon Babas akan seperti itu, karenanya ia sudah menguatkan mentalnya walaupun sedikit.

"Aku melihat kekasihku.." jawab Naima santai.

"Ck! Sebaiknya kau pulang. Aku tahu kau menghindari Tian, karema itu kau ke sini.." ketus Babas.

Walaupun Babas mengusirnya, Naima tak peduli. Ia tetap melangkah masuk dan memeluk Babas membuat Babas nyaris terjatuh karena kehilangan keseimbangan.

Dengan susah payah Babas mencoba melepaskan pelukan Naima. "Bisa kau lepaskan?" tany Babas dingin.

"Tidak. Aku merindukanmu.." rengek Naima yang begitu menjijikkan.

Pelukan tersebut semakin erat. Walaupun Babas sudah mencoba untuk melepaskannya, namun masih tetap saja sulit.

"Nai..." Babas terkejut karena dari gerbang rumahnya, ia melihat Ara yang tengah berdiri, "Ara?"

Babas mencoba kembali melepaskan pelukan Naima. Ia tak peduli jika itu akan menyakiti Naima, yang jelas pelukan tersebut harus terlepas.

"Ara, ini...NAIMA!!" bentak Babas yang akhirnya pelukan itu terlepas juga.

Ara berjalan mendekati Babas, "Lanjutkan. Aku tak akan mengganggu.." ucap Ara. Lalu berjalan masuk ke dalam.

"Lihat. Dia bilang lanjutkan. Aku masih merindukanmu.. Aku ingin memelukmu lagi.." bisik Naima membuat Babas menatap wanita di depannya ini dengan murka.

Babas tak banyak bicara lagi. Ia memilih memutar balik tubuhnya lalu membanting pintu rumahnya kasar dan menguncinya, meninggalkan Naima di luar dalam keadaan masih terkejut.

Merasa tak terima diperlakukan seperti itu, Naima langsung menggedor-gedor pintu rumah Babas dengan keras. Tak peduli tetangga yang akan melihatnya, tak peduli orang-orang yang akan menegurnya, yang jelas ia ingin bertemu Babas.

Sementara di dalam sana, Babas tengah berjalan mendekati Ara yang ada di dapur.

"Kau sudah makan?" tanya Ara tenang.

"Ra.. Yang tadi itu.."

"Aku tak akan ikut campur. Sudah kukatakan aku tak akan peduli lagi dengan percintaan kalian.." jawab Ara sambil meletakkan piring di atas meja lalu mengeluarkan makanam yang ia beli dari luar untuk ia hidangkan pada Babas.

Jujur, hatinya sudah membaik setelah bercerita dengan Raka. Ia ingin mencoba menerima Babas secara perlahan, namun baru saja ia ingin kembali membuka hati, Babas sudah kembali akan menghancurkannya.

"Ini aku belikan makanan tadi di luar. Tenang saja, makanan ini sehat."

"Ra.."

"Aku capek. Biarkan aku istirahat.."

Baru saja Ara berjalan menuju kamarnya, pergelangan tangannya langsung ditahan oleh Babas.

"Kita harus bicara..."

*****

Chapter 32

Ara menatap Babas yang sudah diam sejak dua menit yang lalu. Setelah Babas meminta untuk mereka bicara, mereka duduk di ruang TV dengan posisi duduk yang dipisah oleh meja.

Ara memutar matanya jengah. Suara Naima masih setia berteriak di luar dan wanita gila itu selalu menggedor-gedor pintu sejak tadi.

Ingin rasanya ia mematahkan lengan Naima dan menyumpalkan ke mulut Naima agar Naima mau diam dan tak berisik serta membuat kegaduhan.

"Urus dulu kekasihmu.." perintah Ara dingin.

"Aku tak ada urusan dengannya sekarang, aku ada urusan denganmu..." ucap Babas tenang.

"Tapi kekasihmu berisik. Jangan sampai aku mematahkan lengannya.."

"Lakukan saja jika kau ingin." jawab Babas dengan wajah serius.

Ara berdiri dari duduknya dan langsung berjalan menuju pintu depan. Sedangkan Babas hanya melihat gerak gerik Ara dari belakang.

Dengan sedikit kasar, Ara membuka pintu tersebut dan mendapati Naima tengah hendak ingin kembali mengetuk, "Kau bia diam?" tanya Ara mencoba setenang mungkin. Padahal sebenarnya ia sangat ingin mematahkan tangan Naima saat ini juga.

"Mana Bastian?" bukannya menjawab, Naima justru berbalik menanyai Ara. "Kau rasuki apa kekasihku?"

Ara mendelik jengah. "Kau merasa aku merasuki kekasihmu? Kau ketakutan? Bukannya kau mengaku lebih cantik dariku? Kenapa kau takut Babas aku ambil?"

Naima menatap Ara tajam lalu ia berdecih, "Kau tahu?" Naima berjalan mendekati Ara dan berbisik pada wanita itu, "Babas tak akan tergoda dengan tubuhmu.."

"Cih! Selalu saja tubuh yang menjadi bandinganmu. Apa kau sungguh seorang pelacur?" ledek Ara membuat Naima langsung kesaal. "Seberapa seksi tubuhmu sehingga tiap kau bicara, yang kau bandingkan selalu tubuh. Apa perlu kubuktikan?" Kini giliran Ara yang mendekatkan dirinya pada Naima, "kau buka baju dan aku buka baju. Buka kedua paha lebar lebar di depan Babas, kita lihat siapa yang paling dulu Babas masuki. Kau mau? Kita bisa lihat, tubuh siapa yang paling dilirik.."

Tidak. Ini bukan dirinya. Ara tak pernah berniat melakukan hal tersebut bahkan tak pernah berniat sama sekali. Ia masih punya harga diri untuk melakukan hal murahan dan menjijikkan tersebut.

Ara kembali menatap Naima. "Bagaimana? Kau tertarik?" pancing Ara kembali.

Namun diluar dugaan Ara, Naima ternyata menyetujui ide gilanya.

"Kau pikir aku takut? Ayo kita lakukan.."tantang Naima dengan senyum menyebalkannya.

Naima masuk ke dalam dan mendorong tubuh Ara untuk ikut masuk ke dalam.

Sesampainya di depan Babas, Naima langsung membuka pakaian atasnya.

"Apa-apaan kau?" tanya Babas dengan suara meninggi.

"Istrimu menawarkan tantangan padaku..."

Babas menatap Ara. Di mata Babas kini tersirat sesuatu. Rasa penasaran yang tak bisa ia lepaskan.

Ia sungguh ingin bertanya pada Ara apa maksud dari semua ini.

"Aku mengatakan padanya, jika aku dan dia bugil di depanmu, siapa yang akan kau masuki.." jawab Ara santai membuat Babas melongo kaget. "Tapi sepertinya sekarang aku paham, kekasihmu ini memang punya otak kotor. Dalam kepalanya hanya sex sex dan sex. Kau tahu? Aku menantangnya dengan candaan, tp dia meladeni."

"Kau tak mengatakan ini candaan, brengsek!" geram Naima.

"Heh! Kau saja yang terlalu naif. Selalu menganggap cinta adalah nafsu." ledek Ara.

Ara berbalik badan. Ia hendak masuk ke kamarnya dan mengurungkan niatnya untuk mematahkan lengan Naima.

Ia tak mau ambil resiko jika itu terjadi.

"Kau mau ke mana?" teriak Naima kesal.

"Aku ingin menghubungi kekasihku. Siapa tahu dia mau bercinta denganku malam ini.."

BLAAAM..

Pintu kamar Ara akhirnya tertutup, walaupun ditutup dengan bantingan.

Emosi Babas meningkat berkali-kali lipat. Ia meraih ponselnya dan menghubungi seseorang.

Cukup lama panggilan itu ia tunggu sampai akhirnya di jawab, "Halo Tian.."

Mendengar nama Tian, Naima seketika panik. Ia seperti kehilangan setengah nyawanya.

"Wanita yang menyakiti istrimu ada di rumahku. Kau bisa bawa dia dan hancurkan.."

Klik.

Panggilan itupun terputus. Tanpa menghiraukan Naima, Babas langsung berjalan menuju kamar Ara dan membukanya. Beruntung kamar tersebut tak dikunci sehingga ia bisa masuk dengan bebas dan menguncinya.

*****

Sesampainya di dalam, Babas tak menemukan siapapun ada di kamar itu. Namun ia mendengar suara gemercik air pertanda Ara tengah ada di dalam.

"Sepertinya sedang mandi.." gumam Babas.

Babas berjalan menuju ranjang Ara, merebahkan dirinya di sana dan memeluk guling yang selalu dipakai Ara untuk tidur.

Aroma guling tersebut begitu wangi. Bahkan wanginya mampu membuat Babas merasa nyaman dan tanpa sadar ia tertidur.

*****

Kalian pernah merasakan detak jantung yang begitu kencang tanpa kalian tahu cara mengatasinya?

Itulah yang Ara rasakan saat ini. Ia bahkan nyaris berteriak saat aku keluar dari kamar mandi dan mendapati Babas tengah tertidur pulas di atas ranjangnya.

Tanpa pikir panjang, Ara langsung meraih pakaiannya dan mengenakannya dengan cepat sebelum Babas sadar jika dirinya sudah selesai mandi.

Setelah selesai menutupi tubuhnya dengan pakaian tidur, Ara langsung berjalan mendekati Babas, bermaksud ingin membangunkan namun saat netranya melihat wajah lelah Babas, Ia langsung mengurungkan niatnya.

Justru yang kini Ara lakukan hanya berjongkok sambil menatap dengan seksama pahatan Tuhan paling sempurna dimatanya.

Babas sungguh tampan jika ia perhatikan. Tak ada yang cacat dari wajahnya. Hidung mancung, alis mata yang tajam, bulu mata panjang namun tak melentik, rahang tegas dan di atas bibirnya tumbuh sedikit kumis tipis yang tertata rapi. Sepertinya Babas sangat memperhatikan penampilan.

Lelah dengan posisi seperti itu, Ara langsung berdiri namun siapa sangka, Babas yang ia pikir sedang tertidur, justru langsung menarik tangannya hingga membuat Ara terjatuh di atas tubuh suaminya itu.

Babas menggulingkan Ara ke samping dan langsung memeluk tubuh istrinya itu dari depan.

"Haaahh.. Nyamannya.." gumamnya dengan mata yang masih terpejam.

"Bisa kau lepaskan ini..!?" tanya Ara kesal.

Seolah tuli, Babas justru semakin mengeratkan pelukannya membuat tubuh Ara semakin menempel pada suaminya itu.

"Bas! Lepasin! Denger nggak sih?" Ara kembali mencoba meronta. Namun tetap tak bisa.

"Biarkan seperti ini sebentar saja. Aku menemukan kenyamanan saat memelukmu.." ucap Babas dengan mata yang masih tetap sama, tertutup.

Ara terdiam. Tubuhnya kaku saat terlinganya menangkap perkataan Babas.

Kenyamanan? Saat memeluknya?

"Ka...kau punya kamar sendiri.." ucap Ara gugup.

"Tapi di sana terlalu sepi.."

"Kau bisa ajak Naima."

"Itu kamarku dan juga kamarmu." Babas membuka matanya dan tepat saat itu pula, Ara juga menatap mata Babas, "Maaf karena aku sudah menodai kamar kita.." bisik Babas penuh lirih.

Ara masih terdiam, ia tak menyangka Babas akan seperti ini. Apa perkataan Babas ingin berubah itu benar?

Lalu bagaimana dengan Naima? Apa benar Naima dibuang begitu saja setelah kegadisannya diambil oleh suaminya ini.

"Lalu Naima? Dia..."

"Aku tahu mungkin dimatamu sekarang aku pria yang brengsek. Aku suami sialan yang tak bisa lembut pada dirimu. Tapi jujur, jika dengan Naima, dia yang menggodaku. Laki-laki akan sulit menolak hal seperti itu."

"Tapi kau sudah beristri.."

"Aku tahu. Tapi aku takut menyentuhmu.."

Ara mengernyir bingung, "ta..takut?"

Babas mengangguk, "Jujur, aku takut menyentuhmu. Aku takut kau berpikir aku menerima permintaanmu hanya karena ingin merasakan lagi tubuhmu. Itu sama sekali tak benar. Aku masih belum tahu apa alasan sebenarnya aku menikahimu. Tapi aku yakin suatu saat nanti, aku bisa memenukan alassn yang tepat."

Babas kembali membawa Ara dalam pelukannya membuat wajah Ara terbenam di dada bidangnya. "Sampai saat itu tiba, biarkan semuanya berjalan dengan baik. Biarkan aku memperbaiki semuanya, dan biarkan aku menata pernikahan ini kembali dengan kebahagiaan..."

*****

Chapter 33

Nyaman.

Ara merasakan rasa nyaman yang teramat nyaman saat ini.

Ia seperti berada dalam bedongan. Terasa hangat, nyaman dan aman.

Ara makin meringsek masuk ke dalam sesuatu yang membuatnya nyaman tersebut.

Ia bahkan belum sadar saat ini ia tengah memeluk Babas layaknya guling. Sungguh tidur yang tidak cantik.

Namun suaminya itu sama sekali tak marah. Ia justru tersenyum melihat cara tidur Ara yang tak ia perhatikan selama ini.

Babas melirik kaki Ara yang melilit pinggangnya,"hahahah..menggemaskan.." ucapnya Pelan.

Ara kembali meregangkan tubuhnya. Kali ini kaki yang ia silangkan di tubuh Babas sudah terlepas.

Kedua tangan dan kakinya seperti merdeka. Babas kembali dibuat geleng-geleng kepala.

"Kenapa tak ada cantik-cantiknya dia tidur.." ucap Babas lagi.

Babas menopangkan kepalanya pada telapak tangan dan menahan topangan itu dengan siku.

Ia menatap Ara dalam. Babas mengarahkan jemarinya untuk menyingkirkan rambut Ara yang menghalangi wajah istrinya itu.

"Aku tahu selama ini aku salah. Entah apa yang membuatku tak mau menatapmu dan lebih memilih Naima." Babas berbicara pelan. Ia tak mau mengganggu Ara tidur dengan curhatannya.

"Maaf. Aku hanya bisa ucapkan maaf padamu. Harapanku, aku ingin kita bisa memulainya dari nol lagi. Aku tahu semuanya pasti sulit bagimu, karena luka yang sudah kutorehkan. Tapi aku tak akan menyerah untuk menarikmu kembali dalam pelukanku."

Ucapannya begitu tulus ia ucapkan. Sudah cukup ia bermain dengan pernikahan yang baginya entah sampai kapan kekonyolan ini berlangsung.

Jika Ara tak cepat ia raih kembali, ia takut pernikahannya akan berantakan.

Bagi Babas, cukup sekali seumur hidup ia menikah. Ara bukan sebuah kesalahan. Hanya saja selama ini ia menganggap kenyamanan itu tak ada pada Ara.

Tapi sepertinya ia salah. Lihat saja sekarang, bahkan hanya dengan melihat gaya tidur Ara yang brutal, ia mendadak berdebar.

"Aku akan merebutmu kembali..." ucapan Babas terhenti saat Ara membuka matanya.

Kedua tatapan itu saling beradu ,"Jika memang ini sebuah ketulusan, yakinkan aku dan buat semuanya baik kembali.."

Ara membalas ucapan Babas dengan sebuah tantangan. Walaupun kalimat tersebut keluar lembut dari mulut Ara, namun tetap Babas menganggap itu sebagai sebuah tantangan.

"Aku akan melakukannya. Dan pertama, aku akan mengunci janjiku.."

Baru saja Babas menutup kalimatnya, Ara langsung dibuat melotot kaget saat Babas menciumi bibirnya dan lambat laun ciuman itu berubah menjadi lumatan.

Ciuman itu hanya sepihak, membuat Babas mau tak mau langsung kembali melepaskan kecupan erat bibirnya itu.

"Kenapa?" tanya Babas.

Ara menatap Babas penuh tanda-tanya,

"Apa ini sebuah pelecehan lagi?"

Babas membeku. Ia tak menyangka Ara mengaanggap ini sebuaah pelecehan.

Dengan cepat Babas menggeleng, "Tak akan ada pelecehan lagi. Kau istriku dan izinkan aku untuk membuktikan kalau aku bisa menjaadi suami yang baik untukmu."

Deg....

******

Sementara di tempat lain, Naima tengah berteriak kesetanan. Sudah semalaman ia tak tidur hanya karena emosinya pada Ara.

Ia sangat membenci wanita itu. Bagi Naima, Ara hanya seorang perusak dan perebut kekasihnya.

Ingin mengancam Babas dengan 'hubungan' yang pernah mereka lakukan, tapi itu tak akan cukup.

"Kenapa sih itu sperma nggak jadi anak aja. Kenapa mesti keluar lagi.." rutuk Naima sambil memukul perutnya pelan.

Ia berharap sperma dari Babas bisa menjadi janin dalam rahimnya, tapi keinginannya harus lepas karena bulan berikutnya ia harus menerima kenyataan saat datang bulannya tiba.

Otak Naima mulai memutar dan menghitung kapan Babas menidurinya dan sampai sekarang sudah terlewat berapa minggu.

Dengan cermat ia menghitung sampai ia tersenyum penuh arti.

"Kau tak akan bisa lepas.." ucap Naima dengan tajam.

Naima meraih ponselnya yang dari semalam tergeletak di atas ranjang.

Dengan cepat ia menekan tombol panggil pada nomor seseorang, "Lo ke apartemen gue sekarang...!!" ucapnya. Setelah itu panggilan tersebut diputuskan sepihak oleh Naima.

Naima menatap layar ponselnya yang terpampang foto Babas sembari tersenyum licik.

"Tunggu tanggal mainnya sayang. Kamu hanya milikku..."

*****

Kecanggungan terjadi di ruang keluarga rumah Riani. Setelah sarapan pagi, Babas langsung mengajak Ara untuk menemui istri Septian itu. Kebetulan Riani sudah diizinkan untuk pulang.

Baik Riani maupun Tian sama-sama heran melihat tingkah canggung kedua sahabatnya itu.

"Kalian kenapa?" tanya Riani dengam wajah bingung.

"Nggak kenapa-napa.." Jawab Ara cepat.

"Masa? Kok aneh gitu? Habis ngapain? Apa terjadi sesuatu? Biasanya jika suasana seperti ini terjadi, pasti baru saja terjadi sesuatu..."

Riani menebak dengan otak isengnya. Ara bersikap sesantai mungkin, sedangkan Bastian hanya menatap Ara sedari tadi.

"Bas.." Bastian mengalihkan pandangannya dari Ara pada Tian. "Ada yang harus aku bicarkaan.."

Seolah paham apa maksud Tian, Babas langsung mengangguk dan berdiri seketika saat melihat Tian berdiri.

Babas mengikuti Tian yang berjalan menuju ruang kerja Tian.

Sedangkan Ara, wanita itu hanya menatap keduanya tanpa ekspresi.

"Soal Naima.." ucap Riani cepat saat ia melihat maksud dari tatapan Ara. Walaupun tatapan itu tanpa ekspresi, tetap Riani paham apa maksudnya.

"Naima?" ulang Ara.

Riani mengangguk. "Kau tau kan maksudku. Ini karena insiden di rumahmu."

Ara mengangguk paham. Jadi semuanya belum selesai.

Ara mengikuti arah punggung Babas sampai punggung itu menghilang di balik pintu.

Helaan nafas kasar langsung terdengar dari mulut Ara membuat Riani seketika melirik wanita itu.

"Apa ada masalah genting?" tanya Riani penasaran.

Ara melirik Riani lalu tertunduk lesu dan menggeleng. "Ini bukan masalah genting.." jawab Ara.

"Lalu?"

"Ini urusan hati.."

"Ha?" Riani melongo bingung, "Hati?"

Ara mengangguk.

"Babas memintaku untuk selalu bersamanya. Ia ingin aku dan dia tak berpisah, bahkan semalam ia tidur di kamarku."

Seperti mendapat bahasan gosip yang menarik, Riani mendadak semangat dan memasang telinganya baik-baik.

"Lalu lalu? Kau jawab apa?" tanya Riani antusias. "Apa karena ajakan Babas itu yang membuat kalian canggung-canggungan tadi?"

Ara sedikit tersentak, jika soal canggungannya tadi, bukan itu penyebabnya. Tapi karena ia dan Babas nyaris kebablasan karena terlalu terlena dengan ciuman lanjutan dari Babas.

Jika dirinya tak sadar duluan tadi pagi, mungkin ia tak di sini sekarang, tapi tengah menikmati sisa-sisa kenikmatan yang mungkin akan menjadi penyesalan bagi Ara karena terlalu cepat luluh.

Tapi sungguh, semua perlakuan Babas belakangan ini berhasil membuatnya bingung, antara ingin melepaskan atau menangkap jemari Babas kembali.

"Hei! Aku bertanya, kau jawab apa?" Riani belum mau menyerah. Ia masih penasaran dengan jawaban yang Ara berikan pada Bastian.

Ara mendadak tersipu malu, "Aku meminta Babas untuk berusaha membuat ku yakin kembali untuk menerimanya." jawab Ara.

Ara melirik ke arah Riani. Wanita itu kini tengah tersenyum lebar ke arahnya.

"Ke..kenapa?" tanya Ara cemas.

"Kyaaaaa...Ara, kau benar. Sangat benar. Waaaahh, aku..."

Braaakk!

Percakapan Riani dan Ara terhenti karena suara hantaman pintu pada dinding.

Sontak saja Kedua wanita itu langsung menatap ke atas dan mendapati Tian dengan wajah panik.

"Kenapa sayang? Apa terjadi sesuatu?" tanya Tian dengan cepat.

Riani yang ikutan terkejut langsung mematung seketika sampai Ara yang menjawab dan mengatakan mereka tak kenapa-napa.

Sepertinya sifat Riani tak hilang juga. Selalu kaget dan berteriak jika ada sesuatu atau suatu berita. BuMil sangat ajaib.

*****

Chapter 34

"Buang di dalam Hen. Buang di dalam. Aku ingin hamil.."

Suara lenguhan dan permohonan itu keluar dari bibir Naima. Sudah nyaris satu jam ia dan Herdra bercinta dan ini saatnya Hendra melepaskan cairannya dan gilanya, Naima meminta cairan itu untuk dibuang di dalam.

Hendra yang masih waras tak mau ambil resiko dan akan segera mencabut kejantanannya saat pelepasan itu mendesak ujung miliknya.

"Gua sampai Nai...."

"Di dalam Hen. Di dalam.."

Hendra Tak mendengarkan, ia justru ingin menarik miliknya keluar namun tanpa ia sadari Naima jauh lebih cepat.

Naima menyilangkn kakinya di pinggang Hendra yang membuat pria itu mau tak mau harus menembakkan cairannya di dalam tubuh Naima.

Kedutan dari kejantanan Hendra terasa dalam tubuh Naima. Sedangkan Hendra tengah asik menceracau tak jelas bahkan membuatnya bergetar.

"Aaghhhh... Iya begitu.. Buang yang banyak... Aku ingin hamil.." racau Naima yang terlihat seperti pelacur.

"Ssshhhh..ini gila Nai. Gue nggak mungkin ngamilin lo! Gue belum mau jadi bapak.."

"Gue juga nggak mau anak gue punya bapak kayak lo!" sinis Naima

Mendengar ucapan Naima, Hendra yang sudah menyelesaikan semua tembakan spermanya langsung menatap Naima bingung.

"Maksud lo?"

"Jangan banyak tanya. Tugas lo cuma satu, hamilin gue. Setelah gue hamil.lo boleh pergi.." jawab Naima seperti tak punya hati, membuat Hendra menggeleng tak percaya.

Hendra mencabut miliknya yang sudah loyo dari dalam tubuh Naima lalu mendudukkan diri di sebelah kiri ranjang.

"Apa ini tentang pria itu lagi?" tanya Hendra mencoba menebak.

"Bukan urusan lo.."

Helaan nafas berat dihembuskan Hendra, "Bastian sudah menikah Nai. Jangan rusak..."

"Ck! Gue bilang itu bukan urusan lo!"

"Tapi Nai.."

"Tugas lo cuma satu, hamilin gue.."

"Dan lo jadiin anak senjata untuk merusak hubungan Bastian dan istrinya?"

"Brengsek. Jangan banyak tanya dan ikut campur gue bilang..."

"Dan lo pikir gue bisa diam gitu aja.. Gue bisa buat lo hamil, tapi jangan gunakan anak gue untuk merusak rumah tangga orang.."

Naima berdecak kesal. Ia turun dari ranjangnya dan berjalan menuju lemari pakaiannya.

Dari belakang, Hendra bisa melihat lekuk tubuh Naima dan jangan hilangkan cairan miliknya yang mengalir turun dari kewanitaan wanita itu.

Hendra melirik kejantanannya yang mendadak berdiri lagi. Tak mau melewatkan kesempatan, Hendra langsung kembali berdiri dan menarik tubuh Naima menuju sandaran sofa yang ada di kamar Naima, menunggingkan tubuh Naima dan kembali memasuki wanita itu dari belakang.

Walaupun Naima berontak, Hendra tak ada niat untuk melepaskan dan sekali lagi, cairan milik Hendra kembali berenang mengejar sel telur Naima.

*****

Ara kini ada di Cafe Bastian. Wanita itu ada di sana atas permintaan Babas sang suami.

Pagi-pagi buta, Babas mendapat kabar dari salah satu staffnya yang memang ia tugaskan piket pagi sekali tentag kondisi cafe yang dimasuki maling.

Sialnya, banyak barang berharga dari Cafe yang maling itu curi.

Dan karena itu jualah alasan utama Ara ada di cafe tersebut. Yaitu menyelesaikan dan menyelidiki tentang wajah maling yang tertangkap CCTV.

Kebetulan pagi ini ia juga ada rapat bersama Tian dan tak bisa ditinggalkan.

Ara berjalan menelusuri benda-benda yang hilang. Bahkan kantor Babas di cafe itu juga ikut dibobol.

Asik meneliti setiap sudut, Ara mendadak dikejutkan dengan suara ponselnya.

Ia merogok ponsel tersebut dan mendapati nama Bastian tertera di sana.

Dengan segera, Ara menggesek layar untuk mengangkat telpon tersebut.

"Ha..."

"Gimana sayang?"

Deg! Ara terdiam saat panggilan sayang keluar dari mulut Bastian.

"Semua baik-baik saja?" tanya bastian lagi.

Namun bukannya jawaban yang Babas dapatkan, justru keheningan yang terjadi di seberang sana di tempat Ara.

"Sayang?" panggil Bastian lagi yang kali ini langsung menyadarkan Ara.

"I..iya?" gugupnya.

"Gimana di cafe? Apa baik-baik saja?" ulang Bastian.

Ara mencoba menyadarkan dirinya cepat. "Ada keanehan di sini.." jawab Ara dengan nada serius.

"Aneh? Aneh apa?"

"Aku kurang yakin, tapi sepertinya orang yang membobol cafe mu sudah mengenal seluk beluk cafe ini.." jelas Ara. Wanita itu berjalan menuju meja kerja Babas dan dugaannya benar. Ia yakin yang melakukan semua ini bukan orang jauh. Malingnya paham seluk beluk cafe.

"Kau punya seseorang yang paham semua seluk beluk cafemu?" tanya Ara membuat Babas mengernyit dari seberang sana.

"Seseorang? Aku rasa tidak. Yang sekarang kuprioritaskan hanya dirimu.."

Blussshh..

Ara seketika merona. Dalam kondisi seperti ini, masih sempat-sempatnya Babas menggombal dan gombalan gaje itu berhasil membuatnya merona.

Gila memang.

Kasmaran sungguh membuatnha gila.

Ara menggeleng cepat. Ia kembali menormalkan dirinya, "Aku serius Babas.." ucapnya berpura-pura kesal.

"Aku juga serius sayang. Apa niatku belum bisa terkabulkan?"

"Bukan begitu, tapi.."

"Kau belum bisa menerima niat baikku?"

"Bas?"

"Ra...Aku..."

"Aku terima. Aku berharap kau bisa membuatku percaya lagi. Tapi kali ini kondisinya berbeda. Saat ini kita tengah melihat cafe mu. Kenapa bisa kau menggombal saat kondisi seperti ini?" dumal Ara yang membuat Babas terkekeh di seberang sana.

"Aku paham sayang. Oke, aku serius. Sekarang, ceritakan, bagaimana kondisi cafe?"

Ara menghembuskan nafas kasar. Babas selalu bisa membuat perasaannya seperti naik roller coaster.

Ara yang pasrah dengan kelakuan Babas, memilih menceritakan semua yang ia curigai selama di cafe pada suaminya itu.

*****

Chapter 35

Ara melirik jam di tangannya. Tiga menit lagi akan menandakan tepat pukul dua belas siang.

Matahari yang terlihat kelabu saat ini tak seirama dengan suhu udara yang panas. Entahlah. Entah karena dirinya yang baru saja berjalan jauh, atau karena bumi yang tak sehat lagi karena pemanasan global yang ekstrim.

Yang jelas, keringat terus saja bercucuran di dahi Ara.

Beruntung saat ini dirinya sudah singgah di sebuah kedai es rumput laut dengan topping duren yang berada tak jauh dari tempat ia latihan ilmu bela diri.

Ara melirik ke sekeliling, seolah ada yang ia cari dan tunggu keberadaannya.

"Mau pesan apa neng?" tanya kang Amin si pemilik gerobah es rumput laut tersebut.

"Eh, iya kang. Maaf dari tadi Ara cuma duduk aja..hehehe.." ucap Ara malu-malu.

"Tak apa atuh neng. Mau neng duduk aja di sini juga ndak apa-apa kok. Lumayan sekali-kali kedai akang di singgahi gadis cantik seperti neng Ara."

"Hahahah.. Kang Amin bisa aja." balas Ara yang sedikit aneh dengan gombalan Amin.
"Oya Kang. Ara pesan es rumput lautnya dua ya, pake duren.."

"Dua neng? Oke siap. Sebentar, akang Amin bikinkan dulu yang spesial buat neng Ara.."

Amin berbalik dan melangkah menuju gerobaknya, membuat Ara geleng-geleng kepala.

*****

Mataku masih terus melirik lurus ke depan, ke Aksara Basecame yang dijadikan sebagai tempat latihan Karate.

"Mana sih Raka.."

Lagi-lagi aku melirik jam di tanganku. Sudah pukul setengah satu dan Raka belum juga datang.

Aku kembali melirik Kang Amin. Pria paruh baya itu tengah menyiapkan pesananku yang tampaknya sangat enak.

Bosan menunggu, akupun memukul-mukul meja sampai suara Kang Amin membuyarkam aktivitasku. Tak selang berapa lama dari munculnya Kang Amin, Raka pun ikutan muncul dengan nafas ngos ngosan.

"Maaf Ra, gue telat.." sesal Raka padaku.

Aku melihat wajah Raka yang dipenuhi keringat, "Dari mana Kamu?" tanyaku heran.

"Kumpulin alat latihan. Disuruh Riko Senpai."

Ara mengangguk paham, dengan cepat Ara menyeraahkan es yang sudah dia pesan pada Raka. "Ni buaat kamu.."

"Buat gue?" ulang Raka. Ara mengangguk mengiyakan. "Alhamdulillah.." ucap raka penuh syukur.

Raka yang memang tengah haus, langsung menyantap dan menikmati segarnya es rumput laut tersebut masuk ke tenggorokannya.

"Alhamdulillah, segarnyaaa.."

Mendengar Raka selalu mengucap syukur membuat Ara tersenyum.

Ara selalu suka mendengar orang-orang muslim mengucapkan kalimat tersebut. Walaupun dirinya seorang non muslim, ia tak pangling sama sekali berteman dengan orang yang beda keyakinan dgannya, salah satunya Raka. Bahkan ia dan Raka bisa dikatakan dekat.

"Kenapa senyum-senyum?" tanya Raka penuh selidik.

Ara menggeleng, "Aku suka aja dengan kalian selalu bersyukur setiap dapat sesuatu.."

Oooo..
Raka ber-oo ria sembari mengangguk.

"Nah sekarang, gue yang nanya. Perihal apa lo suruh gue di sini?" tanya Raka langsung sembari terus menyuapkan Es segar ke dalam mulutnya.

Ara yang saat itu juga tengah menyendok es langsung terhenti. Ia segera meletakkan sendoknya dan melipat tangan di atas meja sembari menatap Raka.

"Babas minta aku nggak tinggalin dia.."

Raka menatap Ara biasa. Ia tak kaget dengan kabar dari Ara. Karena ia sudah yakin Ara akan mengajaknya bicara perihal suaminya itu.

"Lalu?" tanya Raka santai.

"Aku harus gimana? Terima atau tidak?"

Kali ini baru Raka diam. Ia menatap Ara serius. Seolah tengah bosan dengan minuman segar di depannya, Raka meletakkan sendok es tersebut dan melirik Ara dalam.

"Kata hati lo gimana?" tanya Raka serius.

Ara nampak diam. Bukan diam yang benar-benar diam. Karena bisa dikatakan saat ini hati dan pikirannya tengah berkecamuk.

"Kenapa diam?"

"Aku belum yakin Raka.."

"Tentang?"

"Keseriusan Babas.." jawab Ara serius.

"Kalau seandainya dia sungguh serius bagaimana? Apa lo nanti nggak nyesal?"

Untuk kali ini, Ara merasakan jantungnya berdetak cepat. Tubuhnya seperti panas dingin.

Bukan karena ia tak bisa menjawab pertanyaan Raka, tapi karena netranya tengah melirik sosok manusia yang sedang mereka bicarakan tengah berdiri tak jauh dari mereka dan posisinya tepat di belakang Raka.

"Wooii.. Gue nanya lo...." Raka menghentikan ucapannya saat seseorang tiba-tiba muncul dari belakangnya.

"Apa gue ganggu?" Babas langsung memotong pembicaraan mereka. Wajah Babas sungguh terlihat suntuk dan jutek. Tatapan Babas hanya tertuju pada Raka.

Tapi bagi Raka itu hal biasa. Ditatap lebih sadis oleh suami Ara itu ia sudah merasakannya. Yaitu saat dirinya mengecup pipi Ara. Saat itu, Babas terlihat seperti singa yang ingin menerkam lawannya dan mencabik tubuh lawannya sampai hancur.

"Tidak sama sekali.." jawab Ara cepat, namun Raka membantah ucapan Ara.

"Mengganggu sekali. Lo ganggu acara kencan gue sama Ara.." jawab Raka penuh penekanan membuat Babas semakin emosi dan Ara melotot kaget.

Raka sengaja memancing peperangan.

Itu yang sedang Ara lihat.

Ara menendang kaki Raka dari bawah meja membuat pria itu terkejut.

"Lo boleh pergi kalau tak ada urusan. Tapi jika ada urusan, silahkan duduk. Urusan lo sama gue atau sama Ara?"

Mendengar pertanyaan Raka, Babas langsung berdecih tak suka. Ia tak.menjawab apa-apa.

Dengan cepat Babas duduk di sebelah Ara dan menarik minuman Ara mendekat ke arahnya dan langsung menyantapnya.

"Eh? Itu minuman aku.." teriak Ara kesal.

"Bagi dikit sayang. Di sini panas.." ucap Babas yang menekan kata Sayang sembari melihat ke arah Raka.

Ck! Bocah sekali pria ini, batin Raka mengejek.

"Tadi bicarain apa sama dia?" tanya Babas berbisik pada Ara.

Ara langsung menggeleng, "Nggak bicarain apa-apa.."

"Bohong.."

"Serius.. Kami hanya makan Es.."

"Jadi benar kalian kencan?" suara Babas sedikit meninggi sampai Raka mendengarnya.

"Gue udah bilang kalau gue sama Ara lagi kencan. Lo aja yang jadi parasit di sini." pancing Raka membuat Babas yang tadinya sudah aman, kembali mengganas.

Babas langsung melirik Ara tajam. Ara yang ditatap hanya bisa diam. "Kita pulang.."

Babas langsung menarik tangan Ara dan memaksa Ara untuk berdiri.

"Eh? Tapi aku..."

"Kita pulang sayang. Tak ada tapi-tapian.."

Raka hanya diam menatap Babas. Namun berbeda dengan tadi, tatapan Babas kali ini tersirat emosi.

Ia tak suka melihat Ara di tarik seperti itu oleh Bastian. Ya walaupun ia tak berhak marah karena Ara adalah istri Babas namun entah kenapa ia tak bisa menerima itu semua.

"Raka, nanti aku WA ya.."

Raka mengangguk.

"Ponsel kamu aku tahan..." ucap Babas cepat membuat Ara melongo.

"Mana boleh.."

"Siapa bilang tak boleh?"

"Aku yang bilang..kan ponselku.."

"Tapi sebagai suami, aku melarangmu berhubungan dengan pria lain.."

Kali ini Ara tak bisa terima. Ia jengah melihat kelakuan Babas.

"Aku kenal Raka lebih dulu dari aku kenal kamu. Kamu masih entah di mana, aku sudah bersahabat sama Raka. Jadi kamu nggak berhak melarang.." ucap Ara tegas.

Babas menghembuskan nafas kasar. Ia melihat kesekeliling. Semua pembeli yang ada di sana melirik ke arah mereka, seolah ada layar besar di sana.

"Kita pulang dulu, ada yang ingin aku bicarakan.."

Tanpa mendengar jawaban Ara, Babas sudah menggenggam erat jemari Ara dan membawa istrinya itu menuju mobil.

Sedangkan Raka hanya bisa geleng-geleng kepala melihat kelakuan Babas.

"Dasar bocah.." gumam Raka lalu berdiri dan membayar minuman yang belum sempat Dibayar Ara.

*****

Chapter 36

Ara berlari cepat saat telinganya mendengar suara gedoran pintu yang sangat kuat. Dalam larinya, ia merutuk kenapa kamar utama ada di lantai atas. Apa salahnya berada di bawah saja.

Jika berada di bawah, ia tak akan susah-susah keluar dari kamar dan berlari turun ke bawah.

Ia akan memarahi Babas setelah ini.

Semalam Babas demam tinggi dan.pria itu meminta Ara untuk tidur bersamanya di kamar utama. Walaupun awalnya Ara menolak, tapi melihat keringat dingin yang keluar dari dahi Babas membuat Ara tak tega meninggalkan suaminya itu sendirian.

"Sabar Woi!!" teriak Ara yang langsung meraih gagang pintu. "Bisa sab..."

"Hai.."

Ara mendelik jengah saat ia melihat sosok Naima tengah berdiri dengan senyum yang begitu menjijikkan bagi Ara.

"Mau apa lagi lo ke sini? Nggak takut apa gue lapor Tian?" ancam Ara.

Naima bukannya takut dan pergi, wanita itu justru menyelonong masuk dan meneriaki nama Bastian bahkan memanggil Bastian dengan sebutan sayang.

Ara masih diam melihat kelakuan Naima. Ia ingin menantikan respon Babas jika melihat wanita itu ada lagi di rumahnya.

"Sayaaang. Babas..aku punga kabar baik sayang.." teriak Naima lagi.

Tak selang berapa lama, baik Naima maupun Ara serentak melirik ke lantai atas tempat pintu kamar Babas berada.

Pintu itu sudah terbuka dan memunculkan Babas dengan wajah bantalnya yang begitu sangat sangat dan sangat kucel.

"Apaan sih Nai, berisik banget.." bentak Babas dari atas.

Naima dengan bahagianya langsung nerlari ke atas dan memeluk Babas membuat Babas seketika mematung, begitu pun Ara.

Ara bahkan melihat adegan tersebut dengan jelas. Suaminya dipeluk Naima.

Babas langsung melirik ke arah Ara. Sadar dengan situasi saat itu, Babas dengan kasar melepaskan pelukan Naima dari tubuhnya.

"Apa-apaan ini?!" bentak Babas.

"Sayang.. Aku mah kasih kabar baik sama kamu.." ucap Naima dengan wajah yang masih penuh dengan kebahagiaan.

"Kabar apa?"

Naima memutar tubuhnya dulu menghadap Ara, lalu tersenyum sinis membuat Ara bingung.

Dari jauh Ara bisa melihat Naima memegang perutnya, "Aku hamil.." teriak Naima keras masih dengan wajah bahagiaanya.

Namun berbeda denga Naima. Babas dan juga Ara justru melotot kaget. Khususnya Babas. Ia begtiu sangat terkejut. Telinganya mendadak langsung berdenging.

Ia melirik Naima tak percaya, "Ap..apa? Kau apa?" ucap Babas meminta Naima mengulang kembali perkataan Naima tadi.

"Aku hamil.." ucap Naima.

"Mana mungkin? Kita hanya melakukannya sekali dan itupun aku buang di rahimmu cuma sekali. Mana bisa kau hamil dengan semudah itu." Ucap Babas dengan menebak ini dan itu. Berharap yang ia dengar tadi hanya mimpi belaka.

Bisa jadi ia masih tertidur. Dan tengah berjalan dalam mimpinya. Tak mungkin Naima hamil. Itu juga jarak mereka berhubungan cukup lama. Seharusnya Naima sudah mendapatkan menstruasinya, tapi kenapa Sekarang Naima malah hamil.

"Aku serius sayang. Ini buktinya." Naima menyerahkan bukti testpack pada Babas. Dengam teliti Babas melihatnya. Ada garis dua di sana.

"Garis dua.." ucap Babas Dengan nanda sungguh tak percaya. Sedangkan Naima mengangguk dengan bahagianya, "Iya. Garis dua sayang. Kita akan punya anak.." ucap Naima tanpa rasa malu sedikitpun.

Babas menatap Naima tajam, "Kau sedang melakukan opera lelucon?" ucap Babas sinis.

"Sayanh. Apa maksudmu opera lelucon? Aku sungguh hamil.."

"Dan kupastikan itu bukan anakku.."

"BABAS!!"

"kau pikir aku bodoh? Anak siapa yang ada dalam kandunganmu?" Babas bertanya dengan lantang.

Jujur sebenarnya ia takut, hanya saja sebisa mungkin ia menetralkan dirinya untuk terlihat tak cemas.

Siapa yang tak kaget saat mendapat kabar sebentar lagi kau akan punya anak. Mungkin jika anaknya dari Ara, Babas akan sangat bahagia dan akan sujud syukur, tapi saat ini yang memberi kabar kehamilan bukan Ara melainkan Naima.

"Kaliam urus dulu. Saya mau keluar.."

Ara langsung berjalan keluar rumah dan meninggalkan Babas berdua dengan Naima.

"Bas.." Suara Naima terdengar lagi memanggil Babas.

"Apa yang kau mau?" tanya Bastian tajam.

Ia menatap Naima dengan begitu sangar. Bahkan tatapan itu berhasil membuat Naima ketakutan.

"Kenapa kau menatapku seperti itu? Kau tak bahagia mendengar kabar ini? Kita akan punya anak Bas.."

"Kau pikir aku percaya?"

"Bas.."

"Cih! Oke. Kau ingin tinggal bersamaku di sini?"

"Bas."

"Jawab iya atau tidak. Aku akan kabulkan keinginanmu jika kau memang ingin tinggal di sini.."

Mendengar ucapan Babas, Naima bersorak dalam hatinya. Ia seperti menang melawan Ara.

Ia menang karena Akhirnya Babas menurut padanya.

"Kau izinkan?" tanya Naima dengan wajah memelas.

Babas mengangguk. "Aku akan menemanimu mengemasi pakaianmu di apartemen. Setelah itu aku akan membawamu ke sini. Kau bisa tidur di kamar Ara dan Ara akan tidur bersamaku di atas.."

Naima berdecih. Ia tak suka mendengarnya. Tapi mau bagaimana lagi. Ia harus mengalah dulu saat ini. Setidaknya dirinya dan Babas sudah tinggal serumah. Urusan Ara, ia bisa menendang wanita itu jika dirinya sudah di sini dan anak ini lahir..

******

Seperti janji Babas tadi, ia pergi ke apartemen Naima untuk menemani wanita hamil itu berkemas. Ia membantu Naima mulai dari mengambil pakaian Naima di dalam lemari sampai memasukkannya ke dalam koper dan mengangkat koper keluar kamar.

Dan sekarang mereka tengah berada di dalam mobil Babas yang masih terparkir di parkiran apartemen Naima.

"Sebelum kau ke rumahku, ada satu hal yang harus kau tahu.." Babas berbicara dengan nada dinginnya.

"Apa?" tanya Naima tenang. Ia berusaha untuk tak memancing kemarahan Babas karena ia paham betul bagaimana Babas jika marah.

"Kau memang tinggal bersamaku. Di rumahku. Tapi, ada hal yang harus kau perhatikan.!" bAbas memutar tubuhnya menghadap Naima, "Jangan mengusik apapun tentang Ara. Jangan mencari masalah dengan Ara. Aku tak yakin tubuhmu akan masih utuh jika kau berurusan dengan Ara."

Naima belum menjawab, ia masih diam sambil menatap Babas, "Kau tak berniat menikahiku?" tanya Naima minta jawaban cepat.

"Hal itu akan kita bicarakan nanti di rumah. Aku harus meminta izin Ara untuk menikah lagi.."

"Cih! Apa kau sudah dibudak oleh wanita itu?"

Babas diam, lalu tersenyum, "Aku tak peduli aku diperbudak.oleh Ara atau tidak. Yang jelas jika ia, aku akan sangat bersyukur dengan itu semua.."

"Babas!!!"

"Nai, aku tak tahu dalam rahimmu saat ini itu anakku atau tidak. Tapi aku akui aku pernah berhubungan denganmu dan membuangnya di dalam. Kemungkinan saat ini adalah lima puluh persen. Jadi karena itu, semuanya akan kita bicarakan nanti di rumah. Bertiga dengan Ara.."

Naima sudah tak mau lagi menjawab ucapan Babas. Ia lebih memilih melirik ke luar jendela, membiarkan Babas sendiri dan membawanya menuju rumah pria itu.

"Haaahh.. Kita pulang sekarang!" ucap Babas lalu melajukan mobilnya keluar dari sana menuju rumah miliknya dan Ara.

Ia tak bodoh untuk harus mengorbankan Ara lagi. Sudah cukup Ara terluka karena ulahnya, karena ia tak akan melakukan itu lagi. Ara segalanya baginya saat ini. Ara istrinya dan akan tetap menjadi istrinya.

Tak butuh waktu lama bagi Babas untuk sampai di rumahnya dan saat mereka datang, Ara tengah menonton TV.

Kedatangan keduanya membuat Ara melirik Babas. Ia butuh penjelasan. Apalagi ia melihat koper besar di sebelah Babas.

"Aku akan bicara. Duduklah di sana." perintah Babas pada Naima dan ia melirik Ara, "Ada yang harus aku bicarakan sayang. Dan itu harus bertiga."

Ara tak menolak. Ia langsung duduk diikuti oleh Naima.

Ketiganya sudah sama-sama duduk di sofa ruang TV.

"Naima akan tinggal di sini..."

Ara melotot kaget, ia hendak menjawab namun Babas lebih dulu bicara.

"Sampai anaknya lahir. Saat anak itu lahir, aku akan melakukan Tes DNA, jika anak itu terbukti anakku, aku akan menikahi Naima, dan jika anak itu bukan anakku, aku pastikan kau dan ayah dari anak ini akan membusuk di penjara.."

*****

Chapter 37

kaget? Janttungan?seperti itulah keadaannya. kalian pikir siapa yang tak akan terkejut saat kau mendengar suamimu akan mengizinkan seorang wanita tinggal bersama di rumahmu. apalagi wanita itu kini tengah hamil anak suamimu.

ya walaupun belum tahu juga jika yang dikandungnya itu anak suamimu atau bukan. yang jelas itu sungguh mengganggu.

bagaimana perasaanmu saat kau melihat wanita itu berlalu lalanng di rumahmu. bahkan semakin hari kau akan melihat perutnya akan semakin besar.

begitu juga yang tengah Ara rasakan. suaminya baru nsaja mengatakan kalau ia akan menempatkan Naima, kekasih suaminya itu di rumahnya.

dunia Ara serasa akan hancur. padahal baru saja suaminya itu mengikrarkan untuk tak membuatnya menangis lagi. lalu apa sekarang? apa kalian bisa menerima itu semua jika posisi ini dibalik terjadi pada diri kalian?

Ara melirik Babas tak percaya. Ia hendak menjawab namun suara Babas langsung menghentikannya.

Lagi-lagi Ara dibuat melotot saat Babas dengan lantang mengatakan jika anak itu terbukti anak suaminya daan Naima, suaminya itu akan menikahi Naima, namun jika tidak ,ia akan menjebloskan Naima ke penjara?

Oh no!

Sungguh Bastian gila. Apa-apaan pria itu..

"Kau tega melakukan itu?" tanya Ara sinis.

"Bahkan membunuhnya aku sanggup." jawab Babas tak kalah sinis pada Ara. Entah kenapa ia sangat emosi saat ini. Bahkan Ara tak bisa meredam emosinya.

"Bas..!"

"Kau pikir, siapa yang suka di tipu?"

"Tapi kau pernah tidur dengannya.."

"Aku juga pernah tidur denganmu. Kau hamil? Tidak. Apa bisa sekali mencoba bisa hamil? Dan ini jaraknya sudah terlalu lama. Apa kau yakin dia sunggun hamil anakku.?"

Babas bersikeukeuh pada keyakinan dan pendapatnya. Ia yakin jika anak yang ada dalam rahim Naima bukanlah anaknya.

"Kau terlalu pengecut sebagai pria.." ejek Ara dengan berani.

Babas menatap istrinya itu tajam, "Aku hanya mempertahankan harga diriku.."

"Cih! Harga diri. Kau bicara harga diri? Bahkan sikapmu saat ini jauh lebih rendah dari yang kau pikirkan. Aku pikir kau akan bertanggung jawab dan menikahi kekasihmu ini.."

Suasana berubah menjadi tegang. Tak ada yang bisa melerai keduanya karena memang di sana hanya ada Naima.

Naima sendiri justru tengah bersorak dalam hatinya karena Babas dan Ara tengah bertengkar dan dalam hatinya Naima merapalkan do'a agar Ara dan Babas bercerai.

Jahat memang, tapi itulah kenyataannya. Tak ada yang bisa menghentikan niat jahatnya.

*****

Naima sudah berada di kamar Ara. Kopernya pun sudah ia letakkan di tepi ranjang.

"Kau boleh tidur di sini, tapi dengan satu syarat, jangan mengacak-acak barangku." ucap Ara tegas pada Naima yang tengah duduk di ranjang.

"Cih! Kau pikir aku sudi? Justru sekamar dengan Babas sekarang yang aku mau. Bukan menempati kamar jelek ini.." jawab Naima dengan tak tahu malunya.

Ara hanya bisa menahan emosinya karena mengingat Naima yang tengah hamil dan butuh dikasihani.

Ara menatap Naima sejenak lalu ia berjalan keluar kamar menuju lantai atas tempat dirinya akan tidur selama Naima menempati kamarnya.

Secara perlahan Ara berjalan menuju kamar barunya. Ia berpikir tentang banyak hal. Apa jadinya jika benar anak yang dikandung Naima adalah anak Babas?. Mungkin ia tak akan sanggup dan akan memutuskan bercerai dengan Babas.

Tapi jika kecurigaan Babas terbukti, tentang anak yang Naima kandung bukan anak suaminya itu, apa Naima akan sungguh dijebloskan ke dalam penjara? Ditambah lagi ayah dari sang bayi juga akan di penjara. Lalu bayi itu bagaimana jika kedua orangtuanya dipenjarakan?.

Ara menggeleng kuat. Ia takut menghayalkan kejadian yang akan datang.

Langkah Ara sudah sampai di depan pintu kamar. Ara menarik nafas dalam lalu membuangnya dengan perlahan. Ia sangat gugup.

Menerima kenyataan jika dirinya akan sekamar dengan Babas lagi membuatnya harus berhati-hati. Ia tak boleh gegabah dulu sebelum Naima melahirkan. Ia tahu bagaimana Babas yang akan bisa kalap mata jika dirinya tak mampu mengendalikannya.

Otak Bastian akan selalu berpikir tentang selangkangan.

Sekali lagi Ara menarik nafas dalam dan menghembuskannya perlahan. Ia memegang gagang pintu dan menekannya ke bawah sepelan mungkin agar tak menimbulkan suara.

Namun baru saja ia berhasil membuka pintu, bisikan seseorang di samping telinganya berhasil membuat jantungnya berdetak cepat.

"Kau tak perlu membukanya pelan karena itu juga kamarmu.." bisik Babas dari belakang.

Ara langsung membalikkan tubuhnya dan mendapati jarak Babas dan dirinya hanya dua jengkal.

"Ka..kau..?" teriak Ara.

Babas hanya tersenyum melihat Ara yang menggemaskan dimatanya.

"Itu kamarmu juga.." ucap Babas sambil menunjuk kamar dengan bibirnya.

"Hanya kamar sementara jika kau lupa.."

Babas mengangkat bahunya, "Terserah. Yang jelas sekarang dan sampai keputusan anak Naima lahir dan dilakukan tes DNA, kau tidur bersamaku." jawab Babas acuh. Babas membantu membuka pintu lebar-lebar dan langsung mendorong tubuh Ara ke dalam membuat Ara mau tak mau langsung memberontak.

Ara memukul lengan Babas karena kesal. Dirinya nyaris terjatuh saat Babas tadi mendorongnya.

"Kau ingin membunuhku?" geram Ara pada suaminya itu.

Babas menggeleng, "Aku tak akan sanggup melakukan itu. Kau segalanya.."

Jawaban Babas membuat Ara nyaris muntah. Ia mendengar itu sangat lebai dan mungkin Babab sudah bisa dinobatkan sebagai pria terlebai di dunia.

Ara mencibir lalu berjalan menuju kaca rias.

Ia memandang dirinya di sana. Asik memandang, arah matanya beralih dsri bayangannya kini berubah menatap Babas yang berjalan mendekat ke arahnya dan

secara mendadak ia harus menahan nafas saat Babas melingkarkan lengannya dari belakang.

"Kau cantik.." bisik Babas.

Ara menatap Babas di cermin dengan tatapan setengah alis terangkat ke atas.

"Kau mencoba mencari buaya darat? Kau sudah mendapatkan gelar tersebut dariku jika kau lupa. Apa perlu aku ingatkan kenapa kau bisa mendapatkan gelar itu?

Babas mendengus. Ara sungguh tak bisa diajak romantis. Padahal saat ini suasananya sudah sangat romantis. Namun sikap Ara seketika melenyapkan keromantisan tersebut.

"Kau tak bisa diajak romantis.." sungut Babas. Pria itu langsung melepaskan pelukannya dari Ara dan berjalan menuju ranjang.

Ara menatap kelakuan Babas lalu tersenyum menggelikan.

"Kau patut aku curigai jika sudah seperti itu.." ucap Ara dengan menggikan sedikit volume suaranya.

"Curiga kenapa? Aku memeluk istriku.."

"Tentu saja. Otakmu selalu diisi dengan hal mesum.."

"Seperti kau tidak saja.."

Ara melotot kaget, "Aku? Aku kapan?" teriak Ara lagi.

"Saat temanmu itu datang. Kau bilang apa? Ingin bercinta dengan teman priamu? Cih! Kau sungguh bermuka dua.."

Ara langsung emosi saat Babas mengatakan jika ia bermuka dua. Muka dua dari mana. Sudah jelas ia hidup lurus lurus saja dari dulu, justru pria di depannya ini yang membuatnya seperti ini.

Ara berjalan mendekati Babas. Ia meraih satu guling yang ada di atas ranjang lalu memukulkannya secara membabi buta pada suaminya itu.

Babas yang belum ada persiapan langsung mengaduh. Jika yang memukulnya Naima, mungkin ia bisa melawan, tapi ini wanita dengan sabuk hitam DAN 3. Bagaimana ia bisa menahan pukulan tersebut.

"Sakit Ara.."

"Aku tak peduli.." jawab Ara.

"Aku suamimu.."

"Masa bodo'"

"Kau berdosa Ara.."

"Dan kau jauh lebih berdosa, suamiku.."

Pertengkaran yang baru akan selesai satu jam kemudian itu terdengar sangat jelas di telinga Naima.

Ia bahkan mampu meyakinkan jika pertengkaran itu bukan pertengkaran sesungguhnya, melainkan pertengkaran manis.

Dan di tempatnya, Naima menahan emosi yang ingin meledak.

*****

Chapter 38

Ara melihat dari sudut matanya. Bagaimana Naima yang selalu bermanja pada Babas. Wanita rubah itu bergelayut manja pada suaminya.

Ingin rasanya Ara melemparkan toples yang tengah ia pegang mengenai kepala wanita itu, namun dengan cepat segera ia urungkan karena ia sadar, tenaganya tak akan sanggup dilawan wanita hamil.

Sudah satu bulan lamanya Naima tinggal di rumah mereka. Dan hampir setiap harinya Ara harus menahan emosi.

Di sisi lain, Ara merasa iba karena nyaris setiap hari Naima muntah-muntah dan tak enak makan apapun. Tapi di sisi lainnya juga Ara harus berusaha menahan emosinya karena Naima yang keterlaluan di rumahnya.

Babas?
Pria itu bahkan tak peduli dengan Naima. Terserah Naima mau lakukan apa, bahkan bergelayut manja padanya pun ia tak akan merespon. Ia hanya diam sampai Naima melepaskan sendiri gelayutannya.

Setan bukan? Ara berpikir Babas adalah jelmaan iblis.

"Dasar iblis kecil.." geram Ara.

Sedari tadi Ara duduk di ruang TV, sedangkan Naima, wanita itu tengah merekcoki Babas di meja makan.

Ara menakan dengan acak tombol yang ada di remot TV lalu memperbesar volume sampai terdengar seperti bioskop.

Kelakuan Ara membuat Babas dan Naima melirik ke arahnya.

Naima hanya mencibir, sedangkan Babas tersenyum lucu. Ia berpikir saat ini Ara tengah cemburu. Babas berdiri lalu berjalan mendekati Ara. langkah Babas sempat terhentti saat Naima memegang tangannya, namun dengan cepat Babas menghempaskan pegangan tangan tersebut dan langsung menatap Naima tajam.

"Jangan membuatku marah. mungkin Tian tak melakukan pembalasan padamu karena Riani yang berbaik hati memaafkan, tapi tidak denganku. jika kau macam-macam, balasan itu akan lebih menyakittkan." Ancam Babas membuat Naima membeku di ttempatnya,

ia terkejut Babas berani mengancamnya seperti itu. ah iya, bagaimaana dirinya bisa lupa siapa Babas. pria itu tak akan segan-segan untuk menyakiti siapapun yang

menghalangi jalannyaa. dan bbagaimana bisa ia melakukan itu dan membahayakan nyawanya sendiri.

Naima akhirnya pasrah dan membiarkan Babas untuk mendekati Ara. sedangkan dirinya berdiri di sebelah meja makan dan memperhatikan apa yang akan Babas lakukan pada wanita sialan Ara.

*****

Aku pikir aku tak akan lagi merasakan cinta. Tapi aku salah. Aku hanya tak membuka hati saja. Buktinya sekarang.

Aku merasakan jantungku berdetak kencang saat langkahku terus terpacu pada wanita di hadapanku. Wanita yang aku nikahi namun sudah aku sia-siakan.

Harusnya aku sadar dan membuka hatiku sejak hari pertama aku menikahinya.

Jantungku berdetak kencang saat ini. Aku bingung kenapa jadi begini. Aku sudah seperti bocah ABG yang malu-malu pada lawan jenisnya. Menggelikan bukan?

Lihatlah wajahnya?

Dia begitu cantik. Kenapa kecantikan ini tak terlihat olehku lebih awal? Kenapa dia harus kusakiti dulu baru aku bisa melihat betapa istimewanya wanita yang sudah kuganti statusnya menjadi istriku ini.

Ya Tuhan. Sungguh memang benar adanya. Penyesalan selalu datang belakangan dan sekarang aku rasa aku sudah menyesal karena menyia-nyiakannya.

Aku kesulitan merebut kembali hatinya. Tapi aku sadar, walaupun tak mudah, aku yakin kekuatan cinta akan mengalahkan kerasnya hati.

Tuhan tak sia-sia menempatkan cinta. Karena itu aku tak akan menyerah. Aku akan berjuangan menyelamatkan rumah tanggaku dan membuat Ara berubah menjadi wanita paling bahagia di dunia. Menjadi wanita paling beruntung karena menjadi istriku.

Aku menghentikan langkahku tepat di depannya. Lihatlah, wajah cemburunya itu sangat menggemaskan. Apa aku boleh menciumnya sekarang? Sungguh aku ingin memeluknya.

"Kau cemburu?" aku bertanya sambil menyentuh dagu nya.

Namun aku ingin tertawa saja saat melihatnya membulatkan mata padaku karena terkejut. Aku yakin ia terkejut karena pertanyaanku.

"Apa? Tadi kau bilang apa?"

"Aku tanya apa kau cemburu?"

"Tak pernah.." tolaknya.

Aku marah? Tidak sama sekali.

Justru aku ingin tertawa keras mendengar jawabannya. Dari wajahnya sangat terlihat jelas jika wanita di hadapanku sekaligus istriku ini tengah cemburu, tapi masih belum mau mengakuinya.

Baiklah.

Tak apa. Mungkin secara perlahan, kalimat 'aku cemburu kamu dekat sama dia' akan keluar dari mulut Ara. Aku yakin itu dan aku akan menunggunya.

"Oke. Kalau kau tak cemburu. Tapi kenapa wajahmu menggemaskan seperti itu?" tanyaku lagi. Kali ini syarat akan tuduhan.

"Aku tak cemburu Babas. Aku tak pencemburu seperti kau." Ara berlagak cuek menjawab ucapanku.

Oke, sekarang aku paham. Semua butuh proses.

"Kau menolak sekarang. Tapi besok besok, aku akan pastikan kau akan mengatakan kecemburuanmu padaku.."

Kulihat Ara mendelik kesal. Ia menatapku tajam lalu maju satu langkah membuat jarakku dengannya semakin menipis.

"Tak. AKAN." seolah memperjelas semuanya, Ara menekan kata demi kata yang ia ucapkan padaku. Tapi siapa yang peduli.

Kulihat Ara akan melangkah menghindar. Dengan cepat aku ikut melangkah untuk menghalangi geraknya.

"Kau apa-apaan?" tanya Ara dengan suara keras padaku.

Huufff.. Sabar Bas. Ini cobaan untukmu. Kau tahu?kau yang dulu membuatnya terluka, Jadi sekarang kau harus sabar untuk menarik hatinya lagi.

Kulihat Ara kembali melangkah. Dan untuk kali ini aku membiarkannya saja karena tak mungkin aku menghalangi dan memaksa Ara untuk melirikku. Aku sadar sesuatu jika sudah dipaksa, hasilnya akan buruk.

Aku tak ingin usahaku menyisakan dendam dalam diri Ara. Karena yang kumau, jika nanti usahaku tak berhasil, Ara bisa menganggapku sebagai seorang pria yang baik, seorang teman yang bisa diandalkan.

Kulihat dengan seksama punggung Ara yang kian menjauh. Sampai tubuh Ara menghilang dari balik pintu masuk.

Aku menghela nafas berat. Kepalaku terasa pening. Aku butuh ketenangan.

Baru saja aku ingin melangkah menuju kamar, kurasakan dilenganku Naima bergelayut manja.

Jujur aku sudah muak. Baru sehari aku membiarkan Naima tidur di sini, tapi wanita ini seolah sudah menjadi nyonya besar di sini.

"Kau tak rindu tidur denganku?" tanya Naima padaku.

Ya Tuhan. Kalimat itu terdengar menjijikkan bagiku. Ingin rasanya ku dorong tubuh di sebelahku ini menjauh. Namun aku tak bodoh untuk mencelakai janin dalam rahimnya.

"Kau pelacur? Atau hiper seks?" kutatap wanita itu sinis. Kalimatku yang keluar sungguh itu sangat sadar. Aku sadar mengatakan padanya kalimat tersebut.

"Apa maksudmu?" aku mendesis jijik, kutatap Naima kembali, "Kau lupa jika kau sedang hamil? Atau hamilmu hanya pura-pura?"

Cih!
Dia terkejut. Atau dugaanku benar? Hmilnya wanita ini hanya pura-pura?.

Kulepaskan secara kasar pelukan Naima pada lenganku. Aku berjalan mundur satu langkah dan menatap Naima dari atas ke bawah.

Sebenarnya aku yakin jika Naima tengah hamil. Karena mual mual yang aku dengar tadi pagi.

"Kau tak percaya aku hamil anakmu?" ucapnya padaku dengan wajah serius.

aku mendesis, "Kau pikir aku percaya?"

"Bas?"

"Aku tak akan percaya sampai anak ini lahir dan dilakukan tes DNA.." jawaabku dengan tegas.

aku melangkah saat aku berhasil melepaskan pelukannya di lenganku. aku tak peduli jikaa saat ini wanita itu berteriak memanggilku. aku tak akan pernah peduli. sampai pintu kamarku kututtup pun, suara teriakan Naima masih terdengar keras di telingaku.

*****

"Kau sendirian?"

Ara melirik cepat ke belakang dan ia menemukan seorang pria berdiri di sana. pria yang pernah ia temui dan pernah ia ajak kerumahnya. namun ia lupa nama dari pria tersebut.

"Kau??" tanya Ara sembari berpikir.

"Pannggil aku Adit.."

"He? tapi aku rasa bukaan ittu namamu.."

"Hahaha. kau lupa namaku?"

Ara merasa malu mendengar pertanyaan pria itu. Ara menunduk sembari menggarauk kepala belakangnya yang tak gatal.

"Aku ingat namamu. Reno kan? atau Revo? Devo? aaaa aku lupa.."

"hahahah. panggil ssaja sekarang aku Adit. sebenarnnya nama asliku Adit. yang kemaren itu bukan nama asliku."

"Maksudmu?"

"Maksudku, itu nama samaranku..."

Ara memnattap cowok yang baru saja berganti nama menjaadi Adit itu lamat.

ada gitu orang bisa ganti nama dalam hitungan bulan?

*****

Chapter 39

Jam sudah menunjukkan pukul 8 pagi.

tak seperti hari-hari sebelumnya, biasanya pukul 8 pagi arah sudah terbangun, namun hari ini Ara masih sibuk bergelut dengan selimut tebalnya.

dinginnya udara membuat Ara enggan untuk menyibakkan selimut hangatnya tersebut. mungkin karena semalam kota Jakarta diguyur hujan lebat, jadilah pagi ini Ara memilih untuk bermalas-malasan.

Ara menggeliat dari tidurnya. ia melirik ke arah sofa dan sedikit bernafas lega karena Bastian masih tertidur pulas di sana.

tertidur pulas? Sofa?

ya.

jangan kalian pikir sejak Naima ada di rumah mereka, mereka tidur satu ranjang walaupun sekamar.

Kalian salah besar.

pada kenyataannya, selama ini Babas tidak tidur satu ranjang dengan Ara, melainkan dia tidur di sofa karena di malam Naima mulai menginap, Ara mengancam lelaki itu.

jika Babas berani macam-macam, Ara tidak menjamin besoknya Babas masih bernafas dengan baik.

Bahaya bukan? Karena itu, jangan macam-macam dengan Ara.

Ara melirik keluar jendela. walaupun masih tertutup namun Celah yang dimunculkan dari gorden membuat Ara yakin jika diluar masih turun hujan.

Sebenarnya jika tak hujan, biasanya Ara akan menghabiskan waktu lari pagi bersama temannya. Namun karena hujan, Ara membatalkan semuanya.

Ara menyibakkan selimut yang ia kenakan. Melangkah dengan hati-hati menuju sofa tempat Babas tertidur.

Ara berjongkok mensejajarkan dirinya dengan Babas yang berbaring tertidur pulas.

Ia melirik Babas yang tenang dan nyaman dalam tidurnya.

Sungguh sebenarnya Babas sangat tampan jika pria itu sedang tenang. Ini bukan kali pertamanya Ara melakukan ini. Jika ada kesempatan melihat Babas tidur, ia akan terus melakukan ini. Melirik wajah Babas sebisa yang ia lihat.

Kalian Mungkin berpikir Ara Sedang mengalami sindrom bucin, tapi Ara tak peduli selagi tak ada yang melihatnya seperti itu, mungkin ia kan baik-baik saja.

Namun apa jadinya jika orang-orang mengetahui kalau dirinya Tengah bucin dengan suaminya sendiri. mungkin tak masalah karena Babas adalah suaminya, tapi tidak bagi Ara. mengatakan ia bucin pada pria itu ia yakin akan membesarkan hidung suaminya tersebut.

"kau tahu? sebenarnya aku sudah menyukaimu. tapi Kau menyebalkan. pria egois yang tak mau mengalah. kau selalu membuatku marah, kesal. kau tahu aku ingin memukulmu menghajar mu sampai babak belur. tapi wajah tampan mu sungguh sangat disayangkan untuk hancur. Aku tak ingin pandanganku setiap hari yang selalu indah saat melihat wajahmu, tiba-tiba tak ada lagi karena ulah ku sendiri yang menghancurkan ketampananmu." Ara berbicara sendiri. ia bermonolog tanpa ia sadari sebenarnya Babas sudah terbangun dari tidurnya.

kalian tahu Babas merasa menang karena baginya Ara sudah jatuh cinta. jatuh cinta padanya.

"Akhirnya aku bisa menaklukanmu.. "

*****

Pagi ini Babas terbangun dengan segar.

masih terngiang di telinganya kalimat yang dikeluarkan oleh Ara tadi jika istrinya itu sudah menyukainya.

Oh Ayolah! ini yang selama ini Babas tunggu. Ia sangat menginginkan kalimat indah seperti tadi pagi keluar dari mulut Ara.

"Kau kenapa? "tanya Ara dengan tatapan mencurigakan. bukannya menjawab Bastian justru tersenyum malu-malu melihat sang istri yang membuat Ara seketika merinding ngeri. "kau sakit?" lanjut Ara lagi.

kali ini Bastian menjawab dengan gelengan "aku baik-baik saja." Jawab Babas santai.

Namun bukan Ara namanya Jika dia percaya begitu saja karena dari setiap ucapan Babas seratus persen bisa diambil hanya nol koma satu persen saja.

kalian tahu kan berapa persen ucapan Babas yang jujur? selebihnya bohong.

"Kau mencurigakan... " tuduh Ara yang membuat Babas terkejut.

pria itu mengernyit bingung, "mencurigakan dari mana? memangnya aku kenapa?" tanya Babas heran.

Ara mengangkat bahunya pertanda ia malas untuk menjawab lebih lanjut.

Ara hendak menarik satu kursi di meja makan. Ia meraih punggung kursi, namun belum juga kursi itu keluar telinganya mendengar suara orang yang tengah muntah-muntah .

Ara melirik ke arah Babas. pria itu hanya diam dan menikmati makanan yang tersedia. Hal itu membuat Ara kesal setengah mati kenapa Bantian bisa setega itu, padahal pria itu tahu jika Naima Tengah mengandung.

"kau tuli?" tanya Ara.

Babas melihat dari sudut matanya. ia menatap Ara yang saat itu juga Tengah menatapnya. "Aku bukan tuli. banyak hal yang harus aku pertimbangkan sebelum aku meresponnya." Ucap Babas, "kau tahu Naima bukan tipe wanita biasa. jika kau bersamanya Jangan pernah memberikan perhatian karena dia akan langsung menganggap perhatian itu sebagai sayang dan aku tak ingin dia beranggapan aku menerima dirinya dan anak yang belum diketahui siapa ayahnya itu..."

Ara terdjam seketika. Ia tak bisa bicara apa-apa lagi. setelah menyampaikan isi hatinya, Babas kembali melanjutkan makan yang tadi sudah tertunda.

Indra pendengarannya mendengar dengan jelas. suara Naima yang kesusahan Karena rasa mual di perutnya.

Babas bukannya tak punya hati tapi ia hanya ingin menjaga sesuatu. ia tak ingin Naima merasa jika dirinya masih jatuh cinta dengan wanita itu, padahal untuk saat ini Babas bisa mengikrarkan hatinya hanya milik Ara walaupun Ara tak melihat kearahnya.

Ia tengah berjuang mendapatkan hati Ara, jadi ka tak akan menyia-nyiakan kesempatan ini.

Urusan Naima, ia tak perlu repot terlebih dahulu karena ia hanya tinggal menunggu anak yang ada dalam perut Naima lahir, lalu ia akan melakukan tes DNA untuk mengetahui fakta sebenarnya.

Babas sedikit terperanjat saat ia mendengar suara bantingan sendok pada piring.

Ia mengangkat kepalanya dan mendapati Ara tengah berjalan menuju kamar mandi yang ada di dapur temlat dimana Naima tengah bersusah payah menahan rasa mualnya.

Sesampainya di sana, Ara langsung meringis melihat Naima yang berjongkok di closet sambil terus memuntahkan isi perutnya yang sama sekali tak ada.

Hanya air yang wanita itu keluarkan.

Sebenarnya Ara membenci Naima, namun hati nuraninya tak membenci janin yang ada dalam rahim Naima.

Dengan perlahan, ia mendekati Naima dan ikut berjongkok. Ia menggenggam semua rambut Naima yang mengganggu.

Merasa ada yang menarik rambutnya, Naima langsung terkejut dan reflek memutar tubuhnya ke belakang.

"Kau?"

"Jangan salah sangka. Kau mengganggu nafsu makanku." ucap Ara cepat. Sebenarnya bukan karena itu ia ada di dekat Naima. Ia sungguh ingin membantu wanita tersebut.

"Aku tak butuh bantuanmu.." jawab Ara sinis.

"Yakin? Tapi wajahmu seolah meminta pertolongan. Jangan egois. Pikirkan bayimu.."

"Cih! Aku rasa ini hanya akal-akalanmu saja agar aku menyerahkan Babas padamu. Jangan mimpi kau.."

Melihat kekeras kepalaan Naima, membuat Ara geram. Ia yang tadi menggenggam rambut Ara langsung melepaskan genggaman tersebut sehingga kembali menutupi wajah Naima.

"Pantas saja hidupmu seperti ini. Kau terlalu maruk dan egois. Hargai orang yang mau menolongmu. Setidaknya di sini aku bisa membantumu."

"Tapi aku tak butuh bant..."

"Lalu siapa yang kau harapkan? Bastian? Kau akan menangis jika mengharapkan pria itu untuk datang padamu dan mengusap perutmu. Kau hanya akan bermimpi."

Naima terdiam. Iya tak bisa berkata-kata lagi. tebakan Ara benar. dia menginginkan Babas mengusap perutnya dan mengatakan semua akan baik-baik saja, tapi kenapa mendengar perkataan Ara yang mengatakan Babas tak akan peduli membuat hatinya sungguh terluka.

ia merasakan ada jarum yang menusuk pada jantungnya atau ini hanya kibulan Ara saja agar Ara bisa mendapatkan Bastian dengan bebas.

"apa ini salah satu permainanmu?" ucap Naima bertanya dengan nada menjengkelkan.

Ara tak habis pikir dengan pandangan Naima terhadapnya. Kenapa dalam pikiran Naima semua orang itu jahat. Tak bisakah wanita itu membedakan mana yang tulus dengan yang tidak?

terlalu lama berada di sana membuat arah lambat laun menjadi muak. ia tak ingin lagi berdebat dengan Naima dan memutuskan untuk kembali ke meja makan.

Sesampainya di meja makan, Ara tak menemukan keberadaan Babas. Bahkan piring makan Babas pun sudah bersih tercuci.

lagi-lagi Ara hanya bisa bernafas kasar. Ia tak tahu bagaimana masa depannya nanti dan Ia juga tak tahu bagaimana nasib kehidupannya sampai anak dalam kandungan Naima lahir.

Jika memang terbukti anak itu anak Babas, Ia janji akan meninggalkan Bastian walaupun hatinya akan terluka.

Tapi jika benar Naima berbohong dan anak itu bukan anak Babas, dia berjanji pada dirinya, Jika benar Babas akan memenjarakan Naima ia akan merawat anak Naima dengan baik.

Itu janjinya!!

Ia tak akan tega melihat seorang bayi kecil terpisah dengan ibunya hanya karena keegoisan seorang pria brengsek seperti Bastian.

Ini bisa ia jadikan pelajaran. ia takkan macam-macam dengan Bastian. memiliki anak dengan Bastian adalah impiannya namun ia tak ingin gegabah.

Ia harus memikirkan ulang agar dirinya dan masa depannya bisa bahagia.

*****

Chapter 40

Sudah empat bulan Naima tinggal bersama dengan Babas dan Ara. Dan selama empat bulan juga Naima selalu menahan beban dihatinya. Dimana Babas yang tak jua mau memanjakannya. Ia ingin Babas mencintainya. Namun yang ia dapatkan justru sikap tak pedulinya Babas. sampai kapan Babas mau seperti ini?.

Naima lagi-lagi menangis di kamarnya. Ia kembali dibentak oleh Babas saat tadi ia bersitegang dengan Ara di meja makan.

Ia tahu tujuan Ara baik padanya. Ia juga selama ini terbantu oleh Ara yang selalu ada saat ia kesusahan. walaupun ia terus berusaha berpikir kalau Ara hanya pura-pura. Ia pikir itu akan jauh lebih baik. Namun ia berusaha sekeras mungkin untuk tak menangis di depan Babas dan Ara.

Iya hanya tak ingin dilihat sebagai wanita yang lemah. cukup Bastian yang tak meliriknya, cukup Bastian yang tak menganggap keberadaannya di sisi pria itu, sudah cukup semuanya.

sekarang Iya tak ingin dilihat sebagai wanita lemah karena dirinya selalu menerima bantuan dari Ara. Yang ia mau bukanlah bantuan Ara, namun perhatiam dan kasih sayang dari Babas.

Jika dikatakan terluka ia sangat terluka. Ingin rasanya ia berteriak meluapkan semua kekesalannya, namun apa daya.

sekali lagi ia hanya akan membuat orang-orang menilai dirinya lemah. apalagi Tian yang juga ikut serta dalam mengucilkannya. Tian juga ikut dalam meremehkannya. Jujur ia menyesal sudah melukai Riani. Namun itu tak sengaja. Ia tak sengaja melakukan hal tersebut. Saat itu ia ke rumah Babas justru ingin memberi pelajaran pada Ara, namun siapa sangka justru Rianilah yang menjadi sasarannya yang menyebabkan wanita itu harus dilarikan ke rumah sakit.

Aku sedikit bisa bernafas lega karena Tian tak mengamuk padaku. Alasannya hanya satu, karena Riani yang melarangnya dsn juga karena anak dalam Rahimnya.

Oya, bicara soal Tian. sebenarnya aku ingin mengucapkan selamat padanya atas kelahiran anak pertamanya. Riani melahirkan anak perempuan yang cantik dan sehat, itu yang kudengar dari Babas saat pria itu memberi kanar bahagia ini pada Ara. dan sungguh itu membuatku iri. aku yang justru berasal dari keluarga baik-baik malah merasakan sakitnya tak dicintai seperti ini.

sedangkan Riani dan juga Ara, keduanya justru mendapatkan kasih sayang yang melimpah walaupun pertemuan mereka berawal dari hal yang buruk. Takdir memang tak adil.

Sudah nyaris satu jam Naima menangis. Bahkan ia tak peduli perutnya yang sudah kram sejak sepuluh menit yang lalu.

Naima merasakan kram di perut bagian kanan bawahnya. dia tahu jika seperti ini, ia harus menahan sampai sakitnya hilang. Memijitnya sedikit pelan.

Sebenarnya ia hanya egois. Ia hanya akan menyiksa anak yang ada dalam rahimnya. Namun apa yang harus ia lakukan? Apa yang sebaiknya ia kerjakan? Tak ada manusia yang mau berada di posisi ini.

Sambil terisak Naima menyentuh perutnya. mengusapnya lembut lalu tersenyum. Entah kenapa menyentuh perutnya yang didalamnya ada calon anaknya nanti, membuat Naima sedikit tenang seolah sang anak ikut menguatkannya dari dalam.

Jujur, ia sangat ingin menggugurkan anak ini dan lari menjauh dari hidup Babas, namun apa boleh buat. Ia tak setega itu melenyapkan janin yang tak bersalah.

Naima kembali mengusap perutnya, "Mama yakin, mama kuat nak. Maafin mama ya karena ulah mama kamu jadi terluka seperti ini. Mama tahu seharusnya Mama tak boleh stres karena itu akan berdampak buruk bagimu. karena itu Maafkan Aku." Naima terisak menangis bercerita pada sang anak yang ada dalam kandungannya. ia mengusap perut buncitnya yang sudah menonjol sedikit.

Asyik bercengkrama dengan sang anak, Naima dikejutkan dengan suara ketukan pintu yang ternyata memunculkan Bastian dari balik sana.

Melihat kedatangan Babas, Naima langsung berubah cerah. Ia bahagia Babas mau menemuinya.

"Babas!" panggil Naima Dengan semangatnya. bahkan wanita itu berlari tanpa memikirkan perutnya yang keram. "kau datang untuk menemuiku? Ya Tuhan! aku sungguh merindukanmu." Naima langsung memeluk Babas dengan erat saat langkahnya sudah sampai di depan pria itu.

Babas masih tak merespon pelukan Naima. Ia justru memilih menjatuhkan tangannya ke samping daripada harus membalas pelukan wanita tersebut.

Jujur jika dikatakan, sebenarnya ia sudah berlaku jahat pada Naima. Bukannya dirinya yang sudah mengambil keperawanan Naima? Bukannya dulu mereka saling mencintai? Kenapa ia jadi sejahat ini pada wanita yang kini tengah memeluknya?.

"Aku merindukanmu.." Bisik Naima. Ia sudah terisak.

Ini yang paling Babas benci. Wanita menangis dan menangis itu karena ulahnya.

Merasa iba dengan kondisi Naima, Babas mulai melunak. Ia memeluk Naima hangat. Toh memberikan sedikit perhatian tak akan merusak keadaan.

*****

Sore ini Ara baru saja kembali dari pasar tradisional. Dia bermaksud hendak membuat makanan spesial untuk Bastian. Batara melangkahkan kakinya ke dalam rumah, ia langsung terhenti karena mendengar suara gelak tawa dari dalam. Arah sangat mengenal kedua suara tersebut dan ia yakin suara tersebut berasal dari tawa Bastian dan juga naeema. Perlahan tapi pasti, Arah berjalan masuk ke dalam am dan jelas di depan matanya ia melihat Bastian Tengah bercanda dengan Naimah.

"Ini lucu kan? Kau mau ini?" tanya Bastian pada Naima sambil menunjuk sesuatu di sebuah majalah.

"Boleh untukku?" tanya Naima Antusias.

Babas mengangguk. Ia hendak kembali bicara, namun langsung terhenti saat ia melihat keberadaan Ara tengah berdiri tak.jauh dari dirinya dan Naima.

"Eh, Ra? Udah pulang?." tanya Bastian tanpa menghilangkan senyum di wajahnya.

Ara mengangguk dengan sedikit senyuman di bibirnya.

"Kau dari mana? Banyak banget belanjaannya?" Babas berdiri dari duduknya dan langsung mendekati Ara dan meraih kantong belanjaan Ara lalu meletakkannya di atas meja bar dapur.

Ara melirik ke arah Naima yang tengah asik melihat halaman demi halaman majalah tersebut. Ara kembali menatap Babas yang tengah memindahkan satu demi satu belanjaannya ke dalam lemari penyimpan dan juga lemari pendingin.

"Kau akan masak apa malam ini?" tanya Bastian sambil terus bekerja.

Ara yang diajak bicara, langsung berjalan mendekati Bastian, "belum tahu. Kau ingin kumasakkan apa?" tanya Ara.

Bastian nampak berpikir. Pria itu lalu menatap Naima, "Nai, kau ingin makan apa? Ara akan buatkan."

Ara terkejut mendengar perkataan Babas pada Naima. Kenapa justru pria itu menawari Naima. Bukannya tadi Ara hanya bertanya padanya saja.

Naima melirik ke arah Ara yang tengah terdiam. Dalam hatinya, Naima merasa menang karena Bastian perhatian padanya. Sepertinya sebentar lagi ia bisa mendapatkan Bastian.

"Aku ingin makan cumi goreng balado. Boleh nggak?" jawab Naima yang diakhiri dengan pertanyaan manja.

"Gimana Ra? Bisa bikinin?" tanya Bastian pada Ara, membuat Ara terkejut.

"Eh? Oh, iya bisa kok bisa." Ara langsung berjalan menuju dapur dan menyiapkan semua bahan masakan yang akan ia masak.

Entah kenapa ia tak rela Babas seperti itu pada Naima. Kenapa Babas berunah lagi? Apa Babas sudah paarah menerima anak dalam rahim Naima? Apa sebentar lagi ia akan ditendang keluar? Apa cintanya akan melayang begitu saja tanpa kepastian?.

Dengan gusar Ara yang tengah memotong cumi, tanpa sadar ia mengiris jemarinya dan langsung terperenjat mengaduh.

Ia menghisap jari tersebut. Sembari menahan sakit, Ara melirik ke arah Bastian dan Naima yang kembali bercanda sambil melihat-lihat majalah yang sepertinya majalah Bayi.

Ara membalikkan badannya saat ia melihat kepala Bastian akan berputar melirik ke arahnya. Dan tepat saat Ara berbalik, air matanya juga ikut terjatuh. Hatinya terluka. Bahkan luka ditangannya tak cukup mampu mrngalahkan rasa nyeri di hatinya saat ini.

Ara memukul-mukul dadanya untuk melepaskan sesak di dadanya. Apa ini akhirnya? Apa ini penutupnya? Ia akan terbuang? Apa dirinya bisa melihat Babas dan Naima bahagia dengam anak yang ada di antara suaminya dan wanita itu?.

Satu jam sudah waktu yang digunakan Ara untuk masak. Ia pun juga sudah selesai menata makanan diatas meja.

Saat Ara hendak memanggil suaminya dan Naima, untuk kesekian kalinya ia kembali merasa sakit hati.

Dengan mata kepalanya sendiri ia melihat bagaimana romantisnya Naima dan Babas. Iya bisa melihat kepala Naima yang terbaring di paha Babas dengan tangan suaminya itu yang mengusap rambut Naima.

Ara menghirup nafas dalam dan menghembuskannya secara perlahan, berharap rasa sakitnya akan hilang. Namun ternyata ia salah. Rasa sakit itu justru semakin parah.

Ara mencoba mengelakkan pandangannya dari Bastian. Namun suaminya tersebut langsung melihat ke arahnya.

"Eh Ara? Udah selesai?"

Ara mengangguk sambil tersenyum.

"Apa dia tertidur?" tanya Ara mencoba mencairkan suasana. Tepatnya suasana hatinya sendiri.

Bastian menatap Naima dengan tatapan yang kembali membuat hati Ara berdenyut nyeri. "Dia sangat manis.." ucap Bastian sambil tersenyum. "Dia akan makan nanti. Sekarang ayo kita makan lebih dulu.."

Bastian hendak berdiri, namun Ara menghentikan geraknya, "Aku tak lapar. Aku ke kamar dulu." ucap Ara dan langsung berlari menuju lantai atas dan masuk ke dalam kamarnya bersama Babas.

Dari bawah, Bastian menatap pintu kamar tersebut dengan tatapan yang sulit diartikan. Namun sedetik kemudian ia tersenyum, "Kau yang meminta, sayang.." gumamnya pelan.

*****

Chapter 41

Sudah hampir dua jam aku dan Ara berada di kamar kami, tapi wanita itu tetap hanya diam dan tak mau bicara denganku.padahal aku sudah meliriknya sedari tadi. namun seolah membutakan diri, istrinya itu tak mau merespon dirinya.

Tapi kalian tahu? sebenarnya inilah yang aku cari. melihat semuanya dengan mata kepalaku sendiri.

aku tahu Ara cemburu sangat cemburu. ia bahkan merealisasikan keinginannya untuk tak makan padahal dirinya sudah masak dari tadi.

Lihatlah istrinya itu sangat manis saat cemberut.

aku bahagia saat melihatnya seperti sekarang ini. diam dengan pipi bulatnya yang sengaja ia bengkakkan karena kesal. ini sebenarnya kali pertamanya ia melihat Ara seperti ini. jika sebelumnya ia pernah menebak Ara cemburu, namun kali ini cemburu yang aku maksudkan sangat berbeda.

Mungkin bagi orang-orang yang melihatku bersama Naima tadi, akan menganggap aku pria brengsek yang kembali menyakiti istriku. tapi kalian semua salah, karena itu hanya akal-akalan ku untuk membuat Ara cemburu.

Ayo lah.! aku tak segila itu untuk kembali menyakiti istri ku untuk kedua kalinya.

Sikapku pada Naima sebenarnya itu adalah permintaan Ara sendiri. Sikap dinginku pada Naima, membuat wanita itu selalu meneror Ara. Karena itu Ara memintaku untuk beraikap baik pada Naima.

Dan permintaam Ara tersebut. Kujadikan tameng pelindungku. Aku juga bermaksud langsung mengetes tentang rasa suka dan sayang Ara padaku.

Sejak dulu wanita itu selalu tak pernah jujur jika ia tengah cemburu, namun apa boleh buat, aku tak punya bukti untuk menunjukkan padanya jika raut wajah istrinya itu tengah menunjukkan kecemburuan.

Beruntung, melalui permintaan Ara yang memintaku untuk lembut pada Naima, membuatku langsung memainkan peranku.

Aku sudah meminta Ara untuk tak melakukan hal aneh seperti itu namun istrinya itu bersikeras kalau aku harus baik pada Naima jika tidak Ara akan marah padaku dan tak mau lagi menyapaku.

Oh Tuhan, yang benar saja?.

Dan kalian bisa lihat saat ini? Ara sedari tadi berpura-pura sibuk dengan ponselnya. Padahal Jika diperhatikan, ponsel tersebut hanya digesek-gesek saja oleh Ara tanpa membuka aplikasi apapun.

Gemas dengan kelakuan arah, akupun berdiri dari dudukku di sofa kamar dan melangkah mendekati istriku tersebut.

*****

Ara sebenarnya sadar jika Babas tengah berjalan mendekat ke arahnya yang sedang duduk di atas tempat tidur, namun dirinya memilih untuk berpura-pura tidak melihat.

Padahal jika dirasakan saat ini, jantungnya sudah berdetak dengan cepatnya seperti akan terjun dari tempatnya.

Kalian bisa membayangkan Bagaimana rasanya jadi Ara, saat orang yang kalian cintai berdekatan dengan orang lain. Ya walaupun jujur Ara akui dirinyalah yang meminta Babas untuk berbaik sikap pada Naima.

Karena ia kasihan pada wanita hamil tersebut. Saat seseorang sedang hamil ,pasti akan merindukan dimanja oleh suaminya.

Suaminya? Ara sungguh tak rela Babas jadi suami Naima yang sesungguhnya.

Tapi anehnya, dia yang meminta dia juga yang panik. Ia takut jika Babas nanti kembali berpaling hati pada Naima dan menceraikan dirinya.

Bukannya Ara bucin, tapi karena ia tak ingin pernikahan yang kedua kalinya. baginya cukup satu kali menikah dan itu bertahan seumur hidup.

Ara terlonjak kaget saat Babas menghempaskan bokongnya di ranjang di depan arah.

Cup!

Babas memberikan kecupan singkat di bibir Ara yang langsung membuat wanita itu melotot kaget dan menatap Babas dengan tak percayanya." Apa yang kau lakukan? "Tanya Ara yandg masih syok dengan hal yang baru saja ia rasakan.

Babas tersenyum manis menatap istrinya itu, "kau masih ingin mendiamkanku?" Tanya Babas pada arah.

Cup!

Satu kecupan lagi kembali dilayangkan Babas pada bibir Ara yang lembut."Babas apa-apaan sih? Ngapain cium-cium segala dasar ganjen! "Ucap Ara kesal.

Namun kesalnya Ara, justru dijadikan bahan ledekan oleh Babas. Pria itu mencubit kedua pipi Ara dan lagi-lagi kembali mengecup bibir lembut Ara namun kali ini

kecupan itu cukup lama bahkan sampai menciptakan sebuah pelumatan kecil yang lembut.

"Kalau cemburu, Bilang aja! kalau enggak boleh aku dekat dengan Naima, bilang aja! Dan kalau aku tak diizinkan untuk baik pada Naima jangan meminta kau paham,! " mendengar ucapan Babas, Ara pun seketika mengerucutkan bibirnya cemberut.

Ia tak habis pikir, jika seorang Babas masih sempat-sempatnya merencanakan ide untuk mengerjai nya dengan cara terlalu baik dengan Naima dan terlalu mengagung-agungkan.

" tapikan aku..... "

"aku nggak perlu alasan kamu. Yang jelas aku tahu kamu cemburu. Makanya jangan minta suami yang aneh-aneh,!" Ucap Babas lagi sambil mendorong pelan kepala Ara, membuat Ara lagi lagi kembali memanyunkan Bibir bawahnya.

"apa yang aku lihat tadi hanya Sungguh sebuah kepura-puraan?" Mendengar pertanyaan Ara yang begitu polos di mata Babas membuat pria itu tersenyum lalu mengangguk senyuman yang begitu manis menurut arah.

"kau yang memintaku melakukan itu pada Naima kan? sekarang aku sudah menjalankannya. Jika bukan karena ancaman mu yang begitu sialan itu, tak mungkin aku mau menuruti perintah mu untuk berbaik hati dengan Naima." Ucap Babas.

"Sekarang kau masih ngambek?" Lanjut Babas bertanya pada istrinya tersebut.

Ara menunjukkan wajahnya yang malu malu. ia melirik ujung kakinya yang sama sekali tak penting untuk ia lihat. Namun karena saking malunya ia tak peduli dengan hal itu.

"Sekarang kita baikan?" pinta Babas sambil menyodorkan kelingkingnya.

Ara menggeleng.

"Tak baikan?" tanya Babas lagi kaget.

"Kita tak baikan karena kamu udah ngerjain aku."

"He?"

"Kasih sesuatu dulu baru aku maafin."

"Oho! Udah main ancam-ancam ya.." Ucap Babas dengan berpura-pura marah.

Ara menggeleng, "Aku tak mengancam Bas.. Aku.."

"Apa aku harus baik lagi dengan Naima?"

Ara langsung mengangguk, setidaknya sampai babynya lahir. Aku kemaren membaca bahaya bayi dalam rahim jika sang ibu stress.." ucap Ara membuat Babas menggerling malas.

"Itu bukan urusanku sayang.."

Ara menggeleng cepat, "itu urusan kamu Bas. Urusan kita. Setidaknya lakukan demi bayi yang tak berdosa itu. Karena bayinya sama sekali tak salah. Ya! Aku mohon.." pinta Ara yang memohon dengan sungguh-sungguh.

Ia janji tak akan cemburu lagi. Jika soal yang tadi, ia tak tahu jika Babas baik pada Naima karena menuruti permintaannya. Dan sekarang ia sudah mengerti, jadi ia tak akan marah jika Naima dimanja oleh Babas. Karena semua ini hanya demi anak yang ada dalam rahim Naima.

"Mau ya Bas?!" pinta Ara lagi.

Babas menarik nafas kasar dan menghembuskannya perlahan, "Baiklah. Tapi dengan satu syarat! Jika sikapku pada Naima terlewat lembut, tak ada lagi marah-marah bahkan sampai tak makan..!"

Ara mengangguk sambil mengangkat tangannya dengan jemari membentuk lambang 'suwer'. "Janji.." ucap Ara tegas.

"Serius?"

Ara lagi lagi mengangguk. "Aku serius Bas."

Haaahh..

"Baiklah. Aku akan turuti maumu. Tapi sekarang, kita makan dulu. Kau tak ikut makan saat aku dan Naima makan tadi."

Ara merasa malu dengan kebodohannya sendiri. Entah kenapa ia bisa berubah menjadi ke kanak-kanakam seperti ini.

Ara berdiri dari duduknya, diikuti oleh Babas dan mereka berdua memutuskan untuk keluar dari kamar.

*****

malam semakin larut, namun Ara tak jua kunjung terlelap. ia merasa ada sesuatu yang kurang dalam tidurnya, namun ia tak tahu itu apa.

sedari tadi ia hanya bertukar arah tidur ke sana kemari sampai membuat Babas yang juga belum tertidur langsung terganggu.

"Kau kenapa?" tanya Bastian pada Ara.

AAra kaget sasaat mendengar suara Babas. ia langsung duduk dan melihat Bastian mendekat ke arahnya.

"Kenapa? tak bisa tidur?" tanya Babas yang sudah duduk di atas ranjang di depan Ara. Aaraa menghembuskan nafas gusar lalu menggeleng.

"Aku tak tahu apa penyebabnya.." ucap Ara lemas.

"Aku tahu solusinya.."

Ara langsung terpekik saat Babas mendorong tubuhnya untuk berbaring di ranjang, sedangkan Babas langsung ikut di sebelah Ara dan memeluk tubuh Ara cepat sebelum Ara sempat melepaskan diri.

"Bas?" panggil Ara yang mulai kesal.

"Tidurlah. kalau tidak aku akan menelanjangimu dan kita akan menghabiskan malam panas..kau mau?" ancam Babas.

mendengar ancaman sadis dari suaminya tersebut, membuat Ara langsung menggeleng takut. ia merinding horor. ingin rasanya ia memukul Babas yang nekat memeluknya, namun ia tak bisa. mungkin karena ia juga mau diperlakukan seperti ini.

siapa yang tak senang ketika orang yang dicintai, memeluk kalian erat dan hangat. seolah dinginnya rasa sakit dan sakitnya kekecewaan yang selama ini Babas berikan padanya langsung lenyap tak berbekas.

"Kau masih marah?" tanya Babas pelan sambil memeluk Ara.

Ara tak langsung menjawab. ia menggerakkan tubuhnya agar tangannya bisa terlepas dari kukungan pelukan Babas.

Ara mengusap dada Babas dengan telunjuknya, "Jika kau tak mengatakan yang sebenarnya, aku akan marah. bahkan sangat marah padamu. tapi ternyata ini hanyalah sebuah permainan jahatmu untuk mengerjaiku." rungutnya manja.

manjanya Ara membuat Babas langsung bahagia dan tertawa. ia tak habis pikir, tomboy nya Ara yang anak karate DAN 3 mendadak berubah menjadi bayi mungil yang menggmaskan.

"Kau tahu sayang? saat ini bagiku kau seperti gadis kecil yang menggemaskan." ucap Babas lalu mengecup kening Ara lembut.

"Aku tahu.. dan kau tahu? kau sekarang seperti om om mesum yang baru saja menemukan mangsanya.." ledek Ara yang membuat Babas terkejut.

"apa? tadi istilahnya apa?" tanya Babas. ia seolah ingin memperjelas pendengarannya.

"Kau itu seperti om om mesum yang baru saja mendapatkan mangsanya.." ulang Ara. Ara pikir Babas akan marah, ternyata Ia salah. Babas sama sekali tak marah, justru suaminya itu langsung terawa keras dan tawa Babas tepat di depan telinganya.

Ara memukul pundak Babas, "Kau membuatku budek.." kesal Ara.

bukannya balasan yang Ara dapatkan, justru Babas memeluknya dengan erat. Ara sempat sesak namun tak lama karena Babas kembali melonggarkan pelukannya dan menatap Ara dalam.

ditatap seperti itu, Ara pun gugup dan ia yakin wajahnya sudah memerah karena ia merasakan panas di wajahnya.

"Kau cantik.." ucap Babas memuji.

"Aku tahu.." jawab Ara santai dan sedikit mencibir.

"Kau wanitaku.."

"Aku tahu.."

"Kau istriku.."

"Aku tahu itu.."

"Kau..."

Ucapan Babas terhenti seketika karena Ara dengan tanpa permisinya langsung menempelkan bibirnya dengan Bibir Babas membuat Babas bungkam.

Babas kaget bukan main melihat keberanian Ara.

dan entah siapa yang memulai lebih dulu, keduanya langsung berciuman tanpa henti...

*****

Chapter 42

Ara baru saja selesai berdandan. hari ini Babas berencana akan membawanya ke Villa milik pria itu yang ada di puncak. kebetulan villa tersebut sangat dekat dengan kebun teh dan di sana juga ada saung saung kecil yang bisa dijadikan tempat duduk untuk sekedar mencari angin segar.

dan semua persiapan untuk menginap di sana, sudah Ara persiapkan dan tinggal di bawa ke mobil Babas.

sedangkan Babas tengah berada di kamar mandi. setelah selesai nge gym, Babas memutuskan mandi terlebih dahulu.

"Sudah siap sayang?" tanya Babas pada Ara. pria itu baru saja keluar dari kamar mandi dan tubuhnya hanya dililiti handuk.

namun karena sudah terbiasa melihat Babas seperti itu, Ara sudah tak canggung lagi, bahkan ia senang melihat tubuh tegap suaminya tersebut.

"Sudah.." jawab Ara cepat.

ia berlari menuju lemari dan mengeluarkan pakaian yang akan Babas pakai hari ini dari dalam sana.

"ini pakaianmu.." ucap Ara sambil menyerahkan pakaian tersebut pada Babas.

namun bukan mengambil pakaiannya, Babas justru meraih pinggang Ara dan membawa istrinya tersebut untuk mendekat padanya.

sontak perlakuan Babas membuatnya terkejut, karena Ia bisa dengan jelas merasakan sesuatu dari bawah sana.

"Bas.." ucap Ara risih.

ia sungguh risih. lebih tepatnya ke arah malu. ia malu karena sejak mereka sudah baikan, Babas berubah menjadi pria panas yang selalu membuatnya keringat dingin.

"Apa masih belum boleh?" tanya Babas dengan wajah memelas. Ia sungguh sangat ingin berbagi cairan cinta dengan Ara, namun sampai saat ini Ara masih belum mengizinkan.

Entah kenapa Ara masih bisa bertahan. Ia tak tahu. Yang jelas, ia hampir setiap hari menggoda Ara namun tak mempan sama sekali.

Ara menatap Babas dalam. Ada permohonan tersirat dari tatapan Babas. Sungguh ia paham akan sangat bersalah jika ia menolak keinginan suaminya.

Karena mau bagaimana pun ia masih istri sah pria yang tengah memeluknya ini.

Ara tertunduk, "Aku takut.." bisik Ara pelan.

"Takut kenapa?"

Ara mengangkat kepalanya dan menatap Babas dalam, "Aku takut setelah ini aku ditinggalkan.."

Babas langsung menangkup pipi Ara, lalu menggeleng, "Aku tak akan pernah tinggalin kamu. Aku tak sebodoh itu Ra."

Ara masih tertunduk. Babas menundukkan wajahnya lalu mengecup pipi Ara.

Ara menengadah, dan saat iti juga Babas langsung melumat bibir Ara seolah tak ada hari esok untuk ia melakukannya lagi.

Ara sudah kehabisan nafas. ia memukul-mukul dada Babas agar pria itu melepaskan sejenak ciuman mereka.

"haaahh! kau ingin membunuhku?" teriak Ara kesal. ia menarik nafas panjang dan menghembuskannya kembali.

Babas bukannya merasa bersalah, ia justru tertawa mendengar komentar Ara. Babas mengusap bibir bawahnya, "Kamu membuatku gila Ra.." ucap Babas penuh pesona dan menggoda.

"Tapi kau membuatku nyaris mati." rutuk Ara.

Babas menatap istrinya itu penuh minat. sadar diperhatikan seperti itu, Ara pun langsung memasang reaksi waspada. ia sudah memasang kuda kuda untuk mundur, namun saat ia ingin berlari, kecepatannya kalah dari Babas sehingga pria itu dengan mudahnya menangkap Ara, mengangkatnya dan menghempaskan tubuh Ara di ranjang empuk di kamar mereka.

"Babas.."

Babas tak pduli, ia dengan cepat mengurung Ara dengan menghimpit tubuh wanita itu, "Aku tahu dulu aku pernah membuat kesalahan. tapi aku mohon untuk kali ini, beri aku kesempatan. aku janji tak akan mempermainkan kamu lagi. tidak bisakan kau melihat cinta didiriku untukmu?" ucap Babas penuh harap dan terlihat jelas jika pria itu tengah memohon padanya.

Ara melihat dengan jelas keseriusan itu dari mata Babas.

Apa ini saatnya ia menyerahkan kembali semuanya pada Babas?, Batinnya bertanya.

tapi jujur, ia masih takut. ia masih trauma. trauma jika Babas nanti meninggalkannya. apalagi jika dirinya hamil, pasti akan sulit baginya menjalani itu semua sendirian.

"Sayang?" panggil Babas menyadarkan Ara dari lamunannya.

"Tapi aku.."

"AKu mohon.."

Ara menatap dalam Babas. ia harus mengiyakan. tak mungkin selamanya ia akan terkurung dalam perasaan ini. tak mungkin selamanya ia akan sendirian merasakan cinta. ia harus membuka hati kembali. walaupun sulit nantinya, ia yakin akan ada kebahagiaan yang tulus yang akan datang padanya.

Ara memulai semuanya. ia menyentuh pipi Babas dan menangkupnya dengan kedia telapak tangannya. Dengan sedikit tarikan, Ara membawa wajah Babas turun mendekat ke arahnya lalu mengecup bibir Babas kilat.

Ara mendadak merona malu karena sudah nekat memulai lebih dulu. Babas langsung tersenyum bahagia. ia menatap Ara lalu mengecup kening istrinya itu lalu turun ke hidung dan semakin turun menuju bibir.

Babas melumat bibir Ara tanpa ampun. ia berjanji, setelah ini, ia tak akan biarkan lagi air mata kesedihan mengalir di pipi Ara. ia berjaji akan membuat Ara bahagia bersamanya. ia berjanji tak akan pernah meninggalkan Ara sampai Tuhan yang memisahkan dirinya dan istrinya.

******

Naima mengusap perutnya yang sedikit terasa keram. kandungannya sudah memasuki bulan ke tujuh, itu artinya tinggal dua bulan lagi anaknya akan lahir.

namun ia sungguh kebingungan. ia sudah mencoba memikirkan cara untuk mengelabui Babas tentang DNA anaknya agar bisa sama dengan DNA Babas. karena jika ia mengikuti alur normal, sudah pasti anaknya tak akan satu DNA dengan Babas.

Naima terlalu fokus memikirkn masalah tersebut sampai ia lupa jika Babas dan Ara tidak keluar kamar sejak tadi pagi dan sekarang hampi memasuki pukul tujuh malam.

mencoba nekat mencari tahu, Naima berjalan secara perlahan menuju anak tangga dan naik ke atas. ia ingin memanggil Babas untuk membawanya ke rumah sakit.

secara perlahan Naima naik ke atas dan baru saja ia ingin mengetuk, suara desahan terdengar dari dalam kamar tersebut.

Naima semakin mendekatkan telinganya pada pintu dan suara tersebut terdengar semakin keras.

Naima yakin itu suara milik Ara. dan ia tak bodoh dengan apa yang sedang terjadi di dalam.

suara pekikan pelepasan penuh kenikmatan terdengar jelas di telinga Naima membuat wanita itu seketika emosi. ia menggedor pintu kamar Babas dan mencoba menarik gagang pintu namun terkunci.

"BUKA PINTUNYA!!" teriak Naima dari luar.

entah karena lupa atau bagaimana, Naima memundurkan dirinya lalu berlari kencang menuju pintu dan langsung endobrak pintu tersebut namun tetap tak mau terbuka.

yang ada justru Naima semakin merasakan keram di perutnya, sakit yang bahkan tak bisa ia tahan. Naima terduduk menahan sakit tersebut dan dengan jelas ia bisa melihat gumpalan-gumpalan darah mengalir dari pahanya membuatnya panik seketika.

beruntung Babas membuka pintu kamar dan betapa terkejutnya Babas saat melihat Naima sudah terbaring lemas tak sadarkan diri.

"Ya Tuhan, Nai...!" Teriak Babas yang langsung cemas.

sedangkan Ara yang masih menyembunyikan dirinya di dalam selimut, langsung terduduk dan melihat ke arah pintu. ia ikut terkejut melihat Naima yang pingsan dalam pelukan Babas. Ara segera berlari menuju pakaiannya dan mengenakan pakaian tersebut sampai rapi lalu mendekati Babas.

"Naima kenapa?" tanya Ara cemas.

Babas menggeleng, "Aku tak tahu. saat buka pintu, Naima sudah seperti ini.."

Ara melihat paha Naima dan dara segar masih mengalir di sana.

"Darah. Ya Tuhan, Bawa ke rumah sakit Bas.." perintah Ara yang langsung dilaksanakan oleh Babas.

Pria itu menggendong Naima dan membawa Naima secara perlahan menuruni tangga. ia tahu jika ia berlari, akan membuat kondisi Naima semakin parah karena akan mengguncang perut wanita itu.

Ara berlari mendahului Babas. ia segera membuka pintu mobil bagian belakang. setelah Naima dibaringkan dibangku belakang, Ara pun langsung ikutan masuk dan duduk di dekat Naima. ia mengusap kening Naima yang mengeluarkan butiran keringat.

Babas menyalakan mesin mobilnya dan langsung menggas mobil tersebut dengan cepat. ia mengklakson siapapun di jalan yang menghambat laju mobilnya.

"Ya Tuhan, tubuhnya semakin dingin. Babas cepat!" pekik Ara yang panik. wanita itu menangis melihat kondisi Naima. walaupun Naima menyebalkan, namun Naima

tetaplah seorang perempuan. apalagi kondisi Naima yang sedang hamil. ia yakin jika dirinya menjadi Naima, mungkin akan mengalami kesulitan juga. "Aku mohon bertahanlah.." ucap Ara sambil menggenggam tangan Naima, "Aku yakin kau kuat."

Babas memperhatikan Ara dari kaca spion di atas kepalanya. ia melihat Ara yang berperan sebagai kakak pada Naima saat ini. dan itu sungguh membuat Babas terenyuh. ia merasa bodoh sudah menyakiti Ara dulunya.

Tuhan, aku menyesal karena sudah menyia-nyiakannya, Batin Babas.

mobil yang Babas kendarai, memasuki halaman rumah sakit. ia langsung membawa Naima menuju pintu UGD. Babas turun dari mobil dengan cepat begitupun dengan Ara. Ara berteriak pada perawat. sedangkan Babas kembali menggendong Naima dan membawa Naima masuk ke dalam.

sesampainya di dalam, Naima segera diambil alih oleh dokter.

Ara dan Babas memperhatikan dokter memeriksa Naima, "Suster, siapkan ruangan operasi. kondisinya memprihatinkan.. kita harus selamatkan anaknya.." perintah sang dokter yang langsung membuat Babas dan Ara terdiam.

"Bapak suaminya?" tanya salah seorang perawat pada Babas. Babas terkejut. ia terdiam dan tak tahu harus menjawab apa. "Pak? bapak suaminya?" ulang perawat tersebut.

Babas menatap Ara, Ara menganguk meminta Babas mengiyakan. saat ini, egois tak boleh ditinggikan karena Naima dalam keadaan darurat.

"Iya suster, saya suaminya." jawab Babas lirih.

"Baiklah. silahkan anda lengkapi administrasinya dulu."

Ara menatap Naima yang akan dibawa menuju ruang operasi. wajah Naima yang semakin memucat membuat Ara kembali menitikkan air matanya.

tatapan Ara tak lepas dari Naima. langkah kakinya pun ikut bergerak mengikuti kemana para perawat tersebut membawa Naima sampai langkah Ara terhenti di depan ruangan yang di pintunya terpampang tulisan "KAMAR OPERASI". lampu pun menyala pertanda di dalam tengah dilakukan operasi yang jelas pasiennya adalah Naima.

Ara bersandar di dinding. ia merosot turun ke lantai. dengan bertumpu pada tulutnya, Ara membenamkan kepalanya lalu terisak. ia membenci Naima, sangat. tapi entah kenapa kebenciannya tak sampai pada tahap ini. harusnya ia senang Naima terluka, tapi entah kenapa ia sangat ingin Tuhan menyelamatkannya.

dalam isakannya, Ara merasakan seseorang memeluknya. ia yakin itu adalah Babas.

"Naima akan baik-baik saja kan?" isak Ara lirih.

Babas tak bisa menjawab. ia sendiri pun tak tahu bagaimana akhir dari semua ini. "Kita hanya bisa berdo'a." Ucap Babas, "Aku yakin, dilubuk hatimu yang paling dalam kau menyayangi Naima. kau menganggapnya adikmu."

"Hikkss.. bibirnya sangat pucat..aku tak ingin dia pergi.."

"Ssssttttt! dia tak akan kenapa-napa.. percayalah."

Babas semakin memeluk Ara erat. ia pun ikut mendo'akan keselamatan Naima. walaupun ia yakin anak yang ada dalam perut Naima itu bukan anaknya, namun ia juga tak ingin Naima terluka.

******

empat puluh lima menit sudah Ara dan Babas duduk menunggu di luar. mereha harap-harap cemas dengan keadaan Naima.

lampu ruangan operasi pun mati. pertanda semua sudah selesai. Babas berdiri begitupun Naima saat mereka melihat dokter keluar dari ruangan.

"Bagaimana dokter? adik saya baik-baik saja kan?" tanya Ara buru-buru.

yang ia inginkan saat ini adalah kabar baik, bukan kabar buruk.

namun firasatnya menyatakan tak akan ada kabar bahagia saat ini. ia melihatnya dari ekspresi sang dokter.

"Dok! Adik saya baik-baik saja kan? jawab Dokter!" teriak Ara yang sudah terbawa emosi.

"Tenang sayang.." ucap Babas pelan.

"Dok!"

"sebelumnya kami mohon maaf. kami bisa menyelamatkan anaknya namun tidak dengan ibunya. pendarahan yang dialami ibunya begitu hebat. "

Ara terduduk lemah. ia meraung sejadi-jadinya. sesalnya sungguh besar. ia bahkan belum sempat meminta maaf pada Naima.

"Aku belum sempat minta maaf padanya.." ucap Ara lirih dalam pelukan Babas.

"Ssssstt, semua sudah takdir..." Babas terus mencoba membujuk Ara.

manusia tak bisa menentukan takdir. karena semuanya sudah tertulis dan manusia tinggal menjalankannya saja. sama dengan apa yang terjadi pada Naima sekarang, Babas yakin jika semuanya sudah kehendak yang kuasa.

"Tapi..." Dokter mengintrupsi pasangan suami istri tersebut. "Bayinya lahir prematur, dan dia butuh ASI. kita tak menyediakan donor ASI. jika diberi susu formula, akan membahayakan bayinya.." Jelas sang dokter membuat Ara langsung berdiri.

"Saya bisa carikan pendonor dok. saya bisa carikan.."

Babas menatap Ara. Ara seperti memiliki tenaga kembali.

Tuhan, terima kasih karena Engkau memberikanku wanita berhati malaikat. batin Babas bangga.

******

Chapter 43

Ara termenung di kursi santai yang ada di tepian kolam berenang rumahnya dan Babas. Hatinya masih berduka. Usahanya terasa sia-sia.

Ia merasakan remuk yang teramat remuk. Tiga hari yang lalu, saat ia begitu semangatnya berjuang untuk bayi yang Naima lahirkan, tapi semuanya terasa hampa saat ini.

#tiga hari yang lalu

"Saya bisa carikan donor ASI nya dok..."

Ara begitu yakin bisa mendapatkannya. Ia menatap Babas membuat Babas bingung.

"Antarkan aku ke rumah Riani. Dia punya baby kan? Kita bisa minta bantuan Riani."

Mendengar nama Riani disebut, Membuat Babas sedikit ragu.

"Sayang, Riani itu.."

"Kamu nggak bisa antar?" tanya Ara serius.

"Bukannya nggak bisa antar, tapi.."

Belum Babas selesai bicara, Ara sudah berlari meninggalkan Babas membuat pria itu mengumpat kasar. Babas mengejar Ara, namun ia terlambat karena istrinya itu sudah menaiki taksi.

Babas mencoba menghubungi Tian, namun tak di angkat. Riani pun ia coba hubungi, namun hasilnya nihil.

Babas masuk kembali ke dalam untuk mengurus jenazah Naima. Sedangkan anak wanita itu tengah dirawat intensif dalam ruangan nICU.

Taksi yang diberhentikan Ara akhirnya sampai di rumah Riani. Ia langsung berlari kencang masuk ke dalam. Tak peduli keringat membasahi tubuhnya, yang jelas ia harus mendapatkan ASI untuk anaknya Naima.

Ara menekan bel rumah Riani. Ia juga menggedornya.

Tak lama berselang, pintu pun terbuka memunculkan Riani dari dalam.

"Ara? Kamu kenapa? Kok..."

Ara menyelonong masuk dan menarik tangan Riani untuk duduk.

"Ada apa?" tanya Riani yang juga ikut cemas.

Ara mengatur nafasnya. Ia harap harap cemas, takut yang dia minta tak dikabulkam Riani.

Tapi ia yakin Riani akan mau, karena Riani orang yang baik.

"Gini Ri. Aku ingin minta bantuanmu.."Ara menatap Riani, memperhatikan respon wanita itu.

"Bantuan? bantuan apa?"

Ara kembali menarik nafas dalam dan menghembuskannya secara perlahan. "Naima meninggal.."

Riani terdiam. ia seketika menatap Ara tanpa ekspresi.

"Ia meninggal karena pendarahan hebat dan anaknya sekarang dirawat intensif karena lahir prematur."

Riani masih terdiam. sebenarnya diamnya Riani karena wanita itu terkejut. ia tak bisa berkata-kata.

"Dokter bilang, Bayinya butuh ASI."

Mendengar kata ASI, Riani paham ke mana arah pembicaraan Ara. dengan cepat Riani langsung memotong ucapan Ara, "Ra.."

"Iya?"

Riani mencoba memilih kata yang bisa ia sampaikan.

"Maaf, mendonorkan ASI bukan pekara mudah. aku harus meminta izin Tian terlebih dahulu."

"Lalu?" Ara sudah mencelos. dari gaya bicara Riani, sepertinya ia akan ditolak.

"Tian sangat membenci Naima, aku tak yakin Tian akan mengizinkan. lagian aku juga masih trauma dengan perlakuan Naima padaku. ia nyaris membunuh anakku."

Tepat sasaran. Riani menolaknya.

Ara tersenyum pada Riani. senyum yang tulus tanpa adanya emosi dan dendam. ia paham bagaimana Naima dulu pada Riani. bagaimana N

aima dulu mendorong Riani dan nyaris membuat Riani keguguran.

"Ra?" Riani menggigit bibir bawahnya. ia takut Ara akan berpikiran yang tidak-tidak tentangnya.

Ara menatap Riani kembali lalu tersenyum sambil mengangguk, "Nggak apa-apa kok. aku paham. aku akan cari bantuan yang lain." Ara berdiri dari duduknya.

"Ra, kamu marah?" Riani mencoba menahan langkah Ara.

Ara tertawa, lalu menggeleng, "Nggak mungkin aku marah hanya karena ini. tenang saja Ri." ucap Ara. "Ya udah, aku pamit ya. aku mau cari ditempat lain dulu."

Riani kembali menahan tangan Ara, namun kali ini Ara mencoba dengan cepat melepaskan. "Aku akan kembali lagi ke sini setelah aku mendapatkan pendonornya.." ucap Ara lalu kembali berlari.

sesampainya di luar, ia kebingungan. kemana ia harus pergi sekarang. sedangkan bayi itu membutuhkan pendonor. ia tak membawa uang sekarang. biaya taksi tadi adalah sisa uang yang ada di saku celananya.

Ara gelisah bukan main. ia tak mau terjadi apa-apa pada bayi tersebut. ia berjalan tak tentu arah. ia harus menyelematkan anak Naima.

sambil berjalan sampai keluar gang rumah Riani, Ara terus saja terisak.

Semuanya mengingatkannya tentang teriakan kakaknya padanya bahwa dirinyalah penyebab sang ibu meninggal.

ia pernah berada di posisi bayi tersebut. lahir prematur dengan ibu yang pergi menuju surga. setidaknya aku jauh lebih beruntung karena saat itu adik ibuku yang punya bayi berusia empat bulan mau menyusuiku.

aku pernah merasakan posisi antara kau hidup, namun seperti mati.

Tiiinnn Tiiiinn...

suara kalkson mobil mengagetkan Ara. ia melihat ke belakang dan di sana ternyata ada mobil Babas. pria itu juga ada di dalamnya.

Ia bisa melihat wajah panik Babas.

"Aku mencarimu.." ucap Babas sambil memeluk Ara.

"Bas, antarkan aku ke rumah donor. aku siapa tahu kita bisa mendapatkan ASI untuk bayi Naima.." Ara masih belum menyerah.

Bastian bukannya mengiyakan, pria itu justru terdiam sambil menatap Ara, membuat Ara geram.

"Kita tak ada hubungannya dengan Bayi itu.." ucap Babas yang berhasil membuat hati dan perasaan Ara remuk. "Aku sudah meminta pihak rumah sakit untuk mengurus jenazah Naima dan mengantarkannya ke alamat orang tua Naima."

lagi. apa pria di depannya ini memang tak punya hati? Ara melangkah mundur. ia tak percaya Babas berani mengatakan hal seperti itu.

"Apa kau iblis?" tanya Ara tajam membuat Babas terdiam. "Kau bukan manusia. kau berani mengatakan hal seperti ini. mengatakan jika bayi itu bukan urusan kita?"

"Ra.."

"Aku seorang perempuan. dan suatu saat nanti, aku akan merasakan hamil. aku sebagai ibu nantinya tak akan bisa membayangkan saat anakku lahir, aku tak ada di sampingnya. bayiku akan seorang diri dan hanya mengharapkan rasa kasihan dari orang lain. dan kesialan akan anakku rasakan jika orang yang menemaninya, punya sifat sepertimu,---"

"---Kau pikir Naima tak menangis melihat kondisi anaknya? jika ia hidup, aku yakin Naima akan melakukan apa yang aku lakukan saat ini. dia menyayangi anaknya. aku selalu perhatikan itu. hanya kalian laki-laki yang memikirkan nafsu sendiri."

"Ra, kamu bicara apa sih?"

"Aku bicara soal hati nurani!!! aku tahu Naima salah dan sekarang ia sudah mendapatkan ganjarannya. tapi, anak itu tak salah. bayi itu suci. ia pun tak minta dilahirkan dengan cara seperti ini, tapi..." Ara menatap Babas lirih, "Tapi Tuhan mengatakan jika ia harus lahir dari rahim ibu yang seperti Naima, lalu bagaimana ia harus menolak? dan sekarang? dia butuh ASI, apa dia bisa mencarinya sendiri?"

Babas menatap Ara tajam. ia tak mengerti kenapa Ara bisa seperti ini pada Bayi Naima, wanita yang sudah menghancurkan hatinya.

"Apa kau bodoh? kau tak ingat siapa Naima? wanita yang nyaris menghancurkan pernikahan kita. apa.."

"Ha.. hahaha..." Ara tertawa garing. ia seperti mengejek Babas. "Apa kau bilang? menghancurkan? Apa kau sekarang merasa seperti malaikat? kau tidak ingat siapa dalang dari semuanya?"

Babas terdiam. ia tak menyangka Ara akan menyerangnya balik.

"Kau pikir aku bodoh? kau pikir aku akan melupakan semuanya? melupakan semua rasa sakit yang pernah kau berikan padaku? Hah! walaupun aku sudah mencoba menghapusnya, mengatakan pada hatiku jika kau sudah berubah, tapi sepertinya aku salah. kau belum berubah."

"Ara..."

"Antar aku pulang.. aku lelah.."

Babas masih terdiam mematung. kenapa masalahnya menjadi rumit seperti ini. padahal ini hanya menyangkut ASI untuk bayi Naima. ia tinggal meminta orang-orangnya untuk mencarikan pendonor namun kenapa Ara membawa sampai sejauh ini.

Babas melirik ke belakang. Ara sudah duduk di dalam mobil. Babas menghembuskan nafasnya kasar.

Sepertinya Ara harus ia bujuk nanti di rumah..

*****

Matahari sudah menampakkan diri. Namun Ara tak tidur semalaman karena memikirkan donor ASI. Ia sudah menemukan si pendonor, hanya saja ASI nya baru bisa di ambil nanti siang jam setengah sebelas.

Ara masih memutar otak, disaat setengah jam yang lalu pihak rumah sakit sudah memintanya untuk mengantarkan ASI.

"Ya Tuhan, bagaimana ini.."

Ara bersiap untuk datang ke rumah sakit ibu dan anak. Ia akan mencari ibu menyusui di sana. Walaupun ia yakin akan sulit meyakinkan ibu-ibu tersebut.

Dan ternyata tebakannya benar. Banyak orang yang tak mau sembarangan mendonorkan ASInya, apalagi pada bayi yang tak jelas identitasnya.

Mereka meminta ayah dari bayi Naima untuk datang, namun saat ia memimta Babas untuk mengaku sebagai ayah, pria itu tak bersedia.

Sudah lewat dua jam dari jadwal memberikan ASI.

Ara berlari menuju sepeda motornya lalu melaju kencang menuju rumah Riani. Ia tak peduli yang jelas ia harus dapatkan ASI itu.

Lima belas menit waktu yang ia pakai untuk sampai di rumah Tian tersebut.

Ia kembali mengetuk pintu Riani dan kali ini yang membuka adalah Tian.

Ara melirik raut wajah Tian. Dan itu tampak tak bersahabat.

"Hai Tian. Aku.."

"Jika tujuanmu ke sini hanya untuk meminta Riani mendonorkan ASi untuk anak wanita itu, jangan harap aku akan mengizinkan."

Ara menatap Tian kecewa. Dari Tian, Riani dan Babas, ia bisa menangkap kesimpulan bahwa sebaik apapun orang itu, jika urusan dendam, mereka tak akan pernah lupa.

Ara mengangguk.

Ponselnya tiba-tiba berbunyi. Dan saat ia melihat siapa yang menelphone, Ara langsung mengangkatnya.

"Ya halo.." jawab Ara.

"Mohon maaf mbak, anda diminta ke rumah sakit sekarang juga. Bayi dari ibu Naima meninggal dunia.."

Ara memucat. Ia terdiam tak berdaya saat perawat mengabarkan jika bayi itu meninggal dunia.

Bahkan Ara tak sadar air matanya sudah menetes.

"Ara. Ada apa? Kenapa kau menangis?"

"Baiklah, saya akan segera ke sana.." Ara menutup telponnya lalu menatap Tian, "terima kasih." ucap Ara pada Tian lalu memutar langkahnya. Saat Ara nyaris sampai di gerbanng, ia menghentikan langkahnya lalu memutar menatap Tian.

"Awalnya aku tak percaya orang baik itu pendendam, tapi setelah melihatnya sendiri, aku mulai percaya dan sangat percaya." Ara melangkah kembali keluar gerbang dan menghampiri motornya.

Ia akan ke rumah sakit dan mengurus jenazah bayi Naima.

Di sini ia belajar satu hal, jangan pernah mempercayai siapapun karena jika kau kecewa karenanya, rasa sakitnyaa akan jauh lebih sakit.

Kekecewaan terbesarnya ada pada Tian dan Riani. Jika masa lalu bisa diputar dalam sebuah video, ia akan memutarnya pada Tian dan Riani. Tentang bagaimana menyelamatkan Tian dan istrinya saat Riani diculik.

Tapi ia tak berhak menghakimi, itu saja.

Cukup sekarang ia tahu, siapa sebenarnya mereka.

Ara sampai di rumah sakit, dan langsung berlari menuju ruangan NICU.

Sesampainya di sana, Jenazah bayi itu baru saja di bersihkan.

"Boleh aku saja yang melakukan selanjutnya?" pinta Ara. "Aku sudah mengurus semuanya.." lanjut Ara.

Perawat tersebut langsung mengangguk dan menyerahkan bayi Naima yang begitu kecil pada Ara.

Ara memeluk tubuh tak bernyawa itu lalu menangis.

"Maafkan aku. Maafkan aku. Hikks... Aku sudah berusaha mencarinya tapi mereka lebih menyayangi dendam mereka..hiikksss.. Aku tak bisa membuatmu seberuntung diriku yang mampu bertahan hidup karena ayah berhasil mencarikan pendonor untukku. Maafkan aku nak. Maafkan aku..hiikksss...hiksss.."

Ara merasakan sesak di dadanya. Hancur sudah kepercayaannya pada mereka. Dendam yang tak seharusnya mereka lakukan pada seorang bayi mungil tak berdosa.

"Aku tahu kau kesakitan saat tak bisa mendapatkan ASI itu. Padahal jika kau minum ASI, tubuhmu akan membaik. Tapi aku tak berhasil... Maafkan aku..hiikkss.."

Melihat Ara yang terisak, perawat dalam ruangan itu pun ikut menangis.

"Sekarang kita pulang. Aku akan memberikan yang terbaik untuk pemakamanmu. Tempat yang nyaman dan selimut yang hangat. Tak ada lagi kedinginan, dan tak ada lagi sakit. aku janji aku akan mencari ayah kandungmu dan memberitahunya jika kau sudah lahir. kau sangat tampan.."

Ara mengecup kening yang sudah memucat itu. Tubuh kurus kecil itu kini tak bernyawa. "Terima kasih sayang. Hadirmu walaupun cuma sebentar, mampu memberitahuku tentang mereka."

Ara berpamitan lalu memanggil taksi online. Ia sengaja meninggalkan motornya di rumah sakit tersebut.

******

Chapter 44

Babas baru saja turun dari kamarnya. Ia masih mengenakan baju tidur saat turun ke bawah mencari Ara. Ia tak menemukan keberadaan istrinya itu di sampingnya.

Babas berjalan menuju dapur, dan ia tak menemukan siapa pun di sana. Babas kembali mencari istrinya itu menuju kolam berenang dan di sana, ia melihat Ara tengah duduk di tepian kolam sambil merendamkan kaki di air kolam berenang tersebut.

Sudah hampir dua jam wanita itu duduk di sana.

"Sayang?" panggil Babas membuat Ara seketika melirik ke arah kirinya.

Ia tersenyum tipis lalu kembali fokus pada air kolam yang sedari tadi ia mainkan.

"Kamu ngapain di sini?" tanya Babas yang ikutan duduk di sebelah Ara.

"Nggak perlu aku jawab, kamu juga sudah tahu.." jawaban Ara terdengar dingin di telinga Babas membuat pria itu kembali kesal.

"Mulai lagi? Ingin kita bertengkar lagi?"

Ara menatap Babas tanpa ekspresi, "Apa aku terlihat seperti seseorang yang mencari masalah?"

"Ara!" Babas membentak Ara cukup kuat, pria itu langsung berdiri, "kamu itu kenapa sih? Apa ini masih ada hubungannya dengan wanita itu? Atau anaknya?" Hati Ara sungguh remuk mendengar ucapan Babas.

Wanita itu? Anaknya?

Jika dihitung-hitung, Babas jauh lebih lama mengenal Naima dari pada Babas mengenal dirinya. Tapi Babas seperti menganggap Naima bukan siapa sekarang. Seolah Naima hanyalah dianggap sampah.

Kalau Naima yang pria itu kenal lama saja bisa diperlakukan Babas seperti ini, apalagi nanti dirinya? Mungkin akan langsung ditendang jauh ke jalan.

Ara berdecih, lalu ikut berdiri dan menatap Babas tajam.

"Aku seorang wanita. Naima juga seorang wanita. Kau mengenal Naima jauh lebih lama dari pada kau mengenalku. Jika Naima saja sanggup kau perlakukan seperti itu, bagaimana denganku nantinya?"

Babas terdiam. Kenapa pikiran Ara bisa sejauh itu. Bahkan Babas tak sampai pemikirannya ke sana.

"Ra.. Aku nggak akan lakuin itu ke kamu.."

"Bukan nggak akan, tapi belum.."

"Ara!!"

Teriakan Babas mengheningkan suasana.

Ara meratap dalam hatinya. Aapa yang terjadi pada Naima membuatnya trauma. Begitulah Ara, ia bisa merasa ketakutan jika orang disekitarnya disakiti.

Seperti perlakuan Babas pada Naima. Saat hidup, Naima selalu disakiti oleh Babas, dan saat meninggal pun ia masih disakiti. Tapi dengan cara yang berbeda.

Ara bahkan tak habis pikir Babas bisa dengan tega meminta pihak rumah sakit untuk mengirimkan jenazah Naima ke rumah keluarga wanita itu. kenapa pria itu tak memikirkan sama sekali tentang perasaan keluarga Naima, khususnya orang tua wanita itu.

yang mereka tahu, anak mereka masih hidup, sehat dan cantik. namun tiba-tiba mereka kedatangan tamu dari pihak rumah sakit untuk mengantarkan jenazah anak mereka yang meninggal karena pendarahan hebat saat melahirkan.

Jika aku jadi keluarga Naima, aku sudah akan sangat shock besar, Batin Ara berbicara.

dan hal itu, menjadi hal biasa bagi pria di depannya ini.

"Aku membencimu saat ini. sangat membenci.."

Bastian terdiam. ia menatap Ara dengan tatapan tak percaya sama sekali.

"Kau ingin tahu apa alasanku membencimu? karena kau kehilangan hati nuraimu, kau bajingan brengsek sama seperti sahabatmu dan istrinya." Bastian menggertakkan giginya dan mengeraskan rahangnya saat Ara memanggilnya bajingan. Namun ia mencoba untuk tak meledakkan emosinya. "Kalian manusia tak punya hati. dendam pada seseorang sampai mati. bahkan untuk menyelamatkan nyawa seorang bayi saja mereka tak sudi membantu."

Bastian masih terdiam menatap Ara. wajahnya memerah. Ara seolah sedang mempermalukannya.

"Kau bajingan brengsek. Kau kehilangan hati nuranimu karena dengan teganya mengirimkan tubuh Naima yang tak bernyawa pada keluarganya. aku bahkan tak merasa menyesal memanggilmu bajingan. kau pikir hidupnya begitu hina? bagiku kau yang paling hina. kau menidurinya, kau nikmati tubuhnya, setelah kau menyadari perasaanmu padaku, kau meninggalkannya bahkan menghinakannya sampai sehina-

hinanya. sampai-sampai anaknya yang tak tahu apa-apapun ikut kau jadikan target balas dendammu.."

"Kau bisa diam? tutup mulutmu...!" geram Bastian dengan emosi yang begitu besar.

"Inginku dongengkan sesuatu?"

Bastian masih menatap tajam Ara. ia mengepalkan tangannya.

"aku pernah berada pada posisi bayinya Naima. Lahir dengan bulan yang tak cukup serta ibu yang langsung meninggalkanku menuju surga. tubuhku sangat kecil bahkan dokter tak yakin aku bisa bertahan. tapi ayah berhasil mendapatkan donor ASI untukku sehingga tubuhku sedikit demi sedikit bisa membaik. ASI adalah obat terbaik untuk bayi. aku bersyukur aku bisa bertahan. itulah alasan utama kenapa aku ingin bayi itu selamat. namun ternyata ada segelintir orang yang tak ingin bayi itu tumbuh..." Ara menatap tajam Babas.

siapapun pasti tahu dan paham jika Ara tengah menyindir Bastian.

sedangkan Bastian yang baru saja mendengar kisah hidup Ara medadak diam dan membisu. lidahnya kelu dan tak bisa berkata apa-apa. ia tak menyangka Ara juga mengalami nasib yang sama seperti bayi Naima yang meninggal dunia.

Bastian menatap Ara. dan kali ini ia semakin terkejut saat melihat air mata yang terjatuh dari pipi Ara.

Bastian maju mendekati Ara namun wanita itu mundur dengan cepat.

Ara menghapus air matanya, namun percuma karena air itu kembali muncul dan jatuh. Ara sudah terisak.

"Sayang?" panggil Bastian lirih.

"Entah apa yang harus kulakukan padamu. Bahkan Tian mengatakan tak sudi memberikan setetes ASI istrinya untuk bayi malang itu. aku berharap Riani dan anaknya baik-baik saja. tapi bagiku sekarang, Tian dan Riani seperti orang yang sombong dan tak melihat masa lalu. aku memohon pada Riani namun ia menolak. ingatkah mereka jika saat itu aku dan teman-temanku tak datang menyelamatkan mereka, aku yakin Tian dan Riani sudah mati di tangan Ferdinan."

Bastian terdiam. Ara mengungkit masa lalu. tak mungkin ia bisa lupa kejadian itu. berkat bantuan Ara, Tian dan Riani bisa diselamatkan dan Ferdinan mati di tangan wanita di depannya ini.

"Tapi aku tak mau mengingatkan pada mereka. aku ingin mereka paham sendiri, namun memang pada dasarnya dendam sudah menutupi hati mereka. nurani pun langsung hilang."

"Ara. aku mohon jangan menghakimi seperti ini.."

"Aku tak menghakimi. aku berbicara fakta. karena itu aku tak pernah takut. aku mengatakan yang sebenarnya. dan kau tahu efeknya pada dirimu?" Ara diam sejenak lalu menatap Bastian, "Hatiku meragu. kepercayaanku untuk menyerahkan hidupku padamu langsung jatuh sejatuh-jatuhnya. kepercayaanku langsung lenyap tak bersisa."

"Ra..."

"Tak salah kan jika aku berpikir suatu saat nanti nasibku akan sama seperti Naima?"

"Brengsek! kau bisa diam? kau BISA DIAM! HAH! KAu selalu berbicara sedari tadi tapi tak memberiku kesempatan untuk berbicara. kau memojokkanku seolah kau manusia paling benar dan aku manusia paling berdosa. Aku tak melarang kau membantu anak itu. kau saja yang.."

"Jangan sa..."

"AKU BILANG DIAM ARA!!!!!" teriak Bastian saat Ara mencoba memotong ucapannya. Dada Babas naik turun menahan emosi. kepalan tangannya semakin kuat bahkan buku-buku jemarinya sudah memutih. ia bahkan tak mempedulikan sakit di ujung jarinya tersebut.

suasana menjadi sangat menegangkan. tubuh Bastian sudah dipenuhi dengan emosi. sedangkan Ara sudah semakin sangat kecewa.

Ara memejamkan matanya. hatinya nyeri senyeri nyerinya. ia tak sanggup lagi. Ara yang mencoba menahan tangisnya memilih untuk meninggalkan Babas. namun baru dua langkah ia melewati Babas, tubuhnya langsung ditarik oleh pria itu.

"Kau mau kemana?" tanya Babas memerah emosi.

"Kau tak perlu tahu aku kemana. yang penting.."

"AKU TANYA KAU MAU KE MANA, SIALAN!!!"

ARa yang tak tahan dengan teriakan Babas padanya, mendadak jengah. ia meraih tangan kiri Babas dan menekan bagian tulang pergelangan tangan Babas membuat pria itu langsung berteriak dan genggaman tangan Bastian yang kuat di lengan Ara langsung terlepas.

Bastian memegang pergelangan tangannya yang memerah karena ulah Ara.

"Aku tak ingin bermain kasar. aku tahu posisiku masih seorang istri. tapi jangan memancingku. aku yakin kau tak akan pernah lupa jika Ferdinan, mati di tanganku." Ara menatap Bastian tajam lalu ia melangkah meninggalkan Bastian yang masih menahan sakit.

berkat ulah Ara, Bastian merasakan lemah pada tangan kirinya itu.

"BRENGSEK!!!!" teriak Babas dengan penuh emosi.

ia tak menyangka, harinya akan berakhir sesial ini.

*****

panas terik sinar mentari siang itu tak dirasakan sama sekali oleh Ara. walaupun pada kenyataannya ia tengah berada di bawah teriknya sinar matahari.

"Hai.. apa kabar? apa kau sudah membaik di sana?" Ara menatap gudukan tanah yang di atasnya ada batu nisan yang tertulis nama Naima.

ya. setelah pertengkarannya dengan Bastian, Ara pergi dengan motornya menuju makam Naima.

"Apa kau sudah bahagia di sana? apa kau bisa memeluk anakmu?" tanya Ara lagi sambil menatap makam kecil di sebelah makam Naima.

Setelah memutuskan untuk mengurus sendiri jenazah bayi malang itu, Ara membawa bayi tersebut ke rumah orang tua Naima. sampainya di sana, duka mereka semua masih belum hilang dan harus ditambah lagi dengan Ara yang datang membawa bayi mungil yang tak bernyawa.

di sana, baik tangis Ara maupun orang tua Naima langsung pecah. Ara bahkan berlutut pada ibu Naima dan meraung meminta maaf karena tak berhasil menyelamatkan Naima dan bayinya. ia meratap meminta maaf sambil tubuhnya masih memeluk bayi mungil itu.

setelah kedatangan Ara ke rumah Naima dan menceritakan semuanya membuat orang tua Naima memohon agar Ara memaafkan anaknya yang sudah mengganggu rumah tangga Ara dan Bastian.

dalam menggendong bayi mungil tak bernyawa itu, Ara berani bersumpah jika ia tak membenci Naima. Naima terlahir dari keluarga baik-baik. ibu Naima sangat baik dan lembut. ia yakin, Naima melakukan itu karena cintanya pada Bastian. dan Bagi Ara, di sini Bastianlah yang bajingan. tergoda oleh nafsu dan meniduri Naima. memang benar adanya jika Naima yang menggoda, harusnya Bastian juga sadar. dan jika ia memang mencintai Naima juga,harusnya ia tak melakukan hal sekejam itu pada tubuh tak bernyawa Naima.

mengirimnya begitu saja pada orang tua wanita itu. dibuang seperti sampah busuk menjijikkan. padahal dulu Bastian membenci dirinya karena rasa cinta pria itu pada Naima.

tak salah kan jika Ara juga takut dirinya akan diperlakukan sama oleh Babas? siapa tahu. masa depan tak ada yang tahu.

Balik pada Ara, wanita itu masih menatap makam kecil tersebut. ia berjongkok di sebelahnya.

"Apa kau sudah mendapatkan selimut terhangatmu? ibumu ada di sebelahmu." ucap Ara sambil menyentuh kepala batu nisan makam tersebut. di sana tertulis nama Fajar. nama itu Ara yang memberikan. baginya, Fajar seperti mentari pagi yang memberikan sinar kehangatan untuknya walaupun Fajar tak sempat menikmati keindahan bumi.

Hiikkss..

Ara terisak. dadanya terasa sesak. sesah membayangkan bagaimana sesaknya Fajar saat ia menantikan setetes ASI namun tak kunjung ia dapatkan. Ara merasakan sesak dihatinya saat mengingat bagaimana sakitnya Fajar saat tubuhnya semakin terasa remuk karena asupan nutrisi yang seharusnya di dapat tak bisa ia dapatkan.

"Naima.. maafkan aku, aku tak bisa menyelamatkan anakmu..hikkss... kenapa Tuhan justru menghukummu? padahal yang kau rasakan hanya cinta. kau hanya ingin disayang. kenapa aku merasa dunia untukmu sangat tak adil. yang kau rasakan hanya cinta, namun kenapa kau dihinakan olehnya. bahkan anakmu pun juga mereka hinakan." Ara tertunduk dan menangis.

ia merasa bersalah. sangat bersalah. selama Naima tinggal di rumahnya, yang Naima harapkan hanya kasih sayang dari Bastian, namun pria brengsek itu seolah tak peka. ia sering memergoki Naima menyentuh perutnya sendiri sambil bercerita pada anaknya untuk bersabar.

Ara bahkan sudah tahu sebenarnya jika anak yang Naima kandung bukan anaknya Bastian. namun Ara menyembunyikannya. ia tak mau Bastian melemparkan wanita itu ke penjara. namun seolah Tuhan tak ingin Naima merasakan murkanya Bastian, Tuhan mengambil Naima dan juga bayinya sekaligus.

"KAu sudah memeluk anakmu kan? dia kesepian Nai. dia sangat kesepian. saat yang ia butuhkan adalah pelukanmu, kau meninggalkannya sendirian. bertahan menanti setetes ASI yang akan masuk ke dalam mulutnya, namun sampai kesakitan yang membuat nyawanya melayang pun ia tak mendapatkannya. aku..hikksss.. aku...maafkan aku.. hikksss.. maafkan aku.." Ara tergugu. ia bahkan tersedak oleh tangisannya sendiri.

"Maafkan aku...hikkss.. aku minta maaf..hikkss..hikss.." Ara menggenggam tahan makan Fajar, "Kamu sudah bahagia kan nak? Fajar sudah rasakan pelukan mama kan nak? mamamu ada di sampingmu. jangan menangis lagi, jangan kesakitan lagi. maafkan aku karena kurang cepat. jangan membenciku..hikksss.. Ya Tuhaaaan, kenapa rasanya sesakit ini..Hiikkss.." Ara memukul dadanya. dadanya sungguh sesak. tangisnya semakin pecah.

"Kenapa rasanya sesesak ini Tuhan. kenapa hatiku sesakit ini... seberapa kesakitannya kau sayang saat berjuang menanti makananmu nak." Ara mengusap batu nisan Fajar. "kau pasti berharap aku datang membawakan penangkal sakitmu namun aku tak kunjung datang. hikksss.. aku berdosa maafkan aku.." air mata Ara tak bisa ia bendung. sungguh, ia marah pada dirinya sendiri. seolah ia merasa Tuhan tengah marah padanya.

seolah Tuhan berkata, 'Kenapa kau tak bisa mencarinya Ara? padahal dulu kau juga bernasib seperti bayi itu'.

Ara memukul-mukul dadanya untuk melepaskan sesak di dadanya, namun tak bisa juga sampai akhirnya ia meraung sejadi-jadinya di makam itu. melimpahkan semua rasa kecewanya, rasa sakitnya dan rasa marahnya.

******

Chapter 45

Jam sudah menunjukkan pukul delapan malam. Ara memasukkan motor maticnya ke dalam garasi mobil. Ia meletakkan dengan hati-hati takut akan menggores mobil Bastian yang mungkin harganya sangat mahal.

Ara melirik mobil yang asing baginya yang terparkir di depan rumahnya.

"Ini mencurigakan.." gumamnya.

Namun Ara mencoba tak peduli. Ia melangkah masuk ke dalam. Namun saat ia menutup pintu masuk dan berbalik arah, Ara langsung dikagetkan dengan keberadaan Riani ada di rumahnya, tepatnya wanita itu di sini bersama Tian.

"Ra.." panggil Riani yang tadi langsung berdiri dari duduknya dan berjalan mendekati Ara.

"Hai.." sapa Ara namun tatapan wajah Ara terlihat tanpa ekspresi. Datar dan tak semangat.

Ara melirik ke belakang Riani. Di ruang keluarga, sedang duduk Tian dan Babas. Dua sahabat yang entah kenapa ia benci.

Mungkin kematian anak Naima adalah takdir. Dapat atau tidak dapatnya ASI itu sampai Fajar meninggal itu adalah takdir.

Dan Ara tak pernah menolak takdir sama sekali. Yang menjadi kekecewaan dalam diri Ara yaitu Riani yang menolak membantu dan Tian yang tak sudi anaknya Naima dan anaknya akan menjadi saudara sepersusuan.

Memang apa salahnya? Apa sepersusuan itu menjijikkan.?

"Kamu dari mana?" tanya Riani sedidkit ragu.

"Dari makamnya Naima dan anaknya.." jawab Ara tanpa ada yang ditutup-tutupi.

Jawaban Ara sontak membuat Riani, Bastian dan Tian langsung kaget. Terutama dengan Babas.

"Kamu ngapain ke sana?" tanya Bastian yang kini juga ikut berdiri.

Ara menatap suaminya itu,"Aku ingin meminta maaf..."

"Apa?"

"Meminta maaf karena tak bisa menemukan pendonor.." ucapan Ara membuat Riani tersindir.

"Bisakah kau berhenti sekarang Ara? Sampai kapan kau akan menyindir kami." ucap Babas yang kembali geram.

"Aku tak menyindir siapapun. Aku membenci diriku sendiri karena kurang berusaha."

"Kau pikir dengan selalu mengatakan tentang ASI di depan Riani, dia tak tersinggung.?" tanya Bastian kembali.

Ara menatap Riani. Entah kenapa kini Ara tak punya minat atau respon dengan Riani bahkan Tian suami Riani.

Ara tersenyum pada Riani. "Percayalah, aku tak menyindir siapapun. Aku hanya membenci diriku sendiri.." ucap Ara pada Riani, "Aku lelah. Seharian di luar membuatku butuh istirahat. Aku tidur duluan.." Ara melangkah maju.

Namun ia tak menuju lantai atas, melainkan kamarnya yang dulu ditempati Naima.

Belum ia berbelok memasuki kamarnya, ia segera menghentikan langkahnya, "Oya, Bastian, karena Naima tak menggunakan kamar ini lagi, mulai sekarang aku kembali ke kamar ini."

Ara kembali melangkah masuk, namun dengan cepat langkahnya ditahan oleh Bastian.

"Kau pikir ini lucu?" tanya Bastian dengan tatapan tak percaya.

Pria itu merasa tak habis pikir dengan Ara. Kenapa Ara bisa seperti ini. Padahal jika dipikir kembali, kematian Naima dan bayinya sama sekali tak ada hubungannya dengan mereka bertiga, tapi kenapa Ara membuat situasi seperti mereka yang membunuh Naima dan bayinya.

"Apa selain Riani kau juga mencari pendonor yang lain?" tanya Tian tiba-tiba.

Ara menatap Tian yang berdiri lalu menatapnya.

"Kau mencarinya kan? Tapi tak kau temukan. Mereka tak bersedia. Lalu apa yang kau sesalkan jika anak itu mati.." ucap Tian dingin.

Ara merasakan sesak di hatinya. Ia menatap Tian nanar.

"Aku tak menyesalkan bayi itu meninggal, aku menyesalkan diriku. Perjuanganku yang belum sempurna untuk menyelamatkan nyawa seseorang. Dan sesalan terbesarku adalah, hilangnya hati nurani.."

Ara menatap Bastian.

"Sekarang aku sasaranmu?" tanya Bastian sinis.

Ara memejamkan matanya. Ia tak mau berbicara lagi untuk membahas tentang Naima.

"Aku lelah. Aku istirahat dulu.." Setelah menyampaikan maksudnya, Ara langsung berjalan menuju kamarnya.

Ia menatap ranjang yang ada di depannya saat ia sudah menutup pintu kamar tersebut.

Haaaahh..
Ara menghembuskan nafasnya lelah. Ia menyandarkan kepalanya pada pintu yang tertutup.

"Hidupmu sungguh rumit Ara.." gumamnya pelan.

Ara mengusap wajahnya kasar.

Ia dikejutkan dengan suara ponselnya yang berbunyi. Ia segera meraih ponsel yang ada di dalam tasnya lalu melihat siapa yang menghubunginya.

"Raka?" gumam Ara.

Ara mengusap layar untuk mengangkat panggila dari temannya itu.

"Kenapa?" tanya Ara.

"Lo nggak apa-apa?" tanya Raka dari seberang sana.

"Maksudnya? Memangnya aku kenapa?"

"Gue semalam mimpi lo mati ketabrak becak..."

"Ha?" Ara terkejut. Ia seolah tengah dijahili oleh Raka. "Kau sedang nonton sinetron? Itu sangat konyol.."

"Benar kan? Konyol kan? Aku juga pikir seperti itu. Mana mungkin seorang Ara ketabrak becak. Ni mimpi kan ada-ada aja.."

Ara diam tak menjawab. Candaan Raka baginya saat ini terdengar konyol. Namun ia harus berterima kasih karena ia jadi tak kesepian.

******

Jam sudah menunjukkan pukul dua belas malam. Namun Bastian masih belum bisa memejamkan matanya. Dalam benaknya sekarang masih memikirkan tentang Ara yang tidur di kamar bawah.

Kepalanya sudah terasa sakit sejak dua jam yang lalu. Sejak Tian dan Riani pergi dari rumahnya.

Sebenarnya tujuan Riani ke sini memang ingin menjelaskan semuanya pada Ara, namun Ara sepertinya masih butuh waktu menenangkan diri. Jadi ia tak ingin mengganggu dulu.

jujur, Bastian cukup kaget dengan sifat Ara. ia tak menyangka Ara akan bereaksi seperti ini. ia pikir Ara akan sama dengannya yaitu tak peduli dengan apa yang terjadi dengan Naima.

namun tebakannya salah, Ara justru terlihat sangat peduli. apalagi ia mendengar cerita Ara yang mengatakan jika istrinya itu juga mengalami nasib yang sama dengan yang dialami bayi Naima, hanya saja bedanya Ara jauh lebih beruntung karena ayah dari istrinya itu bisa menemukan pendonor ASI.

Bastian menyibak selimutnya. ia berdiri dari tidurnya lalu berjalan menuju pintu kamar dan bermaksud hendak keluar dari kamar tersebut untuk menemui Ara. ia tahu jam sudah menunjukkan tengah malam, namun ia sungguh tak tenang. apalagi Ara juga tak makan malam.

sembari menuruni tangga, pandangan Bastian tak pernah lepas dari pintu kamar Ara. lampu kamar Ara masih menyala, itu artinya Ara masih terjaga.

Bastian mempercepat langkahnya untuk sampai di depan kamar Ara. ia mengetuk nya pelan, "Ra!" panggil Bastian pelan namun ia yakin akan terdengar jika Ara masih terbangun.

tak lama kemudian, pintu pun terbuka. memunculkan Ara yang tampak masih segar.

"Hai?" sapanya.

Ara tak menjawab. Ara justru masih diam menatap Bastian yang sepertinya tengah mencoba membujuknya.

"Kau masih marah? bahkan aku tak tahu apa alasanmu marah padaku.." jawab Bastian dengan sedikit merajuk.

jujur, Ara tak terlalu merespon kehadiran Babas, bahkan gaya merajuknya yang baru saja dikeluarkan suaminya itupun tak mempan olehnya.

Ia sendiri masih bingung kenapa dirinya tak bisa seperti dulu lagi pada Bastian. Entah ini Memang karena Naima atau karena perlakuan pria itu yang tak punya hati nurani sedikitpun.

Yang Ara takutkan hanya satu, jika itu terjadi pada dirinya apa Bastian juga akan melakukan hal yang seperti itu? karena untuk segi ini Naima lebih beruntung karena masih memiliki keluarga lengkap. sedangkan dirinya, ia Bahkan tak tahu di mana ayahnya tinggal sekarang bersama ibu tirinya.

Iya Sedikit berlebihan. itu yang Raka ucapkan padanya tadi. Apa benar ia terlalu berlebihan menilai sesuatu? bahkan tentang bayi itu.

jujur, jika bicara tentang bayi Fajar hatinya memang remuk dan terluka saat bayi Malang tak berdosa itu diperlakukan seperti itu.

Fajar yang membutuhkan asupan nutrisi namun tak kunjung bayi malang itu dapatkan sampai meregang nyawa.

ia percaya ini semua takdir Tuhan.

tapi tentang orang-orang yang tak ingin memberi atau mendonor ASI mereka, Apa itu juga takdir Tuhan? atau itu cara Tuhan memberitahukan tentang sifat orang tersebut agar ia paham dan sadar sesuatu yang baik menurutmu belum tentu baik dimata Tuhan.

Entahlah. jika dipikirkan lebih dalam, Ara merasakan kepalanya jadi sedikit sakit.

"Ada perlu apa sebenarnya malam-malam kau menemuiku?"tanya Ara pada suaminya tersebut.

Bastian menggelengkan kepalanya. pria itu yakin Ara bukannya tak paham namun hanya berpura-pura tak mengerti.

"Jika Tak Ada yang ingin kau bicarakan, aku sudah mengantuk dan ingin tidur." ucap Ara yang masih saja dingin.

Saat Ara membalikkan tubuhnya, dengan cepat Bastian meraih pergelangan tangan wanita itu yang memuat Ara berputar cepat menghadap Bastian.

"apa ini caramu berbicara dengan suamimu? Dingin dan tanpa ekspresi." ucap Bastian tak kalah dinginnya dari Ara. "Tapi saat ini posisimu adalah istriku dan mau Tidak mau kau harus mematuhi ku.." lanjut Bastian.

Pria itu masih menahan pergelangan tangan Ara. Tak ingin membiarkan wanita itu hilang dari pandangannya.

"Apa bagimu aku ini sebuah lelucon?"

Ara diam tak menjawab.

"Aku tak tahu kenapa aku yang kau musuhi. Tentang kenapa aku meminta pihak rumah sakit yang mengantarkan jenazah Naima, itu karena agar pihak rumah sakit yang menjelaskan semuany agar keluarga Naima bisa paham.."

Ara diam. Ia tak memotong sedikitpun. Karena kalau ia memotong, ia takut Bastian tak melanjutkan ucapannya.

"Aku tak sejahat itu jika kau menguji kebaikanku. Tentang Riani dan Tian, aku tak bisa memaksa mereka. Riani memiliki suami dan semua tergantung Tian. Jangan samakan aku dengan Tian. Tian memang sahabatku tapi kita berbeda."

Ara menatap Bastian. Ia merasa galau mendadak.

"Dan tentang tuduhanmu yang mengatakan aku akan memperlakukan hal yang sama padamu, kau salah besar. Aku tak akan melakukan hal seperti itu padamu. Aku punya hati nurani."

"Apa aku terlihat seperti iblis bajingan brengsek yang selalu kau teriakkan padaku?"

Kau bukan anak kecil lagi Ra. Kau punya suami. Yang paham suamimu hanya kamu, jadi selesaikan baik-baik,

Itulah yang Raka katakan padanya tadi saat ia mengceritakan semua pada pria itu. Dan setelah mendengar penjelasan dari Bastian, ia sungguh harus berpikir ulang.

Tentang dirinya dan cintanya..

*****

Chapter 46

Ara merasakan sakit di perutnya. Dan ia tahu apa arti dari sakit perut tersebut. Ia segera berlari ke kamar mandi dan benar tebakannya, ia melihat setetes darah yang membasahi celana dalamnya.

Ara menatap darah itu lama. Dalam benaknya kini terlintas, jika ia datang bulan dan darah ini sebagai pertanda hari pertama, itu artinya sperma yang Bastian buang di dalam rahimnya tak membuahi sama sekali.

Tes...

Ara meneteskan air mata. Entah ini air mata senang atau air mata kesedihan. Ia tak tahu kenapa ia menitikkan air mata.

Ara menghapus air mata tersebut lalu melepas celana dalamnya yang terkena darah. Ia membuka lemari rak yang ada di kamar mandi lalu mengeluarkan pembalut yang ia sediakan di sana.

Haaahhh.

Ara menghembuskan nafasnya kasar. Entah kenapa ia mendadak sedih. Kembali mengingat darah tadi membuat suasana hatinya langsung memburuk.

Harusnya ia senang kan? Pasalnya ia tak akan hamil anak Bastian. Namun entah kenapa ia merasa sedih dan tak bertenaga.

Setelah membersihkan diri, Ara keluar dari kamar mandi. Ia berjalan menuju nakas ranjangnya lalu membuka laci nakas tersebut.

Ara meraih dua lembar kertas yang ia satukan dengan bantuan steples. Kertas tersebut sudah penuh dengan ketikan.

Ia lagi-lagi menghembuskan nafas gusar. Ia miris saat melihat juduk besar yang tertera di bagian atas kertas.

PENGAJUAN CERAI

Selama dua hari ini ia mengurus surat ini secara diam-diam tanpa sepengetahuan Babas. Ia sendiri bingung kenapa ia bisa melakukan ini. Entah apa yang mendorongnya untuk melakukan hal tersebut, yang jelas sadar atau tidak sadar, surat itu sudah ada datanya dan juga data Babas di sana. Pada penutup surat juga sudah ia tanda tangani, tinggal meminta tanda tangan Babas lalu semuanya akan selesai.

Sebenarnya, ia tak yakin bisa menyerahkan ini pada Bastian. Ia tak yakin, sungguh belum yakin.

Namun rasa takutnya sulit ia hilangkan dan itu membuatnya selalu berpikiran buruk terhadap suaminya itu.

Ia takut jika posisi Naima terjadi padanya, apa yang akan Babas lakukan, apa membuangnya?

Tidak, ia tak sanggup memikirkan semuanya.

Suara ketukan pintu mengagetkan Ara.

Ia dengan cepat kembali menyimpan surat tersebut ke dalam laci nakas.

Ara langsung berdiri, dan berjalan menuju pintu kamarnya dan membuka pintu tersebut.

Di depan sana ia bisa melihat Babas berdiri. Pria itu sangat tampan. Dengan pakaian kasualnya ditambah paduan jaket denim berwarna dongker yang terpasang di tubuhnya membuat ketampanan Babas semakin meningkat.

"Bisa ikut denganku?" tanya Babas tanpa dimulai dengan basa basi terlebih dahulu.

"Ke mana?"

"Ke suatu tempat. Aku..."

"Aku ada perlu. Hari ini aku harus ke tempat latihan. Pelatihku memintaku ke sana.."

Bastian memejamkan matanya geram. Ia menatap Ara dengan tatapan kosong.

"Bisa kita bicara sebentar?" tawar Bastian yang mencoba untuk melunak.

Mencari ribut dengan Ara saat ini bukanlah jalan yang terbaik.

justru keributan itu akan membuat gaduh suasana. Bastian menatap Ara lekat. ia menunggu jawaban istrinya itu dan Bastian berharap istrinya mau menerima ajakannya untuk berbicara sejenak.

sebenarnya Bastian ingin mengajak arah berbicara dari hati ke hati.

ia ingin menanyakan bagaimana masa depan pernikahannya. dirinya tetap ingin selalu bersama dengan wanita di depannya itu, tapi ia tak ingin memaksakan cinta. ia tak ingin membuat Ara merasa sedih lagi.

Iya tak ingin arah menilai dirinya sebagai pria pemaksa. Tapi jujur ia tak ingin kehilangan wanita itu. jika suatu saat nanti ia dan Ara Harus Berpisah ia memastikan tak akan berada di Indonesia lagi.

Mungkin ia akan tinggal di luar negeri.

"Bicara soal apa?" tanya Ara.

"Boleh aku masuk?"

Ara langsung menggeleng. "Jangan di dalam, kita bicara di sana saja.." usul Ara sambil menunjuk ruang TV.

Bastian melirik ke arah tunjuk Ara lalu mengangguk, "Baiklah.." ucap Bastian menyetujui.

*****

Mereka sudah duduk di ruang TV. Namun baik Ara maupun Bastian belum ada yang mau bicara. Mereka masih betah untuk sama-sama diam.

Sampai Babas berdehem.

"Sebenarnya ada yang ingin aku bicarakan, tentang pernikahan kita." Babas berucap lalu berhenti sejenak, "tapi sebelumnya aku ingin bertanya padamu. Apa kau masih berfikir jika aku juga akan memperlakukanmu sama seperti aku memperlakukan Naima?" tanya Babas pada istrinya itu.

mendengar pertanyaan Bastian Ara pun sedikit terlonjak kaget. ia mendadak gugup dan tak bisa menjawab. jika sebelum ini ia bisa memastikan jika dirinya masih berpikiran seperti itu, tapi untuk sekarang.

ia sendiri pun ragu.

"Kenapa diam? Apa kau ragu? "tanya Bastian lagi.

Ara menatap suaminya itu lamat. Tatapan yang nyaris kosong.

"Jika ku jawab Iya, apa yang akan kau perbuat?" tanya Ara pada Bastian.

"aku takkan berbuat apa-apa. karena memang aku takkan pernah melakukan itu padamu dan tak akan pernah bisa. kau tahu? mungkin menerima Naima kembali saat kondisiku sudah menikah denganmu adalah satu hal yang fatal, dan aku menyesali itu dan merasa bodoh. namun aku menganggap itu sebagai kebodohanku saat ini. Jika Kau pikir aku membuang Naima kau salah besar. aku tak pernah membuang Naima seperti yang kau tuduhkan padaku--."

"--aku yakin kau tak bodoh Ara. kau paham apa maksudku saat aku mengatakan alasan kenapa aku meminta pihak rumah sakit yang mengantarkan Naima ke rumahnya. dan kenapa bukan aku yang mengantarnya. "Bastian diam sejenak lalu ia menatap Ara dalam, sedangkan Ara tak bereaksi sedikitpun. wanita itu justru terdiam dan tertunduk.

"Kenapa kau diam? Jangan menerka-nerka sendiri karena kau akan salah paham jika kau menerka sesuatu yang tak terjadi." lanjut Bastian.

Ara menatap Bastian. Tatapan dalam penuh makna. Bastian paham isi tatapan Ara padanya. Istrinya itu ketakutan. Namun tebakannya yaitu Ara ketakutan ia akan melakukan hal yang sama seperti yang ia lakukan pada Naima.

Harus berapa kali lagi ia mengatakan pada Ara jika tujuannya meminta pihak rumah sakit itu bukan karena ia ingin membuang Naima, bukan karena ia tak mau bertanggung jawab.

Namun ia harus bertanggung jawab untuk apa? Ia bukan pria yang menghamili Naima. Naima meninggal juga bukan karena dirinya. Bahkan anak Naima meninggal juga tak ada hubungannya dengannya. Jadi apa yang harus ia pertanggung jawabkan sebenarnya.

Tapi Ara masih mendiaminya. Mendiami untuk hal yang tak ia perbuat.

Jika ketakutan itu yang Ara rasakan, ia bisa memastikan tak akan terjadi apapun pada Ara. Ia tak bodoh sampai harus melakukan hal gila itu pada wanita yang ia sayangi.

"Ra..." Babas mencoba berbicara pada Ara sekali lagi karena sedari tadi istrinya itu hanya diam tertunduk dan tak mau melihatnya

"Aku ingin bercerai.."

Deg!

Suasana mendadak sunyi. Mencekam dan tegang. Bastian tertegun saat kata cerai keluar dari bibir Ara.

Iya merasakan seperti ada ribuan tusukan jarum di hatinya. kalimat yang Ara keluarkan barusan berhasil membuat nya mati rasa.

dia terdiam, tertegun dan takut. Seperti di depan matanya saat ini ada sebuah cerita perpisahan.

Sedangkan Ara hanya tertunduk setelah mengatakannya.

"Tatap aku dan ulangi.." pinta Babas. Mata pria itu sudah memerah. Ia menahan tangis dan sesak di dadanya. Ia tak menyangka Ara bisa mengucapkan kalimat gila tersebut. Kalimat yang tak pernah ia pikirkan sebelumnya.

"Ara! Tatap aku dan ulangi...!!" pinta Bastian lagi.

Ara tak bisa melakukan apa yang Bastian perintahkan padanya. Jangankan untuk menatap mata Babas, untuk menegakkan kepalanya saja ia tak berani.

Babas mendapatkan ide dari sikap Ara saat ini. Ia tersenyum simpul. Ini akhir dari kisahnya. Jika Ara menegakkan kepalanya dan mengucapkan kalimat yang tadi, ia akan mundur.

Namun jika Ara tak mengangkatnya juga, ia akan berjuang untuk Ara dan berusaha sekuat mungkin untuk mempertahankan Ara di sisinya.

"Aku berikan dua pilihan.." Babas mulai menyebutkan opsinya, "Aku akan meminta kau untuk mengulanginya sekali lagi. Jika kau terus saja menunduk, itu artinya aku menganggap kau mencintaiku, tapi jika kau tatap mataku lalu menjawab, aku tak akan mengganggumu lagi."

Suasana berubah sunyi. Hanya denting jarum jam yang berbunyi memberikan alunan nada ditelinga keduanya.

Ara masih tertunduk, sedangkan Babas tak pernah memutuskan pandangannya dari Ara.

Jantung Ara berdetak cepat.

Jujur, Babas sendiri merasa takut untuk memulai. Ia tak berani menanyakan pertanyaan tersebut pada Ara.

karena jujur ia takut Ara berani mengatakan yang sebenarnya sembari melihat nya.

jika itu terjadi otomatis ia harus merealisasikan janjinya tadi yaitu tak mengganggu Ara lagi sampai kapanpun.

namun jika tidak seperti ini harus sampai kapan mereka berdua dibayangi oleh sebuah ketakutan, ketakutan yang Ara sendiri penciptanya dan ketakutan yang tak akan mungkin terjadi namun berhasil membuat Ara cemas.

"Istriku sayang, tatap mataku dan katakan sekali lagi apa benar kalau ingin berpisah denganku"

******

Chapter 47

Ara masih tertunduk. Matanya terasa panas. Ia ingin sekali menangis namun sebisa mungkin ia tahan.

"Ra.. Tatap aku.." pinta Bastian. Kali ini Bastian mulai pasrah.

Bastian hendak berdiri namun suara isakan menghentikan niatnya.

Ia melirik Ara. Walaupun masih tertunduk, ia bisa dengan mudah melihat air mata yang mengalir di pipi Ara.

Bastian langsung mendekati Ara dan menangkup pipi istrinya itu lalu menengadahkannya membuat Ara mau tak mau harus melihat Babas.

"Hey, sayang. Kamu kenapa?" Bastian cemas. Isak Ara semakin kencang. Namun tangisnya masih ia tahan.

"Ara? Ya Tuhan, jangan begini. Aku nggak maksa kamu buat sayang sama aku. Aku nggak maksa kamu buat nerima aku kembali. Kalau kamu mau kita pisah dan itu bisa bikin kamu bahagia, aku akan turuti, tapi..." Bastian nyaris terjungkal ke belakang saat Ara tiba-tiba memeluknya.

"Ra?"

Ara menggeleng, ia menggeleng. Ia masih terisak. Di sana Bastian paham apa yang harus ia lakukan.

Ia memeluk Ara erat dan hangat, "Menangislah. Jangan di tahan. Aku siap menjadi bahu untukmu bersandar dan menumpahkan segalanya.."

Mendengar kalimat yang Bastian keluarkan, Di sanalah tangis Ara pecah. Ia meraung sejadi-jadinya dalam pelukan Babas.

"Aku takut..." raung Ara. Bastian mengangguk lalu mengusap kepala belakang Ara, "Tak apa. Ada aku. Aku pastikan tak akan ada yang terjadi padamu. Aku akan menjagamu. Buang semua ketakutan itu. Semua sudah menjadi takdir dari Tuhan."

Ara semakin mengeratkan pelukannya pada suaminya itu. Ia merasa sudah saatnya ia berpikir lebih baik.

"Jangan tinggalkan aku..hikkss.." isak Ara.

Bastian tersenyum sambil terus memeluk Ara, "Tak akan sayang. Tak akan. Saat aku meninggalkanmu, saat itu adalah akhir dari waktuku di dunia ini.."

Ara melepaskan pelukannya. Lalu menatap Bastian hangat.

Sedangkan pria itu langsung tertawa. Ia melihat wajah Ara yang begitu lucu. Hidung merah, mata bengkak, pipi tembam. Sungguh menggemaskan.

"Iiihh,, kok diketawain..hikksss..."

"Hahahhaah.. Ini apa? Kok merah gini. Badut ya?" canda Bastian sambil mencabit hidung Ara.

Ara memukul lengan Bastian kesal, "Enak aja badut... Hikkss.. Maafin aku..hiikkss.." Ara terisak dalam kalimatnya. Membuat Bastian semakin gemas.

Bastian mengusap air mata yang membasahi pipi Ara. Jujur, ini lucu bagi Babas. Ia seperti tengah berinteraksi dengan anak kecil. Anak kecil yang menangis karena kehilangan mainan.

Baatian mengangguk, "Aku juga minta maaf. Kita ulang semuanya dari awal. Mau kan?" tanya Bastian yang kembali mengusap air mata di pipi Ara.

Ara menggeleng, membuat Bastian terdiam.

"Aku nggak mau ulang dari awal. Kalau ulang dari awal, itu artinya kamu ceraiin aku dulu, habis itu mabuk lagi di bar dan telpon aku, trus..."

Cup..

Bastian mengecup kilat ujung bibir Ara membuat Ara langsung terdiam.

"Udah?" ucap Babas.

Ara melototkan matanya pada suaminya itu, "Kamu..."

"Ssssttt... Udah. Sekarang giliran aku yang ngomong..." sergah Babas cepat, "Maksud aku mulai dari awal itu bukan seperti yang kamu pikirkan. Dan nggak sampai pisah dulu sayang. Kenapa harus lakuin yang salah jika yang benar sudah ada. Ngapain aku pisah dulu trus nyentuh kamu lagi sedangkan sekarang kita sudah disahkan secara hukum dan agama buat wik wik-an..." ucap Bastian dengan mimik wajah sedikit menggoda membuat Ara langsung malu.

"Dasar mesum.."

"Tapi kamu suka.."

Ara langsung mengangguk tanpa ragu. "Aku suka.." jawab Ara sambil tersenyum. Ia menangkup pipi Babas. Menatap kedua mata suaminya itu dengan tatapan yang begitu lembut.

"Aku ingin bahagia.." ucap Ara.

"Aku yang akan melakukannya. Aku pastikan kebahagiaan kamu sama aku sayang.."

Ara mengangguk, "Kamu janji?"

"Sangat janji.. Aku mohon jangan ragukan lagi.."

Ara mengangguk. Ia langsung memeluk Babas yang tentu saja langsung diterima Babas dengan senang hati.

*****

Siang ini Bastian dan Ara hendak pergi ke rumah Tian, namun mereka belum siap-siap sama sekali.

Walaupun Ara sudah cerewet dari tadi namun Babas belum juga mau beranjak dari ranjang mereka. Apalagi saat ini Ara tengah diikat oleh Babas dengan tangan dan kaki Bastian.

"Sayang, tapi katanya mau ke rumah Tian." rengek Ara yang mencoba terus melepaskan diri dari kukungan suaminya itu.

"Hmmm..bentar yank. Bentar lagi.."

"Bentar laginya kapan? Udah jam segini.. Di luar juga mendung, takutnha hujan lebat.."

"Kita pakai mobil sayang perginya.."

"Tapi kan.."

"Ssstt... Aku ngantuk.."

Ara menghembuskan nafasnya kesal. Ia pasrah melihat kelakuan suaminya itu.

Ara memilih untuk diam dan tak berontak lagi membuat Bastian langsung mengintip dari bawah matanya.

"Kok diem?" tanya Babas.

"Trus aku harus gimana? Mesti guling-guling trus salto ke lantai dasar? Gitu?" Nada bicara Ara nampak sedikit kesal membuat Bastian nyaris tertawa.

Bastian melonggarkan pelukannya. Kesempatan itu langsung diambil oleh Ara. Wanita itu langsung dengan cepat melepaskan diri dari Bastian dan berdiri di tepian ranjang.

Ara meraih bantal dan memukul Bastian tanpa ampun membuat Bastian terbangun.

"Sakit sayang.." rengek Babas manja membuat Ara nyaris muntah.

"Jangan sok manja deh.." ucap Ara yang mulai kesal. Ara berjalan keluar kamar.

Sadar dengan situasinya, Babas pun langsung turun dari ranjang dan mengejar Ara. Ia langsung memeluk istrinya itu dari belakang.

"Sayang, mau kemana?" Tanya Babas.

Ara tak menjawab. Ia memanyunkan bibirnya membuat Babas gemas.

"Ke rumah Tian kan? Ayuk kita pergi.." Babas menggenggam tanga Ara lalu membawa Ara masuk kembali ke kamar.

Namun langkahnya terhenti karena Ara menahannya.

"Ke rumah Tian kok malah ke kamar lagi?" rengek Ara kesal.

"Ambil kunci mobil sayang..emangnya kamu ke sana mau pakai apa? Pintu doraemon lagi dipakai nobita buat intipin Shizuka mandi.." ucap Bastian konyol yang langsung membuat Ara tertawa keras.

"Kamu ada-ada aja. mana ada Nobita makai pintu Doraemon buat intipin Shizuka mandi. Yang ada malah nanti Nobita nya dihajar sama Shizuka.." ucap Ara yang tertawa geli.

"hahahahaha..Apaan. mana ada Shizuka berani menghajar Nobita. palingan biasalah cewek-cewek silangin tangan ke dada habis tuh teriak..kyaaaaaa! bener kan? kamu juga pasti kayak gitu kalau itu terjadi sama kamu... " ucap Babas dengan semangatnya.

Saking semangatnya, Babas sampai memperagakan contoh saat tangan di silang ke dada lalu berteriak.

"Iya kalau yang intipin itu kamu..dasar otak mesum.. " Ara berjalan lebih dulu meninggalkan Babas yang langsung terburu-buru meraih kunci mobilnya yang ia letakkan di atas nakas yang ada di sebelah tempat tidur

Setelah Bastian menjangkau ponselnya dan juga ponsel Ara lalu meraih kunci mobil.

Ia kembali keluar kamar dengan cepat lalu mengejar Ara yang sudah sampai di bawah lebih dulu. Sesampainya di bawah Bastian melirik kesana kemari untuk mencari keberadaan Ara.

Namun Iya tak menemukan tanda-tanda kehidupan di ruangan tersebut. Bastian keluar dari rumah dan saat keluar itulah ia melihat Ara Tengah berdiri bersandar di pintu mobilnya.

"Udah selesai belum nih?" tanya Ara kesal. Pasalnya Babas selalu saja terlambat padahal Ia sudah bersiap sedari tadi.

"udah Sayang. nggak sabar banget.."

"gimana mau sabar. kamu dari tadi muter sana muter sini. katanya mau buru-buru ke rumahnya Tian. kok masih muter sana putar sini. pakai acara meluk-meluk lagi..." gerutu Ara yang bukannya membuat Babas marah, justru membuat pria itu tersenyum gemas. Ia gemas melihat tingkah Ara.

"Ya udah iya. ayo pergi yuk..!" Bastian membukakan pintu untuk Ara.

" thank you!" ucap Ara dan langsung masuk ke dalam. setelah pintu ditutup sekarang giliran Babas yang berlari menuju pintu pengemudi.

Iya Menstarter mobilnya dan keluar dari gerbang rumah. beruntung gerbang rumah Bastian memiliki sensor otomatis. sehingga tak perlu turun dulu untuk menutupnya. karena pagar tersebut akan langsung menutup sendiri.

*****

Cukup lama waktu yang mereka butuhkan untuk sampai di rumah Tian pasalnya saat di jalan mereka terjebak macet karena kecelakaan yang terjadi di dekat lampu merah.

Ternyata kedatangan Ara dan Babas sudah ditunggu oleh pasangan suami istri tersebut. Terutama Riani. Wanita itu sangat bahagia karena Ara sudah memaafkannya.

"Kok lama banget sih.." ucap Riani yang langsung mendekati Ara.

Mereka berpelukan.

"Ini karena Babas. Dia yang ajak, tapi dia juga yang lalai. Mana tadi di jalan ada kecelakaan."

Riani mengangguk memaklumi.

"Ya udah. Yuk masuk."

Ara dan Riani jalan berdampingan. Sedangkan Tian dan Babas berada di belakang mereka menatap kedua wanita itu yang akur.

"Kok bisa baikan? Gimana caranya?" Tanya Tian penasaran.

Babas menatap Tian dengan tatapan bangga. Tepatnya bangga pada diri sendiri.

"Bisa dong. Tak ada yang bisa nolak pesona Bastian.."

"Dih! Pede gila.." Tian langsung mempercepat langkahnya dan menyamakannya dengan langkah Ara.

Mereka sampai di dalam. Ara sudah duduk di sofa sambil bermain dengan anak Riani yang masih mungil. Sedangkan Riani kini sedang di dapur.

"Ara!"teriak Riani dari dapur. "Kok bisa kamu maafin Babas?" tanya Riani.

Ara melirik Bastian.

"Mana mau dia lepas dari aku Ri. Malahan dia tadi nangis-nangis sambil bilang jangan tinggalin aku.. Aku sayang sama kamu, aku cinta sama kamu.."

Percayalah, itu bukan Ara yang bicara, melainkan Babas.

Ara melotot tak percaya pada suaminya itu. Kapan ia mengatakan cinta? Sayang? Ya Tuhan, sepertinya ia harus memberi hukuman pada suaminya itu nanti di rumah.

"Kamu pikir aku bakalan percaya?" balas Riani yang langsung diangguki Ara.

"Jangan dengerin dia Ri.." sahut Ara.

"Waaahh.. Sepertinya kalian sekongkol.."

Babas menatap Tian. Mencoba mencari perlindungan pada Tian, namun Tian segera menggeleng.

"Bukan urusan gue. Kalau gue bantuin lo, jatah gue ilang ntar malem. Nganggur 'adik kecil' gue, bisa bikin otak gue mumet. Jadi lo sendirian aja.." ucap Tian yang langsung berjalan menuju dapur.

Babas sendirian. Dan tentu saja berhasil membuat pria itu merajuk.

*****

Chapter 48

Hijau, sejuk dan nyaman.

Itulah yang kini Ara rasakan. Bagaimana tidak, di depannya sekarang terbentang puluhan hektar bahkan ratusan hektar kebun teh. Aroma daun teh membuat tubuhnya rileks.

Ia membentangkan tangannya lalu memejamkan mata. Meraskaan sejuknya angin yang menerpa kulit wajahnya. Wanginya aroma teh yang sedang diproduksi oleh pabrik teh.

Pabrik tersebut berada cukup jauh dari posisi Ara berdiri, hanya saja hembusan angin yang mengarah padanya ikut serta membawa terbang aroma wangi dari daun teh kering tersebut.

Ara membuka matanya. Ia tersenyum. Netranya melihat banyaknya ibu ibu yang tengah bekerja memetikki daun teh muda yang siap untuk di olah.

Ara melirik ke belakang. Menatap sebuah Villa yang sejak semalam ia tempati bersama sang suami.

Bastian mengajaknya liburan ke puncak dan menginap di villanya Tian.

Namun sedikit di sayangkan, Tian tak bisa ikut serta lantaran anaknya tak mungkin dibawa perjalan sejauh itu. Apalagi di villa sangat dingin.

Ara masih melirik pintu villa. Tak ada tanda-tanda akan ada orang yang keluar.

"Apa Babas masih tidur? " terka Ara.

Jika masih tidur, ia yakin ini karena semalam. Mereka sungguh menghabiskan waktu semalaman untuk merenggut kenikmatan di atas ranjang.

Bastian yang menumpahkan benihnya sebanyak-banyaknya dalam rahim Ara.

Ara menyentuh perutnya. Jika mengingat kejadian nikmat semalam, ia yakin sebentar lagi akan ada Babas junior dalam rahim Ara.

"Kamu bertahan ya nak.. Mama berharap salah satu sel yang ditembakkan papamu akan menghasilkan dirimu nanti." ucap Ara yang seketika membuatnya malu sendiri.

Padahal janin itu belum ada dalam rahimnya. Namun ia bercerita seolah bayi itu sudah ada.

Ara menatap kembali pintu villa. Ia ingin mengunjungi pabrik, namun ia takut sendirian.

Merasa tak yakin untuk melangkah maju menuju pabrik, Ara pun memilih untuk kembali ke villa dan bermaksud untuk membangunkan Babas sang suami.

Ara membuka pintu villa. Sungguh, Ara takjub dengan villa milik Tian ini.

Tian sungguh pandai memilih interior yang bagus. Sehingga villa tersebut terlihat sangatlah megah.

Ara berjalan menuju kamar yang ia pakai dengan Babas. Ara membuka pintu dan sungguj, Ara dibuat geleng-geleng kepala lantaran Bastian masih tertidur di atas ranjang dengan hanya mengenakan selimut tebal yang menutupi tubuh telanjangnya.

Ara berjalan mendekati suaminya itu lalu menyibak selimut tersebut. namun setelahnya ia terpekik pelan karena dengan jelas bisa melihat keperkasaan suaminya berdiri tegak sedangkan Babas masih tertidur dan tak terusik sedikitpun.

Sungguh, wajah Ara seketika langsung merona. Di depannya saat ini sungguh terlihat gagah perkasa milik suaminya yang tengah berdiri tegak menantang.

dalam benak Ara kini terlintas pikiran kotor. entah kenapa ia merasa sangat ingin memainkan benda yang ada di depannya itu.

seperti apa yang ia lakukan semalam. milik Bastian sungguh sangat nikmat saat masuk ke dalam mulutnya. bahkan ia bisa merasakan kerasnya tonjolan urat-urat dari milik suaminya itu.

Ara menatap Bastian yang masih tertidur pulas. nafas Babas pun terdengar teratur. itu sebagai bukti jika Bastian memang sedang tertidur pulas.

Ara menggigit bibir bawahnya. ia naik menundukkan dirinya lalu mengecup ujung kejantanan Bastian. setelah mengecupnya, ia melihat Bastian dan tak ada respon apapun dari suaminya itu.

Ara lalu kembali menunduk, kali ini ia mengulum ujung kejantanan Babas dan langsung melepaskannya kembali dengan cepat saat Bastian bereaksi. pria itu mengeliatkan tubuhnya lalu berbalik mengarah ke kiri membelakangi Ara.

entah kenapa Ara mendadak kesal. tanpa aba -aba ia menarik tubuh Babas sampai membuat suaminya itu telentang. Bastian terkejut dari tidurnya dan terjaga namun ia langsung mendesah karena tubuhnya meremang saat merasakan kenikmatan pada bagian bawahnya.

Bastian menundukkan kepalanya melihat ke bawah, ia ingin berteriak marah namun saat melihat siapa yang tengah bermain dibawahnya membuatnya langsung tersenyum dan kembali membaringkan tubuh.

Bastian merasakan hisapan Ara yang begitu ia sukai. sungguh, jika urusan ranjang, selain memasuki Ara, ia begitu terbuai dengan hisapan Ara. entah bagaimana cara Ara tahu, tapi sungguh hisapan Ara tak pernah membuatnya bosan.

Bastian memegang kepala Ara. ia membantu istrinya itu menaik turunkan kepalanya lalu sesekali ia menahan kepala Ara dan menekan kuat ke bawah sampai ujung miliknya menyentuh kerongkongan Ara.

Ara nyaris tersedak. ia memukul perut Bastian kesal.

"Nanti muntah Bas.." kesal Ara yang hanya dibalas cengiran oleh Bastian.

Bastian kembali mengisyaratkan Ara untuk mengulum miliknya. Ara kembali melanjutkan sampai Bastian mendapatkan pelepasannya yang begitu nikmat.

*****

Ara menunggu di luar saat Bastian datang. setelah kegiatan paginya tadi, Ara meminta Babas menemaninya berjalan-jalan di kebun teh dan mengunjungi pabrik teh tersebut. dan beruntung, Bastian mau.

pria itu sudah segar keluar dari kamar.

"Yuk.." ajak Bastian yang langsung disambut Ara dengan antusias.

mereka berjalan beriringan, bahkan gandenga tangan tak pernah lupa mereka lakukan.

Ara kembali bediri di tempatnya tadi berdiri. namun bedanya, sekarang di sampingnya sudah ada Babas sang suami yang menemani.

"Kita kesana?" ucap Babas sambil menunjuk saung kecil di tengah kebun. di sebelah saung itu terdapat pohon jambu bol yang tengah berbuah lebat.

Ara mengangguk lalu mengikuti Babas yang sudah jalan lebih dulu.

"Kamu sering ke sini?" tanya Ara saat mereka sudah duduk di atas lantai saung.

Bastian mengangguk pelan,

"Lumayan." jawabnya. " dulu waktu aku dan Tian masih sekolah, kami sering kabur-kaburn ke sini."lanjutnya sembari otaknya mengingat lagi semuanya. Kejadian dimana dirinya yang kabur dari sekolah dan berakhir dengan penangkapan di sini bersama Tian.

Ara mengangguk, ternyata dulunya Bastian cukup badung.

Tapi apa? saat sekolah? itu artinya Tian mempunyai ini semua saat pria itu masih sekolah.? Bukannya Tian hidupnya penuh derita saat pria itu masih kecil?.

Arah kembali menatap Bastian heran. yang membuat pria itu langsung menerka Apa yang sedang Ara pikirkan, namun seperti biasanya ia tak akan bisa.

Ara sangat ingin bertanya tapi pada akhirnya ia mengurungkan niatnya karena jika untuk hal ini ia bisa menanyakan nanti saat mereka Tengah bersantai di dalam rumah.

"kamu masih ingat? dulu saat kita masih belum ada hubungan apa-apa, kita ke puncak tapi saat di perjalanan, kamu ke toilet namun saat keluar, kamu dihadang anak buah Ferdinan?"

Ara mengangguk. mana mungkin ia melupakan kejadian tersebut, ia sungguh kaget karena saat ia keluar dari kamar mandi, ia langsung ditodong senjata. beruntung dirinya menguasai ilmu bela diri, jika tidak, mungkin ia sudah mati konyol di sana.

"Jika saat itu anak buah Ferdinan tak menyerang, mungkin kita sudah akan sampai di sini.." lanjut Bastian.

Ara mengangguk sambil menatap Bastian. namun setelahnya suasana berubah sepi. baik Ara maupun BAstian tak ada yang mau memulai untuk bicara.

Ara menatap jauh ke depan. Keduanya sama-sama ikut terhanyut dalam sejuknya hembusan angin yang menerpa wajah mereka.

Bastian membuka matanya lebih dulu. ia melirik ke arah kirinya dan mendapati Ara Tengah memejamkan mata sembari tersenyum manis.

Bastian menatap Ara dengan takjub, Iya tak pernah menyangka jika Ara bisa secantik ini bahkan dilihat dari sudut manapun.

Kenapa Iya dulu begitu bodoh dan buta sehingga tak bisa melihat kelebihan Ara yang sekarang justru banyak ia lihat saat Hatinya sudah terbuka untuk istrinya tersebut.

Ara membuka matanya dan langsung menoleh ke kanan saat merasa Bastian Tengah menatapnya.

"Ada apa?" tanya Ara bingung.

Bastian menggeleng sembari tersenyum, "tidak." jawabnya, " aku baru sadar Kau sangat cantik.." ucap Bastian dengan sedikit gombalan yang membuat Ara langsung tersipu malu.

"Bahkan senyum malu-malu yang terlihat di wajahmu pun membuat semuanya terasa menawan." lanjut Bastian. "Jujur, aku baru sadar sungguh ini akan menjadi sebuah Sesal yang akan teramat kusesali karena aku sudah begitu bodohnya melewati hari-hariku dengan memusuhi Istriku yang ternyata begitu menakjubkan." Ucap Bastian sembari menatap Ara lembut.

Ara langsung tertunduk malu, ia tak tahu harus menjawab Seperti apa gombalan Bastian padanya karena ia sendiri tak bisa mengeluarkan kata-kata manis karena ia bukan seorang puitis.

Bastian menggeser duduknya mendekati Ara, lalu pria itu memeluk arah dari samping dan menyandarkan kepala Ara di pundaknya.

Perlakuan manis Bastian sontak membuat jantung Ara berdetak di batas normal. ia merasakan hatinya dan perasaannya berseri-seri. mungkin jika diibaratkan dengan kartun anime Jepang, saat ini mungkin sudah ada puluhan bahkan ratusan emoticon hati yang berterbangan di atas kepalanya.

"Bastian!" Panggil Ara mencoba memastikan jita dirinya saat ini tak sedang bermimpi.

Bastian bergumam menjawab panggilan Ara padanya.

"Aku tak tahu ini semua mimpi atau nyata. tapi aku berharap ini bukan mimpi dan jikapun ini mimpi Aku tak ingin bangun Karena setelah aku bangun pasti semuanya akan lenyap..." ucap Ara dengan nada suara yang sedikit Lirih.

Bastian mengusap kening Ara dengan tangan kanannya. Iya semakin mengeratkan pelukannya pada istrinya tersebut.

"Kau tahu Sayang, jika aku boleh jujur padamu. Aku ingin mengatakan kalau saat ini aku sungguh merasakan jatuh cinta. jatuh cinta yang sebenar-benarnya jatuh cinta. mungkin kehilanganmu akan membuatku langsung gila."

Mendengar ucapan Babas Ara pun seketika mencibir. Iya Bukannya Tak tersipu mendengar kalimat yang Babas keluarkan, namun Entah kenapa ia merasa kalimat tersebut cukup lebay dan terlalu berlebihan di telinganya.

Babas sudah seperti anak remaja yang baru saja merasakan cinta dan tak ingin kekasihnya pergi. karena itu ia mencoba untuk merayu menggoda dan membujuk sebaik mungkin. seperti itulah kondisi Bastian saat ini.

Iya terlihat tak ingin melepaskan Ara sampai kapanpun. karena itu ia mencoba menggoda Ara dengan segala rayuan yang Iya punya.

"Dasar lebay.." ucap Ara sambil mencubit sebelah pipi Bastian.

"Aku tak lebay Sayang. aku serius. Sepertinya aku sudah cinta mati pada wanita yang ada di depanku ini. ya ampun apa seperti ini rasanya cinta mati?."

Arah mengangkat pundaknya pertanda menjawab jika dirinya tak tahu. karena jujur, Jika untuk Cinta Pertamanya ia tak pernah merasakan seperti ini entah apa definisi cinta pertama itu sebenarnya. yang jelas saat bersama Bastian hatinya berdegup lebih cepat dari yang biasanya.

Iya bahkan sering merasa ketakutan dan cemas apabila Bastian sudah keluar dari rumah. ia takut banyak yang akan menggoda Bastian nantinya sehingga dirinya kembali Terlupakan. "Babas.." Panggil Ara. Dan lagi lagi jawaban Bastian hanya gumaman namun kali ini disertai dengan usapan lembut pipi Ara.

Ara ingin menyampaikan isi hatinya, namun ia takut. takut jika Bastian akan tersinggung dan menuduhnya jika dirinya tak percaya pada rasa cinta Bastian.

Padahal sekarang dia sendiri mau bersumpah jika dirinya begitu sangat dan sangat mencintai suaminya tersebut.

Iya berjanji takkan berpaling ke lain hati dan akan tetap setia pada satu hati yaitu hati suaminya. "Kenapa?" tanya Bastian lembut.

kali ini mereka sudah saling berhadapan dengan Bastian yang menangkup kedua pipi arah dengan telapak tangannya.

Arah tertunduk lalu menggeleng, tidak aku hanya takut "jika suatu saat nanti kau akan pergi meninggalkanku Lagi "ucap arah dengan raut wajah sedihnya.

Bastian semakin menangkup pipi Ara dan menengadahkan wajah Ara agar melihat ke arahnya,, "tak akan terjadi hal seperti itu. dan aku bisa memastikan semuanya itu.kau tahu? aku sudah jatuh cinta padamu. rasa yang tak akan aku ingkari. kau akan kujaga sampai akhir hidupku. karena aku yakin Tuhan punya cerita dibalik bersatunya kita.."

Ara terdiam. ia menatap mata Bastian. mencari kebohongan di sana, namun ia tak bisa menemukannya. karena yang ia lihat adalah kejujuran dan tulus.

tanpa pikir dua kali, Ara langsung berhamburan ke pelukan suaminya, memeluk Bastian erat seolah tak ingin suaminya itu pergi darinya.

ia bersyukur. sangat bersyukur. sedikit ia sesali. kenapa baru sekarang semuanya disadari?. namun walaupun begitu, ia tetap bersyukur. karena ia yakin, sekarang Tuhan sudah benar-benar menyatukannya dengan suaminya ini. rasa cinta yang sudah muncul dan membesar dalam hati masing-masing.

*****

Chapter 49

pernah dengar istilah benci jadi cinta? mungkin ini istilah lama yang mungkin sudah mulai bosan di dengar. namun itulah kenyataannya. faktanya ucapanan tersebut bukanlah hanya ucapan belaka. karena memang banyak yang mengalami kondisi seperti ini. diawali dari permusuhan, lambat laun akan berubah menjadi cinta.

cukup menggelikan bukan?

begitulah kisah yang Ara rasakan. namun mungkin bagi Ara, hidupnya cukup tragis. karena ia sempat merasakan kisah cintanya dihinggapi pelakor. banyak lika liku rumit yang akhirnya membawanya pada kisah cinta yang sebenarnya.

pertemuannya dengan Bastian yang tak biasa sampai alasan mereka menikah juga bukan karena hal yang baik. tapi semuanya mampu terlewatkan walaupun air mata yang menguasai hari-hari Ara, namun ia mampu melewati semuanya sampai akhirnya ia menjemput kebahagiaan.

seperti hari ini. setelah penantian panjang yang hampir memasuki bulan ke lima semenjak ia memutuskan menerima Babas lagi dan bersedia hidup bersama pria itu, Ara akhirnya dinyatakan hamil.

awalnya ia tak percaya. ia pikir saat itu ia hanya pusing biasa. mood selalu buruk dan mual ketika melihat makanan. setelah diperiksa, betapa bersyukurnya ia dan Babas saat dokter menyatakan jika dirinya tengah hamil enam minggu.

kebahagiaan tak bisa dibendung. air mata Ara dan Bastian langsung tumpah saat itu juga.

namun dibalik kebahagiaan tersebut, ada beberapa masalah yang ternyata merugikan Bastian. salah satunya seperti hari ini. Ara sama sekali tak mau melihat suaminya itu ada di dekatnya. Ara akan langsung merasa mual jika BAstian sudah menampakkan diri di dekatnya.

bahkan Ara mengamuk jika BAstian tak mau pergi. dan di sudut ruangan sana, Babas berubah menjadi pria ngenes yang haus belaian istri.

"Sayang. masa harus gini sih..?" Rengek Babas yang sedang berdiri di sudut ruangan. karena Ara meminta radar yang sangat jauh.

"Ini bukan mauku Bas. ini mau anakmu. dendam kali dia karena dulu kamu selalu bikin mamanya sedih." jawab Ara santai sambil menikmati potongan buah yang tadi ia buat sebelum memutuskan duduk santai di ruang TV.

Babas semakin mencelos. ia yakin itu hanya alasan Ara untuk menghukumnya. mana ada janin yang masih dalam perut ibunya bisa melakukan itu. menyiksa papanya?. oh tidak, jangan bercanda. janinnya pasti lebih memilih papanya, pasalnya ia sendiri kan berasal dari semburan kenikmatan papanya ini.

Bastian mencoba mendekat secara perlahan, namun entah kenapa, hidung Ara seketika berubah tajam. radar Bastian yang begitu jauh darinya dan hanya mendekat dua langkah langsung tercium membuat wanita itu mual seketika.

Ara menatap tajam ke belakang. "Kamu maju ya?" teriak Ara kesal.

BAstian menggeleng dengan wajah yang memprihatinkan. "Aku di sini terus dari tadi. mana ada aku maju.."

bohong. Bastian sungguh berbohong. saat Ara mual, Babas langsung mundur dengan cepat dan tepat dirinya berada di tempat semua, Ara memutar tubuhnya kebelakang.

"Kamu bohong. kok aku bisa cium?" tanya Ara yang masih merasakan mual. bahkan itu menghilangkan nafsu makannya.

"Aku nggak maju sayang. serius.. aku di sini aja dari tadi. jadi suami yang terlantar.." ucap Babas mengenaskan.

Ara tak menjawab. ia membuang muka dari Bastian dan berjalan masuk ke dalam kamarnya.

semenjak Ara dinyatakan hamil, Ara dan Bastian memilih kamar bawah sebagai kamar tidur mereka. karena begitu rentan untuk Ara yang tengah hamil.

suara dentuman pintu semakin membuat Bastian tampak merana.

ia menatap TV yang tengah memperlihatkan patrik si bintang laut yang tengah bermenung seperti orang bodoh. dan ia merasa saat ini film kartun tersebut sedang meledeknya.

dengan cepat Babas berjalan menuju TV dan mencabut kabelnya tanpa harus mencari remotnya terlebih dahulu.

ia kesal dengan cara hamil Ara. atau apa semua wanita hamil seperti itu?. Dalam otak BAstian kini terlintas Tian. sepeertinya ia harus banyak berguru dengan Tian untuk menghadapi wanita hamil.

Babas meraih ponselnya dan mencoba menghubungi Tian.

Setelah terhubung dan mereka membuat janji, Babas keluar dari rumah tanpa pamit pada Ara.

*****

Dua jam sudah Ara tertidur. Ia mengeliat dan melihat ke arah jendela kamar. Di luar sedang turun hujan, langitpun juga gelap.

Ara melirik ke sampingnya namun tak menemukan Bastian di sana.

Ia mengusap matanya lalu setelah merasa segar ,ia pun duduk dari tidurnya dan turun dari tempat tidur.

Ara berjalan keluar kamar. Dan sesampainya ia di ruang tengah. Ruangan tersebut tak ada siapa-siapa. TV pun mati membuat rumah terasa sunyi.

"Bastian!" panggil Ara, namun tak ada jawaban sama sekali. "Kemana dia?" ucap Ara bertanya pada dirinya sendiri.

Ara berjalan menuju lemari pendingin dan mengeluarkan sebotol air mineral dari sana. ia meraih gelas dan menuangkan air tersebut ke dalam gelas dan meneguknya.

setelah hausnya hilang, Ara kembali menyimpan botol tersebut ke dalam lemari pendingin.

DUAARR!!

Suara petir yang sangat keras berhasil mengagetkan Ara dan membuatnya terpekik. Ara reflek berjongkok lalu menutup telinganya.

suasana dalam rumah mendadak gelap karena efek dari petir tersebut langsung mematikan listrik.

walaupun tak terlalu gelap. Ara berdiri dari jongkoknya lalu berjalan secara perlahan menuju kamar. ia meraih ponselnya lalu menghubungi BAstian.

sekali dua kali, panggilan tersebut tak kunjung dijawab. panggilan yang ketika, suara Bastian langsung terdengar.

"Kenapa sa.."

"Bas.. Babas kamu di mana? aku takut sendirian. aku..hiikkss.."

"Sayang? Ara kamu kenapa?"

"Di sini gelap. listriknya padam karena petir barusan. aku takut.."

kepanikan terdengar oleh Ara dari seberang sana.

"Kamu duduk di sofa ruang TV. jangan beranjak dari sana. aku pulang segera!!" perintah Bastian yang langsung diiyakan oleh Ara.

setelah panggilan tertutup, Ara langsung berjalan secara perlahan menuju sofa dan duduk di sana. ia menatap layar ponselnya terus untuk memberikan cahaya.

sementara itu di rumah Tian, Babas sudah panik setengah mati. ia memikirkan istrinya yang sendirian di rumah dan sedang ketakutan.

Bastian langsung berlari ke luar dan masuk ke dalam mobilnya. ia tak menghiraukan hujan lebat yang akan mengganggu perjalanannya. yang jelas saat ini ia harus cepat sampai di rumah. karena Ara tengah membutuhkannya.

Selama di perjalanan, Bastian tak pernah mengurangi kecepatan mobilnya. dalam benaknya kini terlintas pikiran yang tidak-tidak terhadap Ara. ia takut istrinya itu kenapa-napa.

karena mendengar dari nada bicara Ara, ia yakin jika istrinya itu Tengah ketakutan.

Biasanya jika hujan lebat, waktu yang biasanya terpakai olehnya untuk jarak dari rumah Tian rumah nya cukup memakan waktu lama, Namun kali ini Bastian Bahkan tak lebih dari setengah jam.

Ia tak peduli dengan bentakan orang-orang yang tekena cipratan air dari ban mobilnya. Yang penting ia bisa sampai dengan segera ke rumah.

Babas sampai di rumahnya. Dan beruntung pagar yang ia gunakan punya sensor otomatis yang dipasang pada chip mobilnya membuat pagar tersebut bisa mendeteksi mobil Bastian dari luar dan hendak masuk.

Pagar tertutup kembali setelah Bastian memasukkan mobilnya ke dalam. Tanpa pikir apa apa lagi, Bastian langsung berlari ke dalam.

Rumah masih dalam keadaan gelap karena listri belum juga menyala.

"Sayang!" teriak Bastian mencari Ara.

"Aku di sini. Aku takut.." sahut Ara yang langsung disusul oleh Babas.

Ara sedang meringkuk di sofa. Dengan cepat Babas langsung memeluk istrinya tersebut.

Ara yang merasakan pelukan bAstian langsung meringsek masuk ke dalam pelukan suaminya itu.
Bastian mengusap punggung Ara, mencoba menenangkan istrinya itu.

"Maafin aku sayang.." sesal Bastian. Ara masih terisak dalam pelukannya.

"Kenapa pergi? " tanya Ara lirih.

Bastian melepaskan pelukan tersebut, ia menatap Ara, aku ke rumah Tian. Aku nggam mau ganggu kamu dulu. Soalnya tiap lihat aku, kamu mual.."

"Tapi kan itu bukan maunya aku.."

"Emang janin bisa minta sesuatu?"

"Entah." Ara kesal mendadak.

"Terus. Sekarang masih mual?"

Ara menatap Bastian. Lalu menggeleng.

"Nggak!" jawabnya.

" wah wah, hebat juga ternyata efek mati lampu. kamu jadi nggak mual lagi lihat aku." Ucap Babas dengan senangnya.

Bastian masih menatap Ara Begitupun sebalikny, "mungkin karena mati lampu. jadi wajah kamu enggak terlihat terlalu jelas makanya dedeknya di perut aman-aman saja. "ucap Ara yang langsung membuat Babas cemberut seketika.

Bastian berdecak, "Tau gini aku nyesel pulang." gerutu Bastian yang langsung ingin berdiri namun segar ditahan oleh Ara.

"Ih bercanda Bas. Mana ada kayak gitu. kalau yang aku baca ya, katanya rasa mual itu berasal dari feeling tapi entah. aku sendiri juga enggak tahu Gimana proses mualnya ibu hamil. Giaman bisa lihat suami sendiri bisa mual. Kan aneh. Tapi disana uniknya," seru Ara dengan wajah berbinar, "lagian nggak mungkin aku tahu. Ini juga rasain hamil baru ini."

Bastian mengangguk lalu tersenyum. ia tak peduli dengan apa yang terjadi Ia pun tak peduli dengan arah yang mual melihatnya atau anaknya yang tak ingin dekat dengannya. dia tak peduli. Yang jelas ia sangat menyayangi keduanya.

anaknya dan istrinya ini dua hal yang paling berharga yang sangat ia sayangi dan ia cintai dan akan ia jaga sampai kapanpun. Bastian menatap dengan hangat wajah Ara.

Ia tak tahu kenapa, yang jelas ia sangat ingin bermain dengan bibir istrinya itu.

Babas mendekatkan wajahnya dan detik berikutnya, ciuman itu terjadi. Ciuman yang begitu hangat. Ciuman yang lambat laun akan menjadi ciuman panas.

Suara decapan lumatan terdengar sebagai melodi yang menemani dikala gelap.

Ara mulai memanas. Entah kenapa ia merasakan keinginan bercinta yang teramat besar.

Ia menurunkan tangannya menuju ke bawah. Ia merasakan ada tonjolan keras di sana. Bastian terkejut saat merasakan remasan Ara pada bagian intinya.

Bastian langsung melepaskan ciumannya dan menatap Ara.

"Sayang!" ucap Bastian.

Ara menatap suaminya itu lamat dan dalam. Detik berikutnya ia mencibirkan lidahnya lalu tertawa. Wajah Bastian sungguh lucu.

Merasa tengah dikerjai, Bastian pun langsung gemas. Ia menggelitiki pinggang Ara membuat istrinya itu kegelian.

"Hahahah..udah Bas.. Ampun.."

"Enak ya godain suami.."

"Maaf maaf..hahaha.. Ampuun.. Nanti anaknya kenapa-napa ini.." teriak Ara yang langsung membuat Bastian berhenti.

Mereka saling tatap sampai Bastian kembali melumat bibir Ara.

Ara ikut menyambut lumatan Bastian. Ia mengalungkan lengannya di leher suaminya itu. Mereka saling pagut dan lumat. Mengalirkan rasa sayang yang begitu teramat besar.

Berharap semuanya akan abadi selamanya.

*****

Tak ada salahnya Tuhan menjodohkanmu dengan lelaki tak baik atau wanita tak baik. Karena bisa jadi Tuhan memintamu untuk mengubahnya menjadi manusia yang lebih baik.

END

*****

Extra Part 1

Aku menatap langit pagi ini. Tak terlalu cerah memang, namun cukup sejuk. Tak dingin seperti pagi-pagiku sebelumnya.

Setelah hubunganku dan Babas membaik dan sekarang aku tengah hamil delapan bulan dan tinggal satu bulan lagi, aku akan melahirkan anak pertamaku.

Tahukah kalian, Babas semakin romantis padaku. Ia bahkan tak mau meninggalkanku sedetikpun. Pria itu kesulitan jika berjauhan denganku.

Sepertinya Bastian cinta mati padaku..hahahah.

Lucu bukan?

Dulu aku dibuat seperti gadis bodoh di mata pria itu, sekarang justru dia yang terlihat bodoh.

Ah?
Kau berdosa Ara karena sudah mengatai suamimu bodoh.

Tapi memang dia bodoh. Aku bisa apa? Kebodohan yang hakiki.

Aku mengusap lenganku yang diterpa dinginnya angin. Mungkin karena akhir-akhir ini selalu musim hujan, jadilah cuaca turun drastis.

Hidungku pun terasa sangat dingin. aku kembali melangkah masuk ke dalam rumah dengan sangat penuh kehati-hatian.

aku berjalan secara perlahan sembari memegang perut ku dengan tangan kiri dan pinggang dengan tangan kanan.

Sesampainya di dalam kulihat Bastian keluar dari kamar dan langsung berlari mengejarku.

" Kau kenapa?" Tanyaku pada Babas. Bebas menggeleng ya lalu memelukku.

"Aku hanya merindukanmu..."ucap Babas manja.

seperti inilah Babas saat ini. pria itu sudah sama persis seperti seseorang yang yang terkena sihir cinta. Padahal aku yang hamil, seharusnya aku yang manja. Tapi kenapa justru berbalik sekarang?.

*****

Ara mengelus kepala belakang suaminya, " Setiap hari kita bertemu dan kau masih merindukanku?" tanya Ara tak percaya.

Bastian mengganggguk kepalanya, " bahkan satu detik dalam hidupku tak pernah luput memikirkanmu..." ucap Babas yang langsung membuat Ara mual seketika.

Ara berdecak kesal ,"mulai lagi gombalnya... udah mandi sana! bau tahu..."

" nggak bentar lagi ya Sayang," ucapnya yang semakin mengeratkan pelukan.

"bentarnya Sampai kapan?"

" bentar lagi... Lima menit lagi sayang.."

"bukannya kamu mau rapat? mau penentuan Cafe kamu itu..." mendengar kata kafe Bastian lalu melonggarkan pelukannya pada sang istri.

ia menatap Ara dengan tenang dan dalam. "Kalau untuk kafe, aku sedang memikirkan dengan baik. Cafe itu akan aku rombak seminimalis mungkin seunik mungkin dan aku akan mengganti namanya menjadi BARA CAFE.." Ara langsung mengernyitkan keningnya bingung.

"Bara?" tanya Ara.

Babas mengangguk. "menurut prediksi dokter anak kita laki-laki dan aku udah mutusin kalau nama anak kita adalah Bara..." Ara seketika amazing tak percaya.

Anaknya belum lahir, dan Bastian sudah menyiapkan nama untuk anaknya? Oh nooo...

"Ya ampun sayang.. USG itu Jangan dipercaya dulu.. siapa tahu anaknya nanti perempuan..." sanggah Ara yang tak mau Babas kecewa nantinya jika ternyata prediksi dokter salah.

"tapi beberapa kali USG monasnya ada kok..."

" Monas apaan..kamu jangan bercanda.."

"aku serius sayang.. Kamu kayak nggak tahu aja maksud monas yang aku sebut. Kamu paling suka emut malahan...dikenyot kenyot sampai cairannya keluar..."

Ara melotot menatap Babas. Dengam reflek wanita itu memukul kepala suaminya. Namun bukannya marah, Bastian jusstru tertawa.

"Kok marah? Bener kan?"

"Bicara kamu... Nanti anaknya dengar.."

"Mana ada... Anaknya di sini.."

"Iya tapi kata dokter pendengarannya sudah jalan.."

"Terus? Emang bahasa aku vulgar? Nggak kan?"

"Nggak, tapi... Ah udahlah.. Pokoknya jangan kasih nama anaknya dulu sebelum anaknya lahir.."

"Kenapa? Ada yang larang?" Babas masih bersikeras berdebat dengan Ara.

"Nggak sih, tapi kan siapa tahu bisa berubah..."

" Mana ada bisa berubah Sayang..." Ara berdecak kesal.

"Pokoknya nggak ada kasih nama dulu... pamali kata orang dulu.. kamu percaya tahayul bukan?"

"tahayul... Aku serius. orang dulu bilang jangan beri nama anak dulu sebelum anaknya lahir Takutnya nanti kenapa-napa..."

" ya jangan di doain Sayang.."

"yang doain Siapa? ibu mana coba yang tega doain anaknya yang nggak nggak.. kamu aneh-aneh aja deh..." Ara tak lagi membalas ucapan Babas.

ia lebih memilih untuk berjalan menuju dapur. Kerongkongannya terasa kering jika sudah berdebat dengan Bastian dan dia butuh air dingin untuk menyegarkan dirinya.

Namun belum juga Ara meneguk air tersebut, sudah diambil oleh Bastia.

"ih kok diambil!" teriak Ara kesal.

"Cuaca lagi dingin Sayang, nanti kamu sakit.. Aku nggak mau kamu kenapa-napa.." Ara menghembuskan nafasnya kasar. jika sudah seperti ini dia yakin sebentar lagi Bastian akan menjadi lelaki yang super duper overprotektif.

Melihat Ara yang cemberut Bastian pun langsung meraih pundak sang istri lalu mengarahkan tangannya pada wajah arah menangkup kedua pipi istrinya tersebut.

"Hei sayang, aku kayak gini karena aku nggak mau kehilangan kamu dan anak kita.. kalian berdua sama-sama penting dalam hidup aku. jadi untuk saat ini aja sampai anak kita lahir, hindari dulu ya.. Kita harus jaga baik-baik jangan sampai dedeknya kenapa-napa hanya karena keeinginan maminya..."

Mendengar penuturan Bastian Ara pun langsung berkaca-kaca. Ia seperti tertampar dengan ucapan Babas, seolah Ia ingin mencelakai bayi yang ada dalam rahimnya..

" aku nggak akan ngelakuin itu."

"aku tahu.. aku tahu kamu adalah ibu yang bertanggung jawab untuk anak kita.. karena itu aku mempercayakan kamu untuk mengandung darah dagingku, karena aku yakin kamu sayang sama anak kita. aku yakin kamu nggak akan menyia-nyiakan dia.." ucap Bastian sambil mengusap perut Ara yang sudah membesar.

"---Karena itu jangan sampai hanya karena seteguk air es kamu bikin Sesuatu terjadi sama anak kita..." ucap Bastian lagi untuk membujuk Ara.

Ara menatap Babas. Mendadak ia sedih bukan main. Tak hanya sdih, ia juga merasa kesal melihat Bastian, "Kenapa kamu hanya mikirin baby-nya? kamu nggak..."

"Aku mikirin kamu juga sayang. Jangan pernah berpikiran aku lebih sayang babynya.. Hey, kamu dan baby segalanya buat aku. Buang pikiran buruknya ya.."

"Tapi kenapa kamu seperti lebih perhatian sama babynya.."

"Karena jika babynya kenapa-napa. otomatis kamu pasti juga akan kenapa-napa. karena kalian satu tubuh. jadi aku mohon kamu sabar dulu ya! tinggal satu bulan lagi kok.." Ara menggigit Bibir bawahnya.

ia yang awalnya berpikir Babas tak menyayanginga, mendadak merasa menyesal karena keegoisan nya.

Ara mengangguk, lalu menyerahkan air yang yang terisi dalam gelas pada Bastian.

"kamu aja yang ngabisin!!" ucap Ara lalu mengambil satu gelas lagi dan mengisinya dengan air bersuhu sedikit hangat.

Bastian tersenyum manis. Ia lalu mengambil air minum yang tadi direbut Ara darinya dan meneguknya sampai habis.

"Sekarang kamu ganti baju, Kita ke cafe. Aku bikinin susu hamil dulu ya.." ucap Bastian.

" aku ikut juga?"

"tentu! karena kamu bakalan jadi bos di cafe tersebut.."

Ara tercengang, "kamu serius? Cafe itu Cafe bujang kamu."

" kafe bujang bukan berarti selamanya itu akan tetap jadi Cafe bujang. kita sekarang berdua Dan aku nggak mungkin ngurus Cafe karena kamu tahu kan aku lagi gencar-gencarnya buka perusahaan dan beruntung Tian mau bantu dan sekarang yang cafe itu dialihkan atas nama kamu... Kamu bisa kan?"

Ara nampak berpikir. Ia sedikit ragu, tapi jika ia menolak, itu artinya ia tela melihat Bastian suaminya kewalahan mengurus dua bisnis yang berbeda sekaligus.

Lagian ini juga hanya menjaga satu cafe.. Ia yakin ia bisa..

Ara menatap suaminya dann mengangguk lalu tersenyum ,"Oke aku ganti baju bentar.."

kali ini giliran Babas yang mengangguk tersenyum. sepeninggalan Ara, Babas langsung berjalan menuju lemari teflon dan mengeluarkan satu teflon untuk memasak nasi goreng. Pagi ini ia ingin membuatkan sarapan spesial untuk sang istri.

Namun sambil memasak nasi goreng, ia juga menyelingi dengan membuat susu hamil untuk sang istri...

******

Extra Part 2 END

Babas baru saja sampai di rumahnya. Ia mengusap kepala belakangnya yang tak gatal. Hari ini ia baru saja selesai rapat besar dengan karyawannya setelah seminggu yang lalu ia meresmikan perusahaannya.

Perusahaan yang Babas kejar yaitu bermain di bidang perhotelan dan pariwisata. Karena itu rapat hari ini begitu sangat panjang karena seminggu lagi akan libur anak sekolah.

Ia dan Timnya sedang menentukan konsep terbaik untuk mereka tampilkan pada liburan kali ini.

"Sayang.." teriak Bastian saat menemukan rumah sangat sepi.

Babas melangkah semakin masuk ke dalam, dan kembali berteriak memanggil Ara. Namun lagi-lagi tak ada jawaban dari istrinya itu.

"Kemana Ara?" gumamnya. Ia melirik jam yang melingkar di tangannya, "Jam sembilan malam.." lanjutnya bergumam.

Babas merasa tak nyaman dengan suasana seperti ini. Biasanya jika ia pulang bekerja, Ara akan senantiasa menyambutnya. Memberikannya senyum termanis dan sebuah pelukan terhangat.

Tapi kali ini ia tak mendapatkan apapun.

Bastian berlari menuju kamar. Dan ia terkejut saat mendapati kamar tersebut sangat gelap. Tak ada cahaya yang masuk sedikitpun.

Tumben Ara tidur dengan lampu padam, Batin Babas kembali berkata.

Ia mendadak cemas. Pasalnya Ara tengah hamil besar. Ia takut terjadi sesuatu pada istrinya itu.

Babas merapa saklar lampu dan menghidupkannya.

Kosong..batinnya.

"ARA!! SAYANG! KAMU DI MANA?" Bastian berlari menuju kamar mandi dan membukanya, ternyata tak ada siapa-siapa.

"Ya Tuhan sayang. Kau di mana?....ARA!!"

Teriakan Babas begitu menggelegar. Menggema di rumah yang nampak sepi tersebut.

Bastian berlari menuju kolam berenang, tetap tak ada siapapun.

Kepanikan yang sebenar-benarnya panik langsung menghantam kinerja otak Babas. Ia langsung mencari di dapur dan kamar mandi dapur, tetap tak ada.

Saat Babas hendak berlari ke luar, ia menatap lantai atas. Ruang kerjanya.

Hanya itu yang belum ia periksa.

Babas berlari kencang menaiki anak tangga. Lalu terus berlari menuju ruang kerjanya dan membuka ruangan tersebut secara paksa.

Ara...

Bastian menghembuskan nafasnya lega. Karena ia menemukan Ara tengah tertidur di sofa ruang kerjanya dengan buku yang menutupi wajahnya.

Bastian tersenyum lalu berjalan mendeketai Ara. Ia menyingkirkan buku yang menutupi wajah cantik istrinya.

"Kau berhasil membuatku gagal bernafas sayang.." ucap Babas pelan.

Ara mengeliat dari tidurnya. Secara perlahan ia membuka matanya dan terkejut mendapati Babas sudah duduk di sampingnya.

Ia hendak duduk namun dengan cepat ditahan oleh Babas.

"Sadarin dulu dirinya.. Nanti main langsung duduk aja, perutnya bisa keram.."

Ara tersenyum. Ia kembali berbaring santai.

"Baru pulang?" tanya Ara lembut. Bastian mengangguk.

Dalam hatinya kini is sedang bersyukur. Ketakutannya tadi akhirnya lenyap setelah Ara ia temukan.

"Udah makan?" tanya Ara lagi.

"Belum. Aku mau makan di rumah bareng kamu.."

Ara melirik jam dinding. Sudah pukul setengah sepuluh malam.

"Kenapa belum makan? Udah jam setengah sepuluh.."

Bastian tersenyum, "karena aku belum lapar tadi. Pas lihat kamu langsung lapar.." ucapnya dengan sedikit ambigu.

Ara paham kemana arah bicara suaminya. Namun tak terlalu ia tanggapi.

Ara mencoba duduk sambil memegangi perut besarnya. Dibantu Bastian, ia pun langsung berdiri setelah tadi berhasil duduk.

Saat ia berjalan dua langkah, Ara merasakan ada yang mengalir tak bisa ditahan dari jalur pipisnya.

Air yang keluar berwarna hijau dicampur dengan lendir.

"Babas!" teriak Ara panim membuat Bastian yang sudah berjalan lebih dulu langsung memutar tubuhnya menatap Ara.

"Kenapa sayang?" tanya Bastian.

"Air ini.." Ara menunjuk bagian bawahnya.

Bastian melotot kaget melihat air yang mengalir tanpa henti dari bawah Ara.

"Ya Tuhan, apa waktunya?"

Ara tak menjawab. Ia seketika merasakan sakit yang teramat sakit di bagian punggungnya. Seperti ada yang menekan turun dengan kuat ke bawah.

"Bastiaaann!" teriak Ara.

Keributan terjadi. Apalagi di rumah hanya ada Bastian. Alhasil pria itu dibuat panik bukan main.

Iya Bahkan tak tahu harus melangkah kemana padahal pintu keluar ada di depannya Bastian sadarlah aku akan melahirkan dan kau panik Aku harap jangan panik bawa aku ke rumah sakit cepat teriak arah sambil terus menahan sakit di pinggulnya sakit yang muncul setiap 5 menit sekali Ya Tuhan kenapa sesakit ini Raung Ara air mata Wanita itu sudah mengalir karena menahan sakit yang mungkin menurut tebakannya itu adalah kontraksi dan ini kontraksi yang sebenarnya bukan lagi kontraksi palsu.

Ara kembali merintih sakit sambil memegang pinggangnya saat ia harus menuruni tangga.

Dibantu Bastian, Ara turun secara perlahan. Dan air ketuban kandungan Ara tak berhenti keluar.

Sebenarnya Bastian ingin sekali menggendong Ara, Namun Ara tak mau ambil resiko karena ia sendiri sadar tubuhnya sedikit gemuk semenjak mengandung. Jadi ia takut jika nanti Babas kehilangan keseimbangan dan efeknya jauh lebih parah.

Bastian segera menyiapkan mobil. Ia mendudukkan Ara di kursi depan. Merebahkan kursi tersebut hingga Ara bisa berbaring.

Bastian melajukan mobilnya dengan sangat kencang. Ia bahkan tak berhenti menekan klakson mobilnya dan berteriak darurat.

Sungguh, semuanya terasa sangat gelap bagi Bastian sekarang. Apalagi ia juga mendengar Ara meringis dan menangis di sebelahnya membuatnya tak tahu harus lakukan apa lagi selain menginjak gas sedalam mungkin.

Biasanya Waktu yang biasa Bastian tempuh menuju rumah sakit sekitar setengah jam, namun untuk kali ini Bastian berhasil memangkas waktu sebanyak lima belas menit.

Mobil yang Babas kendarai berhenti di depan UGD. Beruntung sebelum ke sini ia sempat menghubungi dokter kandungan yang selalu menjadi dokter konsul Ara.

Dokter Intan terlihat sangat cekatan. Setelah menidurkan Ara di tempat tidur, ia segera memerintahkan perawat membawa Ara menuju ruang bersalin.

Bastian ikut berlari mengikuti Ara dan ikut masuk ke dalam ruang bersalin. Sebelum masuk, Bastian diminta mengenakan pakaian steril.

"Tarik nafas Ara..!" perintah Intan.

Ara mengikuti instruksi dokter. Ia menarik nafas dalam dan tarikan nafas Ara tertahan saat dokter memasukkan jarinya ke dalam vaginal Ara.

"Lagi tarik nafasnya Ara...!" dokter Intan kembali mengeluarkan jemarinya.

"Kepala bayinya sudah sangat terasa. Persalinan akan segera di siapkan.." ucap Intan. "Kamu siap sayang? Ikuti intruksi dariku..kau paham?" ucap Intan pada Ara.

Ara mengangguk.

Ara menatap Bastian. Pria itu sudah menangis. Ia tak sanggup menahan air matanya saat ia melihat Ara kesakitan seperti ini.

"Kenapa nangis?" tanya Ara. Ara menghapus air mata Bastian.

Bastian menggeleng lalu menunduk..

"Aku takut.." gumam Babas.

"Aku tak apa. Aku yakin aku akan bisa lahirin anak kamu, Bas."

Ara kembali meremas tangan Bastian kuat saat ia kembali merasakan kontraksi. Dan ini jauh lebih sakit dari yang sebelumnya.

Saat rasa sakit teramat hebat Ara rasakan ,dokter Intan bisa melihat jalur lahir untuk sang bayi sudah sedikit menggembung.

"Bertahan sayang.." ucap Bastian lirih.

Ara menggeleng, “Aku tak janji Bas.. Ini sakit.." rintih Ara.

Bastian menggeleng kuat. Ia tak mau mendengar ucapan Ara. Ia tak mau kehilangan Ara.

Babas mengecup kening Ara "I love you sayang.. I love you.."

Ara mengangguk, lalu membalas perasaan Bastian dengan bisikan kata yang sama.

"Ara, tarik nafas, tekan dan mengejan!" perintah Intan.

Ara mengejan kuat namun sulit.

Tapi ia tak mau kalah dengan takdir. Ia harus melahirkan anaknya dengan selamat.

Ya Tuhan, tolong aku..

Ara kembali mengejan kuat. Namun masih sulit untuk keluar.

Intan menyuntikkan cairan ke sisi jalur lahir Ara dan saat Ara kembali mengejan, Intan menggunting jalur tersebut dan memperbesarnya agar kepa bayi cepat keluar.

"Lagi Ra..!!"

Ara kembali mengejan, "ya, kepalanya sudah keluar sayang.. Tarik nafas dulu, dan buang.. Tarik lagi,, hejan.."

Ara kembali mengejan.

Bastian terisak. Ia tak sanggup melihat Ara kesakitan hanya untuk melahirkan anaknya.

"*Kau bodoh jika suatu saat nanti masih berani membuat istrimu menangis sedih. Kau brengsek jika mampu menyakiti Ara.. "*

*B*astian mencaci dirinya sendiri.

Bastian memejamkan matanya kuat saat ia mendengar teriakan keras Ara dan setelahnya suara tangisan bayi seketika memenuhi ruangan tersebut.

Bastian mengangkat kepalanya. Ia menatap Ara yang tersenyum padanya.. "Sayang?" Babas mencek kondisi Ara.

"Aku berhasil Bas. Aku berhasil.." ucap Ara dengan penuh haru.

"Selamat Bastian, Ara, anak kalian laki-laki dan sangat tampan.lahir dengan lengkap..."

Bastian meraskan kakinya lemas. Ia meluruh turun ke bawah dan menangis penuh syukur.

"Terima kasih Tuhan. Terima kasih engkau kembali memberiku kebahagiaan ini.." ucap Bastian membuat para perawat yang mendengarnya langsung tersenyum haru.

"Sekarang, kita bersihkan babynya dulu, lalu babynya IMD ya, biar ia mengenal dan berusaha mencari puting mamanya.."

Ara mengangguk. Begitupun Bastian.

"Hangat tubuh papanya juga nanti akan dikenalkan padanya.."

Bastian mengangguk. Dokter membawa bayi mungil tersebut untuk dibersihkan sedangkam perawat yang lain membantu membersihkan Ara setelah sebelumnya Intan kembali menjahit bagian yang tadi ia gunting.

*****

END